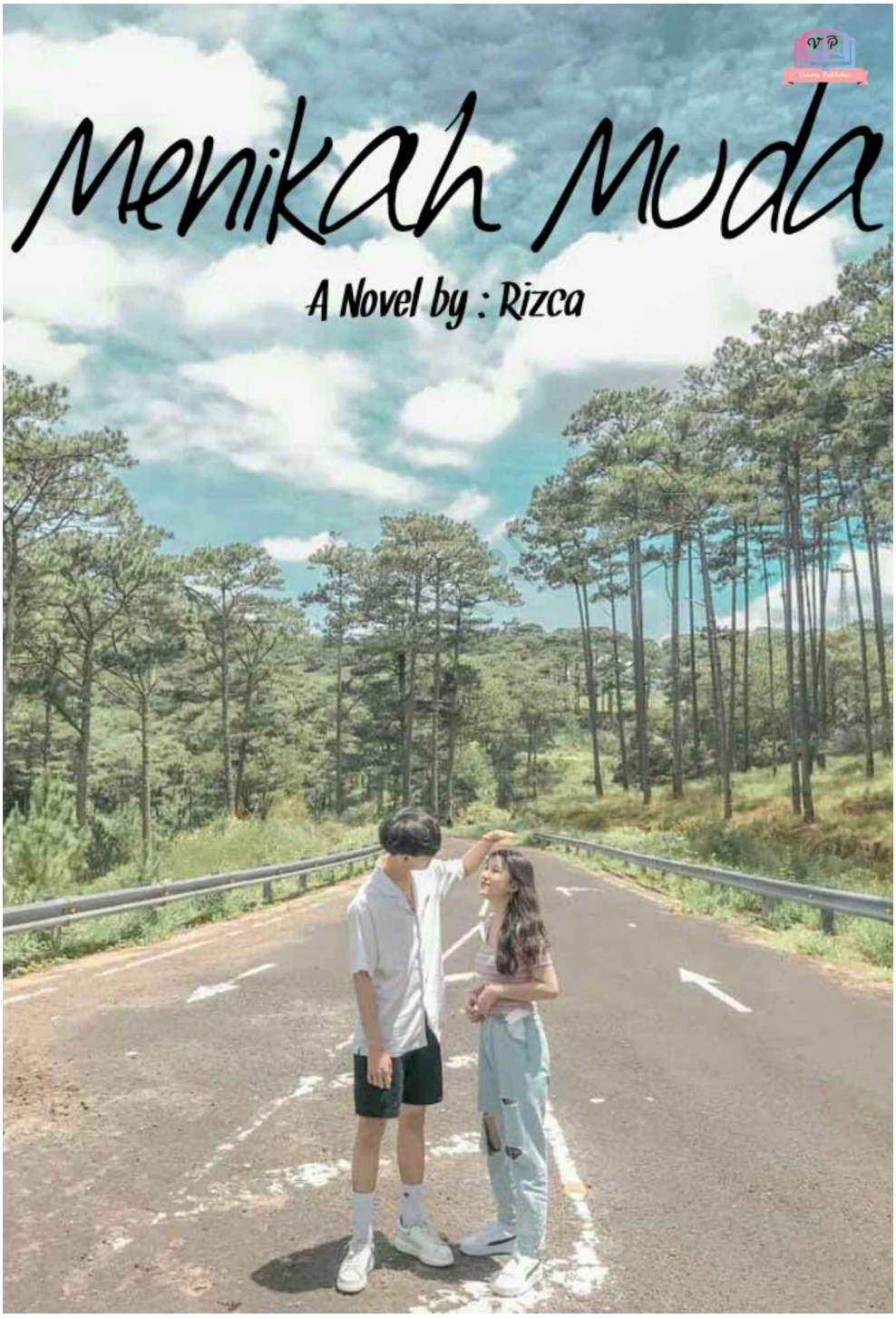
Menikah Muda
A Novel by : Rizca

Ebook di terbitkan melalui :

WILLIARW

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

WIDIARN

Prolog

Baruna baru saja menyelesaikan satu lukisan yang sudah dia garap selama berminggu-minggu ini. Lelaki itu merapikan kembali kuas dan peralatan lainnya, sebelum membersihkan tempat yang sudah dia gunakan hampir setahun ini, lalu mengunci pintu dan menaiki motornya.

Dia harus pulang ke rumah, bundanya sudah menerornya beberapa hari ini karena sudah genap tiga hari dia tidak pulang. Wanita kesayangannya itu juga mengancam abinya akan melakukan mogok makan, jika sampai malam ini Bara tidak pulang ke rumah. Alhasil, abi yang terlalu mencintai bundanya itu, langsung memberikan titah yang tidak pernah bisa Bara bantah.

Bara menghentikan motornya di sebuah toko donat untuk membelikan beberapa donat aneka *topping* untuk bundanya. Bara terlebih dahulu memakirkan motornya, melepas helm lalu berjalan memasuki toko donat itu.

Bara memandang heran kepada gadis bertubuh kecil dengan *hoodie* berwarna pink dan rok di atas lutut berwarna putih. Kekanakan sekali. Namun bukan pakaian gadis itu yang membuat Bara terheran-heran.

Gadis itu sedang berdiri dengan ekpresi wajah memelas ke salah satu pegawai toko donat ini. Bara menyebutkan pesananannya kepada pegawai yang lain, sembari menunggu pesanannya, Bara tetap memperhatikan gadis yang tetap tidak berpindah dari tempatnya berdiri.

“Feesa mau itu, Kak.” Cicitnya dengan pelan.

“Maaf Dek nggak bisa, uangnya Adek kurang.” Pegawai itu menjawab dengan pelan.

“Nanti Feesa pulang dulu, terus bilang *mommy*, terus ke sini lagi.” Gadis itu berucap dengan lucu dan memandang satu set donat dengan mata berbinar.

“Gimana kalau gini aja, Adek beli separuh aja, ya. Kan uangnya cuman dua puluh ribu.”

WILLIARY

“Kalau separuh dapat berapa donat?”

“Tiga.”

Mendengar jawaban itu, membuat gadis bertubuh mungil itu mengerucutkan bibirnya kesal.

“Nggak cukup kalau cuman tiga. Bang Edo satu, Bang Ryan satu, Leo satu, terus Feesa makan apa?” gerutuan yang terdengar jelas itu, mau tidak mau membuat Bara tersenyum kecil. Lucu sekali.

“Mas ini pesanannya!” seruan dari pegawai yang menyerahkan pesanan milik Bara itu, membuat cowok itu mengalihkan pandangannya kepada pegawai itu, membayarnya sebelum menerima donat pesanannya.

Bara terlihat berpikir sebentar sebelum akhirnya langkah kakinya menuntun Bara ke arah gadis bertubuh mungil itu. “Kamu mau beli donat?” tanya Bara yang membuat gadis itu mendongakkan kepalanya, karena tubuh Bara yang menjulang tinggi.

“Iya, Feesa mau itu.” tunjuknya pada satu set donat dengan *topping* coklat kacang.

“Mbak mau yang itu, ya.” Pegawai itu menganggukkan kepalanya lalu mulai membungkus pesanan Bara.

Gadis itu terlihat antusias memandang donat yang dibungkus itu. Setelahnya Bara membayarnya dan menyerahkan donat itu kepada gadis bertubuh mungil itu. Gadis itu menerimanya dengan antusias.

“Makasih,” ucapnya kepada Bara sambil tersenyum.

“Sama-sama, lain kali kalau mau beli apa-apa jangan sendirian. Minta ditemani sama orang rumah.”

WILLIAM

Bab 1 (Toko Donat)

Nafessa kembali ke rumahnya sambil menenteng donat dengan senang, dia tadi sebenarnya sudah minta diantar oleh ketiga saudara laki-lakinya. Namun mereka menolak dengan berbagai alasan.

Biasanya jika sudah begitu, maka dia akan meminta *mommy*-nya untuk pergi bersamanya, namun sore menjelang malam ini, *mommy* dan *daddy*-nya tengah menghadiri pesta pernikahan teman kerja mereka.

Fessa juga tidak tahu berapa harga donat yang dijual di toko itu. Karena biasanya yang bertugas membayar adalah orang yang diajak Fessa ke toko tersebut. Dan juga, dia hanya melihat uang dua puluh ribu di atas kulkas.

Bermodalkan donat yang sangat dia inginkan, akhirnya Fessa memilih pergi diam-diam dari rumahnya. Nanti sesampainya di rumah, dia akan membagi donat ini kepada ketiga saudaranya. Mereka pasti bangga melihat Fessa bisa membeli donat sendiri.

WILLIARN

Di depan rumahnya, tampak *mommy* dan *daddy*-nya yang tengah berdiri di teras. Gadis itu berseru senang sambil berlari ke arah kedua orang tuanya. "*Mommy*! *Daddy*!" serunya dengan senang.

"Fessa!" panggil *mommy*-nya dengan terkejut, perempuan beranak empat itu langsung membawa anak perempuan satu-satunya itu ke dalam dekapannya.

"Kamu ke mana aja, Nak?" tanya *Daddy* Fessa.

"Fessa beli donat, *Daddy*," jawab Fessa dengan senang.

"Kenapa sendirian? kenapa nggak minta dianter Bang Edo, Bang Ryan atau Leo?"

"Bang Edo bilang dia lagi sibuk, Bang Ryan bilang dia nggak mau diganggu soalnya lagi main *games*, terus Leo bilang dia lagi malas keluar," jelas Fessa.

"Tapi, kamu nggak apa-apa-kan Nak?" tanya *mommy*-nya memastikan.

"Nggak apa-apa, *Mom*."

"*Dad*, mending *Daddy* sekarang teleponin anaknya *Daddy* itu, suruh pulang, bilang Fessa udah ketemu," ujar mommynya sambil membawa Fessa masuk ke dalam.

Tidak berapa lama setelahnya, ketiga saudara Fessa kembali ke rumah setelah mereka disuruh mencari Fessa.

"Abang!" jerit Fessa senang.

"Lo dari mana Dek?" tanya Edo sambil duduk disamping adik perempuannya itu.

"Fessa beli donat," jawabnya senang.

"Kenapa nggak sama gue sih Kak," ujar Leo sebal.

"Leo bilang lagi malas keluar."

"Ya-kan, lo bisa maksa gue." Gerutunya dengan pelan.

"Lo dapat duit dari mana, Dek?" kini Ryan bertanya.

"Oh.. Fessa tadi ambil uang di atas kulkas."

"Kok bisa dapat donat?" pertanyaan yang Leo lontarkan membuat Edo dan Ryan memandang adiknya dengan heran.

Leo yang menyadari tatapan yang diarahkan kepadanya, segera menjelaskan. "Duit di atas kulkas cuman ada dua puluh ribu, mana bisa Kak Fessa beli donat dengan uang segitu," ujarnya heran.

"Dek, lo beli donat di mana?"

"Di toko yang biasa Fessa beli," ujarnya sambil mengunyah donat di mulutnya.

"Lo bisa beli donat pakai uang dua puluh ribu?" tanya Edo lagi.

Fessa terlihat berpikir, lalu gadis itu menggelengkan kepalanya, “Nggak bisa.”

“Terus, dapat donat dari mana?”

“Tadi ada kakak ganteng yang beliin Fessa donat,” ujarnya dengan tersenyum saat mengingat wajah seseorang yang membelikannya donat tadi.

“Siapa?!” tanya ketiga saudara Fessa dengan bersamaan.

“Nggak tau,” jawabnya dengan polos.

“Kok bisa nggak tau sih Dek,” ujar Ryan dengan bingung.

“Emang nggak tau Abang, kan kakak ganteng tadi belum kenalan sama Fessa.”

“Tapi, lo nggak di apa-apain-kan, Kak?” tanya Leo.

Fessa menggelengkan kepalanya.

“Lo nggak dimintai sesuatu-kan, sama dia Dek?” tanya Ryan memastikan.

“Enggak kok,” jawab Fessa.

Diam-diam Edo menghela napas lega, cowok itu kemudian memandang kedua adik laki-lakinya dengan tajam. “Lo berdua ikut gue!” titahnya yang tidak bisa dibantah oleh Ryan atau pun Leo.

“Mau ke mana?” tanya Fessa begitu menyadari jika ketiga saudaranya berdiri.

“Kita mau ngobrol sebentar, lo habisin aja donatnya,” ujar Edo sambil mengusap kepala Fessa dengan sayang.

“Fessa ikut!”

“Jangan, lo di sini aja, habisin donatnya, terus baru ikut ngobrol sama kita.”

“Bang Edo, Bang Ryan sama Leo, nggak minta donatnya Fessa?”

WILLIAM

“Enggak, habisin aja.”

“Oke.” Gadis itu berujar dengan senang, lalu kembali fokus dengan donat di pangkuannya.

***

Baruna telah sampai di rumah, cowok itu memarkirkan motornya lalu mulai masuk ke dalam rumahnya. Di ruang tamu, Bara menyapa abinya terlebih dahulu.

“Bi.” Sapa Bara sambil mencium tangan abinya.

“Abi pikir kamu nggak datang, tuh udah ditunggu sama bunda kamu.”

Bara tersenyum sebelum kembali bertanya. “Bunda di mana, Bi?”

“Di dapur, sibuk bikin makanan buat anak kesayangannya.”

Bara terkekeh kecil mendengarnya. “Yaudah Bi, Bara ke dapur dulu.”

“Iya.”

WILLIAM

Setelah mendengar jawaban sang abi, Bara segera berjalan menuju dapur rumahnya. Di sana, dia melihat perempuan yang paling dia sayangi tengah membelakanginya sambil mengaduk sop di panci di atas kompor.

Segera saja Bara meletakkan donat yang dia pegang ke meja makan, sebelum mengendap-ngendap dan berdiri dibelakang bundanya. Bara langsung memeluk sang bunda dari belakang, membuat perempuan itu berjengit kaget, namun dia langsung tersenyum begitu menoleh dan menemukan sang anak tengah memeluk dirinya.

“Kenapa baru datang?” tanyanya sambil mengusap tangan sang anak yang melingkar di perutnya.

“Bara beliin Bunda donat dulu tadi,” jawabnya sambil melepaskan pelukannya.

Bunda Bara menganggukkan kepalanya. “Yaudah, kamu mandi dulu sana, habis itu kita makan malam bareng.”

“Ata ke mana Bun?” tanya Bara, karena sedari tadi dia tidak mendengar suara sang adik.

“Katanya tadi ada rapat OSIS, pulang telat,” jelas bundanya.

“Yaudah Bun, Bara ke atas dulu.”

Kini Bara tengah melakukan makan malam bersama kedua orang tuanya dan adiknya.

“Ini, donat kamu beli di toko biasa Mas?” Bunda Bara bertanya ketika tangannya mulai membuka bungkusan donat yang tadi Bara bawa.

“Iya Bun,” jawab Bara sambil mengunyah makanan di piringnya.

“Oh ya, tadi pas Bara beli donat, ada cewek yang beli donat tapi uangnya nggak cukup, kayaknya masih seumuran Ata.” Bara berucap setelah mengingat adegan yang terjadi di toko donat tadi.

WILLIARN

“Terus Mas? Dia sendirian?”

“Iya, dia sendirian. Terus karena uangnya dia nggak cukup, Bara beliin dia donat. Lucu Bun.” Bara tertawa sendiri mengingat ekpresi gadis ber-*hoodie* pink itu, saat mengucapkan terima kasih kepada dirinya.

“Syukurlah kalau gitu, kasian kalau pengen tapi nggak bisa beli. Oh iya Mas, besok malam kamu ada acara nggak?”

“Sorenya Bara harus nganter lukisan, malamnya *free*, kenapa Bun?”

“Besok, kamu ikut Abi sama Bunda ya?”

“Ke mana?”

“Makan malam.”

“Kok Ata nggak diajak?” pertanyaan itu terlontar begitu saja, saat mendengar bundanya hanya mengajak masnya, tetapi dirinya tidak.

Bunda memandang anak bungsunya dengan bingung. “Emm... Ata di rumah aja, nanti Bunda bawakan.”

“Kenapa nggak sekalian Ata ikut aja? Ata *free* juga kok,” jawabnya.

Mendengar itu, Bara ikut menimpali. “Yaudah Bun, Ata diajak aja. Lagi pula kasian di rumah sendirian.”

“Tuh, bener apa katanya Mas. Ata ikut ya Bun.”

Bunda Bara terlebih dahulu menoleh ke arah suaminya, Abi Bara yang dipandang seperti itu hanya menghendikkan bahunya lalu menganggukkan kepalanya.

“Yaudah, besok kamu ikut.”

***

WILLIARN

Sementara di lain tempat, tepatnya di rumah keluarga Nafessa. Ketiga anak lelaki keluarga itu tengah memandang marah kepada *mommy* dan *daddy*-nya.

“Edo nggak setuju *Mom*, *Dad*,” ucap Edo dengan tegas.

“Bang, ini demi kebaikannya adek kamu. Supaya dia itu nggak terjerumus dengan pergaulan anak remaja jaman sekarang,” ujar *mommy*-nya.

“Nafessa masih kecil, *Mom*.”

“Bang, adek kamu udah lulus SMA.”

“Kak Fessa cuman dua tahun di atas Leo. Leo nggak setuju, Kak Fessa masih kecil.” Kini Leo, anak bungsu keluarga Bramantyo mulai angkat bicara, dia tidak akan setuju jika kedua orang tuanya akan menikahkan kakak perempuannya begitu saja.

“Leo, ini demi kebaikan kakak kamu,” ujar *mommy*-nya mencoba memberi perhatian.

"Maksud *Mommy* dengan menikahkan Fessa di umur yang masih sangat muda, adalah kebaikan? Gimana kalau calon suaminya Fessa nanti adalah orang yang tidak mengerti bagaimana memperlakukan Fessa dengan baik?" Ryan bertanya sambil mencoba menahan emosinya.

"*Dad*," ujar *mommy*-nya kepada sang suami yang sedari tadi hanya diam.

"Kalian bertiga silakan memberikan alasan kenapa tidak mengizinkan Fessa untuk menikah muda?" tanyanya kepada ketiga anak lelakinya.

"Fessa nggak punya bekal untuk jadi istri, *Dad*," jawab Edo dengan tegas.

"Fessa bisa memasak." Sela *mommy*-nya dengan cepat.

"*Mom*, bisa masak bukan bekal, tapi sebuah keharusan. Kalau yang diperlukan oleh seorang perempuan hanya kemampuan memasak untuk menjadi seorang istri, semua laki-laki di dunia ini akan menikahi koki perempuan, *Mom*."

Ryan dan Leo hanya diam di tempatnya, mereka tidak perlu membuka suara lagi. Karena semua alasan sudah dikemukakan oleh kakak laki-laki mereka.

"Kalau cuman itu, *daddy* yakin calon suaminya Fessa nanti pasti bisa membimbing Fessa untuk menjadi istri yang baik," ucap *daddy*-nya dengan percaya diri.

"*Daddy* belum tau siapa dia, tapi *Daddy* bisa segampang itu menyerahkan anak perempuan *Daddy* kepada orang lain?" tanya Edo tidak percaya.

"*Daddy* kenal baik dengan dia, dan kamu juga mengenal siapa dia Bang."

"Edo kenal dia?" tanya Edo dengan heran.

"Iya," jawab *daddy*-nya sambil menganggukkan kepalanya.

"Siapa?"

"Bagaimana kalau begini saja, besok malam kamu ikut makan malam bersama, supaya kamu tau, kalau *daddy* tidak segampang itu mempercayakan anak perempuan *daddy* satu-satunya kepada orang lain. Lagi pula, dia juga belum

WILLIAM

tentu mau menjadikan Fessa sebagai istrinya, ini hanya usulan kedua orang tuanya."

"Oke, besok malam Edo ikut."

"Ryan nggak boleh ikut *Dad*?" tanya Ryan.

"Leo juga nggak boleh ikut *Dad*?" Si bungsu juga ikut bertanya.

"Kalian semua ikut besok malam." Putus *daddy*-nya final.

WILLIARN

Bab 2 (Pertemuan kedua)

Kini, Fessa dan keluarganya tengah dalam perjalanan menuju restoran yang sudah dipesan untuk makan malam spesial ini. Sedari tadi Fessa tidak juga berhenti bertanya ke mana mereka akan pergi.

"*Mom*, kita mau kemana sih?"

"Kita mau makan malam sayang," jawab *mommy*-nya sambil tersenyum.

"Ke mana *Mom*?"

"Nanti kamu juga akan tau sendiri ke mana."

Gadis itu mengerucutkan bibirnya kesal, lalu dia menolehkan kepalanya ke bangku paling belakang, di mana Ryan dan Leo berada.

"Leo, kita mau ke mana sih?" tanya Fessa kepada sang adik.

"Kita mau makan Kak," jawab Leo singkat.

"Ke mana?"

"Ke restoranlah, ke mana lagi kalau makan?"

"Nama restorannya apa?"

"Kagak tau gue, udah sana lo ngadep depan aja." Leo berucap sambil mendorong pelan wajah sang kakak, untuk menghadap kembali ke depan.

Karena sedari tadi Fessa tak kunjung mendapat jawaban, akhirnya gadis itu memilih untuk diam dan duduk manis di tempatnya. Sesekali matanya berbinar senang melihat toko-toko yang dianggapnya lucu.

Setelah menempuh waktu hampir tiga puluh menit, kini mobil yang dikemudikan oleh Edo, tengah sampai di restoran yang di maksud oleh *mommy* dan *daddy*-nya. Setelah memakirkan mobilnya, satu keluarga itu turun secara bergantian dari mobil.

WILLIAM

“Tempatnya di lantai tiga, ayo ke sana, kita udah ditunggu.” *Daddy* Fessa berucap sambil berjalan berdampingan dengan sang istri.

Mereka berjalan dan menaiki lift untuk sampai di lantai tiga, sedari tadi juga, Fessa tidak melepaskan pegangannya kepada lengan Leo. Dibanding kedua saudaranya yang lain, Fessa memang lebih dekat dengan Leo, selain karena umur mereka yang hanya terpaut dua tahun, Fessa merasa lebih nyaman dengan Leo. Bukan berarti Fessa tidak dekat dengan abangnya yang lain, namun dia hanya sudah terbiasa bersama dengan Leo sedari kecil.

Di lantai tiga, sudah ada pelayan yang menyambut mereka, karena memang lantai ini di khususkan untuk *private room.*

“Selamat malam Bapak, atas nama siapa?” tanya pelayan itu dengan ramah.

“Atas nama Bapak Bramantyo.”

“Baik, silakan ikut saya, Bapak sekeluarga sudah ditunggu.”

Pelayan itu menunjukkan sebuah ruangan dengan pintu kayu tertutup. “Ini ruangannya Pak, silakan.”

“Iya, terima kasih.”

Lalu *Daddy* dan *Mommy* Fessa masuk terlebih dahulu, kemudian Edo dan Ryan mulai berjalan masuk dan yang terakhir adalah Fessa dan Leo. Edo membulatkan matanya tidak percaya melihat siapa yang tengah duduk di sana.

“Bara,” ucapnya dengan terkejut.

“Bang Edo.” Bara juga tak kalah terkejutnya dengan Edo, pasalnya mereka sudah lama tidak bertemu.

Bara pertama kali bertemu dengan Edo waktu mereka masih SMA, waktu itu adalah perlombaan lari yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat, karena Bara dan Edo sama-sama menyukai olahraga lari, kedua akhirnya ikut dan dipertemukan di *event* itu.

Mereka menjadi dekat karena Edo meraih gelar pertama, dan Bara menjadi yang kedua. Waktu itu baik Edo maupun Bara, sama-sama hanya ditemani oleh orang tua laki-laki mereka. Belum selesai kekagetan Edo, karena setelahnya seruan Fessa membuat kekagetannya bertambah.

"Kakak Ganteng!" seru Fessa dengan senang.

"Kak, jangan gitu, malu." Bisik Leo dengan pelan yang masih bisa didengar oleh semua yang hadir di dalam ruangan itu.

"Ih Leo, Kakak ganteng itu yang bayar donatnya Fessa," ujarnya sambil tersenyum senang kepada Bara.

"Dia?!" Leo berucap dengan tidak santai.

"Iya," jawab Fessa dengan polos.

"Wah... berarti kalian memang jodoh, sudah ketemu lebih dulu," ujar *Mommy* Fessa dengan senang.

"Nggak juga Tante, waktu itu Bara nggak sengaja lihat Adik itu," jawab Bara sambil tersenyum sopan.

"Kok dipanggil Adik? Bara belum kenal ya, sama Fessa?"

"Belum Tante."

Sontak saja *Mommy* Fessa meraih tangan sang anak untuk mendekat ke arahnya. "Sini, kamu kenalan dulu."

Fessa mengulurkan tangannya kepada Bara, gadis itu masih belum menyadari apa yang akan dilakukan oleh orang tuanya kepada dirinya.

"Kenalin, namaku Nafessa Azahra, Kakak ganteng bisa panggil Fessa," ucapnya sambil tersenyum malu-malu dan mengulurkan tangannya, yang membuat Edo, Ryan dan Leo meringis di tempatnya berdiri.

"Bara," jawab Bara sambil menjabat uluran tangan Fessa.

"Iya Kak Bara." Ulang Fessa sambil tetap mempertahankan senyumnya.

WILLIARN

“Bara nggak biasa dipanggil kakak, panggil mas aja Fessa.” Bunda Bara ikut menyela di antara perkenalan Fessa dan Bara.

“Mas Bara,” ucapnya dengan malu-malu kepada bunda Bara, yang dijawab perempuan itu menganggukkan kepalanya.

Sementara Bara terdiam di tempatnya, entah mengapa di saat Fessa menyebutkan namanya dengan embel-embel ‘Mas’, sesuatu dalam dirinya terasa tersentuh, namun buru-buru cowok itu mengucapkan istighfar di dalam hatinya.

***

Makan malam itu berjalan dengan semestinya, tidak ada pembicaraan berat yang terjadi di sana. Memang, kedua orang tua dari kedua belah pihak sepakat hanya menjadikan acara makan malam itu sebagai ajang perkenalan antara Fessa dan Bara.

Dan sepertinya rencana mereka berhasil, karena sepanjang acara makan malam tadi, Fessa tidak henti-hentinya menatap Bara sambil tersenyum malu-malu, dan itu dilakukan secara terang-terangan oleh gadis itu.

Sementara Bara, sesekali juga mencuri pandang kepada Fessa. Menurut Bara, Fessa adalah gadis yang menggemaskan. Namun berulang kali juga Bara harus menyadarkan dirinya sendiri, jika dia tidak boleh memandang Fessa dengan berlebihan.

Selain karena hal itu tidak diperbolehkan dalam Islam, Bara juga harus mewaspadai ketiga pasang mata yang selalu menatapnya tajam. Bukannya Bara tidak berani melemparkan pandangan yang serupa, melainkan dia masih menghormati ketiga cowok itu sebagai saudara lelaki Fessa, yang harus dia hargai.

***

Kini Bara tengah duduk di sofa dengan abinya, mereka tengah menonton berita malam yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta. Tidak berapa

lama kemudian, bundanya ikut duduk sambil membawa nampan berisi cemilan dan minuman.

"Mas." Panggil bunda kepada Bara.

"Kenapa Bun?"

"Fessa itu menurut Mas Bara gimana?"

Bara terlihat berpikir sebentar. "Cantik dan menggemaskan."

Bunda Bara terlihat lebih bersemangat. "Terus-terus?"

Bara mengerutkan dahinya heran. "Terus apa Bun?"

"Terus apalagi? Fessa menurutnya Mas?"

"Dia masih kecil walaupun udah lulus SMA."

"Kamu suka nggak sama dia?"

"Suka." Bara menjawab tanpa berpikir panjang, karena memang jika laki-laki normal, siapa yang tidak suka dengan Fessa, meski memiliki tinggi yang bisa dibilang kurang ideal, gadis itu memiliki mata bulat yang lucu, bulu matanya lentik, bibirnya merah merekah, kulitnya sebersih susu, walau memiliki hidung mungil, gadis itu tetap menawan dengan rambut hitamnya yang panjang.

Bara menolehkan kepalanya kepada sang bunda, ketika mendengar bundanya bertepuk tangan dengan gembira. "Bunda kenapa?"

"Jadi, kamu suka sama Fessa?"

Bara hanya menganggukkan kepalanya.

"Bagus deh."

Perkataan itu membuat Bara memandang bundanya dengan heran. "Bunda kenapa sih, aneh banget."

WILLIARTI

Sedangkan di lain tempat, tepatnya di rumah keluarga Bramantyo, Fessa tengah menonton televisi dengan bersandar di bahu Ryan, bersama dengan *mommy* dan *daddy*-nya.

"Fessa." Panggil *mommy*-nya yang membuat mata Fessa yang hampir terpejam akhirnya terbuka dengan malas.

"Kenapa *Mom*?" tanyanya sambil menguap.

"Fessa suka nggak sama Mas Bara?" pertanyaan itu membuat Ryan yang tengah asik menonton televisi, mengalihkan pandangannya kepada sang *mommy*.

"Suka," jawab Fessa dengan mata yang terpejam.

"Mas Bara ganteng ya?"

"Iya."

"Iya sih, orang anaknya keren gitu, siapa yang nggak suka. *Mommy* kalau masih seumuran kamu juga suka sama Bara," gumam *mommy*-nya sambil terkikik geli.

WILLIARN

Baruna atau yang lebih akrab dipanggil Bara itu, memang tidak memiliki kulit putih sebersih cowok Korea, Bara juga tidak memiliki kulit kuning langsat seperti milik anak lelaki keluarga Bramantyo.

Kulit Bara berwarna agak kecoklatan, wajar memang, Bara suka naik gunung, dia suka *travelling* keliling Indonesia. Dari pada duduk diam di rumah, Bara lebih suka menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di luar.

Namun justru itu yang menambah nilai plus cowok itu. Bara dengan kulitnya yang agak kecoklatan itu, benar-benar membuat semua wanita harus menoleh dua kali saat berpapasan dengan Bara.

Apalagi ditambah dengan alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung, juga dengan bibirnya *kissable* banget. Siapa sih perempuan yang akan menolak Bara dengan pesona yang begitu luar biasa.

Dengan tinggi badan yang mencapai 178cm, Bara itu sosok lelaki dengan paket lengkap. Tutur bahasanya juga santun, dan dia juga sangat sopan. Pantas saja *Mommy* dan *Daddy* Fessa sangat menginginkan Bara sebagai calon menantunya.

"Fessa mau kenalan ngggak sama Mas Bara?" tanya *mommy*-nya lagi, yang membuat Fessa memandang sang *mommy* dengan mata mengantuk.

"Tadi Fessa udah kenalan sama Mas Bara," ujarnya dengan malas.

"Kenalan lagi, tukeran nomor ponsel gitu."

"Mau, tapi nggak sekarang ya *Mom*. Fessa ngantuk, Abang nanti gendong Fessa sampai kamar ya, Fessa mau tidur dulu," ujarnya sambil mencari posisi ternyaman di lengan Ryan.

Sedangkan Ryan hanya menganggukkan kepalanya sambil mengusap kepala adiknya dengan sayang.

WILLIARN

Bab 3 (Terungkapnya rahasia)

Hari ini genap satu minggu setelah pertemuan dua keluarga itu, pagi ini juga, Bunda menyuruh Bara untuk mengantar makanan kepada keluarga Bramantyo.

"Bun, ini masih pagi *lho*, nggak baik bertamu ke rumah orang sepagi ini," ujar Bara mencoba memberi pengertian.

"Kamu tuh Mas. Nggak apa-apa, kan kamu ke sana juga mau ngantar makanan." Bundanya tetep kekeuh dengan apa yang dia inginkan.

"Yaudah, kalau gitu Bunda aja yang nganter."

"Kok malah nyuruh bunda?"

"Ya habis, Bunda ngotot gitu."

"Pokoknya ini kamu antar ke sana, udah tanya abi-kan alamat rumahnya di mana?"

WILLIARN

"Udah," jawab Bara dengan malas sambil mengambil makanan yang akan dia antar.

"Hati-hati Mas, jangan ngebut-ngebut bawa motornya, nanti makananya tumpah."

"Iya, Bara berangkat dulu."

Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, karena memang Bara tidak mengetahui di mana alamat keluarga Bramantyo. Di sinilah Bara sekarang, berdiri di depan rumah dengan dua lantai, satu garasi juga dengan halaman rumah yang cukup luas.

Bara terlebih dahulu menakan bel yang terdapat disamping pagar, tidak berapa lama kemudian, keluarlah Edo dengan hanya menggunakan celana pendek dan kaos tanpa lengan.

Edo mempertajam penglihatannya, untuk memastikan jika orang yang menekan bel rumahnya pagi-pagi sekali itu adalah Bara, calon adik iparnya jika dia bersedia menikah dengan Fessa.

"Bara!" serunya saat membukakan pintu pagarnya.

"Iya Bang," jawab Bara sambil tersenyum kikuk, bagaimana pun ini masih pagi untuk bertamu ke rumah orang.

"Mau ngapain ke sini?"

"Oh ini, bunda nyuruh ngantar makanan." Bara berucap sambil menyerahkan makanan yang dia pegang kepada Edo.

Edo menerimanya sambil menggumamkan kata terima kasih, lalu cowok itu memandang Bara dengan bimbang, "Lo udah sarapan?"

"Belum Bang."

"Kita sarapan bubur ayam di ujung jalan sana, mau?"

"Boleh Bang."

"Yaudah, kalau gitu lo tunggu sini bentar, gue mau taruh ini dulu," ucap Edo sambil berlari kecil menuju rumahnya.

Tidak beberapa lama kemudian, Edo kembali dengan pakaian yang sama. Bara pikir lelaki itu akan berganti pakaian, atau setidaknya memakai celana panjang. Namun, karena tidak ingin terlalu ikut campur, Bara langsung menstater motornya berlalu dari rumah keluarga Bramantyo.

Mereka sampai di tempat bubur ayam yang di maksud oleh Edo, itu bukan warung, tempat itu hanya gerobak pinggir jalan dengan beberapa kursi dan satu meja.

"Mang, yang kayak biasa dua." Setelah memesan, Edo mengajak Bara untuk duduk lesehan, di tikar yang sudah disediakan, karena memang kursi sudah penuh.

"Bang Edo sering makan di sini?"

“Iya, paling sering nemenin si Fessa, dia suka banget bubur ayam.”

Bara hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Tidak beberapa lama kemudian, pesanan mereka datang. Awalnya mereka makan dalam diam, namun di pertengahan Edo mulai mengajak bicara Bara.

“Terakhir kita ketemu, waktu SMA, lo sekarang kuliah di mana?”

“Masih di Indonesia kok, Bang,” jawab Bara dengan jujur.

“Ambil jurusan apa?”

“Seni Lukis, Bang.”

Edo menganggukkan kepalanya. “Gimana menurut lo, tentang makan malam keluarga kita?”

Bara terlihat mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Edo, namun dia tetap menjawab. “Kalau untuk menyambung silaturahmi, kenapa enggak Bang?”

WILLIARN

“Jadi, lo mau nikah sama Fessa?”

Sontak saja Bara tersedak bubur yang tengah dia kunyah, Bara segera meraih teh hangat yang dia pesan dan meminumnya dengan rakus.

“Menikah?!” tanyanya dengan kaget.

“Iya, nikah,” jawab Edo dengan enteng.

Bara tersenyum samar. “Maksudnya Bang Edo apa? Bukannya makan malam kemarin hanya untuk menyambung silaturahmi?”

Kini giliran Edo yang terkejut. “Lo nggak di kasih tau sama orang tua lo maksud dari makan malam kemarin?”

Dengan polosnya, Bara menggelengkan kepalanya, yang membuat Edo menghela napas kasar, dan meletakkan mangkuk bubur ayamnya. “Lo mau dijodohin sama Fessa.”

“Dijodohin?”

“Iya.”

Bara menggaruk pelipisnya yang tidak gatal sama sekali, dia bingung dengan situasi yang sedang dia hadapi sekarang. Bagaimana mungkin bunda dan abinya tidak mengatakan apa pun kepadanya tentang hal penting seperti ini.

“Maaf Bang, tapi aku harus balik, aku harus tanya bunda,” Bara berucap sambil mengeluarkan uang dari dompetnya yang langsung ditahan oleh Edo.

“Kali ini gue yang traktir.”

Bara menghentikan niatnya lalu menganggukkan kepalanya, namun cowok itu masih terlihat bingung.

“Lo duluan aja, gue nggak apa-apa jalan kaki, dekat kok,” ucap Edo begitu menyadari kebingungan Bara.

WILLIARY

Lagi-lagi Bara menganggukkan kepalanya. “*Thank's* Bang, aku balik dulu.”

***

Bara sampai di rumahnya dengan cepat, karena memang dia sudah tidak sabar untuk bertanya dengan kedua orang tuanya. Apa maksudnya dijodohkan dan menikah?

Bara masih berusia dua puluh tiga tahun, dia masih ingin bebas, lagi pula, dia belum siap mengemban tanggung jawab yang begitu besar, dengan menjadi seorang suami.

“Mas, udah pulang? Ketemu sama Fessa?” bundanya menyapa saat Bara baru saja masuk ke dalam ruang tamu.

“Bun, Bara mau tanya sesuatu,” ujarnya sambil berusaha menahan emosinya yang sudah ingin dia keluarkan, tolong ingatkan Bara, jika perempuan di depannya ini adalah orang yang telah mengandung dan melahirkannya.

“Tanya aja Mas, kenapa mesti izin dulu,” jawab sang bunda sambil menatap Bara dengan tersenyum.

“Apa maksudnya dijodohkan dan menikah?”

Tampak keterkejutan di kedua mata bunda Bara. “Kamu tau dari mana Mas? *Mommy*-nya Fessa bilang sama kamu?”

Bara mendesah kecewa. “Jadi benar apa yang dibilang Bang Edo?”

“Edo yang ngasih tau kamu?”

Bara memandang sang bunda dengan kecewa, lalu cowok itu duduk disamping bundanya. “Kenapa Bunda merencanakan ini semua? Bunda udah nggak percaya sama mas?”

“Kok Mas ngomongnya gitu, bunda jelas percaya seratus persen sama kamu.”

“Terus kenapa Bunda kayak gini?”

“Mas suka-kan sama Fessa?”

“Bun, suka sama cinta itu berbeda. Mas emang suka sama Fessa, karena dia anaknya lucu, udah Bun, cuman itu, Mas nggak pernah punya perasaan yang lebih dari itu. Lagi pula, Mas belum siap untuk hal sepenting pernikahan,” jelas Bara kepada bundanya.

“Mas, pernikahan bukan hanya tentang cinta, banyak pasangan yang mengatasnamakan cinta, tapi ujung-ujungnya mereka pisah. Lagi pula, cinta datang karena terbiasa, kalau kamu menikah dengan Fessa dan kalian tinggal bersama, bunda yakin, lama-kelamaan cinta akan datang di antara kalian.” Kini bundanya mencoba memberi pengertian kepada anak sulungnya.

“Tetap aja Bun, Fessa masih kecil. Dan mas juga belum berpenghasilan tetap, mas nggak mau setelah menikah, mas tetap jadi tanggung jawabnya abi sama Bunda.”

WIL IARN

“Nggak menikah sekarang kok Mas, kamu sama Fessa saling kenal aja dulu. Nanti kalau Mas ngerasa udah cocok, baru menikah.”

“Fessa masih kecil Bun. Dan sejujurnya Bara udah anggap Fessa kayak adik perempuan mas sendiri.”

“Lagian siapa suruh kamu anggapnya kayak gitu,” ujar bundanya sambil cemberut.

“Apa pun alasannya, mas tetap nggak mau Bun. Kalau abi dan Bunda percaya sama mas, abi dan Bunda nggak akan memaksakan semuanya ke mas.” Bara bangun dari duduknya.

“Mas mau pulang dulu.” Lanjutnya sambil berlalu tanpa melihat bundanya lagi, Bara juga mengabaikan teriakan sang bunda yang menyerukan namanya beberapa kali.

Bara kecewa terhadap abi dan bundanya, bagaimana mereka bisa melakukan itu kepada dirinya. Fessa memang cantik dan menggemaskan, namun bagi Bara kedua hal itu tidak akan cukup sebagai syarat untuk menjadi istrinya.

WILLIARN

***

Sementara di lain tempat, tepatnya di rumah keluarga Bramantyo. Nyonya besar telah berteriak marah memanggil anak sulungnya.

“Edo!”

Ryan dan Leo yang tengah bermain PS di ruang tengah, menoleh mendengar suara *mommy*-nya yang terdengar marah itu.

“Kenapa *Mom*?” tanya Ryan.

“Mana abang kamu?” tanyanya dengan galak.

“Lagi beli *ice cream* sama Fessa, *Mommy* kenapa sih?”

“Telfon, suruh cepet pulang! Sekarang!” titahnya sambil berkacak pinggang.

"Malas *Mom*," jawab Ryan.

"Ryan Bramantyo!"

"Iya-iya." Ryan menjawab sambil meraih ponselnya yang berada di sofa, namun sebelum itu, seruan suara dari luar membuat Ryan menghentikan niatannya.

"*Mommy*!" seru Fessa dengan senang.

"Fessa dibeliin Bang Edo *ice cream*," ujarnya sambil menunjukkan keresek berisi ice cream.

"Fessa, kamu makan *ice cream*nya sama Bang Ryan sama Leo dulu ya. *Mommy* mau bicara dulu sama Bang Edo." Bagai bunglon, *Mommy* Fessa yang tadi marah-marah seperti banteng, kini langsung berganti seratus delapan puluh derajat menjadi kucing yang lucu kepada Fessa.

"Bicara apa *Mom*?" tanya Fessa dengan polosnya.

"Rahasia sayang, udah kamu sana sama Leo sama Bang Ryan." *Mommy*-nya berucap sambil mendorong pelan bahu sang anak ke arah Ryan dan Leo yang tengah duduk lesehan di karpet.

"Edo, kamu ikut *mommy*!" titahnya kepada sang anak.

Edo berjalan di belakang sang *mommy* sambil memandang kepada Ryan, Ryan hanya menghendikkan bahunya pertanda jika dirinya tidak tau.

"Edo, kamu bilang ke Bara kalau dia akan dijodohkan sama Fessa?" *mommy*-nya langsung bertanya saat mereka telah sampai di halaman belakang.

"Iya *Mom*," jawab Edo dengan polos.

"Kenapa?!" tanyanya dengan galak, yang membuat Edo terkejut di tempatnya.

"Waktu itu, pas Bara ngantar makanan, Edo ajak dia sarapan bubur *Mom*. Terus kalau *Mommy* tanya kenapa Edo bilang gitu ke Bara, karena Edo penasaran sama reaksinya Bara," jelas Edo.

“Astaga Edo, ini itu rahasia, baik Fessa atau Bara jangan sampai ada yang tau dulu. Terus sekarang kamu tau, Bara pergi dari rumah setelah berdebat sama bundanya!”

“Dih, kan cuman pergi dari rumah *Mom*. Lagi pula dia-kan udah gede, cowok lagi, kalau masih nggak bisa bertahan hidup, balik aja jadi anak TK,” ujar Edo kelewat santai.

“Edo!” jerit *mommy*-nya dengan sebal.

“Apa sih *Mom*, lagi pula buat apa juga disembunyikan lama-lama. Lebih baik kayak gini, jujur itu lebih baik dari pada bohong. *Mommy* sendiri yang bilang itu ke Edo waktu kecil. Udah ah, Edo mau tidur siang dulu.” Edo langsung berjalan berbalik arah untuk menuju lantai dua, di mana kamarnya berada.

WILLIARN

Bab 4 (Tepung dan Bara)

Sore ini, Fessa dan Leo sedang berbelanja di salah satu supermarket untuk membeli bahan-bahan guna membuat kue. Fessa yang meminta, tadi dia tidak sengaja melihat kue nastar di *instagram*, karena gadis itu menginginkan, jadi dia berniat untuk membuatnya.

Meski Fessa masih sangat kekanak-kanakan, namun kemampuan gadis itu dalam hal memasak dan membuat kue, tidak bisa diragukan lagi. Fessa memang selalu di manja sejak kecil, namun gadis itu sangat suka melihat *mommy*-nya ketika berada di dapur.

Fessa juga suka saat bermain di restoran *mommy*-nya, dia senang melihat *chef* di sana memasak untuk pelanggan. Dia juga ingin seperti itu, maka dari itu Fessa sudah belajar memasak sejak SMP, apalagi setelah lulus SMA, dia belajar di sekolah masak, gadis itu semakin mahir dalam hal dapur.

"Kak, buruan sih, kita udah muter-muter terus nih, gue capek, haus lagi," ujar Leo kepada Fessa, karena sedari tadi gadis itu tidak henti-hentinya mengajak Leo untuk berkeliling, guna mencari bahan yang dia cari.

"Leo... kan tadi bilangnya mau nemenin Fessa, kok sekarang ngeluh gitu." Fessa berucap sambil mencebikkan bibirnya kesal.

Sebenarnya, jika *mommy*-nya ada di rumah, Fessa tidak akan meminta Leo untuk menemaninya. Namun karena di rumah hanya ada Leo, maka Fessa tidak mempunyai pilihan lain.

Daddy-nya sedang dinas di luar kota selama tiga hari, *mommy*-nya sedang berada di restoran, Edo juga sedang bekerja, sementara Ryan masih ada jadwal kuliah hingga malam.

"Gue haus Kak, capek lagi."

"Yaudah, Leo beli *ice cream* dulu aja, nanti samper lagi ke sini."

"Lo nggak apa-apa, gue tinggal sendiri?"

"Iya, tapi beliin Fessa *ice cream* juga ya," ujarnya sambil tersenyum manis.

Leo tidak beranjak dari tempatnya, dia masih berpikir, apakah tidak apa-apa meninggalkan kakaknya sendirian di sini. Namun karena dia sungguh sangat haus, dia akhirnya memilih untuk pergi meninggalkan sang kakak. Lagi pula dia hanya pergi sebentar.

"Kak, lo jangan kemana-mana ya, gue sebentar kok."

"Iya, Fessa mau *ice cream* stroberry ya."

Leo menganggukkan kepalanya lalu pergi dari sana.

Sepeninggal Leo, Fessa mulai mencari tepung yang akan dia gunakan. Saat menemukannya, Fessa kembali mencebikkan bibirnya, tepung itu ditelakkan di rak yang paling atas.

Fessa tidak akan bisa meraihnya, tingginya hanya seratus lima puluh lima, gadis itu menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri, berharap ada seseorang yang akan membantunya.

WILLIARN

Namun nihil, semua orang tengah sibuk dengan belanjaan mereka masing-masing. Fessa mencoba naik ke rak pertama untuk mengambil tepung yang dia inginkan, dengan sedikit melompat-lompat kecil.

Hampir sampai, namun karena tidak memperhatikan pijakannya, Fessa jatuh dengan tepung di seluruh wajah dan bajunya. Semua orang memperhatikan itu, apalagi saat Fessa menangis dan berteriak memanggil *mommy*-nya.

"*Mommy*!" teriaknya sambil menangis.

Hal yang tidak disangka terjadi, seseorang datang dan ikut berlutut sambil memeriksa keadaan Fessa. "Fessa, kamu nggak apa-apa?"

Di saat Fessa mendongakkan kepalanya, tatapannya bertemu dengan tatapan milik Bara. "Mas Bara." Rengeknya kepada Bara.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Bara lagi.

Dia tadi memang baru saja datang, rencananya Bara akan berbelanja untuk kebutuhannya sehari-hari. Hanya sekedar informasi, Bara belum pulang ke rumah orang tuanya semenjak hari itu. Bara lebih memilih tinggal di tempat dia melukis, walau hanya ada kasur lantai dan kipas angin, namun itu sudah lebih dari cukup untuk Bara.

Namun suara benda terjatuh dengan begitu kerasnya, membuat Bara mencari tau asal suara tersebut. Begitu kagetnya Bara, saat melihat Fessa tengah duduk dengan tepung yang mengotori hampir seluruh tubuhnya.

"Mas Bara, kaki sama pantat Fessa sakit." Adunya dengan manja, sambil tetap menangis.

Bara meringis mendengarnya, tangannya berusaha membersihkan tepung dari wajah gadis itu. "Kamu ke sini sendirian?"

Fessa menggelengkan kepalanya. "Fessa sama Leo," jawabnya sambil tetap menangis.

"Terus sekarang Leo kemana?"

"Kak Fessa!" seruan itu membuat Bara dan Fessa menoleh ke asal suara.

Di sana, Leo tengah berdiri dengan kaget sambil memandang keadaan sang kakak.

"Leo!" rengek Fessa begitu melihat sang adik.

Leo segera berlari ke arah sang kakak. "Lo kenapa bisa gini sih Kak," ujarnya bingung sambil berusaha membersihkan tepung di rambut kakaknya.

"Fessa mau pulang," ujarnya kepada Leo.

Leo menggelengkan kepalanya. "Lo nggak boleh pulang sekarang, gue bisa di gorok *mommy*, kalau sampai *mommy* lihat keadaan lo sekarang."

"Fessa mau mandi!"

WILLIARN

“Nggak bisa Kak,” ujar Leo dengan frustasi, yang akhrinya kembali membuat Fessa menangis dan maraung dengan keras.

“Leo.” Panggil Bara kepada Leo.

“Kenapa Mas?”

“Fessa dibawa ke rumah abi aja, di sana ada bunda, mungkin bunda punya baju ganti buat Fessa.”

Leo terlihat berpikir lalu kemudian cowok itu memilih menganggukkan kepalanya. “Tapi, gue bawa motor Mas.”

“Mas bawa mobil, kamu nanti ikutin mas dari belakang ya.”

Leo menganggukkan kepalanya, cowok itu baru akan menggendong tubuh sang kakak, namun terhenti karena ucapan Bara.

“Kamu urus ini dulu, nanti biar Mas yang gendong kakak kamu, Mas tunggu di tempat parkir ya,” ujar Bara yang langsung diangguki oleh Leo.

Setelah Leo beranjak dari sana, Bara mulai meraih tubuh Fessa ke dalam gendongannya. Fessa hanya terdiam, saat Bara mulai berjalan ke arah tempat parkir, gadis itu malu, walaupun Fessa masih sangat kekanak-kanakan, Fessa masih tau malu.

Jadi, gadis itu menyeruakkan kepalanya ke cekukan leher Bara. Gadis itu berbisik pelan di sana, hanya dia dan Bara yang mendengar. “Mas, Fessa malu,” ujarnya pelan.

Sementara Bara benar-benar terkejut dengan apa yang tengah dilakukan oleh Fessa. Gadis itu seperti tidak ada canggung-canggungnya kepada dirinya. Berbisik pelan di telinganya, yang membuat sesuatu terasa seperti menggelitiki perutnya. Bara segera mengucapkan istighfar di dalam hatinya berulang kali, dia tidak boleh seperti ini. Bagaimana pun Fessa adalah adiknya Edo.

“Sabar ya, ini kita mau ke mobilnya mas,” jawab Bara.

Setelah sampai di tempat parkir, Bara segera membuka kunci mobilnya. Ini jelas bukan mobilnya, walaupun abinya mampu membelikan Bara mobil. Bara tidak akan mau, ini mobil temannya yang kebetulan tengah berada di tempat tinggalnya. Bara tadi hanya meminjamnya, karena motornya bannnya bocor.

Bara menurunkan Fessa di kursi disamping pengemudi, lalu memakaikan gadis itu *seatbelt.* "Kita nunggu Leo dulu ya," ujar Bara yang hanya dijawab anggukkan kepala oleh Fessa

Tidak beberapa lama setelahnya, Leo datang dengan membawa kantung belanjaan Fessa tadi. Dia tadi harus membayar tepung yang telah dijatuhkan Fessa, dan juga membayar belanjaan kakaknya.

"Mas, nitip ya," ujarnya kepada Bara.

"Iya, taruh aja di situ. Kamu ambil motor gih, nanti mas tungguin di depan," jawab Bara yang langsung disetujui oleh Leo.

Setelahnya Bara mulai memasuki mobil dan mengendarai mobilnya untuk keluar dari tempat parkir supermarket itu. Bara menghentikan mobilnya di pinggir jalan, menunggu Leo datang dengan motornya. Setelah memastikan pengendara motor yang dia lihat adalah Leo, Bara segera melajukan mobilnya membelah jalanan untuk menuju ke rumah abinya.

Mobil yang dikemudikan Bara telah sampai di rumah abinya. Bara segera memasukkan mobilnya ke pekarang rumahnya, karena kebetulan pagar rumahnya telah terbuka lebar. Bara keluar dari mobilnya dan memutari mobil untuk sampai di pintu tempat Safa duduk. Bara membuka pintu mobil. "Ayo turun," ujarnya kepada Fessa.

"Fessa malu." Cicit Fessa pelan.

"Di rumah cuman ada abi sama bunda, biasanya jam segini Ata masih main di lapangan basket nggak jauh dari sini." Bara mencoba menjelaskan dengan penuh pengertian.

WILLIARN

“Adeknya Mas Bara nggak ada di rumah?”

“Enggak.”

Fessa melihat sekeliling terlebih dahulu, lalu gadis itu mulai menatap Bara. “Gendong tapi.” Cicitnya pelan, yang membuat Bara mempelototkan matanya kaget.

Bara meringis di tempatnya berdiri, cowok itu menggaruk pelipisnya bingung. Senggolan di lengan Bara membuat cowok itu menyingkir, memberikan Leo tempat.

“Lo nyusahin banget sih Kak. Sini gue aja yang gendong.” Leo berucap sambil meraih tubuh sang kakak ke dalam pelukannya.

“Nggak mau, Fessa maunya digendong sama Mas Bara.” Fessa berucap sambil berontak.

“Kelamaan!” Leo tetap meraih Fessa ke dalam gendongannya, lalu cowok itu langsung masuk ke dalam rumah Bara, meski tubuh Fessa berontak dalam gendongannya.

Bara melihat Fessa yang tengah menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca, Bara mendesah dalam hati, kalau disuguhi dengan wajah seperti itu setiap saat, Bara tidak yakin kalau dia bisa menahan dirinya.

***

Kini Fessa tengah duduk dengan semangkuk mie rebus di pangkuannya, Fessa dan Leo masih berada di rumah Bara. Gadis itu tadi sudah mandi dan berganti pakaian, rambutnya masih basah. Namun, tadi dia mengeluh lapar, yang langsung ditawarkan untuk dibuatkan mie rebus oleh Bunda Bara.

Fessa hanya menganggukkan kepalanya, Bunda Bara memang tidak memasak, karena dia dan sang suami akan menghadiri acara pernikahan salah satu kerabat.

WILDARNI

Di rumah ini sekarang hanya ada Bara, Fessa dan Leo. Sedari tadi Leo tengah sibuk dengan sambungan telefonnya di teras depan. Dan kini tinggallah Bara dan Fessa di ruang tengah ini.

Fessa sedari tadi juga tidak berhenti menatap Bara, sedangkan Bara bukannya tidak tau, dia hanya pura-pura tidak tau, dia merasakan suasana yang cukup canggung di sini. Dan mungkin, hal itu hanya dia yang merasakannya.

"Mas Bara mau mie?" alunan lembut suara Fessa, membuat Bara mengalihkan pandangannya ke arah gadis yang duduk di sofa tunggal tidak jauh darinya itu.

"Enggak, kamu aja yang makan, mas udah kenyang," jawab Bara.

"Tapi, Fessa nggak boleh banyak-banyak makan mie sama *mommy*." Gadis itu kemudian mendekat ke arah Bara, yang tengah duduk di sofa panjang.

"Fessa suapin ya?"

Lagi-lagi Bara mendesah pelan di dalam hati melihat tingkah laku Fessa kepadanya. Dia laki-laki normal, jika terus disuguhkan dengan tingkah laku Fessa yang seperti ini, dia tidak yakin bisa menahan dirinya.

WILLIAM

Bab 5 (Kedai Ice Cream)

Malam ini, Bara tengah duduk sambil menikmati secangkir *latte* di salah satu cafe didekat rumahnya. Setelah adegan Fessa kejatuhan tepung dan dibawa ke rumahnya, alhasil sang bunda meminta Bara untuk kembali tinggal di sana. Dan Bara tak kuasa menolak permintaan sang bunda, lagi pula Bara memang harus mengingatkan dirinya sendiri, jika marah kepada orang yang telah melahirkannya itu dosa.

Bara mengikuti alunan musik yang dimainkan oleh salah satu band di cafe ini dengan tenang. Sampai matanya terarah kepada sepasang laki-laki dan perempuan yang baru saja masuk ke dalam cafe ini.

Bara terus saja menatap kepada perempuan atau gadis itu, seperti biasa, Fessa terlihat sangat menggemaskan. Malam ini, gadis itu menganakan kaos lengan pendek berwarna army, dipadukan dengan celana super pendek berwarna putih, rambut panjangnya kali ini di cepol, memperlihatkan leher putih gadis itu. Disamping Fessa Edo berdiri dengan gaya pakaian casualnya, sepertinya keluarga Bramantyo memang dilahirkan dengan visual yang luar biasa.

WILLIARNI

Sepertinya Fessa sudah tidak sabar untuk mencicipi *ice cream* dengan rasa baru di cafe ini, karena sedari tadi gadis itu tidak hentinya menatap *ice cream* milik salah satu pengunjung. Bara tersenyum tipis melihatnya, lucu sekali.

Namun tidak lama setelahnya, Edo malah menghampiri salah satu meja yang tengah diduduki oleh sepasang kekasih menurut Bara. Edo tampak marah, lalu cowok itu menarik pergelangan tangan perempuan itu dan berlalu keluar, meninggalkan Fessa yang masih menatap *ice cream* dengan penuh minat.

Sepertinya Edo lupa dengan keberadaan Fessa, karena terlalu marah dengan perempuan yang dia seret keluar. Tidak lama kemudian, Fessa mulai mencari keberadaan Edo, ketika tidak menemukan Edo, kedua mata gadis itu mulai berkaca-kaca dan mulai menangis.

"Bang Edo!" raungnya dengan keras sambil menangis seperti anak kecil.

Bara mendesah pelan, kenapa dia dan Fessa selalu dipertemukan dengan keadaan gadis itu yang selalu ditinggalkan saudaranya. Bara akhirnya memilih bangkit dari duduknya dan menghampiri Fessa yang tengah menjadi tontonan pengunjung cafe.

"Fessa." Panggilnya pelan.

Dengan masih sesenggukkan, Fessa mengalihkan pandangannya kepada seseorang yang baru saja memanggilnya.

"Mas Bara..." rengeknya terdengar manja.

Lalu, tanpa Bara duga, gadis itu langsung berhambur ke dalam pelukannya. Bara sangat terkejut dengan apa yang sudah dilakukan oleh Fessa. Sebenarnya Bara bisa saja menjauhkan Fessa darinya, namun melihat gadis itu yang tengah menangis ketakutan, membuat Bara akhirnya memilih menepuk pelan bahu gadis itu.

"Jangan nangis, Mas Bara di sini. Kamu mau *ice cream* kan?"

Masih di dalam pelukan Bara, gadis itu menganggukkan kepalanya.

"Yaudah, sekarang kamu duduk dulu. Mas Bara pesanin *ice cream* dulu." Bara berucap sambil melepaskan pelukan Fessa pada tubuhnya.

"Fessa duduk di mana?" Fessa bertanya sambil menatap Bara dengan kedua matanya yang basah dan memerah.

"Di sana." Tunjuk Bara pada tempat duduknya tadi.

Fessa menoleh ke arah yang ditunjuk Bara, gadis itu menganggukkan kepalanya, lalu berjalan ke tempat duduk Bara. Setelah memastikan Fessa sudah duduk dengan aman, Bara akhirnya memesankan apa yang Fessa inginkan.

***

Bara kini tengah duduk sambil memperhatikan Fessa yang tengah memakan lahap ice cream miliknya.

"Mas Bara kenapa ngelihatin Fessa kayak gitu? Mau *ice cream*nya Fessa?"

WILLIAM

“Kamu lucu.” Demi apa pun, Bara berani bersumpah, jika dirinya secara spontan mengatakan itu kepada Fessa.

Bara baru saja akan meralat perkataannya, namun ekpresi gadis di depannya ini, membuat Bara menghentikan niatannya. Bagaimana tidak, jika Fessa memasang ekpresi malu-malu seperti itu. Apalagi kedua pipi gadis itu memerah secara alami, membuat Bara ingin sekali melarikan tangannya ke pipi gadis itu.

“Makasih,” ucap Fessa dengan malu-malu.

“Ha?”

“Mas Bara bilang kalau Fessa lucu.” Fessa kembali menjawab sambil tersenyum malu-malu.

Bara terperangah di tempat duduknya, lalu cowok itu tertawa dengan canggung. “Kamu lanjutin aja makannya.”

` “Habis ini kita mau ke mana?” Fessa bertanya ketika dia telah menyelesaikan acara makan *ice cream*nya.

“Pulang,” jawab Bara dengan mantap.

Fessa mengerucutkan bibirnya kesal. “Fessa nggak mau pulang.”

“Kenapa?”

“Fessa marah sama Bang Edo, kenapa tinggalin Fessa gitu aja.”

“Mau balas dendam?” Bara bertanya sambil tersenyum geli.

“Mas Bara, Fessa mau jalan-jalan.”

“Ha? Jalan-jalan ke mana?”

“Ke mana aja, asal sama Mas Bara,” jawab Fessa malu-malu.

Dan lagi-lagi Bara dibuat terkejut dengan tingkah laku Fessa, yang Bara anggap terlalu berani kepada dirinya. Namun Bara tidak bisa untuk tidak tertawa mendengar ucapan gadis itu.

WILLIARN

“Mas bawa motor, kamu mau naik motor?”

“Mau.” Fessa menjawab sambil menganggukkan kepalanya dengan antusias.

Bara terlihat berpikir lebih dulu, lalu cowok itu melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Masih setengah tujuh, dia bisa mengajak gadis itu jalan-jalan, lalu saat jam sudah menunjukkan pukul delapan, dia harus mempulangkan Fessa ke rumahnya.

“Yaudah, ayo jalan-jalan.”

Fessa yang mendengar ucapan persetujuan Bara, akhirnya tersenyum dengan senang.

“Ayo Mas!” serunya dengan semangat.

***

Bara mengajak Fessa untuk berkeliling di taman yang masih berlokasi yang sama dengan cafe tadi. Taman ini cukup ramai di waktu malam, banyak penjual jajanan di sini.

“Mas, Fessa mau itu?” Fessa berucap sambil menunjuk pedagang yang sedang menjual gula kapas.

Bara berhenti dan mulai ikut memandang kemana arah Fessa memandang.

“Ayo beli.” Ajaknya kepada Fessa.

Fessa akhirnya membeli gulali itu dengan senang, atau yang lebih tepatnya Bara yang membelikannya. Kini Fessa tengah duduk sambil memakan gula kapas miliknya, lalu secara bergantian, Fessa mulai menatap gula kapas di tangannya dan Bara yang tengah duduk disampingnya.

Gadis itu meraup gula kapas di tangannya dan mengarahkannya kepada Bara yang tengah fokus pada ponselnya.

Bara menoleh dengan heran. “Kenapa Fessa?”

WILLIARN

“Buat Mas Bara,” jawab gadis itu pelan.

“Buat kamu aja.” Bara menjawab sembari tangannya mengembalikan gula kapas itu ke depan Fessa.

“Mas Bara nggak mau?” Fessa bertanya dengan mata yang berkaca-kaca.

Bara mendesah pelan, sepertinya dia butuh kesabaran extra untuk menghadapi gadis seperti Fessa. Gadis itu begitu kekanak-kanakan dan sangat mudah menangis. Jika begini, bagaimana dia dan Fessa bisa menjadi sepasang suami istri, jika sifat gadis itu saja masih seperti anak kecil.

“Mas Bara bukannya nggak mau, tapi Mas Bara nggak terlalu suka manis.”

Fessa menganggukkan kepalanya. “Mas Bara suka makanan apa? Pedas?”

Bara terlihat berpikir sebelum menjawab. “Mas suka semuanya, kecuali yang manis-manis.”

Lagi-lagi Fessa menganggukkan kepalanya. “Nanti Fessa masakin makanan pedas ya,” ujarnya sambil kembali memakan gula kapasnya.

WILLIARN

“Kamu bisa masak?” tanya Bara tidak yakin.

“Bisa dong, Fessa diajarin *mommy* masak mulai SMP, terus selesai SMA, Fessa belajar masak di sekolah masak.”

“Kamu nggak kuliah?”

“Enggak.”

“Kenapa?”

Fessa menolehkan kepalanya kepada Bara. “Fessa nggak suka belajar Mas, belajar itu ribet.”

Bara tersenyum tipis setelah mendengar ucapan Fessa, gadis itu begitu jujur. Namun Bara tidak menyangka jika Fessa bisa memasak, menurut Bara, gadis seperti Fessa, hanya bisa makan dan mengacaukan dapur. Namun ternyata gadis itu memiliki kelebihan lain.

“Udah habis.” Fessa berucap sambil mengulurkan kedua tangannya kepada Bara.

Bara mengerutkan keningnya heran, sambil menatap telapak tangan Fessa yang kotor karena gula kapas. “Kenapa?”

“Cuci.” Fessa berucap dengan polosnya.

Bara melongo di tempatnya, sesaat kemudian dia tersenyum tipis. Fessa tetaplah gadis kekanak-kanakan yang manja.

“Sebentar ya, mas beli air mineral dulu.”

“Buat apa?”

“Buat cuci tangan kamu, di sini kan nggak ada wastafel.”

Fessa menganggukkan kepalanya, namun ketika Bara mulai berdiri dari duduknya, Fessa meraih kaos yang dikenakan Bara dengan ujung jarinya.

Bara menoleh dengan wajah heran. “Kenapa lagi?”

“Jangan tinggalin Fessa.”

Bara terenyuh mendengarnya. “Mas Bara nggak akan ninggalin Fessa, cuman mau beli air mineral.”

Fessa menggelengkan kepalanya. “Ikut.”

“Ha?”

“Fessa ikut,” ucapnya dengan suara agak di keraskan.

“Nggak usah, kamu di situ aja, nanti mas balik lagi ke sini.”

“Nggak mau.”

“Nggak jauh kok.”

“Nggak mau.” Dan kini kedua mata gadis itu sudah memerah dan berkaca-kaca.

Bara menghela napas pelan. “Yaudah ayo ikut, jangan nangis.” Bara berucap sambil mengusap kepala Fessa dengan pelan.

***

Bara dan Fessa tengah berada di tempat parkir motor, ini sudah hampir jam delapan, Bara sudah harus mengantar Fessa pulang ke rumahnya. Karena memang Bara tidak membawa helm lebih, dia akhirnya memilih menyerahkan helmnya kepada Fessa.

“Karena mas nggak bawa helm lebih, kamu aja yang pakai.”

Fessa menganggukkan kepalanya sambil menerima helm pemberian Bara.

Setelah Bara sudah duduk di motornya dan mulai menstater motornya, dia menoleh kepada Fessa yang masih berdiam di tempatnya berdiri. “Kenapa belum dipakai helmnya?”

“Biasanya Leo yang pakein Fessa helm.”

Lagi-lagi Bara harus menghela napas melihat bagaimana gadis itu begitu di manja oleh keluarganya. “Yaudah sini, mas pakein.”

Fessa mendekat ke arah Bara, Bara mulai merah helm di tangan Fessa, lalu memakaikan helm di kepala gadis itu. “Lain kali, kamu harus biasain melakukan sesuatu sendiri,” ucapnya kepada Fessa.

“Kenapa?” Fessa bertanya dengan heran.

“Kamu-kan udah besar, udah saatnya melakukan sesuatu sendiri. Nggak boleh ketergantungan sama orang lain lagi.”

Fessa menganggukkan kepalanya mengerti. “Kalau sama Mas Bara aja, boleh?”

Dan sepertinya Bara memang harus secepatnya mengantar gadis ini pulang ke rumahnya.

Bab 6 (Terusik)

Sementara di lain tempat, tepatnya di rumah keluarga Bramantyo, anak sulung mereka, Edo Bramantyo baru saja pulang dengan muka membiru di beberapa bagian di wajahnya.

"Bang, kamu kenapa?" *mommy*-nya bertanya dengan panik sambil berdiri menyambut sang anak.

"Edo nggak apa-apa *Mom*," jawabnya lesu.

"Nggak apa-apa gimana? Ini pada berdarah gini." *Mommy*-nya berucap sambil menyentuh luka sang anak.

"Bang." Panggil Ryan yang bangkit dari duduknya ikut menghampiri Edo.

"Lo sendirian?" tanya Ryan mulai merasa tidak enak.

"Iya." Lagi-lagi Edo menjawab dengan pelan.

"Kok lo sendirian??" Leo bertanya dengan terkejut.

Malam ini, daddy mereka sedang tidak berada di rumah. Sedang berkunjung ke rumah salah satu rekannya.

"Emang kenapa sih Yo?"

"Fessa kemana Bang?" tanya Ryan dan Leo secara bersamaan.

Seperti baru tersadar akan kebodohannya, Edo mengabaikan luka robek di bibirnya, Edo berseru dengan keras. "Fessa ketinggalan!"

Langsung saja satu pukulan mendarat di bahunya, tentu saja pelakunya adalah sang *mommy*. "Gimana bisa Fessa ketinggalan?!"

"*Mom*, aku tadi-" Edo benar-benar susah menjelaskan, dia mengumpati dirinya sendiri yang begitu tolol, karena telah melupakan keberadaan sang adik, hanya karena melihat perempuan yang dia cintai tengah duduk berdua dengan laki-laki lain, di saat hubungan mereka sedang tidak baik.

“Astaga, ini gimana Fessa, ini udah mau jam setengah sembilan, *mommy* pikir Fessa sama kamu Bang, makanya *mommy* nggak khawatir, tapi kalau kayak gini, gimana dong.” Racau sang *mommy* dengan takut.

“*Mom*, tenang dulu, duduk dulu.” Ryan berucap sambil menuntun sang *mommy* untuk duduk.

“Gimana *mommy* bisa tenang Bang, adek kamu ilang,” ujanya dengan histeris.

“Kita cari Fessa *Mom*, *mommy* jangan panik gini.”

“Atau kita lapor polisi aja Bang?”

“Belum dua puluh empat jam *Mom*.”

“*Mommy* mau telfon *daddy* kamu aja.” Baru saja akan berdiri dari duduknya, Ryan menghentikannya.

“Jangan *Mom*, *daddy* bisa aja sekarang lagi di perjalanan pulang, nanti *daddy* panik, bisa lebih bahaya.”

“Terus gimana Bang?”

“Bang, kita susulin aja, ke tempat terakhir lo ninggalin Kak Fessa.” Leo berucap kepada Edo, setelah mendengar bagaimana paniknya sang *mommy*.

Edo menganggukkan kepalanya. “Ayo!” ajaknya kepada Leo.

Baru saja, mereka akan keluar rumah untuk kembali ke cafe tadi, suara motor di luar membuat ke empat penghuni rumah itu memilih keluar untuk melihat siapa yang datang.

“Fessa!” seru *mommy*-nya dengan senang sambil berlari menuju ke arah sang anak yang baru saja turun dari motor.

“*Mommy!*” Fessa berseru dengan senang sambil ikut berlari menghampiri sang *mommy*, lalu saat *mommy*-nya sudah berada didekatnya, Fessa berhambur ke pelukan *mommy*-nya dengan senang.

WILLIARN

“Syukurlah, *mommy* pikir kamu bakal ilang,” ujar *mommy*-nya sambil memeluk erat tubuh sang anak.

Fessa melepaskan pelukannya dari tubuh sang *mommy*, gadis itu mengedarkan pandangannya untuk mencari sosok sang abang yang tadi meninggalkannya sendirian di cafe.

“Bang Edo jahat *Mom*, Fessa nggak mau ngomong sama Abang lagi,” ujarnya sambil menunjuk Edo yang tengah berdiri dibelakang *mommy*-nya.

Mommy Fessa menganggukkan kepalanya setuju. “Iya, nggak usah ngomong sama Abang kamu lagi. Oh ya, tadi kamu pulang sama siapa?”

Raut muka Fessa yang tadinya menatap garang sang abang, kini mulai berubah menjadi raut wajah malu-malu. “Mas Bara,” jawabnya sambil menatap Bara yang sedari tadi hanya diam dan berdiri di belakang tubuh kecil Fessa.

Mommy-nya menatap sosok dibelakang Fessa dengan terkejut, lalu perempuan paru baya itu berjalan mendekat kepada Bara. “Astaga Bara, maaf ya, tante sampai nggak nyadar ada kamu.” *Mommy* Fessa berucap sambil tersenyum malu kepada Bara.

“Nggak apa-apa Tante, Bara maklum kok.”

“Kamu udah makan? Sebagai ucapan terima kasih tante, kamu makan di sini aja ya, nanti Fessa yang masakin, gimana?”

“Tapi ini udah malam Tante, saya-“ Bara belum sempat melanjutkan kalimatnya, karena Fessa sudah mengambil tempat disampingnya terlebih dahulu sambil menggandeng lengannya.

“Ayo Mas, makan di sini aja, nanti Fessa masakin yang enak-enak, yang nggak manis.” Fessa berucap dengan semangat.

Bara menatap Fessa dan *mommy*-nya secara bergantian, dia sebenarnya sudah ingin istirahat di kasurnya. Namun melihat keinginan gadis itu yang begitu kuat, membuat Bara akhirnya menganggukkan kepalanya.

“Boleh Tante, tapi Bara nggak bisa lama-lama.”

“Iya, habis makan kamu langsung pulang.”

Fessa tetap menggandeng lengan Bara sambil berjalan masuk ke dalam rumahnya, Fessa mengabaikan keberadaan ketiga saudaranya dan berlalu masuk begitu saja, tanpa menyapa.

Bara meringis melihat bagaimana Fessa bersikap acuh kepada ketiga saudaranya. Bara tersenyum sambil menganggukkan kepalanya kepada Edo, Ryan dan Leo yang hanya diam di tempatnya berdiri.

“Leo, motornya Bara kamu bawa masuk! Kalau sampai hilang, kamu yang tanggung jawab.” Suruh *mommy*-nya kepada Leo.

Cowok itu menggerutu pelan, “Udah sama gue kayak tukang parkir.”

Ryan tertawa mendengarnya, lalu cowok itu berlalu masuk ke dalam rumahnya. Sementara Edo masih terdiam di tempatnya, Bara memang baik, namun dia tidak suka jika Bara terlalu dekat dengan Fessa.

Adiknya itu sangat mudah menyukai seseorang, jika Fessa menyukai Bara, Edo jadi khawatir, bisa saja Fessa terluka karena perasaannya terhadap Bara. Lagi pula, sebagai laki-laki, Edo tau jika Bara tidak menyukai adiknya. Bara hanya sedang tertarik dengan adiknya.

***

Bara kini sedang duduk di ruang makan yang berhadapan langsung dengan dapur. Sesekali Bara terkekeh kecil melihat interaksi antara Fessa dan *mommy*-nya. Tanpa Bara sadari seseorang tengah memperhatikan Bara sedari tadi, seseorang itu akhirnya memilih mendekat dan duduk disamping Bara.

Bara menoleh dengan terkejut. “Bang Edo, duduk Bang.”

Edo menganggukkan kepalanya lalu cowok itu manarik kursi disamping Bara. “Lo ketemu sama Fessa di mana?” Edo mulai bertanya.

WILDARN

“Di cafe Bang, kebetulan sebelum Bang Edo ada di sana, aku udah duluan di sana.”

Edo menganggukkan kepalanya mengerti, Edo masih diam sambil memperhatikan Bara yang masih sempat-sempatnya mencuri pandang ke arah Fessa.

“Lo suka sama adek gue?” pertanyaan yang Edo lontarkan membuat Bara langsung menatap kepada kakak dari gadis yang sedari tadi tengah diam-diam dia perhatikan.

Bara diam sambil memandang Edo dengan bingung, dia takut salah menjawab pertanyaan Edo. Sedangkan Edo menatap Bara yang terlihat bingung menjawab pertanyaannya, dan Edo mengartikan itu dengan Bara yang tidak memiliki perasaan kepada Fessa.

WILDARN

“Kalau nggak suka juga nggak apa-apa, lo cuman tinggal ngomong jujur ke orang tua lo, dan masalah orang tua gue, gue yang akan jelaskan ke mereka,” ujar Edo sambil berdiri dari duduknya, karena Fessa dan *mommy*-nya sedang berjalan ke arah mereka.

“Bang Edo ngapain Mas?” Fessa bertanya ketika gadis itu sudah meletakkan masakannya ke meja.

Bara terlihat terkejut, namun cowok itu memilih tersenyum tipis terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan yang Fessa lontarkan.

“Bang Edo cuman bilang makasih karena udah bawa kamu pulang.” Tentu saja Bara berbohong, dia tidak mungkin-kan mengatakan yang sebenarnya kepada Fessa dan yang mungkin saja akan terdengar oleh *mommy* gadis itu.

***

Bara tengah tiduran di kasur kamarnya, setelah makan malam di rumah Fessa, Bara langsung pulang. Selain karena jarum jam yang sudah menunjukkan

waktu malam, Bara juga sedikit terusik dengan obrolannya bersama Edo beberapa waktu lalu.

Bara tidak mengerti kenapa, namun jelas ada sesuatu dalam dirinya yang merasa tidak suka saat Edo mengatakan itu kepadanya. Namun Bara harus kembali bertanya kepada dirinya, apa dia memang menyukai Fessa atau hanya sekedar tertarik dengan gadis itu?

Ketukan di pintu kamarnya membuat Bara bangun dari tidurnya dan memilih tetap duduk di kasurnya. “Masuk aja, pintunya nggak dikunci!”

Saat pintu terbuka, Bara melihat keberadaan sang bunda di sana. Bundanya masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu kamar Bara.

“Kenapa Bun?”

Bundanya tidak langsung menjawab, dia terlebih dahulu menatap sang putra dengan tersenyum, lalu memilih duduk disamping sang anak.

“Kenapa Bun? Tumben malam-malam ke kamarnya mas?”

“Bunda mau minta maaf.”

Bara mengerutkan keningnya heran. “Minta maaf kenapa Bun?”

“Maaf karena bunda nggak bilang dulu sama Mas, soal perjodohan itu. Bunda nggak mau memaksa Mas Bara lagi, kalau emang Mas nggak mau, bunda nggak apa-apa, walau bunda pengen Fessa jadi mantunya bunda, tapi kalau Mas nggak bahagia, bunda bisa apa?”

Setelah mengucapkan hal itu, bundanya mengusap kepala Bara dengan sayang. “Udah malam, Mas tidur ya, bunda mau ke kamar lagi.”

Bara hanya menganggukkan kepalanya sambil membalas senyuman sang bunda. Setelah memastikan bundanya sudah keluar dari kamarnya, Bara memandang ke depan dengan pandangan kosong.

WILLIAM

Lagi, Bara tidak suka dengan situasi yang dia alami sekarang. Dia tidak suka di saat semua orang seperti berusaha memisahkannya dengan Fessa. Secara mendadak, Bara tiba-tiba saja lebih suka dipaksa.

WILLIARN

Bab 7 (Tamu Tak Diundang)

Pagi harinya, Bara bangun terlambat, semalam dia tidak bisa tidur karena memikirkan ucapan Edo dan juga ucapan bundanya. Alhasil dia baru bisa tidur menjelang subuh pagi tadi.

Untung saja pagi ini dia tidak memiliki kegiatan lain, kuliahnya sudah selesai, dia hanya tinggal melakukan wisuda. Jadwal hari ini, dia hanya akan menyelesaikan pesanan lukisan salah satu adik tingkatnya.

Mungkin nanti menjelang siang, dia akan berangkat ke tempatnya. Setelah mandi dan berganti pakaian, Bara turun dari lantai dua menuju ke meja makan untuk melakukan sarapan.

Sosok di dapur, yang tengah bercanda dan tertawa dengan bundanya, membuat Bara terkejut. Bara meraih lengan adiknya, Ata, yang baru saja akan menaiki tangga menuju lantai dua.

WILLIARN

"Apa Mas?" Ata bertanya dengan buru-buru, karena sekarang dirinya sudah terlambat untuk masuk sekolah.

"Itu di dapur-"

"Oh, Kak Fessa? Tadi pagi orang tuanya nitipin dia di sini, katanya dia bakal tinggal di sini selama orang tuanya pergi," jelas Ata.

"Pergi kemana?"

"Kakeknya Kak Fessa sakit di Bogor, jadi Kak Fessa dititipin di sini."

"Bukannya Fessa punya saudara?"

"Kak Fessa di sini sama Leo, tapi Leo udah berangkat sekolah. Bang Edo sama Bang Ryan diajak ke Bogor sama orang tuanya."

"Tapi kenapa-"

“Mas, udah ya, kalau masih kurang jelas, Mas Bara bisa tanya langsung ke Kak Fessa. Ata udah telat nih, mau ambil tas di kamar.” Ata berucap sambil melepaskan pegangan tangan Bara pada lengannya.

Bara masih diam sambil memperhatikan Fessa di dapur, cowok itu mendesah pelan. “Cobaan apa lagi ini Tuhan,” gerutunya pelan.

Dengan langkah pelan, Bara mulai berjalan menuju meja makan, di mana letak meja makan itu sangat berdekatan dengan dapur. Saat Fessa membalikkan badan, gadis itu berseru senang sambil memanggil nama Bara.

“Mas Bara!”

Fessa berjalan dengan penuh semangat menuju Bara sambil membawa sepiring capcay yang dia masak. Setelah meletakkan piring di meja makan, Fessa mengambil tempat duduk terdekat dengan Bara.

“Kata Bunda, Mas Bara belum sarapan karena bangunnya siang. Jadi, Fessa tadi masakin capcay sama udang tepung buat Mas, dimakan ya Mas.” Fessa berucap sambil tersenyum semanis mungkin di hadapan Bara.

VIILIARN

Bara harus mengucapkan istighfar berkali-kali, bagaimana dia tidak suka dengan gadis seperti Fessa. Apalagi kini gadis itu harus tinggal di rumahnya, coba katakan bagaimana cara agar Bara mampu menjaga hatinya, jika dirinya disuguhkan pandangan seperti ini setiap hari, untuk beberapa hari ke depan.

“Mas, jangan dilihatin terus Fessanya, mending makan dulu,” ucapan bundanya, membuat Bara batuk dan mengalihkan pandangannya dari Fessa.

“Fessa, kamu tadi belum sarapan kan?” pertanyaan bunda Bara hanya dijawab gelengan oleh Fessa.

“Yaudah, sekarang kamu makan bareng sama Bara aja. Bunda tadi udah makan, sekarang bunda mau ke depan dulu.”

Fessa menganggukkan kepalanya, lalu gadis itu kembali menatap Bara setelah bunda Bara berjalan menjauhi mereka.

“Mas Bara mau Fessa ambilin?”

Bara buru-buru menggelengkan kepalanya, “Nggak usah, mas bisa ambil sendiri.”

“Kalau gitu, Mas Bara ambilin Fessa juga ya,” ucap Fessa dengan polos.

Bahkan Bara sampai menjatuhkan sendok yang dia pegang, karena terkejut dengan apa yang barusan dia dengar dari mulut Fessa.

“Kamu mau diambilin?”

Fessa menganggukkan kepalanya mantap sambil tersenyum manis. “Habis, Mas nggak mau Fessa ambilin, jadi Mas aja yang ambilin Fessa.”

Bara tersenyum canggung, dia meraih piring Fessa lalu mengisinya dengan nasi.

“Nasinya dikit aja, Fessa nggak mau kalau banyak-banyak.”

Bara kemudian mulai mengurangi nasi di piring Fessa, setelahnya Bara mulai mengambil udang dan capcay. Bara meletakkan piring itu di depan Fessa. Lalu dirinya mulai mengambil nasi untuknya sendiri. Bara tersenyum tipis, dia seperti seorang ayah yang sedang menjaga anak perempuanya, karena istrinya sedang bepergian.

***

Bara kini tengah menghampiri bundanya dan Fessa yang tengah bercanda di teras depan.

“Bun, mas berangkat dulu ya,” ujar Bara sambil mengambil tangan bundanya lalu menciumnya.

“Mau ke mana Mas?”

“Mas mau nyelesaikan lukisan yang belum selesai.”

“Fessa ikut!” Fessa berseru dengan semangat sambil berdiri.

WILLIARN

Bunda Bara tersenyum melihatnya, “Kamu ajak Fessa Mas, kasihan dia di rumah sendirian.”

“Kan ada Bunda.”

“Bunda mau pergi arisan sebentar lagi, kalau Fessa ikut bunda, nanti kasihan, soalnya di sana cuman ada ibu-ibu.”

Bara mendesah pelan, dia menatap Fessa yang tengah menatapnya dengan penuh binar. “Kamu mau ikut sama mas?”

“Iya.”

“Nanti mas mau melukis, kamu nggak apa-apa nungguin mas di sana?”

“Di sana ada tivi?”

“Ada.”

“Yaudah, nanti Fessa nonton tivi aja. Janji nggak bakal gangguin Mas Bara.”

WILLIARN

Lagi, Bara seperti tidak pernah bisa untuk menolak permintaan Fessa. Cowok itu akhirnya memilih menganggukkan kepalanya. “Kamu ambil helm kamu dulu.”

Karena tadi pagi, Leo dan Fessa ke rumahnya dengan Leo yang mengendarai motor, jadi Fessa membawa helm.

“Tungguin ya Mas.” Setelahnya Fessa langsung berlari kecil ke kamarnya untuk mengambil helm.

Bara menunggu Fessa dengan duduk di motornya, bundanya tadi sudah berangkat arisan lebih dulu, karena sudah dijemput temannya. Bara melihat jam di pergelangan tangan kirinya, ini sudah lebih dari lima menit, kenapa gadis itu lama sekali, padahal hanya mengambil helm. Baru saja Bara akan berteriak memanggil Fessa, gadis itu sudah terlebih dahulu keluar sembari membawa helm.

“Kamu ngapain lama banget?” tanya Bara begitu Fessa sudah berdiri disampingnya.

“Fessa bingung mau pakai baju apa,” jawab Fessa dengan polos.

Setelah Bara meneliti lagi, pakaian gadis itu memang berubah dari tadi yang dia pakai. Menghela napas pelan, sebelum berucap menyuruh gadis itu untuk naik ke jok motornya. “Yaudah, naik gih.”

***

Setelah panas-panasan di jalan, kini motor yang dikemudikan oleh Bara, tengah sampai di sebuah ruko dua lantai. Fessa turun dari motor dan melihat ke sekeliling dengan bingung.

“Kita di mana Mas?”

“Di tempat mas ngelukis,” jawab Bara sambil melepas helm yang dia kenakan.

Fessa mangut-mangut mengerti. “Di sana ada lukisannya Mas?”

“Iya,” jawab Bara sambil membuka pintu rukonya.

“Wah...” Fessa berseru dengan takjub ketika langkah kakinya mulai memasuki ruko milik Bara.

“Banyak lukisannya,” ucap Fessa kepada Bara, Bara hanya tersenyum, lalu cowok itu menghampiri Fessa.

Fessa menatap Bara yang tengah berjalan mendekat ke arahnya. “Kenapa Mas?”

Tangan Bara terulur untuk menyentuh kepala Fessa, Fessa terdiam di tempatnya, Fessa benar-benar terpesona dengan wajah Bara yang rupawan bila terlihat dari dekat.

Punggung tangan Bara mengenai pipi putih Fessa yang membuat jantung gadis itu berdetak lebih cepat. Tanpa Fessa sangka, tangan Bara melepas kaitan

WILLIARN

helm yang ternyata masih Fessa kenakan. Setelahnya, Bara melepas helm yang Fessa kenakan.

"Kalau masuk ke ruangan itu, helmnya dilepas." Bara berucap sambil berjalan keluar, untuk meletakkan helm Fessa.

"*Mommy*... jantung Fessa bunyinya cepat." Fessa berucap sendiri sambil memegangi dadanya ketika Bara berjalan keluar.

***

Dua jam kemudian Fessa mulai merasa bosan, sedari tadi dia hanya duduk sambil menggonta-ganti channel televisi milik Bara, sedangkan Bara masih fokus dengan lukisannya.

Fessa bangkit berdiri dan mulai berjalan menuruni tangga, untuk menghampiri Bara. Di pojok ruangan, Bara masih duduk dengan kuas di tangannya.

"Mas Bara." Panggil Fessa dengan manja.

"Hmm..." Bara hanya menyahuti dengan dehaman karena dia memang masih fokus dengan lukisannya.

"Fessa bosan." Eluh Fessa sembari duduk lesehan disamping tempat Bara duduk.

"Siapa yang nyuruh kamu ikut." Bara menjawab tanpa menoleh kepada Fessa.

Gadis itu mengingkari janjinya, Bara membiarkan Fessa ikut karena Fessa berkata jika dia tidak akan mengangganggu Bara melukis, tapi sekarang, baru dua jam dan gadis itu sudah mulai merecoki Bara.

"Fessa-kan nggak mau sendirian di rumah," jawab Fessa sambil memperhatikan tangan Bara yang dengan lincahnya memainkan kuas di kanvas.

WILLIAM

Beberapa menit dan Bara sama sekali tidak mempedulikan ucapan Fessa, membuat gadis itu memberengut sebal. Fessa mulai menarik-narik celana yang dikenakan oleh Bara.

"Mas, Fessa lapar," ujarnya pelan yang membuat Bara akhirnya menghentikan kegiatannya.

Bara menoleh kepada Fessa yang tengah memainkan celananya, menghela napas pelan sebelum meletakkan kuasnya disamping kanvas miliknya.

"Kamu lapar?"

"Iya."

"Yaudah pesan *go-food* aja ya."

Fessa menganggukkan kepalanya dengan semangat, gadis itu mulai mendongak menatap Bara yang duduk di atasnya.

"Yaudah kamu pesan." Suruh Bara.

"Pakai apa pesannya?"

"Pakai hp kamu."

"Fessa-kan nggak bawa hp."

Lagi-lagi Bara menghela napas pelan, lalu cowok itu mulai mengeluarkan ponsel dari saku celananya, dan menyerahkan kepada Fessa.

"Mas mau apa?" tanya Fessa ketika gadis itu mulai mengotak-atik ponsel Bara.

"Samain sama kamu aja." Bara menjawab sambil berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan tangannya.

WILLIARN

Bab 8 (Mulai Dekat)

Setelah menunggu sekitar tiga puluh menit, makanan pesanan Fessa datang. Gadis itu berseru senang dan mulai membuka bungkusan makanan yang dia pesan.

"Mas Bara!" panggilnya dengan keras.

"Iya!" balas Bara sambil ikut berteriak, karena memang Bara tengah berada di lantai dua.

"Kamu bawa ke sini aja, kita makan di atas aja!" Bara kembali berteriak.

Safa memberengut sebal, dia-kan sudah membuka bungkusan ini. Namun tetap dengan memberengut sebal, Fessa mulai kembali menutup bungkusan dan membawanya berjalan ke atas.

"Kamu tadi pesan apa?" Bara mulai bertanya ketika Safa sudah duduk lesehan bersamanya di depan televisi.

"Fessa pesan ayam geprek, es teh sama bakso," jawab Fessa sambil mulai mengeluarkan makanan di keresek.

Bara mengerutkan dahi melihat makanan yang dipesan oleh Fessa, gadis ini bertubuh mungil tapi ternyata porsi makanannya sangat banyak.

"Kamu sanggup makan banyak gitu?"

"Sanggup dong, Mas Bara mau makan apa dulu?"

"Ayam geprek aja."

Fessa menyerahkan ayam geprek kepada Bara, gadis itu mulai membuka bungkusan ayam geprek, membagi nasinya menjadi dua, lalu meletakkannya di bungkusan ayam geprek milik Bara.

"Nanti kalau terlalu kenyang, baksonya nggak dimakan." Fessa berucap sambil akan meraih ayamnya, namun Bara menghentikannya.

"Cuci tangan dulu."

WILLIARY

“Oke.”

Selesai makan, Fessa mengeluh ngantuk. Gadis itu merengek ingin tidur, akhirnya Bara menggelar kasur lipatnya dan menyalakan kipas angin, lalu setelahnya Bara menyuruh Fessa untuk tidur.

“Kamu tidur aja.”

“Mas Bara mau ke mana?”

“Mau selesaikan lukisan tadi.”

Fessa menguap dengan lebarnya, yang membuat tangan Bara tergerak untuk menutupi mulut gadis itu. “Kalau nguap, ditutup mulutnya,” ujar Bara yang hanya dibalas cengiran oleh Fessa.

“Fessa ngantuk Mas.” Rengek Fessa.

“Iya, kamu tidur aja.”

“Jangan tinggalin Fessa ya.”

“Hm... mas cuman di bawah.”

Setelah melihat Fessa yang mulai memejamkan matanya, Bara mulai beranjak turun ke lantai satu. Dia harus menyelesaikan lukisannya.

Beberapa jam setelahnya, Fessa turun ke lantai satu, tepatnya kepada Bara yang tengah membersihkan peralatan lukisnya.

“Mas udah selesai?”

Bara menoleh. “Iya, baru aja mau bangunin kamu, ternyata udah bangun duluan.”

Fessa lalu berjalan mendekat ke arah lukisan Bara. “Wah... bagus banget.”

Bara tersenyum dan ikut berdiri disamping Fessa.

“Ini Mas Bara lukis sendiri?”

“Iya.”

“Mas Bara hebat, Fessa juga mau dilukis kayak gini.”

Bara menoleh. “Kamu mau dilukis juga?”

Fessa menganggukkan kepalanya. “Mau dilukis cantik kayak gini.” Tunjuknya pada lukisan di depannya.

Lukisan yang baru saja Bara selesaikan adalah pesanan salah satu juniornya di kampus. Dia memesan untuk ulang tahun pacarnya, Bara sebenarnya sudah biasa mendapatkan pesanan lukisan seperti sekarang. Namun melihat Fessa yang juga ingin dilukis juga, membuat sebagian hati Bara berdebar.

“Mau ya Mas? Lukis Fessa?” tanya Fessa penuh harap.

“Nanti, kapan-kapan pasti mas lukis kamu.”

Mendengar jawaban Bara, Fessa berseru senang. “Makasih Mas.”

“Yaudah sekarang kita pulang, udah sore.”

Fessa menganggukkan kepalanya.

***

Bara dan Fessa sampai di rumah ketika hari sudah sore, di dalam rumah sudah ada Bunda Bara, Leo dan Ata, sementara Abi Bara masih belum pulang dari tempat kerja.

“Dari mana lo Kak?” tanya Leo begitu melihat sang kakak tengah berjalan masuk dengan Bara disampingnya.

“Fessa habis ikut Mas Bara melukis,” jawab Fessa senang sambil duduk disamping sang adik, lalu memeluk lengan Leo dengan erat.

“Kak Fessa nggak ganggu Mas Bara kan?” tanya Leo kepada Bara yang duduk di sofa tunggal tidak jauh dari tempat Leo dan Fessa.

“Enggak kok Yo,” jawab Bara sambil masih memperhatikan betapa Fessa selalu di manja oleh saudaranya.

“Yo, yuk berangkat.” Ata datang dengan pakaian yang tidak jauh berbeda dengan yang dikenakan oleh Leo.

Fessa memisahkan tubuhnya dari tubuh Leo. “Leo mau ke mana?”

“Gue mau main futsal sama Ata.”

“Fessa ikut!” seru Fessa sambil berdiri dari duduknya.

“Nggak mau gue, lo di sini aja.” Tolak Leo yang membuat Fessa mengerucutkan bibirnya kesal.

“Fessa ikut!” ulangnya lagi.

“Jangan Kak, di sana cowok semua. Lagian setiap kali gue keluar, lo selalu ikut.”

“Fessa ikut, janji nggak ganggu.”

Bara yang mendengar itu membathin, semua yang diucapkan Fessa hanya sekedar janji. Buktinya tadi ketika memaksa ikut kepada Bara, gadis itu berjanji tidak akan menganggu, namun malam membuat Bara menghentikan kegiatan melukisannya karena Fessa meminta makan.

“Nggak mau gue, lo nanti ngerepotin di sana.”

“Fessa mau ikut!” teriak Fessa dengan marah dan mata yang mulai berkaca-kaca ingin menangis.

“Nggak mau gue Kak.”

“*Huwa...*” akhirnya pecahlah tangisan gadis itu, Fessa menangis sambil meraung dengan keras, yang membuat Ata terkejut di tempatnya. Pasalnya baru kali ini dia melihat seorang gadis remaja yang sampai menangis meraung hanya karena tidak diajak adiknya ke tempat futsal.

“Ada apa sih? *Lho* Fessa? Kok nangis, kenapa?” Bunda Bara bertanya sambil menghampiri anak-anaknya di ruang tamu.

“Bunda... Leo jahat, nggak mau ajak Fessa ke tempat futsal.” Adu Fessa kepada Bunda Bara.

Bunda Bara meraih tubuh Fessa ke dalam pelukannya, sementara Leo meringis di tempatnya berdiri, dia malu kepada keluarga Bara, kenapa kakaknya harus bersikap kekanak-kanakan di rumah orang seperti ini.

“Gimana kalau Fessa bantu bunda buat gorengan?”

Fessa menghentikan tangisnya, dia mulai menatap wajah Bunda Bara. “Bantu Bunda masak?”

“Iya.”

“Mau.” Fessa mulai menghapus sisa air mata di kedua matanya.

“Yaudah, ayo ke dapur.”

Fessa tidak langsung melangkah, gadis itu terlebih dahulu menatap Leo dengan marah. “Fessa aduin ke *mommy*.” Lalu gadis itu beranjak pergi dari sana.

“Yo, kakak lo emang gitu ya?” tanya Ata saat Fessa dan bundanya telah berjalan ke arah dapur.

“Hm... bisa abis gue kalau sampai dia beneran ngadu sama *mommy*,” jawab Leo lesu.

Bara beranjak dari duduknya. “Kamu tenang aja, mas akan coba bilang ke Fessa supaya nggak ngadu ke *mommy* kalian,” ujarnya kepada Leo.

“Beneran Mas?” tanya Leo senang.

Bara menganggukkan kepalanya sembari tersenyum. “Udah, kamu berangkat sana.”

“Makasih ya Mas.”

WILLIARN

“Iya.”

***

Fessa tengah mencuci tangannya di wastafel, saat ini adzan maghrib telah berkumandang, Bunda Bara sudah pergi ke kamarnya terlebih dahulu untuk menunaikan sholat maghrib.

“Bunda ke mana?”

Mendengar itu Fessa menoleh, seketika gadis itu terperangah dengan sosok yang berada di depannya ini.

“Gantengnya,” gumamnya tanpa sadar.

Bagaimana Fessa tidak terpesona, Bara yang berada di depannya kini tengah memakai baju kokoh berwarna merah mata berlengan pendek, sarung berwarna hitam dan juga kopyah berwarna senada. Bara berdeham pelan sesudah mendengar apa yang dikatakan oleh Fessa, sudah pernah Bara bilang bukan, jika Fessa selalu tampak berani kepada dirinya.

WILDIARY

“Fessa.” Panggil Bara.

“Hm...” Fessa menjawab sembari masih mempertahankan senyumnya kepada Bara.

“Bunda ke mana?”

“Ke kamar, mau sholat.”

“Yaudah, kalau gitu kamu bilang ke bunda kalau mas mau ke mushollah dulu.”

“Fessa ikut!” Fessa berseru dengan senang dan kedua tangannya akan menyentuh lengan Bara, namun cowok itu menghindar dengan melangkah ke belakang dengan cepat.

“Mas udah ambil wudhu,” ujar Bara menjelaskan begitu melihat kedua mata gadis itu berkaca-kaca karena penolakan yang Bara tunjukkan.

“Fessa ikut Mas Bara sholat.”

“Kamu di rumah aja ya, sholatnya di rumah aja.”

“Mau ikut.”

“Kalau kamu ikut, nanti bunda sama siapa?”

Akhirnya Fessa menganggukkan kepalanya dengan setengah hati, Bara sebenarnya sudah akan berlalu pergi, namun entah mengapa dia tidak bisa meninggalkan Fessa begitu saja.

“Selesai mas sholat di mushollah, kita makan apa yang kamu masak bersama, gimana?”

Kali ini gadis itu menganggukkan kepalanya dengan semangat, yang membuat Bara tersenyum tipis.

“Yaudah mas berangkat dulu ya.”

“Iya.”

Bara kembali setelah sholat berjamaah di mushollah, kini Bara tengah makan malam bersama abi dan bundanya, sedari tadi Bara belum juga melihat Fessa, ingin bertanya kepada bunda, takut dikira yang macam-macam, akhirnya Bara memilih diam.

“Mas mau tanya di mana Fessa?” Bunda Bara berucap karena sedari tadi mata sang anak tampak tengah mencari sesuatu.

“Enggak kok, Bun,” jawab Bara sambil fokus dengan makanannya.

“Fessa tadi mau mandi dulu katanya.”

Bara hanya diam sambil terus fokus dengan makanannya, sementara abi dan bundanya tampak sama-sama mengulum senyum tipis melihat kelakuan anak sulung mereka.

“Bunda!” seruan itu membuat ketiga orang yang berada di meja makan menoleh, Bara bahkan hampir saja menyemburkan makanan yang tenga dia kunyah karena terkejut melihat penampilan Fessa sekarang.

“Celana kamu pendek banget, kamu nggak malu sama Abi?” tanya Bara dengan cepat setelah menelan kunyahan di mulutnya.

Fessa berjalan mendekat kepada Bara. “Kenapa harus malu? Celana Fessa nggak bolong kok,” ucap Fessa dengan polos.

“Ganti!” titah Bara dengan kesal.

“Nanti aja, Fessa mau makan, lapar.” Fessa baru saja akan menggeser kursi untuk duduk, namun Bara malah mengembalikan kursi itu ke tempat semula.

“Fessa mau duduk!”

“Ganti celana kamu dulu!”

“Fessa lapar!”

“Nggak boleh makan, kalau nggak mau ganti celana!”

“Ini masakan Fessa!”

“Ini rumah mas, dan apa yang kamu masak tadi punyanya Mas Bara,” ucap Bara dengan garang.

Fessa menghentakkan kakinya dengan kesal. “Fessa ganti pakai apa?” tanya Fessa sebal.

“Pakai celana panjang.”

Dengan tetap memandang Bara dengan kesal, akhirnya Fessa memilih kembali beranjak ke kamarnya. Bara yang melihat itu akhirnya bisa membuang napas lega. Namun saat menoleh ke arah abi dan bundanya, kedua orang tuanya itu tengah menatapnya.

“Kenapa Bi?”

WILLIARN

“Kamu tadi bilang *‘nggak malu sama Abi’* ke Fessa, memangnya kamu mahramnya? Kamu juga nggak boleh lihat Mas, belum jadi istri,” ucap abi.

“Sok-sokan nggak mau bunda jodohkan, tapi belum jadi istri sudah ngatur-ngatur kayak suaminya gitu.” Kali ini Bunda Bara ikut mencibir anaknya.

Sementara Bara yang mendengar itu terdiam di tempatnya, apakah tadi Bara terlalu berlebihan bersikap kepada Fessa?

WILLIARN

Bab 9 (Insiden)

Minggu pagi ini, masih di rumah keluarga Bara, Fessa tengah merengek pada adiknya, Leo. Untuk membelikan bubur ayam kesukaannya di tempat mereka tinggal.

Leo jelas tidak mau, pagi-pagi begini kakaknya sudah berbuat ulah. Jarak rumah ini dengan rumahnya jelas terlalu jauh jika hanya untuk membeli semangkuk bubur ayam.

Daddy dan *mommy* mereka masih berada di rumah kakek mereka, berita yang Leo dengar dari abangnya mengatakan jika kini kakek mereka malah dirawat di rumah sakit.

"Ayo dong Leo, beliin Fessa bubur ayam." Rengek Fessa kepada Leo.

"Kita cari di sekitar sini aja ya?"

"Nggak mau, maunya yang didekat rumah kita."

"Jauh Kak."

"Makanya Leo yang beliin."

Leo memandang sang kakak dengan sebal. Dari tangga atas, Leo melihat Bara dan Ata yang tengah turun dengan pakaian olahraga.

"Mau ke mana Mas?" tanya Leo yang membuat Fessa juga ikut menoleh.

"Mau main basket di lapangan dekat sini, kamu mau ikut?"

"Mau!"

Leo menoleh sebal kepada sang kakak, yang di tanya adalah dirinya, kenapa yang menjawab malah kakaknya, apalagi senyuman bahagia tercetak jelas di wajah kakaknya.

"Lo di sini aja Kak, gue mau main basket dulu."

WILLIARN

“Leo selalu gitu, suka tinggalin Fessa sendirian! Fessa pasti aduin ke *mommy*, kalau *mommy* udah pulang ke sini!”

“Jangan dong.”

“Makanya, Fessa ikut ya?”

Leo menghela napas pelan, dia mulai menatap Bara. “Boleh Mas?” tanyanya memastikan.

“Ajak aja, nggak apa-apa.”

Fessa berseru senang, lalu mulai berjalan keluar rumah terlebih dahulu.

Kini keempat orang itu telah sampai di lapangan yang Bara sebutkan tadi. Saat Bara, Leo dan Ata tengah asik bermain basket, Fessa malah asik membeli jajanan di sana sambil sesekali bermain dengan anak kecil yang tengah bermain bersama orang tua mereka.

Tiga puluh menit kemudian, Bara, Leo dan Ata menghentikan permainan mereka. Ketiganya tengah duduk di sisi lapangan sembari minum air dingin yang dibelikan oleh Bara.

Sedari tadi mata Bara tengah asik mengawasi Fessa yang berkeliling dengan mulut yang terus mengunyah. Apakah gadis itu tidak lelah makan terus? Leo menyadari ke mana arah pandang Bara, karena dia juga tengah memperhatikan kakaknya, sedangkan Ata tengah asik dengan ponsel miliknya, kini Ata malah menjauh sambil mengangkat telepone.

“Mas Bara suka sama Kak Fessa?”

Bara menoleh kepada Leo, dia cukup terkejut Leo berani bertanya seperti itu kepada dirinya.

“Kakak kamu lucu.” Bara tidak tau harus menjawab apa, jadi dia hanya menjawab apa yang tengah dia lihat sekarang.

WILLIARN

Leo menganggukkan kepalanya. “Sejujurnya waktu *daddy* sama *mommy* bilang mau menjodohkan Kak Fessa, gue nggak setuju. Meski dia suka ngerepotin dan ngikutin gue ke mana-mana, dia tetap kakak perempuan gue satu-satunya. Malah kadang gue ngerasa kayak punya adek, saking kekanak-kanakannya sikapnya Kak Fessa.”

“Tapi setelah gue kenal sama lo Mas, gue ngerasa aman aja kalau Kak Fessa sama lo. Meski gue nggak sepenuhnya iklas, gimana pun Kak Fessa bakal tetap nikah dan pergi dari rumah. Tapi gue percaya sama lo, lo bisa jaga Kak Fessa. Kalau lo emang suka sama dia, lo boleh kok nikahin dia. Lo udah dapat restu gue Mas, tinggal berusaha meyakinkan Bang Edo sama Bang Ryan aja.” Lalu setelahnya Leo beranjak berdiri untuk menghampiri kakaknya, meninggalkan Bara yang masih terdiam mendengar apa yang dikatakan oleh Leo.

Ada perasaan senang saat Leo bilang dia sudah memberikan restu kepada dirinya, namun terbesit perasaan yang menanyakan kesungguhan hatinya. Apakah benar dia menyukai Fessa dan siap menjadikan gadis itu sebagai pendampingnya selama hidup Bara?

WILDAPN

***

Malam harinya Bara baru saja sampai di rumahnya dengan membawa lukisan milik ayah temannya. Rencananya dia akan menyelesaikan lukisan ini di kamarnya karena di ruang lukisnya, tengah terjadi pemadaman, dia tidak akan leluasa melukis di sana.

Lukisan ini adalah gambar wajah ayah temannya, rencananya temannya ingin memberikan hadiah kepada ayahnya yang akan naik jabatan besok siang. Lukisan ini sudah selesai hampir sembilan puluh lima persen, Bara hanya perlu memoles kembali agar terlihat lebih cantik.

“Mas, lukisannya kok dibawa pulang?” Bunda Bara bertanya saat melihat sang anak tengah berjalan dengan kesusahan karena membawa lukisan dengan ukuran cukup besar. Bahkan Bara tadi harus menyewa mobil *pick-up* untuk sampai di sini.

"Di sana lagi manti lampu Bun, ini harus selesai malam ini, soalnya besok pagi udah diambil sama orangnya."

Bunda Bara menganggukkan kepalanya mengerti. "Bunda boleh minta tolong nggak?"

"Apa Bun?"

"Bantuin abi kamu, abi lagi masang lampu di kamarnya Ata. Kamu bantuin ya."

Bara menganggukkan kepalanya, lalu Bara meletakkan lukisan itu menyender di dinding ruang tamu, setelah memastikan lukisannya aman, Bara berjalan menuju lantai dua, di mana kamar Ata berada.

Fessa keluar dari kamarnya sambil menguap dengan lebar, dia sudah sangat mengantuk, tapi tiba-tiba saja tenggorakannya terasa haus, jadi dia berniat mengambil minum di dapur.

Dan karena kesadaran gadis itu hanya tersisa setengah, dia berjalan dengan sempoyongan, tidak melihat kanan dan kiri, hanya asal melangkah. Kakinya terasa menyandung 'sesuatu', hingga 'sesuatu' itu jatuh, namun Fessa tidak mempedulikannya, malah gadis itu terus berjalan menuju dapur dan menginjak 'sesuatu' itu.

Dari dapur menuju kamarnya juga begitu, Fessa kembali berjalan dengan asal, hingga kembali menyandung 'sesuatu', dan mungkin karena tubuhnya tidak seimbang, Fessa terpeleset dan jatuh terduduk dengan gelas kaca yang dia pegang pecah. Secara otomatis kedua mata gadis itu terbuka, segera saja jeritan dan tangisan langsung terdengar di seluruh penjuru rumah itu.

"*Huwa...*"

Bunda Bara yang berada di lantai satu, segera saja keluar dari kamarnya, matanya membulat karena terkejut dengan apa yang tengah dilihatnya. Apalagi kini

dari arah tangga, dia sudah melihat anak sulungnya yang berdiri dengan wajah kaget.

Bara berlari dengan cepat ke bawah, dia menghela napas kasar begitu memastikan jika yang tengah diduduki oleh Fessa adalah lukisannya, lukisan yang sudah dia garap berminggu-minggu kini hancur oleh seorang gadis karena sikap kecerobohannya.

"Mas Bara." Rengek Fessa kepada Bara sambil mengulurkan tangannya.

"Kamu tau apa yang kamu duduki?" tanya Bara dingin.

Fessa yang masih sesenggukan akhirnya melihat apa yang telah membuat dirinya jatuh. Gadis itu terdiam di tempatnya, itu seperti lukisan, tapi lukisannya siapa? Atau mungkin ini lukisan miliki Bara?

Dengan perlahan gadis itu kembali mendonggakkan kepalanya. "Lukisannya Mas Bara?" tanya Fessa sambil menghapus air matanya.

"Kamu tau aku bikin lukisan itu selama berminggu-minggu, dan sekarang kamu malah dengan mudahnya menghancurkan lukisan itu?!" sentak Bara dengan keras, yang membuat Fessa memejamkan mata karena terkejut, saat kembali membuka matanya, air mata tidak bisa dibendung lagi. Gadis itu menangis tanpa suara, dia takut kepada Bara saat ini.

"Bara, Fessa mungkin nggak sengaja," ucap Bunda Bara sembari mendekat ke arah sang anak.

"Dia itu emang ceroboh Bun! Lihat! Karena ulahnya dia lukisan Bara jadi hancur kayak gini!"

"Sorry Mas." Leo berucap sambil mendekat ke arah sang kakak, Fessa yang melihat kedatangan Leo langsung saja berdiri tanpa melihat jika ada pecahan gelas di sekelilingnya, yang membuat kakinya terkena pecahan itu.

"Sakit!" Fessa kembali jatuh terduduk sambil melihat telapak kakinya yang mulai mengeluarkan darah.

“Kak, lo nggak apa-apa?” Leo segera menghampiri Fessa.

“Astaga, kamu nggak apa-apa Fessa?” Bunda Bara juga ikut mendekat untuk melihat keadaan Fessa.

Bara hanya diam melihat itu semua, lalu Bara mulai mendekat yang membuat Fessa mengalihkan pandangan ke arahnya.

“Mas Bara, kaki Fessa berdarah,” ucap Fessa kepada Bara.

Bara juga ikut jongkok, dia hanya menatap dingin kepada Fessa. Lalu dengan perlahan dia mulai mengambil kembali lukisannya tanpa mempedulikan ucapan Fessa kepadanya, setelahnya Bara langsung beranjak ke lantai dua, meninggalkan Fessa yang masih menyebut namanya.

“Mas Bara!”

“Udah Kak, gue aja yang ngobatin,” ujar Leo.

Hanya sampai di sana, setelahnya Bara sudah tidak mendengar apa-apa lagi. Karena setelah memasuki kamarnya, segera saja Bara memakai earphone dan menyetel musik dengan volume keras, dia harus membuat lukisan ini layak untuk besok pagi.

Sementara di luar kamar Bara, Leo tengah duduk disamping sang kakak, yang kakinya tengah diobati oleh Bunda Bara. Sedari tadi kakaknya juga tidak berhenti menangis, entah karena sakit di kakinya atau karena Bara yang terlihat sangat marah tadi.

Leo tengah berpikir, apa sebaiknya mereka pulang ke rumah mereka saja. Meski orang tua mereka belum pulang dari rumah kakek, alangkah lebih baik berada di rumah sendiri.

Jika Fessa membuat kekacauan lagi di rumah ini, Leo yakin Bara akan lebih marah dari sekarang. Jadi dari pada membuat Bara merasa tidak nyaman, dia dan Fessa harus pulang ke rumah mereka.

Bab 10 (Pulang Ke Rumah)

Leo masih menatap kakaknya yang masih menangis meski lukanya sudah diobati.

"Kak."

Fessa menoleh dengan mata sembab dan bibir merah karena dia gigiti tadi.

"Lo ke kamar aja ya, istirahat."

"Fessa mau minta maaf sama Mas Bara."

"Besok aja, sekarang lo tidur aja."

"Tapi Fessa nggak bisa tidur kalau Mas Bara masih marah."

"Fessa, yang di bilang Leo benar, Fessa tidur aja sekarang, besok bunda bantu bilang ke Mas Bara, gimana?" Bunda Bara berucap sambil tersenyum tipis.

"Bunda nggak marah sama Fessa?"

"Enggak dong, masa' sama anak cantik gini, bunda bisa marah."

Akhirnya Fessa menganggukkan kepalanya. "Fessa mau tidur."

Leo meraih Fessa dalam gendongannya lalu mulai berjalan ke arah kamar sang kakak. Setelah memastikan Fessa berada di kamarnya, Leo berjalan ke arah Bunda Bara yang tengah membersihkan kerusuhan yang Fessa buat tadi.

"Bunda."

"Ada apa Leo?"

"Leo mau bicara."

"Apa?"

Leo diam, yang akhirnya membuat Bunda Bara menoleh. Perempuan itu tersenyum lembut sebelum menarik tangan Leo ke arah sofa. "Sebentar ya, bunda panggilkan abi dulu."

WULIARI

Leo hanya menganggukkan kepalanya.

Tidak lama kemudian, Bunda Bara kembali dengan sang suami. Mereka berdua duduk di sofa yang berhadapan dengan Leo.

“Kenapa Leo?” tanya abi.

“Leo mau minta maaf atas apa yang dilakukan Kak Fessa malam ini,” ujarnya.

“Tidak apa-apa Leo, lagi pula itu sudah kejadian. Kita anggap saja itu sebagai bagian dari takdir Allah.”

“Leo juga mau bilang makasih sama Abi dan Bunda, karena dua hari ini sudah mengizinkan Leo dan Kak Fessa tinggal di sini.”

“Kenapa bilang makasih? Kamu sama Fessa sudah bunda anggap seperti anak sendiri,” ujar Bunda.

“Benar apa yang dikatakan bundamu, kami sudah menganggap kalian sebagai anak kami sendiri.”

“Rencananya besok Leo sama Kak Fessa mau pulang ke rumah.”

“Orang tua kalian sudah pulang?” tanya Bunda dengan terkejut.

“Belum, tapi dari pada Kak Fessa bikin rusuh lagi dan Mas Bara yang terlihat tidak nyaman, Leo rasa lebih baik kami di rumah.”

“Tapi orang tua kalian belum pulang, lagi pula kalau masalah Bara, bunda yakin besok dia sudah melupakan kejadian ini.”

“Leo yang merasa nggak enak Bunda.”

“Kalian makan apa di sana? Fessa kakinya masih sakit, mana bisa memasak?”

“Untuk sementara, kita bisa beli makanan di luar.”

Bunda Bara menghembuskan napasnya pelan, dia tidak bisa memaksa.

WILLIARN

“Ya sudah kalau itu sudah keputusan kamu Leo. Abi dan Bunda tidak bisa memaksa, yang terpenting kalau ada apa-apa, jangan sungkan untuk mengabari kami,” ucap abi.

“Pasti Abi, terima kasih untuk pengertiannya, Leo pamit ke kamar dulu, mau istirahat.”

“Iya, silakan.”

***

Pagi harinya Fessa dibuat bingung oleh Leo, bagaimana tidak, setelah bangun, cuci muka dan menggosok gigi, Fessa keluar dari kamar dan langsung disuruh Leo untuk menaiki motornya.

“Leo kita mau ke mana?” tanya Fessa sambil berteriak karena kini gadis itu tengah berada di jalan raya.

“Udah diam aja.” Suruh Leo yang membuat Fessa memberengut kesal.

Beberapa menit setelahnya Fessa turun dibantu oleh Leo, ini-kan rumahnya. “Kenapa kita di sini?”

“Mulai hari ini kita pulang ke rumah,” ucap Leo senang.

“Kenapa?” tanya Fessa heran.

“Lo nggak senang pulang ke rumah?”

“Senang, tapi *mommy* sama *daddy* belum pulang, seharusnya kita di rumahnya Mas Bara aja.”

“Di sini aja, nanti tiap pagi lo bisa makan bubur ayam lagi Kak.”

Fessa mengerucutkan bibirnya kesal. “Tapi Fessa belum minta maaf sama Mas Bara.”

“Udah gue sampaikan, lo tenang aja.”

Fessa diam di tempatnya, dia masih betah tinggal di rumahnya Mas Bara.

WILLIARN

“Udah, ayo masuk.”

Akhirnya dengan tetap mengerucutkan bibirnya, Fessa mulai mengikuti langkah Leo untuk memasuki rumah mereka.

“Lo diam di sini aja, gue mau cari sarapan dulu, oke?”

Fessa menganggukkan kepalanya.

“Yaudah gue berangkat dulu.”

Fessa meraih remote tv, lalu mulai menghidupkannya. Dia masih ingin di rumah Bara, tapi kenapa Leo malah membawanya pulang ke rumah. Di sini dia jadi jarang bertemu Bara. Entah kenapa, tapi dengan tiba-tiba saja, rindu itu menelusup masuk ke dalam perasaannya.

Fessa rindu Mas Bara!

***

WILLIARN

Sementara di lain tempat, tepatnya di rumah keluarga Bara. Bara baru saja keluar dari kamarnya, semalaman dia begadang untuk menyelesaikan lukisan yang sudah dirusak oleh Fessa.

Bara turun dari kamarnya dan menuju dapur. Di sana Bara melihat bundanya yang tengah berkutat dengan masakannya. Bara membuka kulkas dan mulai mengambil air dingin.

“Bun, mas berangkat dulu ya.”

“Nggak mau sarapan dulu Mas?”

“Nanti aja, ini harus dikirim sekarang, mobil *pick-up*nya udah sampai di depan.”

“Yaudah, hati-hati ya Mas.”

“Iya.”

Bara mulai melangkah keluar menuju teras depan rumahnya, di saat melewati kamar Fessa, pintu kamar itu masih tertutup. Bara menduga jika gadis itu belum bangun dari tidurnya.

Sejujurnya Bara merasa khawatir kemarin, apalagi mengingat kaki gadis itu yang berdarah. Setelah kemarahan hilang dari dirinya, Bara sudah akan meminta maaf kepada Fessa, bagaimana pun, Bara tidak pernah diajarkan untuk bersikap kasar kepada perempuan.

Namun tidak mungkin dia pergi ke kamar Fessa tengah malam, dan pagi ini dia juga harus segera mengirim lukisan ini kepada pemiliknya. Mungkin nanti sore dia akan berbicara dengan Fessa.

***

Setelah maghrib, Bara baru bisa pulang ke rumahnya. Sedari tadi dia disibukkan dengan kegiatannya, Bara memasuki rumahnya, di ruang tamu terdapat sang bunda dan Ata. Bara tidak melihat keberadaan Fessa, ke mana gadis itu?

WILLIARN

"Baru pulang Mas?" tanya Bunda.

"Iya Bun, mau langsung ke atas."

"Yaudah, habis itu turun ya, kita makan malam bersama. Sebentar lagi abi juga pulang."

Bara hanya menganggukkan kepalanya lalu mulai berjalan menuju lantai atas ke kamarnya. Sekitar dua puluh menit kemudian, Bara turun untuk makan malam. Di meja makan sudah ada abi, bunda dan Ata. Namun lagi-lagi Bara tidak melihat keberadaa Fessa dan Leo.

Bara menarik kursi dan mulai duduk bersama keluarga, sesekali matanya menatap pintu kamar Fessa yang masih terkunci. Hampir seharian tidak melihat wajah gadis itu membuat Bara mengalami perasaan yang sebelumnya belum pernah dia rasakan, Bara ingin sekali melihat wajah Fessa.

“Ini Mas.” Bunda Bara berucap sambil menyerahkan sepiring nasi beserta lauk pauk ke hadapan Bara.

Bara tersenyum. “Makasih Bun.”

Saat Bara akan menyuapkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya, perkataan yang abi lontarkan membuat sendok yang Bara genggam menggantung begitu saja.

“Fessa sama Leo sudah pulang ke rumahnya.”

Dengan cepat Bara menoleh ke arah abi. “Orang tua mereka sudah pulang Bi?”

Abi menggelengkan kepalanya. “Belum.”

“Terus kenapa mereka pulang?”

Saat tidak ada tanggapan dari abi dan bundanya, Bara tertegun begitu menyadari bisa saja apa yang telah dia lakukan dan dia ucapkan kepada Fessa kemarin, membuat gadis itu pulang ke rumahnya.

Masih dengan perasaan yang tak enak, Bara akhirnya tetap memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya, meski perut Bara rasanya sudah tidak lapar lagi.

Selesai makan malam, Bara duduk termenung di teras depan rumahnya. Dia masih memikirkan kejadian kemarin, apakah memang Bara yang terlalu berlebihan bersikap kepada Fessa?

Kemarin dia hanya sedang lelah, apalagi begitu melihat lukisan yang sudah dia garap berminggu-minggu hancur begitu saja. Yang tanpa sadar membuat Bara melampiaskan kekesalannya kepada Fessa.

“Mas.”

Bara menoleh dan menemukan sang abi yang duduk di disampingnya. “Abi kenapa di sini? Sudah malam, lebih baik Abi tidur, udaranya dingin.”

“Abi belum ngantuk.”

Lalu setelahnya hanya diam yang terjadi di antara ayah dan anak itu. Sampai akhirnya Abi Bara kembali berbicara kepada anak sulungnya itu.

"Abi tidak pernah mengajarkan kamu untuk bersikap kasar kepada perempuan, sebesar apa pun kesalahan mereka."

Bara menoleh lalu menundukkan kepalanya. "Mas salah Bi, maaf."

"Kemarin kalau boleh jujur, abi cukup terkejut kamu bisa berkata seperti itu kepada Fessa, apalagi itu karena lukisan. Mungkin Fessa tidak terlalu mengambil hati apa yang kamu ucapkan, berbeda dengan saudaranya, Leo. Setelah mengantar Fessa ke kamarnya, Leo meminta bicara. Dia bilang lebih baik mereka pulang, karena kalau mereka tetap di sini dan Fessa kembali mengulang kesalahan, Leo takut kamu merasa tidak nyaman. Abi tidak bisa meminta mereka untuk tetap tinggal, karena itu abi membiarkan."

Bara hanya diam mendengarkan.

"Abi bukan tidak tau jika Fessa memiliki sikap kekanak-kanakan dan sangat ceroboh, tapi abi mencoba melihat Fessa dalam sisi yang berbeda. Fessa memang kekanak-kanakan, tapi masakannya enak. Dia memang ceroboh, tapi dia bisa membersihkan rumah. Jaman sekarang, susah cari perempuan yang bisa pandai memasak sekaligus mengurus rumah. Tapi Fessa bisa melakukan dua-duanya."

"Perempuan itu ibarat tulang, kalau dikerasi maka akan mudah sekali patah. Namun jika dibiarkan, dia akan bengkok. Tinggal bagaimana kita memperlakukannya. Abi setuju kalau pendapat kamu, ingin memberikan Fessa pelajaran agar bisa lebih dewasa, namun Fessa adalah tipe perempuan yang tidak bisa diajar dengan kasar, perlu pendekatan dengan kelembutan, baru dia akan mengerti."

"Kalau memang kamu merasa menjadi anak laki-laki abi, pergi ke rumah Nafessa, hadapi saudara-saudaranya, lalu temui gadis itu dan minta maaf kepadanya."

WILLIARN

Abi menepuk bahu Bara sebelum beranjak pergi dari sana, meninggalkan sang anak yang tengah merenungkan apa yang telah dia sampaikan.

WILLIARN

Bab 11 (Hari Pertama Tidak Bertemu)

Paginya Bara tidak langsung pergi ke rumah Fessa, Bara disibukkan dengan kegiatannya. Besok rencananya dia akan mendaki gunung bersama teman-teman kuliahnya, kuliah Bara sudah selesai, tinggal menunggu hari wisuda sebulan lagi.

Hari ini Bara juga harus bertemu *client* yang akan memakai jasanya untuk melukis dan memotret. Mereka meminta Bara untuk menangani foto *prewedding* mereka dan juga saat acara utama. Dan karena mempelai wanita sangat menyukai lukisan, mereka juga meminta Bara untuk melukis foto mereka, yang rencananya akan mereka pajang pada saat acara resepsi.

"Baik Bara, saya rasa semuanya sudah selesai. Jika memang kamu ada yang diperlukan silakan hubungi saya."

"Iya Pak, terima kasih. Saya akan menghubungi Bapak jika terjadi sesuatu."

"Kalau begitu, saya permisi, mari Bara."

"Silakan Pak."

WILLIARN

Sepeninggal *client*nya, Bara mulai merapikan laptopnya dan beberapa kertas catatan penting yang diinginkan *client* tadi. Hari sudah menjelang sore, sebenarnya Bara memiliki niatan untuk pergi ke rumah Fessa, namun Bara merasa jika dia harus beristirahat untuk besok.

Bara menyenderkan punggungnya dengan kasar ke arah sandaran kursi yang dia duduki, Bara ingin sekali mengirimi pesan kepada Fessa, namun Bara lupa jika dia tidak memiliki nomor ponsel gadis itu.

Mungkin empat hari dari sekarang, Bara bisa menemui Fessa untuk meminta maaf kepada gadis itu. Bara berdoa semoga saja dia belum terlambat untuk menemui gadis itu.

***

Sementara di lain tempat, Fessa tengah asik merengek kepada Leo yang tengah tiduran sambil bermain ponsel.

“Leo... antar Fessa ke rumahnya Mas Bara.” Rengeknya sambil menggoyang-goyangkan lengan Leo.

“Nggak, lo di rumah aja. Gue capek Kak.”

“Tapi Fessa pengen ketemu sama Mas Bara.”

“Besok-besok aja.”

“Sekarang! Fessa maunya sekarang!”

“Mas Bara lagi sibuk.”

“Bohong, Leo-kan suka bohongin Fessa.”

“Beneran kali ini, gue nggak bohong.”

Belum selesai perdebatan mereka, suara bell di rumah mereka membuat keduanya terdiam.

“Tuh, lo ke sana deh. Ada yang pencet bell,” ucap Leo kepada Fessa.

“Takut, Leo aja yang ke sana.”

Leo memandang sang kakak dengan geram, lalu cowok itu bangkit dari tidurnya dan akan berjalan menuju pintu keluar. Namun baru dia berjalan beberapa langkah, rangkulan di lengannya membuat Leo menoleh.

“Ngapain?”

“Ikut,” jawab Fessa sambil tersenyum polos.

“Ck! Katanya takut.”

“Sama Leo, jadi nggak takut.”

Bunyi bell yang tidak berhenti sedari tadi, membuat Leo bertambah kesal. “Ini juga siapa sih, mencet bell rumah orang kayak lagi mainan piano aja!”

WILLIARTI

Lalu Leo dan Fessa berjalan ke depan, sampai di teras depan, Fessa berseru senang melihat kehadiran Edo dan Ryan yang tengah berdiri sambil terus memencet bell rumah.

"Abang..." Fessa berteriak dengan senang sambil berlari menghampiri kedua saudara laki-lakinya sambil membuka pagar rumah mereka.

"Abang udah pulang?" tanya Fessa begitu berhambur ke pelukan abang pertamanya.

"Iya, lo udah makan belum?" tanya Edo sambil membalas pelukan adiknya dan mencium pucuk kepala Fessa dengan sayang.

"Sarapan sama makan siang udah, makan malam belum," jawab Fessa.

"Yaudah ayo makan, abang beli pizza sama ayam, nih, bawain Yo!" suruhnya kepada adik bungsunya yang langsung diterima Leo dengan mata berbinar.

"Oleh-oleh yang lain mana Bang?"

"Oleh-oleh pantat lo! Kita di sana jagain kakek di rumah sakit, bukan jalan-jalan!" balas Ryan dengan tidak santai.

Leo terkikik geli mendengarnya.

"Mobilnya ke mana?" tanya Fessa heran.

"Mobilnya sengaja ditinggal, buat *mommy* sama *daddy* pulang nanti," jawab Edo.

Fessa menganggukkan kepalanya. "Ayo masuk!"

Kini keempat saudara itu tengah duduk lesehan di depan televisi yang tengah menanyangkan kartun upin dan ipin. Siapa lagi yang membuat ulah kecuali Fessa, gadis itu masih sangat menyukai film kartun yang ditayangkan di televisi.

WILLIAM

“Abang, masa’ kemarin Fessa diajak pulang paksa sama Leo dari rumahnya Mas Bara.” Adu Fessa kepada kedua abangnya sambil memakan ayam goreng yang dibelikan tadi.

Edo dan Ryan tidak langsung menyahut, keduanya memandang Leo terlebih dahulu. Sebenarnya Leo sudah mengatakan itu kepada mereka lewat sambungan telepone. Leo menceritakan kejadiannya tanpa dikurangi atau ditambahi, dia hanya menceritakan kejadian yang sebenarnya.

“Emang kamu nggak suka pulang ke rumah?” tanya Ryan.

“Suka, tapi suka juga tinggal di rumahnya Mas Bara.”

“Kamu nggak melakukan kesalahan-kan, waktu di rumahnya Bara?” kini Edo yang bertanya.

Fessa terlihat berpikir, lalu gadis itu menjawab dengan ragu. “Fessa jatohin lukisannya Mas Bara, Fessa dudukin juga. Fessa mau minta maaf, tapi Leo ajak Fessa pulang duluan.”

WILLIARN

“Yaudah, kapan-kapan aja ketemu sama Bara.”

“Fessa maunya cepat-cepat ketemu.”

“Kenapa ngebet banget pengen ketemu Bara?”

“Fessa kangen,” jawab Fessa sambil tersenyum malu-malu, yang membuat Leo memandangnya heran.

“Lo suka Kak, sama Mas Bara?”

Fessa menganggukkan kepalanya dengan cepat.

“Jangan dong!” sela Ryan dan Edo bersama.

Fessa menoleh dengan wajah heran. “Kenapa jangan?”

“Jangan suka sama Bara,” jawab Edo.

“Mas Bara ganteng.”

“Gantengan juga gue,” ucap Leo.

Fessa menggelengkan kepalanya tidak terima. “Gantengan Mas Bara, apalagi kalau pakai baju kokoh. Leo, Bang Edo sama Bang Ryan lewat,” ucapnya sambil terkikik geli di akhir kalimatnya.

Sedangkan Edo yang mendengar itu hanya mampu diam, dia tidak bisa membiarkan Fessa jatuh cinta kepada Bara. Pasalnya, mendengar dari apa yang diceritakan oleh Leo, Edo bisa menyimpulkan. Jika hanya karena lukisan Bara menjadi semarah itu kepada Fessa, bagaimana dengan hal besar lainnya. Fessa memang ceroboh, tapi tidak sekali pun keluarganya memarahi Fessa karena tingkahnya.

Edo sudah memutuskan, dia tidak akan membiarkan Fessa jatuh cinta kepada Bara. Dia harus berusaha menjauhkan Fessa dari Bara, bagaimana pun caranya.

***

WILLIARTI

Bara tengah melakukan makan malam bersama keluarganya. Abi dan bunda saling berpandangan sebelum Abi Bara menghembuskan napas pelan dan memulai pembicaraan dengan anak sulungnya.

“Mas.”

Bara menatap abinya. “Kenapa Bi?”

“Apa yang abi katakan kemarin, sudah kamu lakukan?”

“Belum Bi, tadi mas ketemu sama *client*, terus besok mas akan naik gunung bareng teman-teman.”

Abi Bara menghela napas. “Rencananya kapan kamu ke rumahnya Fessa?”

“Mungkin setelah mas turun dari gunung Bi,” jawab Bara.

“Mas, hal baik itu nggak boleh ditunda-tunda, mas ngerti itu kan?” tanya bunda.

Bara mengangukkan kepalanya.

“Mas Bara mau ke rumahnya Kak Fessa?” tanya Ata.

“Rencananya sih gitu.”

“Ata besok mau ke sana.”

Bara menoleh kepada sang adik dengan terkejut. “Ngapain?”

“Mau jemput Leo buat futsal bareng.”

“Kalau kamu sama Leo main futsal? Fessa sama siapa Dek?” tanya bunda yang langsung disetejui oleh Bara.

“Kata Leo, abangnya udah di rumah.”

“Orang tuanya sudah pulang?” tanya bunda lagi.

“Belum Bunda, cuman Bang Edo sama Bang Ryan aja yang pulang. Orang tua Leo masih jagain kakeknya yang lagi sakit.”

“Kamu tau rumah mereka Dek?”

“Enggak sih, tapi tadi Leo udah *share location* sama Ata.”

“Kamu punya nomor ponselnya Leo?” tanya Bara cepat, yang dijawab Ata dengan menganggukkan kepalanya.

Sedangkan kini Bara dilanda dilema, dia bisa saja meminta nomor ponsel Leo kepada Ata, lalu dia akan meminta Leo untuk memberikan nomor Fessa. Namun masalahnya, setelah kejadian kemarin apakah Leo bersedia memberikan nomor kakaknya kepada dirinya?

Sampai setelah makan malam pun, Bara masih dilanda kebingungan. Sedari tadi Bara mondar-mandir di kamarnya, dia ingin sekali berbicara dengan Fessa secara langsung. Namun situasinya tidak memungkinkan, apalagi mendengar berita jika Bang Edo dan Ryan sudah pulang. Bisa dipastikan Bara akan lebih sulit menemui Fessa.

WILDARI

Dengan hati yang ragu, Bara beranjak dari kamarnya menuju kamar adiknya.

"Kenapa Mas?" tanya Ata saat melihat keberadaan kakak laki-lakinya.

"Kamu kirim nomor ponselnya Leo ke mas, sekarang." Setelahnya Bara segera meninggalkan kamar sang adik.

Ata memandang heran kepada Bara, namun tangannya tetap mengirim nomor ponsel Leo kepada Bara.

Bara meremas ponselnya dengan kuat, dia bimbang, namun dia juga tidak boleh hanya berdiam diri. Bara harus berbuat sesuatu, malam ini adalah kesempatannya yang terakhir.

Selama empat hari ke depan, dia akan disusahkan oleh sinyal karena sedang berada di gunung. Jika Bara tidak menghubungi Fessa sekarang, maka akan lebih susah lagi menghubungi gadis itu empat hari lagi.

"Hallo."

"Hallo Leo, ini Mas Bara."

Untuk beberapa detik, hanya diam yang terdengar oleh Bara.

"Leo." Panggil Bara lagi.

"Kenapa mas?"

"Mas Bara boleh minta tolong?"

"Apa?"

"Mas minta nomornya Fessa."

"Buat apa?" pertanyaan yang Leo lontarkan terdengar sinis di telinga Bara, namun dirinya tetap mencoba untuk berpikir positif.

"Ada hal yang perlu dibicarakan sama Fessa."

"Apa? Lewat gue aja mas, nanti gue sampaikan."

“Kamu nggak mau kasih nomor ponsel Fessa?”

Terdengar hembusan napas diseberang sana. *“Kalau lo emang gentle, minta maaf itu datang ke rumah bukan lewat ponsel. Seenggaknya itu yang gue pelajari dari daddy, udah dulu mas, udah malam, gue mau istirahat.”* Lalu sambungan telepone diputus secara sepihak oleh Leo.

Bara terdiam di kamarnya, apa yang dikatakan oleh Leo memang benar. Namun sungguh Bara sangat ingin mendengar suara manja Fessa. Bara tidak bisa membohongi perasaannya, dia merindukan gadis itu.

WILLIARN

Bab 12 (Pergi Diam-Diam)

Pagi ini Bara berangkat bersama teman-temannya untuk naik gunung, Bara berdoa semoga saja di saat dia pulang nanti, dia masih memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Fessa.

Namun jika pada akhirnya Bara memang tidak bisa bertemu dengan Fessa, dia tidak akan memaksa. Mungkin saja kisahnya dan Fessa harus berakhir di sini, mungkin saja Tuhan mempertemukan Bara dan Fessa bukan untuk bersama, hanya sekedar untuk saling bertegur sapa.

***

Sementara di lain tempat, tepatnya di rumah keluarga Fessa, mereka tengah melakukan sarapan pagi dengan sepiring nasi goreng yang sudah Fessa masak, kaki gadis itu sudah membaik, jadi dia bisa melangkah dengan baik.

Di meja makan telah duduk Edo, Ryan dan Leo, sementara Fessa sedang pergi ke kamarnya untuk mandi dan berpakaian. Gadis itu terbiasa sarapan dengan keadaan tubuh yang sudah wangi.

VIELHARN

"Bang." Panggilan yang Leo lontarkan membuat kedua abangnya menatap bertanya ke arahnya.

"Kemarin Mas Bara nelfon gue, katanya dia minta nomornya Kak Fessa."

"Lo kasih?" tanya Ryan yang dijawab gelengan oleh Leo. "Bagus deh."

"Tapi gue ngerasa kalau Mas Bara nyesel sama perlakuannya dia sama Kak Fessa."

"Kalau nyesel, dia pasti ke sini. Tapi buktinya, udah dua hari dan dia belum nemuin Fessa." Ungkap Edo.

"Menurut lo Mas Bara suka beneran sama Kak Fessa?"

"Menurut lo sendiri gimana?" tanya Ryan balik.

“Gue nggak tau Bang, kadang gue ngerasa Mas Bara beneran sayang sama Kak Fessa. Tapi kadang gue juga ngerasa kalau Mas Bara cuman sekedar suka sama Kak Fessa.”

“Jangan kebanyakan mikir, mending lo pikirin sekolah lo,” ucap Edo sambil beranjak dari duduknya dan mengacak rambut Leo dengan asal, yang membuat Leo menatapnya kesal. “Gue mau berangkat kerja dulu.”

“Abang mau ke mana?” tanya Fessa begitu melihat Edo telah berdiri dari duduknya.

“Mau kerja, abang berangkat dulu, lo di rumah aja.”

Fessa hanya menganggukkan kepalanya. Lalu gadis itu mulai duduk di salah satu kursi.

“Leo habis ini ke mana?” tanya Fessa sambil menguyah nasi gorengnya.

“Gue mau main futsal dan lo nggak boleh ikut!”

Fessa memberengut mendengar hal itu. “Siapa juga yang mau ikut,” gumam Fessa.

Gadis itu berganti menoleh kepada Ryan. “Bang Ryan habis ini ke mana?”

“Gue mau tidur!”

“Tidur mulu,” gumam Fessa.

Selesai sarapan, Leo langsung berangkat karena Ata sudah menjemputnya. Sebenarnya Fessa ingin menanyakan keberadaan Bara, namun Leo sudah lebih dulu menggeret Ata untuk pergi.

“Abang mau ke mana?” tanya Fessa begitu melihat Ryan tengah keluar kamar sambil memakai jacketnya.

“Gue mau pergi dulu, lo di rumah aja, jangan bukain pintu kalau nggak kenal orangnya siapa.”

WILLIARN

Lalu setelah mengusap kepala Fessa, Ryan segera beranjak keluar dari rumah meninggalkan Fessa yang tengah duduk sendirian di depan televisi. Setelah kepergian Ryan, Fessa menghembuskan napasnya pelan. Dia bosan sendirian di rumah, dia ingin pergi ke rumah Bara, tapi bagaimana caranya agar sampai di sana.

Gadis itu terlihat berpikir. "Apa Fessa naik ojek ya?" tanyanya pada dirinya sendiri.

"Tapi kalau ojeknya tanya alamat, Fessa bilang apa? Fessa-kan nggak tau alamatnya." Lalu gadis itu terlihat senang. "Fessa-kan tau jalan meski nggak tau alamat, nanti Fessa tunjukin aja jalannya sama ojek."

Segera saja gadis itu berdiri dari duduknya dan mulai berjalan menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Fessa memutuskan untuk memakai jelana jeans pudar dengan kemeja bunga-bunga berwarna merah, hari ini dia memilih menggulung rambut panjanganya hingga memperlihatkan leher putihnya.

Fessa tidak lupa untuk membawa ponsel dan dompetnya, keluar rumah dan mengunci pintu rumahnya. Setelah memastikan rumahnya aman, Fessa mulai berjalan ke ujung jalan untuk sampai di tempat pangkalan ojek.

Setelah menempuh perjalan yang lumayan jauh dari biasanya, karena dengan tiba-tiba saja Fessa bingung ke mana arah selanjutnya. Kini Fessa tengah sampai di depan rumah Bara, gadis itu tersenyum sumringah begitu melihat Bunda Bara tengah menyiram tanaman di halaman.

"Bunda!" teriaknya dengan senang.

Bunda Bara menoleh dan menemukan Fessa yang tengah melambaikan tangan kepadanya. Perempuan itu berseru senang dan langsung beranjak menghampiri gadis bertubuh mungil itu.

"Fessa, kamu ke sini naik apa? Sama siapa Nak?" tanyanya dengan lembut sambil memegang bahu gadis itu.

"Naik ojek, Fessa sendirian Bunda," jawab Fessa.

WILLIARNI

“Neng, bayar dulu ojeknya.”

Fessa menoleh kepada ojek itu. “Berapa?”

“Tiga puluh ribu.”

“Mahal banget!” seru Fessa dengan terkejut dengan mata melotot.

“Kan Neng nunjukin jalan nggak jelas, kita udah nyasar dua kali tadi, bensin saya habis Neng.”

Fessa memandang ojek itu dengan kesal. “Fessa nggak mau bayar,” ucapnya sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

“Eh, enak aja, saya udah antar sampai sini, malah nggak mau bayar. Nggak bisa! Neng tetap harus bayar!”

“Eh, maaf Mas, biar saya aja yang bayar,” ucap Bunda Bara, lalu perempuan itu menatap Fessa dengan lembut. “Fessa sekarang masuk dulu ya, bunda mau bayar ojek dulu.”

WILLIAM

“Jangan dibayar tiga puluh ribu Bunda, bayar sepuluh ribu aja.” Bisiknya pada Bunda Bara yang tetap didengar oleh ojek tadi.

“Tiga puluh ribu Neng, pakai nawar lagi!”

“Iya, sudah sana kamu masuk duluan.”

Setelah melepas helm yang dia kenakan, Fessa menatap ojek itu dengan kesal sebelum beranjak masuk ke dalam rumah Bara. Setelah kepergian Fessa, Bunda Bara menatap tukang ojek itu sambil mengeluarkan uang sepuluh ribu tiga lembar, sisa uang belanja tadi pagi.

“Mas, ini uangnya, maafin anak saya ya.”

“Nggak apa-apa Bu, yaudah saya permisi dulu, makasih.”

“Iya Mas, saya juga makasih.”

Fessa sudah duduk manis di sofa ruang tamu, matanya memutari rumah yang cukup sepi, dia mencari keberadaan Bara. Saat bunda berjalan menghampiri dirinya, Fessa mulai bertanya.

"Bunda, Mas Bara ke mana?"

Bunda terlebih dahulu duduk disamping Fessa. "Mas Bara lagi naik gunung."

"Naik gunung?"

"Iya."

"Kok Fessa nggak diajak?"

Bunda tersenyum. "Memangnya Fessa kuat naik gunung?"

Fessa terdiam dan terlihat berpikir. "Kayaknya enggak Bunda," jawabnya sambil menunjukkan cengirannya.

"Fessa nggak marah sama Mas Bara?"

"Marah kenapa Bunda?"

"Yang waktu Mas Bara marahin Fessa karena lukisan."

Fessa menggelengkan kepalanya. "Enggak Bunda, kan Fessa yang salah. Justru sekarang Fessa mau minta maaf sama Mas Bara."

Diam-diam bunda menghela napas lega, syukurlah jika Fessa tidak mempunyai perasaan yang macam-macam kepada Bara.

"Mas Bara kapan pulang?"

"Masih lama sayang, tadi pagi baru aja dia berangkat."

"Berapa lama Bunda?"

"Empat hari."

"Lama banget!" seru Fessa tidak terima.

“Memang begitu, Fessa mau lihat kamarnya Mas Bara?” tawar bunda begitu melihat raut wajah kesedihan yang Fessa tunjukkan.

“Boleh Bunda?” tanya Fessa antusias.

“Boleh dong, pumpung orangnya nggak ada.”

Fessa menganggukkan kepalanya antusias. “Ayo Bunda!”

Fessa tengah berjalan menyusuri kamar Bara, bunda tadi sedang keluar untuk membuatkan Fessa minum. Kamar Bara rapi, tidak seperti kamar laki-laki pada umumnya, apalagi kamar ketiga saudara laki-laki Fessa. Kalau *mommy*-nya tidak menyuruh, pasti tidak akan dibersihkan.

Kamar ini tidak terlalu ramai, hanya ada satu tempat tidur, satu lemari, satu meja dan kursi, kaca yang dipasang di dinding dan kamar mandi. Tidak seperti kamar Leo yang dihiasi dengan banyak poster-poster pemain bola yang tidak Fessa mengerti.

Fessa melihat satu buku di atas meja milik Bara, dia tidak mempunyai nomor ponsel Bara, jadi dia akan menuliskan di sini saja, memberitahu Bara jika hari ini dirinya datang dan ingin segera bertemu dengan laki-laki itu.

Mas Bara, hari ini Fessa datang ke rumahnya mas. Perginya diam-diam waktu orang rumah nggak ada, jadi Fessa nggak boleh lama-lama. Pengennya ketemu Mas Bara sekarang, tapi kata bunda, Mas Bara lagi naik gunung. Kenapa nggak ajak Fessa Mas? Kenapa pergi sendiri? Oh ya, Fessa juga mau minta maaf soal kejadian lukisannya Mas Bara yang Fessa rusakin, maaf ya mas, Fessa nggak sengaja. Mau ganti tapi pasti mahal, Fessa nggak punya uang. Jadi Fessa minta maaf aja. Kalau Mas Bara udah baca tulisan ini, Mas Bara datang ya ke rumah Fessa, soalnya Fessa rindu sama Mas Bara. Dadah... Mas Bara, sampai ketemu di rumahnya Fessa empat hari lagi.

Lalu di akhir tulisannya, Fessa menambahkan gambar berbentuk hati sebanyak dua. Lalu menuliskan nama panjangnya beserta tanda tangan, gadis itu tersenyum puas melihat tulisannya.

“Fessa! Ke sini Nak, ini minuman sama makananya sudah jadi,” ucap bunda sambil berteriak.

“Iya Bunda, Fessa ke sana!” balas Fessa sambil berteriak juga.

Fessa mengamati lagi kamar milik Bara, gadis itu mulai mengeluarkan ponselnya dan memotret kamar Bara, tidak lupa dia juga ber-*selfie* dengan latar belakang kamar Bara. Setelahnya baru Fessa keluar dari kamar Bara menuju dapur.

WILLIARN

Bab 13 (Berusaha Memperbaiki)

Empat hari kemudian, Bara pulang ke rumahnya, Bara sampai di rumahnya pada malam harinya, di saat tubuhnya sudah sangat letih dan meminta di istirahatkan.

“Mas udah makan?”

“Belum Bun.”

“Yaudah, mandi dulu sana, habis itu turun, bunda hangatkan makanannya dulu.”

Bara menganggukkan kepalanya, lalu mulai beranjak ke atas. Bara hanya meletakkan tasnya dan langsung berlalu ke kamar mandi. Setelahnya Bara langsung turun menuju ruang makan karena perutnya memang sangat lapar.

Bunda Bara memperhatikan anaknya yang tengah lahap memakan makananya. Dia ingin mengatakan sesuatu, namun sepertinya anak sulungnya itu terlihat sangat letih, jadi dia mengurungkan niatnya. Mungkin besok pagi saja dia mengatakan perihal kedatangan Fessa beberapa hari yang lalu.

“Abi sama Ata ke mana Bun?”

“Abi lagi antar adik kamu beli keperluan sekolah, sebentar lagi dia-kan masuk sekolahnya Mas.”

Bara hanya menganggukkan kepalanya, lalu saat makanannya telah habis, Bara langsung pamit untuk pergi ke kamarnya.

Sesampainya di kamar, Bara langsung menjatuhkan tubuhnya di kasurnya. Selama empat hari ini, bohong jika Bara tidak memikirkan Fessa, dia bahkan terus memikirkan Fessa sampai-sampai membuatnya tidak fokus selama masa pendakian.

Bara kembali mengingat apa yang diucapkan oleh Leo kepadanya, dan sudah bisa Bara tebak, jika Edo dan Ryan juga akan berkata demikian kepada

dirinya. Akhirnya karena kelelahan, Bara segera tertidur dengan pikiran yang terus menerus terbayangi oleh Fessa.

***

Keesokan paginya, setelah mandi dan melakukan kewajibannya. Bara berjalan ke arah tempat duduknya, dia harus memeriksa jadwalnya lagi. Saat membuka bukunya, Bara dikagetkan dengan tulisan yang sangat berbeda dengan tulisannya. Apalagi ketika melihat nama yang ditulis di sisi bawah buku Bara.

Dengan perasaan deg-degan, Bara mulai membaca kata demi kata tulisan itu, hingga Bara sampai pada nama pengirim dan bentuk hati yang digambar di sana. Bara tersenyum, entah mengapa setelah membaca ini perasaan Bara jauh lebih baik.

Jika Fessa menulis ini, berarti gadis itu berkunjung ke rumahnya. Segera saja Bara turun ke lantai satu untuk menemui sang bunda yang tengah sibuk dengan masakannya di dapur.

WILLIARN

"Bunda."

"Astaga Mas, ngagetin aja. Kenapa?"

"Fessa ke sini?"

Bunda Bara yang sedari tadi tengah asik memotong sayuran akhirnya menoleh. "Setelah kamu berangkat, Fessa datang ke sini. Dia cariin kamu, katanya mau minta maaf soal lukisan itu. Dia kelihatan kecewa karena kamu nggak ada," jelas bunda.

"Mas harus ke rumah Fessa Bun."

Bunda menganggukkan kepala setuju. "Iya, nanti kamu ke sana sambil bawa makanan. Dari yang bunda dengar dari *Mommy*-nya Fessa, keadaan kakek mereka memburuk, sekarang malah berada di ICU. Jadi dia masih belum bisa pulang."

***

Dan di sinilah Bara berada, selesai sarapan Bara langsung mengemudikan motornya untuk ke rumah Fessa. Bara duduk di sofa ruang tamu dengan Edo dan Ryan di depannya. Sedari tadi Bara tidak melihat keberadaan Leo atau pun Fessa.

"Jadi maksud lo ke sini apa?" tanya Edo.

"Aku mau minta maaf sama Fessa Bang," jawab Bara tegas.

"Maaf buat apa?"

"Abang pasti sudah dengar dari Leo, kejadian waktu di rumah dan lukisan."

Edo menganggukkan kepalanya. "Iya gue dengar, dan gue nggak suka cara lo bersikap ke adek gue. Fessa bahkan pernah jatuhin minuman di laptop gue yang seluruh isinya adalah kerjaan gue. Tapi gue nggak ngomong kasar sama dia, jangankan ngomong kasar, marah aja gue enggak. Dan siapa lo, yang berani-beraninya marahin adek gue cuman karena lukisan?!"

Bara sebenarnya cukup tersinggung dengan apa yang telah dia dengar dari mulut Edo. Edo mengatakan hanya karena lukisan, namun bagi Bara lukisan itu bukan hanya sekedar lukisan, lukisan itu hidup Bara.

"Aku tau nggak seharusnya aku ngomong gitu sama Fessa, waktu itu aku lagi capek Bang dan tanpa sengaja aku menyalurkan semuanya kepada Fessa. Maka dari itu aku di sini sekarang."

"Maaf tapi sayangnya lo nggak diterima di rumah ini."

"Aku cuman perlu ketemu Fessa Bang, aku mau minta maaf."

"Maaf lo diterima dan sekarang silakan lo pergi dari rumah gue."

"Aku belum ketemu sama dia Bang, aku mohon, aku cuman perlu bertemu sama Fessa."

Belum sempat Edo menjawab, seruan Fessa yang memanggil nama Bara menghentikan niatannya. Fessa dan Leo baru saja membeli bubur ayam untuk sarapan, tapi kini mereka disuguhkan tamu yang membuat keduanya terkejut.

“Mas Bara!” baru saja Fessa akan berhambur kepada Bara, Ryan sudah terlebih dahulu berdiri dan merangkul sang adik.

“Abang... lepasin Fessa, Fessa mau duduk disamping Mas Bara,” ucap Fessa sembari mencoba melepaskan rangkulan Ryan.

“Diam, lo di sini aja sama gue.”

“Lo sekarang boleh pulang, makasih makanannya.” Suruh Edo kepada Bara yang membuat Fessa melotot tidak terima.

“Kok pulang?! Jangan, Fessa belum ngobrol sama Mas Bara.” Gadis itu kembali berontak dalam rangkulan Ryan, namun kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan milik abangnya itu.

Merasa kehadirannya tidak dibutuhkan lagi, akhirnya Bara beranjak berdiri. Yang membuat Fessa semakin kuat untuk melepaskan diri dari rangkulan Ryan.

“Mas Bara jangan pulang dulu, Fessa mau ngobrol, Fessa rindu Mas!” air mata perlahan keluar dari kedua mata bulatnya.

Leo terdiam melihat kakaknya yang tengah menangis, Bara telah menuruti permintaannya. Bara datang untuk meminta maaf kepada Fessa, namun abangnya pasti tidak akan membiarkannya begitu saja. Apalagi selama ini Edo adalah saudara yang paling possesif terhadap Fessa, tidak akan pernah membiarkan Fessa tersakiti atau menangis.

“Boleh aku minta waktu sebentar untuk berbicara dengan Fessa?” tanya Bara sambil berdiri dan menatap Edo yang juga tengah menatapnya.

“Nggak bisa, lebih baik sekarang lo pulang.”

Bara menghela napas, dia melihat Fessa yang tengah menangis dalam rangkulan Ryan. Gadis itu tengah menatapnya, sejujurnya Bara terenyuh ketika mendengar gadis itu mengatakan rindu kepada dirinya.

Namun mau bagaimana lagi, Bara tidak mau memaksakan keadaan, jika memang dirinya dan Fessa tidak berjodoh, maka cukuplah dengan saling mengenal.

Bara menghampiri Fessa, dia tersenyum lembut kepada gadis itu. “Mas minta maaf ya,” ucapnya sembari tersenyum.

“Mas mau ke mana? Fessa belum ngobrol sama Mas Bara.”

“Mas harus pulang, udah kamu jangan nangis. Tadi bunda bawakan kamu makanan, dimakan ya.”

“Jangan pulang Mas, Fessa rindu.”

Bara hanya tersenyum. “Mas pulang dulu ya.” Dan selanjutnya Bara memilih keluar dari rumah Fessa tanpa sekali pun menengok ke belakang, karena sudah bisa dipastikan jika dia menengok ke belakang dan melihat Fessa yang tengah menangis sambil memanggil namanya, Bara tidak yakin tubuhnya mampu meninggalkan gadis itu, yang ada malah Bara yang akan menculik paksa Fessa dari saudara-saudaranya.

Saat mendengar suara motor Bara yang perlahan menghilang, Ryan mulai melepaskan rangkulannya. Adiknya sedari tadi tengah menangis dan berteriak memanggil nama Bara.

WILLIARN

Fessa menatap kedua abangnya dengan kesal. “Fessa benci sama Bang Edo, sama Bang Ryan juga! Fessa benci!” teriaknya dengan marah lalu berlari ke arah kamarnya dan menguncinya.

Edo hanya mampu menghela napas pelan, Edo memilih kembali duduk di sofa. “Yo lo siapin sarapan gih, terus paksa Fessa makan.” Suruhnya kepada Leo.

Leo hanya menganggukkan kepalanya dan berjalan menuju dapur. Edo selalu menjadi kakak favoritnya, Edo bisa lulus kuliah dengan hasil jerih payahnya sendiri meski *daddy* mereka masih sanggup menyekolahkan Edo. Saat di tanya oleh *daddy* mereka, kenapa Edo lebih memilih kuliah menggunakan uangnya sendiri, Edo hanya menjawab jika uang itu alangkah baiknya dipakai untuk biaya sekolah adik-adiknya.

Leo yang mendengar itu tentu lebih menyanyangi Edo dan mengidolakannya. Selama ini Edo juga yang mengajarkan kepada Leo dan Ryan untuk menjaga dan menyanyangi Fessa, karena dia perempuan satu-satunya.

Semua yang Edo lakukan tampak baik selama ini, namun entah mengapa pagi ini, saat Edo mengusir Bara pulang dari rumah mereka, Leo merasa jika tindakan yang diambil oleh Edo salah. Bagaimana pun Bara sudah memiliki niatan untuk meminta maaf kepada Fessa, tidak seharusnya Edo bersikap begitu kepada Bara.

Leo menghembuskan napas kasar sambil mulai mengambil mangkuk dan sendok. Leo mulai memindahkan bubur ayam itu ke mangkuk yang telah dia ambil.

"Kenapa urusan percintaan bisa serumit ini sih," gumamnya sambil terus memindahkan bubur ayam itu.

Selesai memindahkan, Leo menuang orange juice yang dia ambil dari kulkas ke dalam gelas yang sudah dia ambil tadi. Setelah selesai, Leo mulai meneriakkan kalimat kepada kedua abangnya.

"Bang sarapannya udah siap!" teriaknya.

"Dan sekarang gue harus ngurusi bayi besar yang lagi ngambek sama saudaranya. Gini banget nasib gue nggak ada *mommy*, berasa jadi pembantu dadakan," ucap Leo kepada dirinya sendiri.

WILDARN

Bab 14 (Menyerah?)

Bara kembali menjalani harinya seperti biasa, laki-laki itu akhirnya memilih menyerah karena sejujurnya Bara bukan tipe pria yang akan memperjuangkan seorang wanita sampai sebegitunya.

Menurut Bara, jodoh itu sudah ada yang mengatur, dia tidak perlu memusingkan hal itu. Bara yakin Tuhan sudah mempersiapkan perempuan untuk menjadi pendampingnya kelak.

Bara hanya perlu berusaha, jika usahanya masih tidak membuahkan hasil, maka Bara sudah menyimpulkan jika dia dan perempuan itu tidak berjodoh. Seperti halnya kisahnya dengan Fessa. Dia sudah mencoba memperbaiki, namun saudara Fessa sepertinya tidak berpikir demikian.

Bara sudah memutuskan, dia akan melepaskan Fessa, lalu menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Jika memang mereka ditakdirkan untuk bersama, Tuhan selalu mempunyai cara untuk membuat mereka bersama. Namun jika sampai akhir Fessa bukanlah jodoh Bara, maka dia bisa apa selain menerima.

WILIARN

Bara memang menjalani harinya seperti biasa, namun entah mengapa dia merasa harinya yang dulu menyenangkan kini mendadak membosankan. Tiba-tiba saja dia menginginkan Fessa merecoki harinya seperti dulu dengan segala tingkah kekanak-kanakannya.

"Sorry-sorry gue telat."

Bara mendongak dan menemukan temannya yang akan membantunya untuk mengurusi pemotretan foto *prewedding*. Bara mempunyai dua teman yang selalu membantunya jika ada job foto. Ada Indra dan Aldi, keduanya teman sekampus Bara, mereka juga sudah menyelesaikan kuliahnya, tinggal menunggu hari wisuda saja.

"Kenapa lo baru datang? Telat lo itu setengah jam," ucap Indra kepada Aldi.

"Sorry, tadi Bunga rewel banget."

Bunga adalah pacar perempuan Aldi, Bunga adalah adik tingkat mereka di kampus. Aldi dan Bunga sudah menjalin hubungan selama satu tahun lamanya.

"Kenapa lagi Bunga?"

"Kagak tau gue, manja banget, nggak mau lepas dari gue. Udah kayak bapaknya gue." Dumel Aldi dengan sebal, namun Bara juga masih bisa melihat wajah Aldi berseri ketika menceritakan Bunga.

Mendengar perkataan Aldi, Indra terkekeh. "Kalau udah nggak tahan, putusin aja."

"Enak aja lo," ucap Aldi dengan tidak terima. "Meski manja dan nyusahin gitu, gue tetap sayang sama dia. Susah cari cewek yang nurut kayak dia."

Bara merasa tertampar mendengar apa yang dikatakan oleh Aldi, sikap dan sifat Fessa tidak jauh berbeda dengan Bunga, meski Bunga lebih dewasa. Dengan tiba-tiba saja Bara ragu dengan keputusannya, apakah benar yang dia lakukan sekarang adalah pilihan yang baik? Melepaskan Fessa dan memulai hidup masing-masing seperti dulu.

WIDIARI

"Bar, lo kenapa diam aja?" tanya Aldi heran karena sedari dia datang sampai sekarang, Bara belum mengeluarkan suaranya sama sekali.

"Nggak apa-apa."

Aldi terkekeh. "Kayak cewek lo kalau di tanya jawabannya selalu nggak apa-apa."

Mau tak mau Bara juga ikut terkekeh. "Kita lanjut bahas kerjaan aja."

Aldi dan Indra menganggukkan kepalanya setuju, dan ketiga laki-laki itu langsung fokus dengan apa yang tengah mereka bicarakan.

***

Fessa masih marah terhadap Edo dan Ryan, Fessa hany berbicara dengan Leo. Jika Leo tidak ada, maka dia akan mengurung diri di dalam kamar. Sampai

hari kedua Fessa marah kepada para abangnya, orang tua mereka belum juga pulang, padahal ini sudah hampir seminggu kepergian orang tuanya.

"Dek, tadi gue dapat telepone dari *mommy* sama *daddy*, katanya nanti malam mereka pulang," ucap Edo kepada Fessa saat mereka tengah sarapan bersama.

Fessa menoleh kepada Leo yang duduk disampingnya. "Leo bilang sama Bang Edo, Fessa udah dengar."

Leo meringis mendengarnya, sudah dua hari juga dia diperlakukan seperti ini oleh kakak perempuannya. "Bang, kata Kak-" belum sempat Leo mengatakan, Edo sudah menyela terlebih dahulu.

"Gue udah dengar."

Leo menghela napas, selama dua hari juga, kedua abangnya itu sudah berusaha meminta maaf kepada kakak perempuannya, namun tidak membuahkan hasil. Fessa belum mau memaafkan kedua abangnya.

WIDIYARN

"Dek, sampai kapan sih lo mau diamin gue sama Bang Edo gini." Keluh Ryan denga jengah.

"Leo bilang sama Bang Ryan, kalau Fessa bakal lama marahnya." Melihat Leo yang hanya diam dan terus mengunyah makanannya, membuat Fessa memukul lengan Leo dengan keras yang membuat cowok itu mengaduh.

"Apaan sih Kak?" tanyanya dengan kesal.

"Bilang ke Bang Ryan!" suruh Fessa dengan galak.

Leo menatap marah kepada Fessa. "Bang kata Kak-"

Ryan mengangkat tangannya ke atas. "Nggak usah dilanjut Yo, gue udah dengar."

Lagi-lagi Leo hanya mampu menghela napas kesal. “Bodo deh sama ributnya kalian! Gue mau sekolah.” Leo berucap sambil meraih tasnya lalu beranjak pergi dari sana.

“Yan, lo urus Fessa gih, lo libur kuliah kan?” Edo bertanya sambil meraih tas kerjanya.

“Iya Bang,” jawab Ryan.

“Yaudah gue berangkat dulu.” Ryan menganggukkan kepalanya, lalu Edo beralih menatap Fessa yang masih memakan makanannya. “Dek, gue berangkat dulu.”

Fessa hanya diam, bahkan saat Edo mengusap kepalanya, gadis itu hanya diam, tidak mencoba menghindar hanya diam dan sama sekali tidak mengeluarkan suara.

Sepeninggal Edo, Ryan berpindah duduk di sebelah Fessa. Gadis itu tidak mempedulikan Ryan. Dengan sengaja Ryan menyenggol Fessa yang akan menyuapkan makanan sehingga membuat sendok yang dia pegang jatuh.

Fessa menoleh sambil mempelototkan matanya yang hanya dibalas cengiran tidak bersalah oleh Ryan. “Dek, lo sampai kapan marah sama gue sama Bang Edo?”

Fessa hanya diam.

“Gue belikan donat sama ice cream deh.”

Fessa masih diam.

“Ditambah sosis bakar sama kebab.”

Fessa sedikit melirik ke arah Ryan.

“Em... gimana kalau sama ayam KFC.”

Fessa akhirnya menoleh. “Donatnya dua box, ice creamnya lima, sosis bakarnya dua, kebabnya lima, ayam KFC sama burger juga, yang jumbo.” Gadis itu berucap dengan lancar yang membuat Ryan melongo di tempatnya.

“Sebanyak itu?” tanya Ryan tidak menyangka.

Fessa menganggukkan kepalanya. “Kalau nanti malam nggak ada, Fessa nggak mau maafin Bang Ryan sama Bang Edo.”

“Tapi kalau ada, lo pasti maafin gue sama Bang Edo kan?”

“Iya,” jawab Fessa sambil menganggukkan kepalanya.

“*Fine,* nanti malam semuanya bakal ada.”

Fessa tersenyum sumringah lalu mulai memeluk Ryan dengan erat. “Kangen peluk Abang.” Rengeknya manja, yang membuat Ryan mendengus kesal tapi tetap membalas pelukan adiknya. Siapa yang menyuruh mendiamkan dirinya?

***

Malam ini Bara akan pulang ke rumahnya, namun bunda berpesan untuk membelikannya donat di toko langganannya. Bara akhirnya melajukan motornya untuk sampai di toko itu. Toko tempat di mana dia dan Fessa pertama kali dipertemukan.

WILLIARN

“Mbak, donat yang itu, satu box ya.” Tunjuk Bara pada donat dengan aneka *topping* itu.

“Iya Mas, ditunggu ya.”

Bara menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, lalu matanya tanpa sengaja menatap Leo yang masuk ke dalam toko. Leo juga tengah menatapnya, tampak keterkejutan di wajah cowok itu.

“Mas.” Sapa Leo kepada Bara.

Bara tersenyum, setidaknya Leo masih mau menyapa dirinya. “Kamu mau beli donat?”

“Iya, Kak Fessa mau.”

Mendengar nama Fessa disebut, membuat sebagian hati Bara berdesir, ini sudah hari kedua semenjak insiden di rumah gadis itu.

“Kamu nggak sama Fessa?”

“Nggak, gue sama Bang Ryan.”

Bara sedikit kecewa mendengar itu, namun dengan segera Bara kembali tersenyum. Lalu mata Bara jatuh kepada kue dengan bentuk hati, dia ingin membelikan sesuatu untuk Fessa, setidaknya sebagai bentuk permintaan maafnya.

Leo menyadari apa yang tengah dilihat oleh Bara. “Kalau lo mau nitip sesuatu sama Kak Fessa, gue bisa ngasih ke dia diam-diam kok Mas.” Dia tau Bara ingin membelikan sesuatu kepada kakak perempuannya.

“Kamu mau bantu?”

Leo menganggukkan kepalanya.

“Mbak, saya mau kue itu juga ya,” ucap Bara kepada pelayan yang tadi membungkuskan donat pesanannya.

“Baik Mas, sebentar ya.”

Setelah beberapa menit menunggu, pelayan itu kembali dengan kue pesanan Bara. Setelah membayar, Bara menyerahkan kue itu kepada Leo. Leo menerimanya, lalu cowok itu bertanya kepada Bara. “Gue mesti bilang apa sama Kak Fessa?”

Bara tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. “Cukup pastikan dia makan kue itu.” lalu setelahnya Bara menepuk pelan bahu Leo dan beranjak pergi dari sana.

“Lo baik Mas, gue doain lo emang berjodoh sama kakak gue,” gumam Leo sembari melihat punggung Bara yang menjauh.

Setelah membeli kue, Leo dan Ryan kembali ke rumah mereka. Ryan mengerutkan kening ketika melihat ada tiga box kue di sana.

“Lo beli tiga?”

“Enggak kok.”

WILLIARN

“Terus itu apaan?”

“Wah... makanannya udah datang!” seru Fessa senang sambil duduk disamping Leo.

Fessa mulai membuka bungkusan sosis bakar, tapi Leo mencegahnya yang membuat Fessa menatapnya heran. “Kenapa Leo?”

“Lo makan ini dulu,” ucap Leo sambil membuka kue yang dibelikan oleh Bara tadi.

“Ih, lucu!” Fessa berseru dengan senang sambil mengambil alih kue itu. “Fessa mau ambil pisau dulu.” Lalu gadis itu beranjak pergi ke dapur.

“Dapat dari mana lo?”

“Tadi tokonya lagi kasih promo.”

“Masa’ sih? Di luar nggak ada tulisan lagi promo tuh,” ucap Ryan dengan tidak yakin yang membuat Leo membuka box donat lalu langsung memasukkan donat itu ke dalam mulut Ryan, agar abangnya itu tidak banyak bertanya.

Setelah melihat Fessa memakan kue pemberian Bara, Leo mendesah lega. Setidaknya amanat dari Bara sudah dia laksanakan.

WILLIARN

Bab 15 (Fessa Rindu Mas Bara)

Sejak semalam *Daddy* dan *Mommy* Fessa sudah berada di rumah. Pagi ini *Daddy* Fessa sudah bekerja seperti biasa, kakek mereka keadaannya sudah membaik dan sekarang kakek sedang diurus oleh adik dari *daddy*.

"*Mom*." Panggil Fessa kepada *mommy*-nya yang tengah sibuk di dapur.

"Kenapa sayang?"

"Fessa pengen ketemu sama Mas Bara."

"Memangnya kamu nggak sudah bertemu dengan Bara, berapa lama?"

"Udah lama..."

"Berapa hari?"

"Waktu itu Fessa langsung diajak pulang sama Leo tanpa pamit sama Mas Bara dulu, terus waktu Mas Bara ke sini, Bang Edo suruh Mas Bara pulang, padahal Mas Bara belum ngobrol sama Fessa."

Mommy mematikan kompornya, lalu beralih menatap sang anak. "Maksudnya gimana? *Mommy* nggak ngerti."

Fessa menghembuskan napasnya pelan. "Fessa nggak sengaja jatohin lukisannya Mas Bara, terus Mas Bara marah. Paginya Leo langsung ajak Fessa pulang, terus waktu Mas Bara ke sini, langsung disuruh pulang sama Bang Edo."

Mommy Fessa terdiam di tempatnya, ada yang tidak beres di sini. Tapi kenapa ketiga anak lelakinya tidak memberitahukan hal ini kepadanya? Kenapa mereka menyembunyikan masalah Fessa dan Bara.

"Yaudah Fessa selesaikan masakannya *Mommy*, *mommy* mau bicara sama Bang Edo dulu."

Fessa hanya menganggukkan kepalanya.

Mommy Fessa berjalan ke depan, tepatnya ke teras depan rumahnya. Di sana ketiga anak lelakinya tengah bersiap untuk berangkat beraktifitas masing-masing.

“Jangan berangkat dulu, *mommy* mau bicara sama kalian.”

“Apa *Mom*?” tanya Leo.

“Apa yang terjadi waktu *mommy* sama *daddy* nggak ada?”

Edo dan Ryan yang tengah duduk di kursi saling memandang, sedangkan Leo yang duduk di teras hanya diam sambil terus mengikat tali sepatunya.

“Kok diam? *Mommy* tanya *lho* sama kalian.”

Edo menghela napas sebelum menjawab pertanyaan *mommy*-nya. “Sebaiknya perjodohan Bara dan Fessa tidak usah dilanjutkan *Mom*,” ucapnya kepada sang *mommy* yang tengah berdiri sambil menyilangkan tangan di depan dada.

“Kenapa kamu bilang gitu Bang?”

“Kalau hanya karena lukisan yang harganya nggak seberapa, dia bisa marah dan berkata kasar ke Fessa, bagaimana dengan hal besar yang lain *Mom*?”

“Mungkin aja lukisan itu berharga untuk Bara, lagi pula selama ini dia memperlakukan Fessa dengan baik kan? Bisa saja waktu itu Bara cuman lagi capek dan nggak sengaja bilang kata kasar ke Fessa.” *Mommy* Fessa masih mencoba membela Bara di depan anaknya.

“Kalau memang dia sayang sama Fessa, dia nggak akan diam aja waktu kaki Fessa kena pecahan gelas dan malah ambil lukisan dia gitu aja.”

Mommy Fessa terkejut mendengar kaki anaknya sempat terluka, tapi dia masih tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Dia tau anak sulungnya ini sangat menyanyangi adiknya, bisa saja dia hanya mencari alasan karena tidak mau Fessa dimiliki oleh orang lain.

“Benar begitu Dek?” tanyanya pada Leo.

Leo akhirnya mendongak menatap sang *mommy*, lalu dengan perlahan dia mulai menganggukkan kepalanya.

WILLIARN

Mommy Fessa menghela napas pelan. “Bang, *mommy* tahu kamu sayang sama adik kamu. Tapi alangkah baiknya kamu melihat orang lain bukan hanya menggunakan kaca mata kamu, coba lihat Bara dengan sisi yang berbeda. Kamu boleh berangkat, hati-hati di jalan.” Lalu *mommy* kembali masuk ke dalam rumah.

***

Malam harinya Bara baru saja pulang dari tempat dia melukis, Bara melihat mobil yang terparkir di depan rumahnya. Bara terlebih dahulu memarkirkan motornya di garasi, lalu berjalan menuju pintu depan rumahnya. Baru saja Bara akan melangkah masuk, percakapan yang dia dengar di ruang tamu menghentikan niatannya.

“Maaf ya Mbak, saya jadi nggak enak sama Mbak.” Itu suara bundanya, Bara tahu tidak diperbolehkan untuk menguping seperti ini, namun mau bagaimana lagi, rasa penasaran Bara membuatnya melakukan ini, apalagi ketika namanya dan nama Fessa terdengar.

“Nggak apa-apa, Fessa memang ceroboh anaknya. Justru saya mau minta maaf sama Mbak kalau Fessa suka buat ulah waktu di sini.” Bara mengenali siapa pemilik suara itu, dia adalah *Mommy* Fessa.

“Fessa baik kok Mbak, anaknya lucu, saya sebenarnya nggak keberatan kalau Fessa tinggal di sini. Tapi waktu itu Leo mengajak pulang Fessa, jadi sayang nggak bisa memaksa untuk tinggal lebih lama.”

“Bun.” Terdengar suara sang abi yang tengah memperingatkan bundanya.

“Iya Mbak, saya sudah dengar apa yang terjadi. Saya dengar Bara ke rumah tapi Edo mengusirnya.”

“Bara diusir Mbak?” tanya bunda terdengar terkejut.

“*Lho*, Mbak nggak tau?”

Bunda menggelengkan kepalanya. “Bara nggak cerita apa-apa sama saya Mbak, dia cuman bilang semuanya lancar dan dia sudah bertemu dengan Fessa.”

WILLIARTI

Kini *Mommy* Fessa hanya bisa terdiam di tempatnya, dia malu kepada Bunda Bara karena perlakuan Edo.

"Maaf ya Mbak karena tingkahnya Edo yang nggak sopan."

"Saya juga minta maaf karena perlakuannya Bara dengan Fessa. Bara itu biasanya nggak gitu lho Mbak, anaknya kalem banget. Mungkin waktu itu dia lagi capek terus nggak sadar dengan apa yang dia lakukan."

"Saya juga nggak mau memaksa Mbak, kalau memang Fessa dan Bara tidak berjodoh, saya bisa apa, meski saya mau Bara jadi menantu saya."

"Saya juga Mbak, saya tidak mau memaksa Bara. Kalau memang dia tidak bisa bersama dengan Fessa, saya bisa apa, meski sebenarnya saya sudah sayang banget sama Fessa, sudah anggap dia seperti anak sendiri."

Sementara Bara yang berada di luar menghembuskan napasnya pelan, mendengar semua itu membuat Bara sangat bimbang. Dia juga ingin kembali bersama Fessa, namun sebagian hatinya meragu untuk terus bersama gadis itu.

WILLIARN

***

Fessa tengah berbelanja bersama Leo di supermarket yang pernah dia datangi dengan Leo waktu itu, yang membuat dirinya terkena tepung dan bertemu dengan Bara.

Fessa menghembuskan napasnya kasar, membuat Leo yang tengah mendorong troli disampingnya menoleh dengan wajah heran. "Kenapa lo Kak?"

"Fessa kangen sama Mas Bara," jawabnya lesu.

Leo memandang sang kakak dengan prihatin. Apakah lebih baik dia jujur saja jika kue berbentuk hati waktu itu pemberian dari Bara. Mungkin dengan begitu, perasaan Fessa sedikit membaik.

"Lo mau gue kasih tau rahasia nggak?"

Fessa menoleh dengan tidak bersemangat. "Apa?"

“Ini tentang Mas Bara.”

Mendengar itu, Fessa menghentikan langkahnya, gadis itu menatap sang adik yang berdiri disampignya dengan antusias. “Apa Leo? Buruan kasih tau Fessa.”

“Lo masih ingat nggak sama kue bentuknya hati yang lo makan?”

Fessa terdiam dan mencoba mengingat. “Kapan Fessa makan kue?”

Leo meringis mendengarnya. “Lo nggak ingat?”

Dengan polosnya Fessa menggelengkan kepalanya.

“Satu minggu yang lalu Kak, waktu lo minta banyak makanan buat persyaratan damai lo sama Bang Edo dan Bang Ryan.”

Fessa kembali mencoba mengingat, sesaat kemudian gadis itu tersenyum cerah. “Oh... kue yang bentuknya lucu itu?”

Leo menganggukkan kepalanya.

“Fessa ingat!” serunya dengan senang.

Leo mendesah lega mendengarnya. “Itu dari Mas Bara.”

“Serius? Kok Mas Bara nggak kasih langsung ke Fessa?”

“Em... gimana ya jelasinnya. Waktu itu-kan Bang Edo sama Bang Ryan melarang lo buat ketemu sama Mas Bara.”

“Ih, sekarang Fessa mau ketemu sama Mas Bara, Fessa kangen.”

“Nggak bisa Kak.”

“Kenapa? Fessa mau bilang makasih sama Mas Bara.”

“Gue nggak boleh sama Bang Edo, kalau misal lo minta antar ke rumahnya Mas Bara.”

“Kenapa?”

“Nggak tau.”

Fessa cemberut mendengarnya. “Padahal Fessa pengen banget ketemu sama Mas Bara.”

“Kak gue pengen tanya deh, lo-kan selalu bilang kangen sama Mas Bara, emang lo suka sama dia?”

Dengan malu-malu Fessa mulai menganggukkan kepalanya.

“Kalau misal lo menikah sama Mas Bara gimana?”

“Menikah?!” tanya Fessa dengan terkejut.

“Misalnya.” Tekan Leo.

“Mau... Menikah itu tinggal bersama kan? Nanti Fessa bisa terus lihat Mas Bara, bisa tidur bareng juga sama Mas Bara.”

“Tidur bareng?! Kok pikiran lo sampai situ sih!”

“Habis Fessa jadi ingat sama kamar tidurnya Mas Bara.”

“Lo pernah ke kamarnya?”

Dengan semangat Fessa mulai menganggukkan kepalanya. “Kamarnya bersih rapi, nggak kayak kamarnya Leo.”

“Kapan lo masuk ke kamarnya? Lo nggak diapa-apain-kan sama dia?” tanya Leo panik.

“Waktu Leo berangkat futsal bareng Ata, waktu itu Bang Ryan pergi, terus Fessa pergi deh ke rumahnya Mas Bara naik ojek, tapi ojeknya mahal. Masa’ Fessa disuruh bayar tiga puluh ribu.” Fessa mengembungkan pipinya begitu mengingat tukang ojek yang menyuruhnya membayar tiga puluh ribu.

“Tapi sampai rumahnya Mas Bara, orangnya nggak ada, lagi naik gunung kata bunda. Jadi Fessa main-main deh ke kamarnya Mas Bara, bunda juga udah kasih izin kok. Jadi Fessa masuk deh.”

WILLIAM

Gadis itu mulai mengeluarkan ponsel dari dalam tas kecilnya. “Kalau Leo nggak percaya, Fessa punya buktinya.” Setelah mengotak-atik ponselnya, Fessa memperlihatkan gambar ketika dirinya ber-selfie di dalam kamar Bara.

Leo yang melihat itu, menatap sang kakak dengan ngeri. Kakaknya ini memang polos dan kekanak-kanakan, namun jika ulahnya sampai seperti ini, Leo jadi takut sendiri. Seperti penguntit.

WILLIARN

Bab 16 (Mas Bara Juga Rindu Fessa)

Pagi ini Fessa kembali membuat ulah, minggu pagi yang seharusnya Leo isi dengan kedamaian, malah harus dirusak oleh sang kakak. Minggu pagi ini Leo harus dipusingkan karena Fessa ingin belajar bersepeda.

Leo benar-benar harus extra sabar menghadapi sang kakak, kenapa di saat umurnya sudah belasan, Fessa malah baru belajar bersepeda? Kenapa tidak dulu saja, di saat gadis itu masih kecil.

"Ayo Leo... ajarin Fessa naik sepeda." Fessa berucap sambil terus menggoyangkan kaki Leo, cowok itu sedari tadi tidak ingin bangun, malah menenggelamkan wajahnya di bantal mendengar perkataan Fessa.

"Masih ngatuk Kak, sama *daddy* aja sana." Usir Leo.

"Ish... *daddy* nggak mau, sama Leo aja ayo..."

"Sama Bang Ryan kalau nggak Bang Edo sana."

"Leo lupa kalau Bang Edo nggak ada di rumah? Kan lagi dinas di luar, kalau Bang Ryan masih nginep di rumah temannya, ayo Leo." Fessa masih belum menyerah begitu saja.

Leo berdecak dengan kesal lalu bangun dari tidurnya dan menatap sang kakak dengan sebal. "Lo mau ngapain sih belajar sepeda segala!"

"Fessa mau ke rumahnya Mas Bara," jawab Fessa polos.

Berbicara soal Bara, Fessa dan Bara sudah tidak bertemu selama hampir satu bulan, sebenarnya Fessa tidak menyerah begitu saja selama satu bulan ini. Dia sudah beberapa kali sempat ingin pergi ke rumah Bara, namun ketahuan oleh Edo dan Ryan, yang menyebabkan kedua kakak lelaki Fessa itu makin memperketat melindungi adiknya.

"Lo mau naik sepeda ke sana?"

"Iya."

WILLIAM

“Yakin, sampai gang depan lo udah putar balik,” gumam Leo.

“Ayo Leo...”

“Iya, iya, lo keluar dulu, gue mau mandi, habis itu kita belajar sepeda.”

“Yes, Fessa tunggu di luar ya.”

“Iya, udah sana.”

Fessa keluar dari kamar Leo dengan senang, gadis itu segera duduk disamping *mommy*-nya yang tengah berada di ruang tamu.

“Gimana? Leo mau?” tanya *mommy.*

“Mau dong.” Mendengar jawaban Fessa, diam-diam sang *daddy* menghembuskan napas lega. Bukannya dia tidak mau mengajari Fessa naik sepeda, hanya saja anak perempuan satu-satunya itu terlalu sulit dalam memahami sesuatu.

Beberapa menit kemudian, Leo keluar dari kamarnya dengan rambut yang masih basah. Leo hanya mengenakan celana pendek di atas lutut dengan kaos hitam tanpa lengan dengan gambar jari tengah berwarna putih di depan kaos itu.

WILLARN

“Ayo Kak.”

Fessa dengan semangat berdiri dari duduknya lalu mulai merangkul Leo untuk mengambil sepeda di garasi rumah.

“Oke, jadi ini rem.” Jelas Leo sambil menunjuk rem tangan kepada Fessa yang sudah duduk di atas sepeda di depan rumah mereka.

“Rem.” Ulang Fessa dengan semangat.

“Kalau lo mulai ngayuh sepeda, jangan cepat-cepat, pelan aja, tangan lo harus ada di rem, supaya kalau ada apa-apa, tinggal pegang aja.”

Fessa menyimak apa yang disampaikan Leo dengan seksama, dia benar-benar ingin naik sepeda agar bisa pergi ke rumah Bara sendiri.

“Oke, gue mulai ya, gue akan pegangin bagian belakang, lo ngayuh pelan aja, nanti kalau udah seimbang gue lepas.”

“Oke.” Fessa sudah tidak sabar ingin pandai bersepeda.

“Dalam hitungan ketiga, lo ngayuh sepedanya.”

Fessa menganggukkan kepalanya.

“Satu, dua, tiga.”

Fessa mulai mengayuh sepedanya, gadis itu masih terlihat sangat kaku, beberapa kali sepeda yang Fessa tumpangi berbelok kanan dan kiri. Tidak seberapa jauh, gadis itu menghentikan sepedanya lalu menatap Leo dengan cemberut.

“Kenapa lagi?”

“Susah.”

“Ini aja belum dapat tiga puluh menit belajar sepeda, katanya mau ke rumah Mas Bara sendiri?”

Mendengar nama Bara disebut, membuat Fessa kembali bersemangat. Dan akhirnya gadis itu kembali mengayuh sepeda dengan Leo memegangi dibelakangnya. Walau beberapa kali sempat jatuh, Fessa akhirnya bisa mengayuh sepedanya tanpa pegangan dari Leo di belakangnya.

“Istirahat ya Kak, capek gue,” ucap Leo sambil duduk di rerumputan, sementara Fessa masih duduk di sepedanya.

“Ayo Leo lagi.”

“Capek gue Kak, istirahat dulu. Lo enak naik sepeda, gue lari dibelakang lo.”

Fessa cemberut mendengarnya. “Yaudah Fessa naik sendiri aja.”

“Yaudah pelan-pelan aja.”

Fessa menganggukkan kepalanya pelan, lalu mulai mengayuh sepedanya. Meski agak kaku, namun Fessa akhirnya bisa tanpa Leo dibelakangnya. Lalu saat di depannya adalah sebuah tikungan, gadis itu panik, tadi Leo belum mengajari cara belok. Apalagi kini di depannya ada tukang sayur yang tengah mendorong gerobak berlawanan ke arahnya.

"Leo... Fessa nggak bisa belok! Tolongin!"

Sementara Leo mengumpat mendenga teriakan sang kakak, segera saja cowok itu berlari sekuatnya. Namun karena jaraknya dengan Fessa cukup jauh, Leo tidak bisa menyelamatkan kakaknya yang akhirnya terjatuh karena menabrak gerobak tukang sayur.

"Mommy!" teriak Fessa sambil menangis meraung, apalagi kini setengah tubuhnya tertimpa sepedanya.

Leo semakin mempercepat larinya, dan ketika sampai di depan sang kakak. Segera saja Leo menyingkirkan sepeda dari tubuh Fessa.

WILLIARN

"Sakit!" jerit Fessa.

Sementara tukang sayur yang gerobaknya ditabrak Fessa tadi, tengah memunguti dagangannya yang berjatuhan karena ulah Fessa sambil mendumel.

"Lo sih, disuruh nunggu gue nggak mau." Sungut Leo sambil melihat tubuh sang kakak, Leo meringis ketika melihat luka lecet di siku tangan kanan Fessa dan juga di lutut kakinya.

"Berdarah!" Fessa kembali menangis sambil memperlihatkan lukanya kepada Leo.

Leo hanya bisa meringis, reaksi yang Fessa tunjukkan terlalu berlebihan jika hanya untuk mendapatkan luka lecet seperti itu. Bukannya lumrah terjatuh saat pertama kali belajar sepeda? Leo yakin, seluruh anak di dunia ini, pernah terjatuh saat belajar bersepeda. Lalu kenapa reaksi kakak perempuannya ini selabay ini?

***

Di tempat lain, tepatnya di rumah keluarga Bara, mereka tengah melakukan sarapan pagi bersama.

"Dek, kamu jadi main futsal sama Leo?" tanya bunda kepada Ata.

Ata menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?"

"Kata Leo, dia lagi ngurusin Kak Fessa."

Mendengar nama Fessa disebut membuat Bara menolehkan kepala ke arah sang adik. Hampir satu bulan mereka tidak berjumpa, sejujurnya Bara sangat ingin bertemu namun dia takut kembali ditolak oleh saudara laki-laki Fessa.

"Memangnya Fessa kenapa?"

"Kak Fessa habis kecelakaan."

"APA?!"

Ata menoleh dengan sebal ke arah sang kakak. "Nggak usah teriak juga kali Kak."

"Fessa kecelakaan? Di mana? Dia nggak apa-apa kan? Nggak parah kan?" lalu Bara beralih menatap bundanya. "Bunda, mas harus ke sana sekarang. Mas pamit dulu ya."

Bunda tidak bisa mencegah sang anak, dia hanya bisa menganggukkan kepalanya. Lalu bunda beralih menatap Ata yang masih cengo dengan reaksi yang diberikan oleh kakaknya.

"Fessa kecelakaan di mana Dek?"

"Di area rumahnya, waktu belajar sepeda nabrak tukang sayur Bunda."

Spontan saja abi yang sedari tadi hanya diam, kini tertawa yang membuat sang istri menoleh. "Kenapa Bi?"

WILLIARN

“Anak Bunda lucu, nggak mau dijodohkan tapi langsung panik gitu waktu tau Fessa kecelakaan.”

Bunda hanya menghembuskan napasnya pelan, namun terukir senyum di bibirnya. Dia berharap semoga saja ini kembali menjadi awal yang baik untuk Fessa dan Bara.

Dan di sinilah Bara berada, di ruang tamu keluarga Fessa dengan gadis itu yang tengah menatapnya dengan senyum malu-malu yang dia tunjukkan, juga dengan kedua orang tua gadis itu dan adik gadis itu.

“Jadi, Bara ke sini karena Ata bilang kalau Fessa habis kecelakaan?” tanya *Mommy* Fessa memastikan.

Akhirnya dengan terpaksa Bara menganggukkan kepalanya, yang membuat ibu dan anak itu tersenyum penuh arti.

“Duh, ini kok *mommy* tiba-tiba lapar lagi ya. Kayaknya pengen makan bubur di ujung gang deh, yuk *Dad*, Dek, antar *mommy* makan,” ucapnya kepada suami dan anak bungsunya.

“*Daddy* masih kenyang *Mom*.”

“Leo juga *Mom*.”

Segera saja lirikan sinis dan tajam mengarah kepada keduanya, seolah mengisyaratkan agar keduanya menurut saja dengan apa yang dikatakan olehnya. Walau dengan berat hati, akhirnya keduanya mulai berdiri dari duduknya dan mengikuti langkah *Mommy* yang sudah mencapai pintu keluar.

“Bara, Fessa anak perempuan saya satu-satunya. Awas saja kalau kamu menyakiti dia lagi.” *Daddy* Fessa masih menyempatkan memberikan wejangan untuk Bara sebelum beranjak mengikuti sang istri.

Sepeninggal orang tua Fessa dan Leo, kini di rumah itu hanya ada mereka berdua. Bara sebenarnya merasa sangat canggung namun sepertinya Fessa baik-

baik saja, buktinya gadis itu terus saja menatap Bara dengan senyum malu terukir di bibirnya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Bara kemudian.

Fessa mengerucutkan bibirnya. "Fessa rindu Mas." Rengeknya yang terdengar manja, membuat Bara terhenyak di tempat dia duduk.

"Bukan itu maksud mas, kaki sama tangan kamu nggak apa-apa habis jatuh?"

"Mas Bara nggak rindu sama Fessa?" Fessa kembali mengeluarkan pertanyaan yang tidak Bara duga.

Bara menghela napas pelan, dia menatap Fessa yang juga tengah menatapnya dengan bibir dikerucutkan. "Mas juga rindu sama kamu, makanya sekarang Mas Bara di sini."

WILLIARN

Bab 17 (Restu Dari Ryan)

Setelah mendengar pengakuan Bara, perlahan senyum mulai terbit di wajah Fessa, gadis itu tersenyum malu kepada Bara.

“Lutut sama sikut Fessa sakit Mas, tadi berdarah.” Adu Fessa kepada Bara.

Bara memilih mendekat dan duduk di sebelah Fessa, tangannya tergerak untuk memeriksa bagian yang dikatakan terluka oleh Fessa.

“Kok bisa? Memangnya kamu kenapa bisa jatuh begini?” tanya Bara begitu melihat sikut dan lutut gadis itu lecet.

“Fessa belajar sepeda.”

“Kamu nggak bisa naik sepeda?”

“Enggak,” jawab Fessa polos, yang membuat Bara meringis di tempatnya.

“Terus tujuan kamu belajar sepeda buat apa?”

“Buat ke rumahnya Mas Bara.”

WILLIAM

Bara kembali dibuat terkejut dengan ucapan gadis di depannya ini. Fessa benar-benar berusaha untuk bertemu dengan dirinya. Sementara Bara sendiri terlihat lebih pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

“Maafin mas ya,” ucap Bara sambil mengelus pelan rambut Fessa, sedangkan gadis itu hanya menganggukkan kepalanya acuh dan terus menikmati usapan Bara di kepalanya.

“Abang kamu di mana?” pasalnya Bara memang tidak melihat keberadaan kedua abang Fessa sedari tadi.

“Bang Edo lagi dinas di luar kota, kalau Bang Ryan lagi nginep di rumah temannya, sebentar lagi pasti pulang.”

Ada satu hal lagi yang harus Bara hadapi jika dia memang menginginkan Fessa, kedua saudara lelaki gadis ini. Bara tahu jika kedua saudara lelaki Fessa, menaruh rasa tidak suka kepadanya setelah kejadian lukisan tempo hari.

“Fessa.” Panggil Bara, lelaki itu juga sudah menghentikan usapannya. Dia ingin berbicara serius dengan Fessa.

“Kenapa Mas?”

“Kamu suka sama Mas Bara?”

Di tanya begitu Fessa malah menundukkan kepalanya, sesaat kemudian anggukan malu-malu mulai dia tunjukkan kepada Bara.

“Memang bukan sekarang, tapi nanti apakah kamu mau menikah dengan Mas Bara?”

Fessa mulai mendongakkan kepalanya. “Menikah?”

Bara menganggukkan kepalanya. “Menikah.”

“Mau.”

Bara menghela napas melihatnya, Fessa tidak benar-benar tahu apa makna menikah.

“Kamu tahu apa itu menikah?”

“Tahu.”

“Apa?”

“Yang kayak *mommy* sama *daddy*, kayak bunda sama abi juga.”

“Cuman itu?”

“Tidur bareng berdua.” Kali ini gadis itu berucap sambil rona merah muncul di kedua pipinya.

Mau tak mau Bara tersenyum tipis mendengar penuturan yang gadis itu berikan. Jika menikah hanya perkara tidur bersama, maka semua lelaki juga pasti akan menikah setelah lulus SMA.

Bara akhirnya memilih mengakhiri obrolan mereka tentang pernikahan, untuk sekarang mengetahui jika Fessa menyukainya, itu sudah lebih dari cukup

untuk Bara. Setelahnya adalah tugas Bara, menata hatinya lalu memantapkan langkah apa yang seharusnya dia ambil.

Sedangkan tanpa Bara dan Fessa ketahui, sedari tadi ada yang mendengar pembicaraan mereka. Orang tua Fessa dan Leo tengah menguping pembicaraan mereka. Mungkin tepatnya adalah *Mommy* Fessa yang sedari tadi memaksa untuk menguping pembicaraan Bara dan Fessa, sedangkan *daddy* dan Leo hanya menurut saja.

***

Malam ini Bara mengajak Ryan untuk bertemu, Bara sudah memantapkan hati untuk mengenal Fessa lebih dalam lagi sebelum berlanjut ke hubungan yang lebih serius. Apa pun resikonya akan dia terima, Leo sudah memberikan restu kepadanya, kini giliran Ryan dan setelahnya Bara akan berbicara dengan Edo. Kedua orang tua mereka sudah merestui, jadi tidak akan ada halangan lagi jika kedua saudara lelaki Fessa sudah dia taklukan.

WILLIARNI

Bara melihat Ryan datang dengan setelan santai, celana jeans berwarna putih dengan kaos warna putih dilapisi kemeja berwarna biru. Lelaki itu melihat Bara yang tengah menatapnya, segera saja Ryan menghampiri meja Bara di pojokan.

"Kamu udah makan?" tanya Bara saat Ryan telah duduk di depannya.

"Belum Mas," jawab Ryan.

"Kebetulan, mas juga belum makan. Kita pesan makan dulu ya."

Ucapan Bara hanya diangguki kepala oleh Ryan. Setelahnya Bara berdiri dari duduknya untuk memesan makanan untuk mereka.

"Kamu mau apa?"

"Samain aja sama lo Mas."

Bara menganggukkan kepalanya dan tersenyum tipis. "Sebentar ya Mas."

Sejujurnya Ryan merasa canggung dengan Bara, dia memang marah kepada Bara mendengar ucapan Leo ketika menjelaskan apa yang telah terjadi di rumah Bara dulu.

Namun Ryan tidak juga tidak bisa menutupi jika Bara adalah sosok lelaki yang baik. Mungkin saja waktu itu Bara ada masalah, dan juga setahu Ryan, Bara adalah pelukis yang berarti lukisan adalah hal berharga untuk Bara.

Sama seperti halnya dengan dirinya, Ryan sangat menyukai otomotif, dia saja bisa sangat marah jika motor miliknya dipakai oleh Leo tanpa izin terlebih dahulu. Dan mungkin itu yang dirasakan Bara waktu Fessa merusakan lukisannya.

Bara kembali setelah memesan makanan mereka.

"Kuliah kamu gimana Yan?"

"Baik Mas."

"Kamu ambil jurusan apa?"

"Teknik mesin."

WILLIARN

"Wah... keren dong. Mas juga punya teman yang dulu waktu SMK ambil jurusan mesin, terus kuliahnya juga ambil mesin. Sekarang dia malah udah bisa buka bengkel sendiri."

"Gue juga pengen kayak gitu Mas, gue kalau disuruh kerja kantoran kayak Bang Edo ataupun *daddy*, rasanya malas banget. Gue nggak nyaman, makanya ambil mesin."

"Temannya mas itu bisa buka usaha bengkel kecil-kecilan, tapi yang bikin mas terinspirasi sama dia, dia bisa buka usaha pakai uangnya sendiri. Jadi waktu masih SMK, dia itu sering disuruh sama tetangga buat benerin mobil atau motor mereka yang bermasalah. Dari situ uangnya ditabung sampai beres kuliah, dan uangnya lumayan lah buat beli peralatan, walau tempatnya masih pakai uang orang tua. Dia bisa buat orang tuanya bangga."

Ryan terlihat begitu tertarik dengan apa yang Bara ceritakan. Hal itu membuat Bara diam-diam tersenyum, dia perlu berbicara dengan Ryan agar lelaki itu nyaman dengan Bara, lalu baru Bara akan berbicara mengenai hubungannya dan Fessa.

"Kamu mau nomor ponselnya? Siapa tahu buat belajar."

"Boleh Mas kalau lo nggak keberatan."

Obrolan mereka terhenti karena makanan mereka telah dihidangkan. Bara dan Ryan makan terlebih dahulu sambil berbincang mengenai bidang kesukaan Ryan dan bidang kesukaan Bara. Ternyata Ryan adalah sosok yang enak jika diajak bicara, dia tipe lelaki yang cerdas. Diam-diam Bara tersenyum, semua keluarga Fessa memang cerdas, mungkin saja kecuali gadis itu. Fessa bukan tidak cerdas, hanya saja sedikit lama jika berpikir.

Selesai makan Bara mulai menatap Ryan, dia bingung ingin memulai dari mana. Dia takut Ryan kembali tidak nyaman dengan dirinya jika dia membicarakan tentang adiknya.

WILLIARN

Ryan menyadari apa yang dialami oleh Bara, akhirnya lelaki itu memilih untuk berbicara terlebih dahulu. "Mas Bara mau ngobrol tentang Fessa?"

Bara terkejut tetapi sesaat kemudian, dia menganggukkan kepalanya.

"Sejujurnya waktu Leo telfon Bang Edo dan bilang kejadiannya, gue kaget. Gue pikir lo nggak bisa bikin cewek nangis, tapi gue lupa lo cuman orang biasa, yang kapan aja bisa melakukan kesalahan."

"Mas mau minta maaf sama kamu, Leo dan Bang Edo. Kalian selama ini menjaga Fessa dengan begitu baik, tapi mas yang baru kenal malah membuat dia menangis."

"Setelah gue pikir lagi, gue ngerti gimana perasaan lo saat itu. Lukisan itu pasti berharga banget buat lo Mas. Dan mewakili Bang Edo, gue juga mau minta maaf kalau kata-katanya dia waktu itu buat lo tersinggung."

Bara tersenyum. “Memang waktu itu mas agak tersinggung dengan perkataan Bang Edo yang sebut lukisan mas dengan kata ‘cuman’, tapi mas pikir lagi, Bang Edo juga ada benarnya, lukisan itu bisa dilukis dan materi itu bisa dicari lagi. Nggak seharusnya mas marahi Fessa dan mengeluarkan kata kasar sama dia.”

“Gue paham kok Mas, Fessa memang terlalu di manja sejak kecil. Oleh karena itu, dia butuh lo yang bisa bimbin dia, yang bisa marahi dia kalau dia udah kelewat batas. Gue, Leo ataupun Bang Edo nggak bisa melakukan itu, karena sejak kecil kami sudah dididik untuk menjaga dan menyanyangi Fessa dengan tulus, tanpa kekerasan sedikit pun. Dia butuh lo buat menjadi orang yang lebih baik lagi.”

Bara menatap Ryan dengan bimbang. “Apa itu artinya kamu kasih restu mas untuk mengenal Fessa lebih dekat?”

Ryan tersenyum tipis lalu menganggukkan kepalanya. “Bukan hanya untuk kenal lebih dekat Mas, untuk menjalin hubungan yang lebih serius gue juga kasih restu kok.”

WILLIARTI

Mendengarnya Bara akhirnya tersenyum lega, ternyata cukup mudah mendapatkan restu dari Ryan. Dan mungkin saja Tuhan sedang berada di pihaknya, atau mungkin ini adalah salah satu pertanda tentang hubungannya dan Fessa?

Setelah ini hanya tinggal satu orang yang masih meragukan Bara, Edo. Kakak sulung Fessa itu memang terlihat lebih posessif terhadap Fessa dibanding dengan Ryan atau Leo.

Tapi Bara akan mengurus itu nanti, di saat Leo sudah pulang ke rumahnya. Bara tidak akan memikirkan semua secara berlebihan, Bara akan menjalani apa yang ada di depannya, menyelesaikannya, baru kemudian Bara akan beralih kepada hal lainnya.

Selesai makan Bara dan Ryan pulang ke rumah mereka masing-masing. Tidak lupa Bara membelikan makanan juga untuk Fessa dan kedua orang tua gadis itu yang dia titipkan kepada Ryan.

Bab 18 (Pelukan Pertama)

Bara sudah bersiap untuk pergi bertemu dengan *client*-nya, namun sosok yang berdiri di depannya ini membuat Bara terkejut. Fessa berdiri disamping motor Bara sambil tersenyum menatap ke arahnya.

Hari ini Fessa mengenakan baju panjang di bawah lutut dengan lengan yang juga panjang, bahan baju itu kain, mencetak jelas lekuk tubuh Fessa yang tidak terlalu besar namun tetap menonjol. Membuat Bara harus selalu membaca istighfar di dalam hatinya.

"Kamu mau apa ke sini?"

"Mas Bara mau ke mana?" Fessa menjawab pertanyaan Bara dengan kembali mengeluarkan pertanyaan.

"Mas mau ketemu sama *client*."

"Yaudah, Fessa ikut mas aja."

Bara memandang Fessa dengan heran, apa gadis itu tidak mempunyai kesibukan lain, selain mengikuti dirinya hari ini. Seseorang yang datang menghampirinya, membuat Bara menoleh. Sang bunda tengah tersenyum dan berjalan menghampiri Fessa.

"Fessa ke sini naik apa?" tanya bunda dengan penuh kelembutan.

"Fessa diantar Bang Edo."

"Bang Edo yang antar kamu?" Bara menyela dengan cepat.

"Iya."

"Udah selesai dinas di luar kotanya?"

"Udah."

"Terus sekarang dia di mana?"

"Habis antar Fessa, Bang Edo langsung berangkat kerja."

WILLIARN

Bara berdecak kesal, dia harus menemui Edo dan berbicara tentang hubungannya dengan Fessa. Kalau bisa dia akan mendapatkan restu dari Edo untuk bisa mendekati adiknya.

"Mas, tadi bunda dapat telepone dari *Mommy*-nya Fessa," ucap bunda kepada Bara.

"Kenapa Bun?"

"Fessa mau daftar sekolah masak, nanti kamu antar dia ya. Soalnya saudara Fessa lagi nggak bisa, Edo harus kerja, Ryan sama Leo harus kuliah sama sekolah. *Daddy* sama *mommy*-nya Fessa harus kerja dan ngurus restoran."

"Tapi mas ada janji ketemu sama *client* Bun."

"Ketemu temannya Mas Bara aja dulu, nanti daftarnya agak siangan." Fessa menyela sambil tetap mempertahankan senyumannya.

"Mas Bara pakai motor, kamu pakai pakaian gitu, mana bisa naik motor."

"Pakai mobilnya abi aja Mas," ucap sang bunda.

"Mobilnya abi nggak dipakai?"

"Tadi abi berangkat naik GRAB, soalnya agak pusing jadi nggak berani naik mobil."

Mau tak mau akhirnya Bara menganggukkan kepalanya, sebenarnya dia menghindari menaiki mobil bersama Fessa. Bukan kenapa, hanya saja pakaian yang gadis itu kenakan hari ini, bisa saja membuat Bara khilaf dan berprilaku di luar kehendaknya.

Memang Fessa masih mengenakan pakaian tertutup, lengan panjang dan baju panjangnya sampai di bawah lutut. Tapi demi Tuhan, Bara dapat melihat lekukan tubuh kecil Fessa yang tetap menonjol di beberapa bagian.

WILLIARY

Dan di sinilah Bara berada, di dalam mobil hanya berdua dengan Fessa. Gadis itu sedari tadi tidak melunturkan senyum dari bibirnya. Bara berdeham sebelum memulai bertanya kepada Fessa. “Kamu serius daftar sekolah masak?”

Dengan semangat Fessa menganggukkan kepalanya. “Fessa pengen kayak *mommy*,” jawabnya.

“Beneran nggak mau kuliah?”

Fessa menganggukkan kepalanya mantap.

Bara bukannya ikut campur, tapi menurutnya kuliah itu penting, apalagi di jaman yang serba maju seperti sekarang. Memang kuliah tidak menjamin akan memperoleh pekerjaan dengan baik, semua memang kembali kepada pribadi masing-masing. Tapi dengan berkuliah, kita akan mendapatkan ilmu yang lebih lagi. Bara saja memiliki niat untuk melanjutkan S2, dia hanya butuh memperoleh uang untuk biayanya.

“Kamu tau nggak, kalau di luar sana banyak banget lulusan SMA atau SMK pada pengen kuliah tapi nggak bisa karena biaya.”

Fessa terlihat berpikir lalu gadis itu menganggukkan kepalanya. “Tau, kadang di instagram Fessa lihat.”

“Terus kamu nggak mau kuliah karena malas mikir? Padahal orang tua kamu masih sanggup kuliahkan kamu. Nggak pengen kayak Ryan atau Bang Edo, yang lagi dan pernah merasakan dunia perkuliahan?”

Fessa diam namun sesaat kemudian, gadis itu mulai bertanya. “Memangnya salah ya Mas, kalau Fessa nggak mau kuliah?” tanyanya dengan polos.

“Semuanya memang kembali kepada kamu, kadang ada anak yang orang tuanya berkecukupan tapi menolak untuk kuliah. Kadang ada juga anak yang orang tuanya nggak mampu tapi keinginan untuk kuliah itu besar sekali. Dan di sini kamu masuk ke opsi yang pertama.” Bara menoleh kepada Fessa saat lampu merah, gadis itu juga tengah menatapnya. Bara tersenyum sebelum mengusap kepala Fessa

WILLIAM

dengan sayang lalu mulai menjalankan mobilnya saat lampu berubah warna menjadi hijau.

"Kalau menurut mas, alasan kamu nggak mau kuliah karena malas mikir itu bukan alasan sebenarnya. Kamu bisa ambil jurusan yang sesuai sama kamu, misalnya kamu suka masak dan pengen kayak *mommy* yang punya restoran sendiri. Nggak mungkin dong kamu mengelola restoran tanpa tahu dasarannya berbisnis itu gimana. Kamu bisa tuh masuk ke jurusan management bisnis, kalau soal sekolah masak, kamu bisa belajar otodidak lewat google dan youtube."

Bara kembali menoleh, dia menemukan Fessa yang masih diam. Tapi Bara tahu gadis itu mendengar apa yang Bara sampaikan. Pelan-pelan, Bara yakin Fessa akan mendengarnya, gadis itu penurut, jadi Bara yakin Fessa akan melakukan apa yang dia katakan.

Bukan Bara ingin menggurui, Bara hanya ingin Fessa menjadi orang yang berhasil di masa depan. Cita-cita gadis itu yang ingin menjadi seperti *mommy*-nya sudah baik menurut Bara. Dia hanya perlu diarahkan pelan-pelan.

WILLARN

***

Bara kini tengah menunggu Fessa di parkiran mobil salah satu sekolah masak, gadis itu mengatakan untuk menunggu di sini saja karena dia berani sendiri untuk mendafatar.

Sekolah masak ini cukup besar dilihat dari banyaknya pendaftar seperti Fessa. Tadi dia sudah bertemu dengan clientnya dan langsung menuju ke salah satu sekolah masak ini.

Tidak berapa lama kemudian, Fessa terlihat berjalan ke arah Bara sambil membawa beberapa lembar kertas yang Bara duga ada persyaratan untuk masuk kelas masak.

"Udah?" tanya Bara begitu Fessa berada disampingnya.

"Udah," jawab Fessa sambil cemberut.

“Kenapa?”

“Tadi Fessa didorong-dorong ibu-ibu, badan Fessa kegencet Mas, sakit!” kedua mata gadis itu berkaca-kaca, membuat Bara panik sendiri.

Tidak mungkin Fessa akan menangis di sini kan? Ini tempat umum, tapi sepertinya Bara lupa jika dia sudah menemukan Fessa menangis meraung di tempat umum sebanyak dua kali.

Melihat gadis itu yang akan menangis, membuat Bara menarik pergelangan tangan Fessa ke arahnya. Segera saja Bara merengkuh tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Fessa akhirnya menangis dalam pelukan Bara.

“Udah, jangan nangis, mungkin tadi ibu-ibunya nggak sengaja,” ucap Bara sambil menepuk pelan punggung Fessa.

“Tapi nggak harus dorong-dorong Fessa,” jawab gadis itu sambil terus menangis dalam pelukan Bara.

“Kamu lapar nggak?” tanya Bara mencoba mengalihkan fokus Fessa.

Dengan tetap berada dalam pelukan Bara, Fessa menganggukkan kepalanya.

“Mau makan apa?” tanya Bara lagi.

“Rawon,” jawab Fessa yang membuat Bara terkekeh geli.

“Yaudah, ayo makan.” Ajak Bara sambil melepas pelukannya.

Fessa menghapus air matanya, lalu menganggukkan kepalanya. Namun saat Bara akan beranjak memasuki mobilnya. Fessa menghentikannya dengan memegang ujung baju yang dikenakan oleh Bara.

“Kenapa?”

“Nanti peluk lagi ya,” ucap Fessa sambil menundukkan kepalanya.

WILLIARN

Bara terhenyak di tempat dia berdiri. Sepertinya dia salah langkah memeluk Fessa tadi. Gadis itu jadi berharap lebih terhadap pelukannya. Bara hanya spontan melakukan itu agar gadis itu tidak menangis meraung-raung.

***

Bara dan Fessa tengah menunggu makanan mereka disediakan. Sesekali Fessa menatap ke arah pintu masuk begitu melihat ada orang yang masuk. Fessa dan Bara tengah berada di salah satu warung yang menyediakan rawon, makanan khas Surabaya.

Beberapa menit kemudian, pelayan datang dengan makanan yang dipesan oleh Bara maupun Fessa. Mereka makan dalam diam, sampai kemudian seseorang datang menyapa Bara.

"Kak Bara kan?"

Bara menoleh dan tersenyum kepada gadis yang menyapanya. "Iya, saya Bara," jawab Bara bingung. Sementara Fessa langsung mengarahkan tatapan tidak sukanya kepada gadis itu.

WILLARN

"Aku Risa Kak, adik tingkat kakak di kampus. Aku suka banget sama lukisan Kakak," ucap gadis itu dengan antusias.

Bara yang mendengarnya hanya mampu tersenyum tipis, karena sebenarnya dia tidak mengingat siapa gadis di depannya ini. Bara memang tidak terlalu mempedulikan adik tingkat atau kakak tingkatnya, Bara hanya mengenal teman sekelasnya.

"Aku boleh duduk di sini nggak? Kebetulan aku ada tugas, mau sekalian tanya sama Kak Bara, nggak apa-apa kan?" Bara belum sempat menjawab, gadis itu sudah terlebih dahulu duduk disamping Bara.

Fessa yang melihat itu mengerucutkan bibirnya kesal. Gadis itu kemudian berucap dengan santainya. "Kamu duduk sana aja, jangan dekat-dekat sama Mas Bara."

Adik tingkat Bara itu menoleh kepada Fessa, begitupun dengan Bara. “Dia adiknya Kak Bara?” tunjuknya kepada Fessa.

“Dia-“

“Fessa calon istirnya Mas Bara.”

Bara terhenyak di tempat dia duduk, bagaimana bisa Fessa mengatakan itu kepada Risa, sementara mereka tidak memiliki hubungan apa.

“Beneran Kak?” tanya gadis itu terkejut.

“Em... Risa, maaf ya, tapi kayaknya kamu duduk terpisah aja. Itu ada kursi kosong, maaf ya.”

Dengan tetap memandang sinis kepada Fessa, Risa akhirnya memilih meninggalkan meja itu dengan perasaan gondok. Harga dirinya jatuh saat Bara mengusirnya dengan halus.

WILLIARN

Bab 19 (Cemburunya Fessa)

Selesai makan, Bara menatap Fessa dengan intens. Sedangkan gadis itu sedari tadi tengah menundukkan kepalanya dengan sedotan es teh di mulutnya. Setelah berkata seperti tadi kepada Risa, Fessa hanya menundukkan kepalanya karena takut Bara marah.

"Fessa." Panggil Bara.

"Hm..." Fessa menjawab dengan dehaman.

"Lihat sini."

Fessa menggelengkan kepalanya.

Bara menghembuskan napasnya pelan. "Fessa, lihat Mas Bara sebentar ya."

Akhirnya dengan perlahan, Fessa mendongakkan kepalanya, menatap tepat ke arah Bara yang juga tengah menatapnya.

"Apa?" tanyanya pelan.

"Tadi bilang apa?"

"Bilang apa?"

"Sama temannya Mas Bara tadi?"

Fessa mengerucutkan bibirnya. "Fessa nggak suka dia Mas, dia centil, suka dekat-dekat Mas Bara."

"Memangnya kenapa kalau dia dekat-dekat Mas Bara?"

"Fessa cemburu," jawabnya pelan.

Bara yang mendengarnya tersenyum tipis, gadis ini sungguh menggemaskan.

"Tapi lain kali nggak boleh kayak gitu sama temannya Mas Bara. Kamu harus bisa belajar sopan sama orang lain, siapapun itu."

WILLIAM

Fessa hanya menganggukkan kepalanya. “Mau pulang, capek.”

Bara menganggukkan kepalanya. “Yaudah, ayo pulang.”

***

Mobil yang Bara kemudikan telah sampai di depan rumah Fessa, di teras rumah gadis itu sudah ada Edo yang duduk manis di sana. Bara menghembuskan napasnya, mungkin ini waktu yang tepat untuk berbicara dengan Edo.

Bara mengikuti Fessa yang turun dari mobil. Gadis itu berseru senang sambil memeluk sang abang.

“Kamu dari mana?” tanya Edo kepada Fessa.

“Fessa habis daftar masak sama Mas Bara,” jawab Fessa senang.

Edo hanya menganggukkan kepalanya lalu beralih menatap Bara yang berdiri diam dibelakang Fessa. Edo kembali memandang Fessa. “Kamu masuk aja ya, abang mau ngobrol sama Bara.”

WILLIAM

“Ngobrol apa? Fessa ikut dong.”

“Nggak usah, kamu mandi sana, sehabis mandi buatkan Bang Edo sama Bara minum.”

Fessa lalu menganggukkan kepalanya patuh, gadis itu beralih menatap Bara dengan malu-malu. “Mas Bara di sini aja ya, tungguin Fessa.”

Bara hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum tipis.

Sepeninggal Fessa, Bara menatap Edo dengan canggung. Edo duduk di tempatnya tadi. Lalu Edo mulai menatap Bara. “Duduk!” suruhnya yang langsung diangguki kepada Bara.

Bara duduk di kursi sebrang Bara, sungguh sekarang dia merasa sangat canggung duduk berdua dengan Edo.

“Bang, aku pengen ngomong sesuatu.”

“Iya, emang itu yang gue tunggu dari lo.”

“Aku mau minta maaf Bang, untuk kelakuanku kepada Fessa waktu itu.”

“Terus kalau gue maafkan, selanjutnya apa?”

“Aku mau minta restu sama Abang untuk bisa mengenal Fessa lebih dalam lagi.”

Edo menganggukkan kepalanya mengerti. “Kalau nggak gue kasih restu?”

Bara membalas tatapan Edo. “Maka aku akan berusaha untuk mendapatkan restu dari Bang Edo.”

Edo menghela napas mendengarnya. “Lo tau-kan Bar, Fessa itu adik perempuan gue satu-satunya?”

Bara hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

“Gue sayang banget sama dia, sorry kalau waktu itu perkataan gue menyinggung perasaan lo. Waktu itu gue lagi emosi, adik gue lo sakitin gitu aja. Apalagi waktu Leo bilang kalau kaki Fessa kena pecahan gelas dan lo diam aja. Yang ada dipikiran gue waktu itu, cuman karena lukisan aja lo sampai nggak mempedulikan adik gue yang terluka. Gimana kalau nanti kalian menikah, kalau misal Fessa melakukan kecerobohan lagi, bisa-bisa lo tinggalin adik gue gitu aja.”

Bara meringis malu di tempatnya, dia tidak tahu akibat ulah tanpa sadarnya membuat semua orang berpikir jelek kepadanya. Bundanya memang benar, jika kita akan melakukan sesuatu, jangan dahulukan emosi, akibatnya ya seperti Bara ini.

“Maaf Bang, waktu itu aku nggak tahu kenapa aku jadi gitu. Hari itu pertama kalinya lukisan yang aku buat dirusak orang gitu aja, apalagi di depanku langsung. Aku cuman lagi emosi Bang.” Bara menatap kepada Edo. “Setiap orang punya kesempatan kedua dalam hidupnya, untuk sekarang aku meminta kesempatan itu kepada Bang Edo, restuilah aku dan Fessa Bang.”

Edo masih diam di tempatnya, sebagai sesama lelaki dia tahu Bara menyimpan kesungguhan dibalik perkataannya. Namun dia juga masih ragu untuk menyerahkan adiknya begitu saja.

Fessa begitu kekanak-kanakan, dia takut jika suatu saat nanti Bara tidak sanggup dengan semua tingkah adiknya, lalu memilih untuk meninggalkannya. Namun jika semua itu terjadi, Edo bersumpah tidak akan memaafkan Bara lagi.

"Gue maafkan dan jaga adek gue baik-baik."

Tidak berapa lama kemudian, Fessa datang dengan nampan berisi minuman dan makanan ringan. Gadis itu mengenakan celana pendek di atas lutut, kaos kebesaran dengan gambar *hello kitty* di tengahnya, rambut gadis itu masih terlihat basah.

"Diminum ya Mas," ucap Fessa sambil meletakkan nampan itu di meja.

Bara hanya menganggukkan kepalanya, jujur dia sedikit risih dengan celana pendek yang Fessa kenakan. Sepertinya saat mereka menikah nanti, dia akan membuang celana pendek milik gadis itu atau mungkin dia akan menyerahkannya kepada penjahit untuk ditambah kainnya.

WILLIARN

"Gue mau ke dalam dulu."

Fessa duduk di tempat Edo tadi, gadis itu menatap malu-malu kepada Bara yang tengah menyesap tehnya.

"Kamu selalu pakai itu?" tanya Bara ketika sudah meletakkan cangkir minumnya.

Fessa menatap heran kepada Bara. "Maksudnya Mas?"

"Itu, celana kamu."

Fessa melihat ke bawah, tepatnya ke arah celana pendek yang dia gunakan. "Kenapa sama celana Fessa?"

"Pendek."

“Emang.”

Bara menghela napas begitu mendengar jawaban Fessa, sepertinya gadis itu tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Bara.

“Celana kamu kependekan, jangan pakai itu lagi kalau di luar.”

“Emangnya kenapa?” tanya Fessa cemberut.

“Kamu nggak malu pakai celana kayak gitu?”

“Enggak, Fessa malah kelihatan lucu.”

Bara menghela napas pasrah. “Pokoknya kamu nggak boleh pakai celana pendek lagi kalau keluar rumah, kalau di rumah pun nggak boleh kalau ada tamu.”

***

Malam ini, dua keluarga kembali melakukan makan malam sebagai bentuk ucapan terima kasih keluarga Fessa kepada keluarga Bara. Kali ini mereka memilih restoran yang menyediakan hidangan aneka *seafood*.

Sejak pertama kali datang, Fessa sudah sangat ingin bertemu dengan Bara meski kemarin dia juga sudah bertemu dengan Bara. Namun saat sampai di retoran, Fessa tidak menemukan Bara, keluarga cowok itu memang sudah datang namun tidak dengan Bara.

“Mas Bara ke mana Bunda?” tanya Fessa sambil duduk disamping Ata.

“Mas Bara belum datang sayang,” jawab bunda sambil tersenyum lembut.

“Ke mana?”

“Pergi sama temannya.”

“Cowok apa cewek?”

“Cewek Kak,” jawab Ata dengan cepat sambil mulai memakan aneka hidangan yang baru saja tersedia.

Fessa cemberut mendengarnya. “Kok Ata ngebolehin?” tanya Fessa sambil menoleh kepada Ata yang asik memisahkan cangkang kepiting dan kulitnya.

Ata menoleh. “Kenapa harus nggak boleh?” tanyanya bingung.

“Mas Bara punya Fessa, nggak boleh jalan sama cewek lain.”

Leo yang duduk disamping Fessa meringis pelan, kenapa sang kakak jadi begini. Apa tidak malu berucap seperti itu di saat ada banyak orang seperti ini. Untung saja semua anggota keluarga sedang fokus berbincang sambil makan, jadi tidak terlalu mempedulikan ucapan Fessa.

“Kak, mending lo makan aja. Tuh ada gurame asam manis kesukaan lo,” ucap Leo sambil mendekatkan piring gurame mendekat kepada Fessa.

Meski tetap cemberut, Fessa akhirnya mulai mengambil nasi dan gurame. Gadis itu tetap makan walau hatinya sedang gelisah karena Bara tengah jalan bersama teman perempuannya.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Bara datang dan mengucapkan maaf karena terlambat. Bara mengambil tempat duduk disamping Ryan, atau lebih tepatnya di depan Fessa.

Bara mengerutkan keningnya ketika Fessa hanya fokus pada makanannya tanpa sedikit pun menoleh ke arahnya. Padahal Bara sudah memastikan jika Fessa telah mendengar suaranya.

“Fessa, itu Bara sudah datang, kok diam aja. Disapa dulu dong Baranya,” ucap *Mommy* Fessa karena melihat sang anak yang hanya diam.

Fessa akhirnya mendongak menatap ke arah sang *mommy* sebelum beralih menatap Bara yang juga tengah menatapnya.

“Hallo Mas Bara,” ucapnya singkat lalu kembali fokus pada makanannya.

Sementara Bara menyerngit mendengarnya, ada apa dengan Fessa? Kenapa gadis itu bertingkah tidak seperti biasanya. Nada yang digunakan gadis itu juga terdengar sinis. Apakah tanpa Bara sengaja dia telah berbuat kesalahan? Namun

apa? Apa hanya karena dia terlambat datang, Fessa jadi marah begitu. Jika memang iya, gadis itu harus diberi perhatian lagi, dengan perlahan sifat kekanak-kanakannya harus dihilangkan.

"Hallo juga," jawab Bara bingung.

Leo memandang Bara tidak enak, Fessa rupanya sengaja bersikap dingin kepada Bara.

"Sorry Mas, Kak Fessa lagi sariawan."

"Fessa nggak lagi sariawan Leo," ucap Fessa polos.

Leo hanya bisa tertawa renyah, kenapa kakaknya tidak tau kondisi sama sekali. Sedangkan Ata dan Ryan hanya bisa tertawa mendengarnya, sementara Edo menghela napasnya pelan, adiknya memang begitu polos dan unik.

WILLIARY

Bab 20 (Penjelasan Bara)

Makan malam itu sudah selesai, kini dua keluarga itu tengah berjalan beriringan menuju tempat parkir. Sedari tadi Fessa sama sekali enggan memandang Bara, gadis itu masih kesal kepada Bara yang bepergian dengan teman perempuannya tanpa mempedulikan Fessa.

Bara juga memperhatikan Fessa sedari tadi, dia masih belum menemukan celah untuk berbicara kepada gadis itu. Apalagi sampai keluarga mereka tengah sampai di parkira. Bara jadi bingung sendiri bagaimana cara agar bisa berbicara leluasa dengan Fessa.

"Em... Tante, Om." Bara akhirnya memberanikan diri untuk menyela pembicaraan para orang tua.

Daddy dan *Mommy* Fessa menoleh kepada Bara, lalu *mommy* bertanya. "Kenapa Bara?"

"Maaf sebelumnya, kalau Tante dan Om tidak keberatan, Fessa biar pulang dengan saya saja."

WILLIAM

Fessa yang mendengar itu langsung menatap Bara dengan cepat, sedangkan sang *mommy* justru tersenyum senang kepada Bara. Calon menantunya ini, kenapa *gentle* sekali.

"Iya, boleh banget. Hati-hati di jalan, kamu tadi bawa motor?"

"Iya Tante, saya bawa motor."

Fessa menatap sang *mommy* dengan protes, dia masih marah dengan Bara, jadi dia tidak akan mau pulang bersama Bara. "*Mommy*, Fessa nggak mau!"

"Fessa, nggak boleh kayak gitu. *Mommy* tahu kamu lagi marah sama Bara karena dia jalan berdua sama teman ceweknya kan?"

Fessa langsung terdiam sambil menundukkan kepalanya, sedangkan Bara menatap Fessa dengan terkejut. Jadi gadis itu bersikap tidak biasa karena cemburu dengan temannya perempuannya? Wah, Bara sungguh harus lebih berhati-hati,

marahnya Fessa memang tidak menakutkan namun diamnya gadis itu membuat Bara merasa tidak nyaman.

“Udah sana, nanti kalau nggak pulang bareng, di rumah malah nangis,” ucap Leo sambil mendorong sang kakak kepada Bara.

Fessa menatap penuh permusuhan kepada Leo sambil berdiri disamping Bara. Dia masih tidak mau melihat wajah Bara, dia malu dan kesal.

“Ya sudah kalau gitu, kalian hati-hati di jalan. Dan kamu Bara, jangan pulangkan Fessa terlalu malam." Ingat sang abi kepada Bara yang langsung dibalas anggukan kepala oleh lelaki itu.

Setelah kepergian dua mobil yang berisi keluarga Bara dan keluarga Fessa, kini di parkiran mobil itu hanya tinggal Bara dan Fessa, keduanya masih terdiam sambil menunggu mobil keluarganya menghilang di balik tikungan.

Bara menatap Fessa yang masih menatap jalanan. “Ayo ikut mas ke tempat parkir ambil motor.” Ajaknya kepada Fessa.

Fessa hanya diam dan menganggukkan kepalanya, lalu melangkah mengekor kepada Bara yang berjalan terlebih dahulu di depannya. Sesampainya di motor Bara, Bara membuka joknya dan mengeluarkan helm berwarna hitam lalu menyerahkannya kepada Fessa.

“Pakai!”

Fessa memakainya dalam diam, sampai Bara menyuruhnya naik gadis itu masih saja diam. Bara membiarkan memang, dia akan berbicara kepada Fessa di suatu tempat. Tentu saja bukan di parkiran restoran seperti ini.

Sekitar dua puluh menit kemudian, motor yang ditumpangi Bara dan Fessa sampai di Taman Bungkul Surabaya. Fessa melepas helm yang dia kenakan dengan buru-buru dan tersenyum sumringah melihat pemandanga di depannya.

Fessa tidak pernah ke Taman Bungkul saat malam hari, tentu saja karena ketiga saudaranya tidak memperbolehkan. Fessa hanya datang berkunjung saat pagi hari, saat Leo mengajaknya lari pagi misalnya.

Fessa terpukau dengan apa yang tengah dia lihat, Taman Bungkul terlihat lebih indah saat malam hari dan juga terlihat lebih ramai. Dan yang membuat gadis itu terlihat lebih senang lagi adalah karena banyak yang menjual aneka jajanan.

"Ayo masuk." Ajak Bara kepada Fessa, namun baru beberapa langkah, Fessa menghentikan Bara dengan menarik lengannya, Bara menatap Fessa dengan pandangan bertanya.

"Fessa mau itu," ucap Fessa sambil menunjuk penjual kaki lima yang menjual aneka minuman dalam plastik.

"Ayo beli."

Fessa tersenyum senang lalu mulai berjalan menuju penjual yang dia maksud. Sesampainya di sana nyatanya Bara tidak hanya membelikan minuman karena Fessa juga menginginkan cilok disamping penjual minuman itu.

WILLARN

Dan kini Bara tengah memandang Fessa yang tengah duduk disampingnya sambil memakan ciloknya dengan rakus. Di depan mereka sudah ada panggung hiburan yang memang biasanya diadakan di akhir pekan di Taman Bungkul.

"Abis," ucap Fessa dengan senang sambil menyerahkan bungkus cilok itu kepada Bara. Bara meraihnya dan membuangnya di tempat sampah terdekat.

"Mas mau tanya sama kamu," ucap Bara ketika Fessa baru saja selesai meminum minumannya.

"Apa?"

"Kamu tadi kenapa di restoran? Marah sama Mas Bara?"

Fessa mengerucutkan bibirnya kesal. "Kata Ata, Mas pergi sama teman ceweknya Mas."

“Memang, terus?”

“Jangan, Fessa nggak suka. Emangnya temannya Mas Bara itu yang mana? Fessa kenal nggak?”

“Kamu tahu siapa orangnya tapi nggak kenal dia.”

“Siapa?”

“Gadis yang kamu temui waktu kita makan rawon.”

“Dia?!” tanya Fessa terkejut.

Bara dengan kalem hanya menganggukkan kepalanya.

“Kenapa Mas Bara mau?!” tanya Fessa setengah berteriak.

“Jangan teriak, banyak orang.” Peringat Bara dengan nada tegas, yang membuat Fessa terdiam takut.

“Risa itu ternyata adiknya client Mas Bara yang mau menikah, kemarin mas ketemu sama pihak keluarga buat pembayaran. Mas nggak sendiri kok, ada dua teman mas juga, dua-duanya lelaki. Kalau kamu nggak percaya, besok-besok akan mas kenalkan sama teman-temannya mas.”

Fessa masih mengerucutkan bibirnya, meski telah mendengar penjelasan Bara.

“Jadi, kamu masih marah?”

“Mas Bara marah nggak kalau Fessa jalan sama cowok lain?” tanya Fessa balik yang akhirnya membuat Bara terdiam di tempatnya.

Bara tidak tahu bagaimana reaksinya nanti jika apa yang dikatakan Fessa telah terjadi. Apakah dia akan baik-baik saja? Tapi memangnya Bara harus kenapa? Dia tidak memiliki hubungan apa-apa dengan gadis itu. Namun entah mengapa dalam hati terdalam, Bara merasa tidak suka dengan kalimat yang baru saja terlintas dalam pikirannnya, bahwa dia dan Fessa tidak memiliki hubungan apa-apa.

“Kok diam Mas? Mas Bara nggak bakal marah kalau Fessa jalan sama cowok lain?” Fessa kembali bertanya karena Bara hanya diam.

“Kenapa harus marah? Cuman jalan kan?”

Fessa menganggukkan kepalanya.

“Yaudah, kalau cuman sebatas jalan kenapa enggak? Memangnya kamu punya teman cowok?” tanya Bara tidak yakin.

“Punya!”

“Siapa?” karena setahu Bara, Fessa tidak pernah dekat dengan lelaki mana pun kecuali ketiga saudaranya.

“Ada, banyak.”

Bara terkekeh kecil mendengarnya, tangannya tergerak untuk mengusap kepala Fessa dengan pelan. “Pulang yuk.”

Fessa menatap Bara dengan pandangan protes. “Fessa masih mau lihat itu.” tunjuknya kepada panggung musik di depan mereka.

“Udah malam, kapan-kapan kita ke sini lagi.”

“Janji?” tanya Fessa sambil memperlihatkan jari kelingkingnya ke hadapan Bara.

Bara tersenyum tipis, sebelum meraih jari kelingking Fessa dengan jari kelingkingnya. “Janji.”

“Ayo pulang,” ucap Fessa sambil berjalan mendahului Bara menuju tempat parkir.

***

Bara telah sampai di depan rumah Fessa, Fessa turun dari motor Bara lalu berdiri sambil tersenyum ke arah Bara.

“Sana masuk.” Suruh Bara kepada Fessa.

“Makasih udah antar Fessa, Mas.”

“Iya, sama-sama.”

Bara memandang Fessa yang masih berdiri di depannya. “Kenapa lagi?”

Dengan malu-malu Fessa mulai menjawab pertanyaan Bara. “Mau peluk.”

“Ha?!”

“Mau peluk.” Kali ini gadis itu berucap lebih keras lagi.

“Enggak!” tolak Bara cepat.

“Mau peluk!”

“Masuk, udah malam.”

“Mas Bara kok jadi pelit? Nggak mau peluk Fessa!”

Bara mendesah, kenapa semakin hari tingkah Fessa malah semakin membuat dirinya pusing?

WILLIARN

“Udah malam, masuk. Nanti kamu dicariin *mommy* kamu.”

“Fessa udah sampai rumah, cuman mau peluk, sebentar aja,” ucapnya dengan penuh permohonan kepada Bara.

Bara memandang Fessa dengan intens, dan ada apa dengan dirinya. Kenapa Bara merasa bersalah jika tidak memenuhi kemauan Fessa?

Sambil menghela napas pelan, Bara mulai turun dari motornya. Lalu berdiri di depan Fessa yang tengah menatapnya dengan senang. Tidak lama setelahnya Bara membawa tubuh mungil Fessa ke dalam rengkuhannya.

Fessa tersenyum senang sebelum membalas pelukan Bara dengan erat. Gadis itu senang Bara memenuhi keinginannya, itu berarti Bara menyukainya. Karena Leo pernah bilang jika lelaki yang mencintai gadisnya pasti tidak akan bisa menolak keinginan gadisnya.

Setelah beberapa menit berpelukan dalam diam, Bara melepas pelukannya. Dia menatap Fessa yang masih memandangnya sambil tersenyum. Mau tidak mau Bara akhirnya ikut tersenyum.

"Sana masuk!"

"Iya, Mas Bara hati-hati di jalan."

Bara hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, menunggu Fessa hingga gadis itu memasuki rumahnya. Setelah memastikan Fessa pulang dengan selamat, Bara akhirnya menaiki motornya dan menyetirnya untuk pulang ke rumah.

Abinya pasti tidak akan menyukai tindakan Bara barusan, memeluk Fessa di saat tidak ada hubungan yang terjalin di antara mereka. Namun mau bagaimana lagi, Bara adalah lelaki biasa, dia normal. Tentu saja Bara tidak akan menyia-nyiakan kesepatan yang ada.

Bara merasa jika dia tidak bertindak melewati batas, mungkin saja tidak apa. Maka dari itu Bara tidak bisa terus menjalani hubungan tanpa nama dengan Fessa. Dia harus segera memantapkan hatinya, untuk terus melaju ke hubungan yang lebih serius atau memang hubungannya dengan Fessa harus sampai di sini.

VIELHARN

Bab 21 (Chef Baru)

Fessa mulai memasuki sekolah masaknya, memang tidak setiap hari. Hanya tiga kali dalam satu minggu pertemuan itu berlangsung. Tiga kali itu termasuk hari ini, Fessa berangkat diantar oleh Ryan yang kebetulan akan berangkat kuliah.

"Nanti, kalau mau pulang telepone aja," ucap Ryan kepada sang adik.

"Telepone siapa?"

"Kalau bisa nanti gue jemput, kalau nggak si Leo kan ada."

Fessa menganggukkan kepalanya mengerti. "Kalau Mas Bara boleh?"

Ryan akhirnya hanya menganggukkan kepalanya. "Gue pergi dulu."

Fessa melihat Ryan sampai mobil yang dikemudikan oleh sang abang tak terlihat lagi, baru setelahnya Fessa memasuki tempat dia akan melakukan kelas masak.

Fessa sudah berdiri di depan meja masak menggunakan appron yang bertuliskan namanya, Nafessa Azahra. Di dalam kelas ini bukan hanya gadis seusianya, ada juga yang sudah berumur seperti sang mama. Mereka tengah menunggu chef yang akan mengajari mereka.

Tidak lama kemudian seorang lelaki bertubuh tinggi tegap, dengan pakaian chef-nya yang berwarna putih masuk ke dalam kelas. Menyapa semuanya sembari tersenyum manis.

Fessa melongo di tempatnya, chef itu kenapa tampan sekali. Mirip dengan aktor Korea yang dramanya selalu Fessa tonton. Gadis itu membalas senyuman chef itu dengan tersenyum malu-malu, apalagi saat pandangan chef itu terarah kepada Fessa.

"Selamat pagi, perkenalakan nama saya Daniel, saya chef yang akan mengajari kalian semua selama berada di sini," ucap Daniel dengan ramah.

“Hello Chef Daniel.” Balas Fessa dengan lantang sambil tersenyum lebar kepada Daniel.

Semua orang yang berada di dalam kelas itu memandang Fessa sambil cekikikan geli. Apalagi Daniel yang kini mengarahkan pandangan secara sepenuhnya kepada Fessa, lelaki itu juga ikut tersenyum dengan tipis.

Fessa masih tidak memperhatikan jika dia yang menjadi tontonan kali ini. Sampai Daniel kembali berucap untuk melanjutkan kelas, baru Fessa tersadar dan fokus dengan bahan-bahan yang ada di depannya.

Menjelang sore, kelas memasak Fessa baru selesai. Gadis itu duduk di kursi tunggu di depan sekolah masak itu. Tengah memegang ponsel untuk menghubungi Bara agar menjemputnya.

“Hallo.” Sapa Fessa begitu teleponennya diangkat oleh Bara.

“Kenapa?” tanya Bara dari seberang sana.

“Fessa udah selesai kelasnya, Mas Bara jemput ya,” ucap Fessa sambil memainkan sepatunya.

“Yaudah, kamu jangan ke mana-mana, di sana aja, tunggu Mas Bara.”

“Iya.” Setelahnya Fessa mematikan teleponennya.

Sebenarnya Fessa merasa lapar, tadi mereka memang diberi makan, nasi kotak dan air mineral. Namun Fessa tadi tidak memakannya sampai habis, karena dia tidak suka rasanya. Sekarang dia lapar, tapi Bara bilang kalau Fessa tidak boleh ke mana-mana.

“Fessa lapar,” gumamnya kepada dirinya sendiri.

Tanpa Fessa sadari, ada seseorang yang datang dan duduk di sebelahnya. Fessa spontan menoleh dengan terkejut, namun ketika melihat siapa orang itu, Fessa melebarkan senyumannya.

“Chef!” sapa Fessa sambil tersenyum lebar.

WILLIARN

“Nama kamu siapa?” tanya Daniel sambil membalas senyuman Fessa.

“Nama aku Fessa.” Fessa menjulurkan tangannya kepada Daniel.

Daniel terkekeh lalu mulai membalas uluran tangan Fessa. “Daniel.”

“Udah tahu,” jawab Fessa sambil terkikik geli.

“Kok belum pulang?”

“Belum dijemput.”

“Mau saya temani sambil menunggu jemputan kamu?”

“Chef mau?”

Daniel menganggukkan kepalanya.

“Yaudah nggak apa-apa.”

“Kamu umur berapa?”

“Delapan belas.”

WILLIARN

Daniel meringis mendengarnya, selisih umurnya dengan Fessa membuat Daniel sedikit terusik. Padahal biasanya dia tidak pernah seperti ini. Daniel tidak terlalu peduli dengan muridnya, tapi saat melihat Fessa di kelas tadi, Daniel merasakan yang berbeda.

“Udah makan belum?”

“Fessa lapar, tapi Mas Bara bilang nggak boleh ke mana-mana.”

“Mau makan?”

“Mau, tapi nggak mau nasi kotak tadi.”

Daniel kembali terkekeh mendengar jawaban jujur yang Fessa berikan. “Kamu mau makan apa?”

“Apa aja.”

“Mau makan bakso nggak?”

"Di mana?"

"Di depan gerbang, sambil menunggu jemputan kamu."

"Jauh?" tanya Fessa memastikan.

"Dekat."

Fessa akhirnya menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Ayo Chef!"

Daniel melangkah bersama Fessa disampingnya, mereka berjalan menuju tukang bakso yang berada di depan gerbang.

"Mau minum apa?"

"Es."

Daniel memesan bakso beserta minumnya sebelum duduk disamping Fessa.

"Rumah kamu di mana?"

Fessa menyebutkan alamat rumahnya kepada Daniel.

"Lumayan dekat dari sini," gumam Daniel kepada dirinya sendiri.

Fessa berseru dengan senang ketika melihat bakso yang dia pesan datang. Gadis itu segera meraih mangkuknya dengan semangat.

"Pelan-pelan, masih panas." Ingat Daniel kepada Fessa yang terlihat sangat semangat dengan bakso itu.

"Kamu kenapa ikut sekolah masak?" tanya Daniel di saat dia dan Fessa tengah asik makan bakso.

"Fessa pengen kayak *mommy*."

"*Mommy* kamu jadi chef?"

"Bukan, *mommy* punya restoran. Fessa juga mau punya restoran sendiri."

"Berarti kamu nggak kuliah?"

"Enggak," jawab Fessa sambil menggelengkan kepalanya.

WILLIARTI

Daniel menganggukkan kepalanya, Daniel merasa pertanyaannya itu sudah cukup. Dia masih mempunyai waktu dengan Fessa, dia akan memanfaatkan itu dengan benar. Daniel ingin mengenal Fessa lebih dalam.

Saat tengah asik memakan bakso bersama sambil sesekali Daniel yang bertanya kepada Fessa. Dengan tiba-tiba saja seseorang memanggil nama Fessa dengan keras.

"Fessa!"

Daniel menoleh, lelaki yang tentunya lebih muda dari dirinya tengah berdiri di sana. Daniel menatap dengan pandangan menilai. Lelaki itu memiliki kulit yang lebih gelap dari kulitnya. Untuk ukuran tinggi badan, mereka seimbang. Dan untuk kadar ketampanan, sepertinya mereka bisa dikatakan seimbang.

"Mas Bara!" Fessa melambaikan tangannya menyuruh Bara mendekat.

"Fessa lagi makan bakso sama Chef Daniel." Adunya kepada Bara.

Bara menganggukkan kepalanya. "Udah makannya?"

Fessa menyesap es teh miliknya lalu menganggukkan kepalanya kepada Bara. "Udah," jawabnya.

Bara akan mengeluarkan uang dari dompetnya namun Daniel mencegahnya.

"Biar saya yang bayar," jelas Daniel kepada Bara.

"Nggak usah Pak, nanti Fessa jadi kebiasaan," jawab Bara.

Namun sekali lagi, Daniel menggelengkan kepalanya dan menolak dengan tegas. "Tidak apa-apa, saya nggak keberatan."

Bara baru akan membantah ucapan Daniel namun Fessa menarik kemeja yang dia kenakan. "Ayo pulang Mas, Fessa capek," ucap Fessa dengan manja.

Bara akhirnya memilih menganggukkan kepalanya. Lalu beralih menatap Daniel. "Terima kasih Pak, kami pamit."

WILLIAM

“Dadah Chef.” Fessa melambaikan tangannya kepada Daniel, yang dijawab lelaki itu hanya dengan kekehan kecil.

Di sepanjang jalan mengantar Fessa pulang, Bara lebih banyak diam. Dia tidak sesemangat biasanya saat menjawab celotehan Fessa. Pikiran Bara tertuju kepada lelaki yang mengaku Chef di tempat Fessa belajar memasak tadi.

Lelaki itu tidak melakukan apa-apa, namun Bara langsung merasa tidak suka dengan dia saat pertama kali melihatnya tadi. Bara menghela napas, sebenarnya ada apa dengan dirinya? Kenapa Bara mendadak menjadi lelaki yang terlalu memperdulikan rasa begini.

Motor yang Bara kendarai telah sampai di depan rumah Fessa, gadis itu turun dari motor lalu melepas helm yang dia gunakan, menyerahakannya kepada Bara sebelum tersenyum lebar kepada Bara yang masih duduk di tempatnya.

“Makasih Mas Bara.”

Bara hanya menganggukkan kepalanya sambil terus menatap Fessa.

“Fessa masuk dulu ya Mas.”

Fessa sudah membalikkan badan dan akan melangkah menuju rumahnya, namun Bara menahannya dengan menarik lengan Fessa.

“Kenapa Mas?” tanya Fessa dengan heran.

Bara menghembuskan napasnya pelan, dia harus bertanya sekarang. Namun Bara bimbang, jika dia bertanya sekarang, apakah itu tidak terlalu cepat. Fessa bahkan baru sehari belajar memasak di sana dan bertemu dengan lelaki itu.

“Nggak apa-apa, kamu masuk sana.”

Walau dengan perasaan heran, Fessa tetap menganggukkan kepalanya. “Mas Bara hati-hati.”

Bara menganggukkan kepalanya, sepanjang jalan pulang, Bara kembali memikirkan lelaki tadi. Dilihat dari wajah, Bara menebak jika lelaki itu lebih tua

dari Bara. Jika memang begitu, bisa dikatakan jika lelaki itu lebih siap dari Bara dari segi apa pun.

Bara menghela napas, kenapa tiba-tiba pikirannya malah membandingkan dirinya dan lelaki itu. Bara mencoba membuang semua pikiran yang bersarang di kepalanya.

***

Keesokan harinya pun begitu, Bara pikir kedekatan Fessa dan lelaki itu hanya sebatas Chef dan anak didiknya. Namun ternyata Bara salah, seperti sore ini. Bara tengah mampir ke rumah Fessa karena memang ada beberapa hal yang perlu Ryan tanyakan kepadanya.

Fessa belum pulang, Leo masih menjemputnya. Saat Bara dan Ryan tengah berbincang di ruang tamu, Leo datang sendiri dan masuk ke dalam rumah.

WILLIAM

"Fessa mana Yo?" tanya Ryan.

"Lagi jalan," jawab Leo dengan singkat sambil mengambil air mineral di dalam kulkas.

"Jalan sama siapa?"

"Tadi gue udah sampai di tempatnya dia, eh dianya malah nggak ada. Pas gue telepone, katanya dia lagi belanja di supermarket."

"Fessa bawa uang?"

"Nggak tahu, main nyelonong aja dia. Cape-capek gue ke sana, eh dianya nggak ada."

Tidak berapa lama kemudian, deru mesin mobil terdengar dari luar rumah. Fessa masuk ke dalam rumah dengan kantung keresek di tangannya. Gadis itu berseru senang melihat Bara di rumahnya.

"Mas Bara!" seru Fessa senang sambil meletakkan kantung kereseknya begitu saja dan berlari kecil lalu duduk di sebelah Bara.

“Dari mana?” tanya Bara.

“Belanja.”

“Sendiri?”

Fessa menggelengkan kepalanya, lalu seolah teringat sesuatu, Fessa menepuk keningnya dan berjalan ke arah pintu. Setelahnya Fessa kembali berjalan ke arah Bara dengan Chef yang pernah Bara temui sebelumnya.

Untuk apa dia ke sini?

WILLIARN

Bab 22 (Cemburunya Bara)

Ryan menatap sosok yang dibawa Fessa itu dengan pandangan heran, begitupun dengan Leo. Sedangkan Bara masih menatap chef itu dengan pandangan lurus, rasa tidak sukanya semakin menjadi.

"Abang sama Leo, kenalin ini Chef Daniel. Yang ngajarin Fessa di sekolah," ujar Fessa sambil tersenyum lebar.

Daniel mengulurkan tangannya kepada Leo lalu bergilir kepada Ryan.

"Fessa tadi meminta saya untuk mengajarkan dia membuat pasta, jadi saya sekalian mengajak dia belanja. Maaf kalau membuat kalian khawatir," ucap Daniel menjelaskan.

Ryan menganggukkan kepalanya. "Nggak apa-apa Chef, Fessa memang kadang suka menghilang gitu aja."

Daniel mengulum senyum. "Jangan panggil chef, di sini saya bukan lagi seorang koki."

"Iya Mas." Ryan memutuskan memanggil Daniel dengan sebutan 'mas' karena memang dari yang dia perhatikan, Daniel lebih tua dari dirinya bahkan menurut Ryan, Daniel juga masih lebih tua dibanding dengan Edo.

"Ayo Chef masak!" ajak Fessa kepada Daniel, setelah mendapatkan anggukan kepala dari Daniel. Fessa berganti menatap Bara yang sedari tadi hanya diam. "Bentar ya Mas Bara, nanti Fessa bikin pasta yang enak buat Mas Bara. Jangan ke mana-mana." Pesannya kepada Bara.

Setelah kepergian Fessa dan Daniel ke dapur rumah mereka, Ryan menatap Bara dengan heran. "Kok Fessa nggak kenalin chef-nya ke Mas Bara?"

"Udah kok," jawab Bara singkat.

"Oh ya? Kapan?" Leo menyahut dengan penasaran.

"Waktu jemput Fessa pertama kali."

WILLIARN

Ryan mangut-mangut mengerti, lalu dia mengalihkan pandangan ke arah dapur yang masih bisa dilihat dari sini. “Itu beneran nggak apa-apa ya berduaan?” gumamnya kepada diri sendiri namun masih bisa dengar oleh Leo dan Bara.

Bara akhirnya ikut mengalihkan pandangannya ke arah dapur. Fessa tersenyum lebar kepada Daniel, lalu mengapa kali ini melihat senyuman Fessa, Bara merasa tidak suka. Gadis itu hanya boleh tersenyum kepadanya, bukan orang lain seperti Daniel.

Namun seolah tersadar akan sesuatu, Bara mengucap istighfar di dalam hati. Fessa bukan istrinya, kenapa pikiran itu bisa terlintas dalam otaknya begitu saja. Bara menggelengkan kepalanya dan mengalihkan pandangan.

***

Kini mereka sedang melakukan makan malam hasil masakan Fessa dan Daniel tadi. Fessa duduk disamping Bara namun gadis itu seolah tidak mengalihkan pandangannya sedikitpun kepada Daniel yang duduk di depannya.

WILDARN

“Chef Daniel keren, pastanya enak,” ujarnya kepada Daniel.

“Kamu suka?”

“Iya, lain kali ajarin Fessa masak yang lain ya.”

Daniel hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Ryan dan Leo mengamati itu dalam diam, mereka saling pandang begitu melihat Bara yang sedari tadi tidak mengalihkan pandangannya dari Daniel. Kedua kakak adik itu sudah menduga ada yang tidak beres di antara mereka.

Bara menghela napas pelan, lelaki itu menyudahi acara makannya yang membuat Ryan dan Leo menatap heran kepadanya.

“Kok nggak habis Mas?” tanya Leo.

“Mas udah kenyang, mas pulang dulu ya, sudah malam,” jawab Bara sambil beranjak berdiri dari duduknya.

“Eh, mau pulang?” tanya Ryan.

Bara hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Lelaki itu melirik Fessa kembali yang tengah asik mengobrol bersama Daniel. Bahkan saat dirinya pamit pulang Fessa tidak mempedulikannya.

“Mas pulang dulu,” ujarnya kepada Ryan dan Leo.

Saat Bara sudah mulai keluar dari rumahnya, Leo menendang kaki Fessa yang berada di bawah meja yang membuat gadis itu menjerit kesakitan.

“Sakit Leo, kenapa tendang kaki Fessa?” tanya Fessa tidak terima.

“Mas Bara pulang,” ujar Leo.

“Ha?” Fessa menoleh ke sampingnya, benar saja dia tidak menemukan Bara yang tadi duduk diam disampingnya. “Mas Bara ke mana?” tanyanya kepada kedua saudaranya.

“Pulang.”

“Kok nggak pamit sama Fessa?”

“Udah sana kejar.” Suruh Leo.

Tanpa banyak protes Fessa mulai berdiri dari duduknya dan berlari kecil keluar rumahnya.

Daniel menyaksikan itu dalam diam, sejujurnya saat pertama kali bertemu dengan Bara dia sudah sangat ingin tahu siapa lelaki itu bagi Fessa. Namun dia sungkan bertanya karena memang dia adalah orang baru.

“Bara itu bukan saudara kalian?” tanya Daniel hati-hati.

“Bukan Mas, Mas Bara itu temannya abang kami,” jawab Ryan.

“Oh, saya pikir Bara kakak laki-lakinya Fessa,” ujar Daniel sambil tertawa garing.

WILLIARN

Lagi, Ryan dan Leo merasa ada yang tidak beres di sini. Mereka seperti tengah menyaksikan perang dingin tak kasat mata antara Bara dan Daniel. Namun keduanya memilih untuk tetap diam dan pura-pura tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Sedangkan yang di luar sana, tepatnya di luar rumah Fessa. Bara sudah menstater motornya untuk pergi dari rumah Fessa sebelum sebuah seruan yang memanggil namanya membuat Bara menoleh.

"Mas Bara!"

Bara bisa melihat dengan jelas jika Fessa tengah berlari kecil menghampirinya dengan raut wajah kesal.

"Mas Bara kenapa pulang nggak bilang sama Fessa tadi?" tanyanya ketika sudah berdiri disamping Bara.

"Mas udah bilang, kamu yang nggak dengar."

Fessa mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Bara. "Besok jemput Fessa ya, besok hari terakhir belajar masak di minggu ini."

"Mas nggak bisa, besok ada jadwal pemotretan."

"Yah... Fessa mau dijemput Mas Bara. Sebentar aja."

Bara menatap Fessa yang tengah menatapnya penuh permohonan itu. Sebenarnya besok pagi jadwal Bara kosong, pemotretan itu dilakukan pada siang hari. Namun entah kenapa Bara tidak suka mengantar Fessa ke tempat masak itu.

"Nggak bisa, maaf ya, udah malam Mas Bara harus pulang."

"Mas." Fessa mencegah dengan menarik lengan jacket yang dikenakan oleh Bara.

"Kamu minta antar Leo aja."

"Nggak mau, Leo sekolah."

"Ryan?"

“Bang Ryan masih tidur.”

“Dibangunin.”

“Nggak bisa, tidurnya abang kayak kebo.”

“Saya bisa jemput kamu Fessa.”

Bara dan Fessa sama-sama menoleh kepada asal suara, di sana Daniel tengah berjalan menghampiri keduanya. Daniel tersenyum kepada Bara lalu beralih memandang Fessa.

“Kamu tidak ada yang mengantar besok kan?”

Fessa menganggukkan kepalanya.

“Saya bisa menjemput kamu.”

Bara menggeram marah di dalam hati, apa maksudnya chef itu? Mencari kesempatan selagi bisa?

“Fessa biar saya yang antar Mas.” Dengan tiba-tiba saja Ryan berada disamping Fessa dan merangkul sang adik sedangkan Leo hanya menyaksikan itu dari pintu masuk.

Sebenarnya tadi mereka tidak berniat untuk mengikuti keluar, namun rasa penasaran keduanya membuat mereka akhirnya memilih mengintip. Benar saja, Leo dan Ryan melihat perang tak kasat mata oleh Daniel dan Bara.

“Katanya kamu tidak bisa?” tanya Daniel heran.

“Bisa Mas, biar nanti Leo yang bangunin saya.”

Mau tak mau Bara mendesah lega, setidaknya Fessa tidak akan berada di dalam satu mobil dengan Daniel besok.

“Mas pulang dulu,” ujar Bara kepada Fessa dan langsung menge-gas motornya meninggalkan halaman rumah Fessa.

***

Setelah melakukan pemotretan yang melelahkan tadi, kini Bara tengah berada di salah satu tempat makan dengan kedua temannya. Mereka mengistirahatkan diri sejenak sebelum melakukan pengeditan pada foto yang telah mereka ambil tadi.

"Bar, gue lihat Risa gencar ya deketin lo," ujar Aldo.

"Iya yang gue lihat juga gitu." Tambah Indra.

Bara mengerutkan keningnya mendengar penjelasan kedua temannya itu. Bara bukannya tidak peduli terhadap sekitar namun Bara hanya terlalu malas mengurusi hal-hal yang bukan urusannya.

"Emang iya?"

Aldo dan Indra menghentikan acara makan mereka. Kedua lelaki itu memandang Bara dengan pandangan lelah. Di antara mereka bertiga, hanya Bara yang belum pernah dekat dengan seorang gadis. Mereka saja senang berganti-ganti pasangan. Walau hanya sebatas hiburan dan tidak melakukan hal-hal lebih.

"Lo emang nggak ngerasa?"

"Enggak," jawab Bara singkat.

"Makanya Bar, jangan cuek-cuek jadi cowok. Lo sampai nggak peduli sekitar kayak gitu, Si Risa cewek sexy lo acuhkan gitu aja."

"Bara nggak doyan cewek kali." Celetuk Indra yang membuat keduanya terkekeh kecil.

Sedangkan Bara hanya tersenyum tipis, tidak merasa tersinggung dengan ucapan kedua sahabatnya karena memang kenyataannya bukan seperti itu.

"Ajak jalan sana Bar."

"Ngapain? Gue juga nggak dekat-dekat banget sama Risa, malah cuman saling kenal nama doang."

“Tapi Si Risa udah kelihatan suka banget sama lo. Jangan di anggurin kali Bar.”

“Atau jangan-jangan Si Bara udah ada yang punya.”

“Mana mungkin.”

“Mungkinlah, kan biasanya cowok yang diam-diam alim kayak Bara gini, udah ada yang punya. Atau lo dijodohkan sama Abi lo Bar?”

“Bisa jadi.”

Bara hanya tersenyum tipis lalu Bara mengalihkan pandangannya dari kedua temannya ke arah luar jendela restoran. Di sana tanpa sengaja mata Bara menatap pasangan yang sedang membawa kantung keresek dan berjalan dengan sesekali bercanda gurau.

Bara menajamkan penglihatannya, bukankah itu adalah Fessa dan Daniel? Kenapa mereka berjalan berdua seperti itu? Inginnya Bara menghampiri mereka berdua, namun setelah sadar diri, Bara mengurungkan niatnya.

Dia siapa untuk Fessa?

Dia bukan siapa-siapa untuk gadis itu, Bara mencoba menahan emosinya. Apalagi kini Bara melihat tangan Daniel yang berusaha membenarkan untaian rambut Fessa yang berantakan.

“Sial!” umpat Bara pelan tanpa sadar.

“Lo ngumpat Bar?” tanya Indra tidak percaya.

Seolah tersadar, Bara menatap Indra dan Aldo dengan terkejut. “Gue ngumpat?”

“Lo gimana sih Bar, kayak lihat ceweknya jalan sama cowok lain aja.”

Ya, tanpa sadar memang hal itu yang sekarang sedang Bara rasakan.

Bab 23 (Bertemu Teman Bara)

Bara sebenarnya bimbang antara menghubungi Leo dan menanyakan aktifitas Fessa ataukah membiarkan karena memang dirinya bukan siapa-siapa. Namun kejadian tadi saat berada di restoran, saat Bara melihat Daniel yang memegang Fessa membuat Bara meradang. Tidak peduli apa nantinya yang akan dipikirkan Leo kepadanya, yang Bara perlukan saat ini hanya mengetahui keberadaan Fessa dan aktifitasnya sedari pagi.

"Hallo Mas." Sapa Leo saat sambungan telepone-nya dengan Bara telah tersambung.

"Leo, kamu di mana?"

"Baru pulang, kenapa Mas?"

"Fessa ada di rumah?"

"Masih ada kelas, ini gue disuruh jemput sama mommy."

"Jadi dari pagi Fessa berada di kelas masak?"

"Iya Mas, kan hari ini jadwalnya dia."

Lalu jika benar begitu, apakah ada pelajaran yang mengharuskan seorang guru dan muridnya berbelanja bersama sambil memakan ice cream? Daniel memang kurang ajar, dia mencari-cari kesempatan selagi ada.

"Kalau Mas Bara aja yang jemput gimana? Kamu kan capek habis pulang dari sekolah, jadi Mas Bara aja. Soalnya sekalian ini Mas Bara lagi ada di sekitaran sekolah masaknya Fessa." Bohong tentu saja, Bara sedang berada di tempatnya melukis, di lantai atas kedua temannya tengah mengedit hasil foto yang dia jepret tadi siang.

Sementara tanpa Bara tahu, di dalam kamarnya Leo tersenyum penuh makna. Meski Bara tidak mengatakan hal itu, dia tetap akan mengizinkan Bara yang menjemput Fessa karena memang sesungguhnya dirinya lelah.

WILLIARN

"Boleh Mas."

Bara mendesah lega. "Ya sudah, mas tutup dulu ya."

"Iya."

Bara segera bergegas, lelaki itu terlebih dahulu naik ke lantai atas menghampiri kedua temannya. Mengatakan akan ada urusan sebentar dan setelah mendapat persetujuan kedua temannya, Bara segera meraih kunci motornya dan mengemudikannya untuk sampai ke sekolah Fessa.

Sesampainya di sana, Bara bertanya kepada satpam apakah sekarang sudah waktunya untuk pulang, saat satpam menjawab tidak, Bara mendesah lega. Lelaki itu memarkirkan motornya di samping gerbang yang masih terlihat dari pintu masuk.

Setelah menunggu beberapa lama, Fessa akhirnya keluar dari pintu masuk bersama dengan Daniel? Bara tersenyum sinis, apakah mereka memang harus sedekat itu? Ada banyak murid di sini, lalu kenapa Daniel harus terus menerus menempel kepada Fessa.

WILLIARN

Tanpa suara Bara berjalan mendekat kepada Fessa dan Daniel. Bara sengaja menghadang jalan yang dilewati Fessa dan Daniel yang membuat keduanya berhenti melangkah.

Fessa menatapnya terkejut namun gadis itu tidak menyembunyikan rasa senangnya. Gadis itu memanggil nama Bara senang dan langsung berjalan ke sampingnya sambil memeluk lengannya.

"Mas Bara jemput Fessa?"

"Iya," jawab Bara sambil membalas senyuman Fessa.

Lalu Bara menatap Daniel yang sedari tadi diam dan menatapnya lurus.

"Pamit dulu sana."

Fessa menatap Daniel. “Chef nggak usah antar Fessa, Fessa pulangnya sama Mas Bara aja.”

Walau merasa berat, Daniel tetap menampilkan senyumnya kepada Fessa. “Iya, hati-hati di jalan. Sampai ketemu minggu depan.”

Fessa menganggukkan kepalanya lalu menarik-narik tangan Bara untuk segera pulang.

“Iya sebentar,” jawab Bara lalu lelaki itu menoleh kepada Daniel. “Mari Pak.”

Saat Bara dan Fessa sudah membalikkan tubuhnya untuk berjalan ke arah motor Bara, Daniel menghentikan mereka dengan memanggil nama Bara. Bara terlebih dahulu menyuruh Fessa untuk ke arah motornya terlebih dahulu sementara dirinya kembali menatap Daniel.

“Iya?” tanya Bara.

“Saya tidak setua itu sampai kamu panggil dengan sebutan ‘bapak’,” ujar Daniel sembari memberikan senyuman menawan miliknya.

Bara terkekeh pelan. “Maaf, tapi mungkin karena Bapak sering berjalan bersama Fessa, saya melihatnya selisih umur kita jauh.”

Daniel tertawa, dia tahu Bara bermaksud menyindirnya. Namun dia mencoba bersikap dewasa, dia tidak mau terpancing. “Umur kita terpaut tidak terlalu jauh Bara.”

Bara menganggukkan kepalanya. “Tapi anda tetap yang lebih tua Pak Daniel.”

“Mas Bara!’

Teriakan itu membuat Bara menoleh, Fessa sudah memanggilnya dengan bibir di majukan. Bara kembali menoleh kepada Daniel. “Saya pamit Mas Daniel.” Lalu Bara pergi begitu saja meninggalkan Daniel yang masih saja menatapnya lurus.

***

Bara membawa Fessa ke tempatnya melukis, di sana masih ada kedua temannya yang masih menyelesaikan editannya.

“Kenapa Fessa dibawa ke sini?”

“Mas harus kerja dulu, kamu tunggu di sini sebentar, mau kan?”

Fessa menganggukkan kepalanya. “Tapi Fessa lapar,” ujarnya dengan cemberut.

“Yaudah kamu pakai ponsel Mas Bara buat pesan makan, pesan yang banyak ya, soalnya ada teman Mas Bara juga.” Bara berucap sambil melepas jacket yang dia kenakan dan hanya menyisakan kaos hitam yang dia pakai.

Fessa yang tadinya bersemangat mencari makanan di ponsel Bara mendadak terdiam, gadis itu menatap Bara dengan pandangan selidik. “Cewek?”

“Apanya?” tanya Bara heran.

“Temannya Mas Bara.”

Bara terkekeh pelan. “Cowok, tenang aja. Mas Bara ke atas dulu ya, nanti makanannya juga dibawa ke atas.” Bara berucap sambil mengacak kepala Fessa dengan gemas.

Fessa menganggukkan kepalanya dan mulai fokus memilih makanan yang akan dia pesan. Setelah memesan beberap makanan yang dia anggap enak, Fessa mulai mengotak-atik ponsel Bara.

Ada beberapa pesan yang tidak Bara balas, jangankan dibalas, dibaca saja tidak. Fessa membukanya satu-persatu, dengan iseng Bara membalasnya satu-persatu. Namun ada satu nama yang membuat Fessa mengerucutkan bibirnya tidak suka.

Dari Risa.

Kak Bara nanti malam ada waktu nggak, bisa kita ketemu?

WILLIARN

“Mas Bara sibuk! Jangan ganggu-ganggu terus!” Fessa berucap sambil mengetikkan balasan pesan singkat kepada Risa.

Lalu saat tengah larut dalam memainkan ponsel Bara, dari luar ada yang berteriak mengantar pesanan. Fessa bangun dari duduknya lalu berjalan keluar, mengambil makanan yang dia pesan lalu kembali masuk ke dalam.

Fessa berjalan ke atas karena memang tadi Bara mengatakan untuk langsung membawa makananya ke lantai atas. Sesampainya di lantai atas, Bara dan kedua temannya tengah fokus pada pada laptop di depannya masing-masing.

Aldo lah yang pertama kali melihat Fessa, cowok itu mengerutkan kening begitu melihat Fessa yang berdiri di ujung tangga dengan ponsel di tangan kanannya sementara tangan yang satu lagi tengah membawa kantung keresek dengan logo KFC.

“Bar, lo pesan makanan ya?”

Bara dan Indra menghentikan aktiitas mereka, keduanya menatap Fessa. Sedangkan gadis itu menatap Aldo dengan pandangan tidak suka.

“Fessa bukan mbak-mbak gojek,” ujarnya sebal.

Bara terkekeh pelan mendengarnya. Bara bangkit dari duduknya dan duduk lesehan di karpet bulu yang sudah dia gelar.

“Sini,” ujarnya kepada Fessa.

Masih menatap Aldo dengan sebal, Fessa mulai berjalan menghampiri Bara dan duduk disamping pria itu.

“Beli apa?” tanya Bara.

“KFC.”

Bara terkekeh ketika Fessa masih menatap Aldo dengan tajam. “Jangan gitu, kamu belum kenalan kan sama teman-temannya Mas Bara?”

“Sini Do, Ndra.”

WILLIARN

Aldo dan Indra duduk di depan Bara dan Fessa. Aldo tersenyum tipis kepada Fessa yang masih menatapnya.

"Sorry deh, gue nggak tahu kalau lo temannya Bara."

"Fessa nggak suka sama kamu!" Fessa berucap sambil membuang muka.

"Fessa, nggak boleh kayak gitu." Ingat Bara.

"Siapa Bar?" tanya Indra sambil mencomot kentang goreng.

"Itu punya Fessa!" seru Fessa yang membuat Indra tersedak kentang goreng yang dia makan.

"Pelit banget sih!"

"Makan yang lain ya," ujar Bara mencoba memberikan pengertian kepada Fessa.

Walau dengan berat hati, Fessa tetap menganggukkan kepalanya.

"Makan Do."

Aldo menganggukkan kepalanya dan mulai meraih burger di depannya, menunggu sebentar, saat Fessa tidak mengeluarkan reaksi, Aldo mulai membuka bungkusannya dan memakannya.

Aldo dan Indra memperhatikan interaksi antara Bara dan Fessa. Kalau dikatakan teman, sepertinya hubungan mereka lebih dari itu. Apalagi ketika melihat Bara yang terlalu memperhatikan Fessa.

Ayolah, siapa yang tidak tahu sikap Bara di kampus? Bara salah satu lelaki yang seperti anti kepada perempuan. Bahkan gadis cantik dan *sexy* sekelas Risa saja, Bara tidak terlalu mempedulikan.

"Mas boleh minta tolong, ambilin air putih di bawah," ujar Bara kepada Fessa.

WILLIARN

Fessa yang tengah memegang ayam menganggukkan kepalanya, gadis itu berdiri dari duduknya dan berjalan menuruni tangga untuk mengambilkan Bara minum.

"Bar." Panggil Indra.

Bara menoleh. "Kenapa?"

"Siapa tuh cewek? Bukan cuman sekedar teman kan?"

Bara terkekeh mendengarnya. "Yang bilang dia teman gue siapa? Gue nggak bilang apa-apa, Aldo yang menyimpulkan sendiri."

"Berarti dia cewek lo dong?" tanya Aldo.

"Gue juga nggak bilang gitu."

"Terus?!"

"Lo tunggu aja kabar baik dari gue."

Entah, Bara sendiri tidak mengerti ada apa dengan dirinya sampai berani mengatakan hal itu kepada kedua temannya. Padahal dirinya dan Fessa tidak ada hubungan apa-apa.

Namun saat di pikirannya terlintas Daniel dan Fessa yang tengah tertawa bersama. Bara merasa dia tidak bisa diam begitu saja. Hati kecilnya berteriak tidak terima walau hanya membayangkannya.

Bunyi pecahan gelas membuat Bara, Indra dan Aldo terkejut di tempat duduk mereka, apalagi tidak lama kemudian seruan Fessa yang memanggil nama Bara sambil berteriak histeris.

"Mas Bara! Fessa jatuh!"

Bara meninggalkan ayamnya begitu saja dan berlari menuruni tangga disusul oleh Aldo dan Indra di belakangnya. Di tangga terakhir mereka bisa melihat Fessa yang jatuh terduduk dengan tulang ayam di tangannya tengah menangis

histeris sambil berteriak, sementara tidak jauh dari gadis itu terdapat pecahan gelas yang dia bawa.

Aldo dan Indra mengernyitkan dahinya begitu melihat keadaan Fessa. Gadis itu seperti anak-anak. Lalu mengapa Bara mau dekat dengan gadis kekanak-kanakan seperti itu?

WILLIARN

Bab 24 (Serangan Mendadak)

Aldo dan Indra tengah duduk diam sambil memperhatikan Bara yang tengah melihat luka Fessa. Sebenarnya luka gadis itu tidak terlalu dalam atau bisa di bilang luka gadis itu ringan sekali. Di bagian tulang keringnya terdapat goresan sedikit, tidak dalam sama sekali. Namun kenapa gadis itu masih menangis dan mencebikkan bibirnya.

"Pelan-pelan Mas." Rengeknya kepada Bara.

"Iya, ini udah pelan-pelan," jawab Bara sambil membersihkan sedikit darah yang keluar dari goresan di kaki Fessa.

"Nggak sakit itu." celetuk Aldo.

Fessa menghentikan tangisannya dan menatap sengit kepada Aldo. "Sakit! Kamu kan nggak jatuh, yang jatuh Fessa. Kamu mana tahu gimana rasanya!"

"Yaelah cuman luka gores doang, nangisnya kejer banget." Ejek Aldo.

Fessa masih menatap Aldo dengan sengit lalu kedua matanya mulai berkaca-kaca dan bibirnya mencebik, tidak terima Aldo mengatainya. Gadis itu beralih menatap Bara yang hanya diam dan sibuk dengan lukanya.

Tanpa diduga Fessa malah menangis dengan keras sambil berteriak, bahkan Bara yang berada didekatnya sampai terkejut. Bara menghela napas pelan, matanya menatap penuh peringatakan kepada Aldo, sedangkan Indra hanya terkekeh pelan. Merasa terhibur dengan adanya Fessa.

"Udah nggak udah nangis, Aldo cuman bercanda kok," ujar Bara sambil menepuk-nepuk pelan punggung Fessa.

"Dia jahat Mas! Fessa nggak suka!" Fessa berucap sambil sesenggukan.

"Iya udah nggak usah nangis. Nanti pulangnya mas beliin ice cream sama donat."

WILLIAM

Kali ini Fessa benar-benar menghentikan tangisannya. Gadis itu menatap Bara dengan pandangan polosnya. “Janji?”

Bara terkekeh pelan saat melihat Fessa juga menyodorkan jari kelingkingnya. “Janji,” jawabnya.

“Bocah. Bocah,” ujar Aldo sambil menggelengkan kepalanya.

“Kamu tuh kayak bocah!” balas Fessa sinis.

Aldo menatap Fessa penuh permusuhan begitu pun dengan Fessa yang memandang Aldo dengan tatapan serupa. Dan Bara juga Indra hanya bisa terkekeh pelan melihat keduanya.

***

Sore menjelang malam Bara baru mengantar Fessa untuk pulang ke rumah gadis itu. Sesampainya di depan rumah Fessa, Bara mengernyitkan keningnya begitu melihat satu mobil yang sepertinya pernah Bara lihat namun lelaki itu lupa di mana dia pernah melihat mobil itu.

WATTPAD

“Makasih,” ujar Fessa setelah menyerahkan helm yang dia kenakan kepada Bara.

“Sama-sama,” jawab Bara sambil tersenyum kepada Fessa.

“Besok Mas Bara jemput Fessa lagi kan?”

“Lihat besok ya, nanti Mas Bara kabari lagi.”

Fessa mengerucutkan bibirnya namun gadis itu tetap menganggukkan kepalanya.

“Bara.”

Fessa dan Bara menoleh, *Mommy* Fessa seperti habis berbelanja terbukti dengan kantung keresek yang dia bawa. Bara turun dari motornya dan berjalan menghampiri *Mommy* Fessa, menyalimi wanita paru baya itu.

“Tante dari mana?”

“Habis beli gula di warung, tante kehabisan gula. Masuk dulu yuk.”

“Makasih Tante, tapi Bara langsung pulang saja.”

“Eh, kenapa gitu? Minum teh bareng sama *daddy*-nya Fessa sama tamu kita.”

“Tante sedang ada tamu?”

“Iya.”

“Siapa *Mom*?” tanya Fessa.

“Itu dia bilangnya chef di tempat kamu sekolah masak.”

“Ha?!”

“Chef Daniel?”

Mommy Fessa terkekeh melihat kekompakan Bara dan anak gadisnya. “Lucu banget sih kalian, kompakan gitu.”

Fessa tersenyum mendengar pujian yang dilontarkan oleh sang *mommy*. “Chef Daniel ngapain ke rumah *Mom*?”

“Ponsel sama dompet kamu ketinggalan, teledor banget sih.”

Fessa langsung memeriksa isi tasnya, gadis itu terkekeh pelan begitu tidak menemukan dua benda yang disebutkan oleh sang *mommy* tadi. “Fessa lupa.”

“Ayo masuk Bara, nge-teh dulu. Nanti habis maghrib pulang. Motornya taruh sini aja.”

Bara akhirnya memilih menganggukkan kepalanya. Sebenarnya niatannya hanya mengantar Fessa dan langsung pulang ke rumahnya karena sejujurnya hari ini Bara sangat lelah.

Namun mengetahui ada Daniel di rumah Fessa, Bara berubah pikiran. Dia harus tahu kenapa lelaki itu sering sekali singgah ke rumah Fessa. Daniel seolah mempunyai alasan untuk bertemu dengan Fessa.

WILDARN

***

Kini Bara tengah duduk di ruang tamu rumah Fessa bersama dengan *daddy* gadis itu dan juga Daniel. Sedari tadi Daniel selalu mencoba menarik perhatian *daddy* Fessa yang membuat Bara jengkel sendiri.

"Jadi Nak Daniel belum menikah?"

"Belum Om, belum ada yang mau."

Daddy Fessa terkekeh pelan. "Kamu ini bisa aja, mana mungkin perempuan nggak mau sama kamu. Udah ganteng sama mapan gini, kamunya aja yang pilih-pilih mungkin."

"Mapan bagaimana Om? Saya masih memulai karier saya."

Merendah untuk meroket. Batin Bara berbicara.

"Justru itu cari perempuan sebagai pendamping, supaya ada semangat."

Kali ini Daniel hanya terkekeh pelan.

"Memangnya kriteria istri kamu seperti apa?"

"Nggak neko-neko Om. Saya hanya mau istri yang selalu ada di rumah, yang mengantar saya ketika berangkat kerja dan menyambut saya ketika pulang." Daniel beralih menatap Bara. "Mungkin seperti Fessa, anak Om."

Sontak saja Bara yang tengah menyeruput teh-nya tersedak hingga batuk-batuk. *Daddy* Fessa menoleh. "Pelan-pelan Bara." Ingatnya.

"Iya Om, maaf," ujar Bara sambil menatap Daniel lurus.

Sedangkan *daddy* Fessa hanya menganggap ucapan Daniel hanyalah sebuah candaan. Mana mungkin Daniel yang mapan menyukai putrinya yang kekanak-kanakan itu. Lagi pula ada Bara yang sudah menjadi kandidat kuat sebagai calon menantunya.

"Hahahahhah, Fessa itu memang suka berada di rumah dari pada keluar. Makanya temannya dia tidak banyak."

"Saya suka dengan gadis seperti itu Om."

Lagi-lagi Bara hanya bisa menggeram marah di dalam hati. Dia tidak bisa membantah atau menyela, di sini ada *daddy* Fessa. Lagi pula tidak sopan berbicara nada tinggi di depan orang tua.

Setelah serangan mendadak yang dilakukan oleh Daniel di depan *daddy* Fessa tadi, kini Bara baru bisa menghela napas lega saat lelaki itu berpamitan dengan *daddy* Fessa.

"Kalau gitu saya juga pamit Om," ujar Bara setelah mobil yang dikendarai oleh Daniel meninggalkan rumah Fessa.

"Nggak mau nginep dulu?" tanya *daddy* Fessa dengan sengaja.

Bara hanya terkekeh pelan. "Saya permisi Om."

"Iya, iya silakan."

Setelah kepergian Bara, *daddy* Fessa dikejutkan dengan tepuka kuat di bahunya. "Apa sih *Mom*? Kok pukul-pukul *daddy* kayak gitu?"

"*Daddy* kenapa baik-baikin chef-nya Fessa kayak tadi?"

"Memangnya kenapa? Dia itu tamu kita *Mom*."

"Ya tetep aja, tadi kan ada Bara juga."

"Kenapa sama Bara?"

"*Daddy* itu emang nggak tahu atau cuman pura-pura sih?" tanya *Mommy* Fessa gemas dengan sang suami.

"Pura-pura apasih? *Daddy* beneran nggak ngerti."

"Bara cemburu *Dad*!"

"Ah, masa?"

"*Daddy*!"

WILLIARN

Daddy Feesa terkekeh pelan melihat sikap yang ditunjukkan sang istri. "Udah lah *Mom*, bukannya bagus kalau Bara cemburu. Itu artinya dia mulai peduli dengan Fessa. Tadi aja dia sampai nyembur lho *Mom* waktu dengar Daniel bilang kalau Fessa tipe calon istri yang dia cari."

Mommy Fessa hanya diam dan menatap suaminya dengan sebal.

"Itu Bara lucu banget, pokoknya dia harus jadi mantunya *daddy*." Setelahnya *daddy* Fessa berjalan masuk ke dalam rumahnya.

Malam ini Leo dan Ryan juga Edo tengah bersantai di kamar Ryan. Mereka bertiga memang sering melakukannya karena ketika mereka bertambah dewasa, waktu kebersamaan mereka menjadi berkurang karena kesibukan masing-masing.

"Bang Do, tadi Mas Bara ke sini," ujar Leo.

"Terus?"

"Dia kayak cemburu gitu."

"Cemburu? Sama siapa?"

"Jadi tadi ada chef-nya Fessa datang ke rumah."

"Yang ngajar di sekolah masaknya Fessa itu?"

"Iya."

"Lalu?"

"Kalau tebakan gue sih Bang, kayaknya itu chef suka deh sama Fessa," ujar Ryan yang langsung diangguki setuju oleh Leo.

"Suka karena Fessa muridnya yang paling jago?"

"Enggak lah, suka sebagai lelaki dan perempuan."

Edo menghentikan aktifitasnya yang sedari tadi tengah mengecek email yang masuk. "Dia suka sama Fessa?"

"Iya," jawab Ryan dan Leo secara bersamaan.

WILLIARN

“Kok bisa? Coba jelasin.”

“Tadi aja dia bilang ke *daddy* kalau Kak Fessa itu tipenya dia.”

“Tahu dari mana lo?” tanya Ryan kepada Leo.

“Nguping Bang,” jawab Leo lalu cowok itu beralih kembali kepada Edo. “Terus waktu dengar itu *daddy* cuman ketawa aja, tapi Mas Bara langsung keselek.”

“Emangnya orangnya kayak gimana?” tanya Edo penasaran.

“Lebih tua dari Mas Bara,” jawab Ryan.

Edo mengernyitkan kening, kalau chef itu lebih tua dari Bara berarti selisih umurnya dan umur Fessa sangat jauh.

“Lebih tua dari Bang Do juga.” celetuk Leo.

“Lebih tua dari- ha?!” Edo benar-benar dibuat terkejut dengan informasi yang baru saja dia terima.

“Lebih tua dari gue?!”

Leo dan Ryan serempak menganggukkan kepalanya.

“Lo yang bener aja! Dia udah om-om?”

“Makanya Bang, gimana caranya kita bisa buat Mas Bara cepet-cepet melamar Kak Fessa karena dari yang gue lihat, itu Si Chef udah gerecep banget deh. Apalagi dia udah kode ke *daddy*, kalau Kak Fessa calon istri idamannya dia. Bahaya kalau jadi. Gue nggak mau punya kakak ipar yang tua kayak om-om.”

Edo diam dan mencoba mencerna semuanya, dia juga tidak mau mempunyai adik ipar yang lebih tua dari dirinya. Membayangkannya saja rasanya Edo geli sendiri. Nanti dia harus memanggil orang itu apa jika dia benar menjadi adik iparnya? Panggil nama saja? Tapi selisih umur mereka jauh. Lalu jika dipanggil dengan embel-embel ‘Mas, Bang atau kakak’ rasanya juga tidak mungkin, dia kan adik iparnya.

WILLIARN

Bab 25 (Rencana)

Leo menatap bingung kepada Daniel yang tengah mengantar Fessa pulang. Lelaki itu tengah berbincang dengan Fessa di teras rumah. Ini sudah hampir dua minggu, dan interaksi antara Daniel dan Fessa semakin menunjukkan peningkatan.

Atau dengan kata lainnya, Daniel semakin gencar melakukan pendekatan dengan Fessa. Malam minggu kemarin saja Daniel datang ke rumah mereka. Lelaki itu membawa beberapa makanan yang berasal dari restorannya sendiri.

Tentu saja kedua orang tuanya senang dibawakan makanan enak, apalagi itu gratis. Bukannya Leo tidak suka, dia suka, malahan dia yang menghabiskan sisa semuanya. Namun Leo menduga jika makanan itu adalah bentuk sebuah sogokan untuk mempermulus jalan Daniel untuk mendekati Fessa.

"Dadah Chef Daniel," ujar Fessa sambil melambaikan tangannya kepada mobil Daniel yang mulai beranjak meninggalkan pekarangan rumah mereka. Setelah mobil Daniel menghilang, Fessa mulai berjalan masuk.

WILLIARN

"Leo udah pulang?" tanyanya ketika melewati Leo yang sedari tadi tengah berdiri di pintu rumah.

Leo menganggukkan kepalanya. Lalu cowok itu mengekori Fessa yang berjalan masuk ke dalam kamar gadis itu.

"Kenapa?" tanya Fessa saat mengetahui Leo mengikutinya sampai kamar.

"Lo makin dekat sama Mas Daniel."

"Iya."

"Lo suka sama Mas Daniel?"

"Suka," jawab Fessa tanpa keraguan sama sekali.

"Ha?! Yang bener aja! Nggak, lo nggak boleh suka sama Mas Daniel." Leo menatap tidak percaya ke arah sang kakak. "Terus Mas Bara gimana?"

Fessa mengerutkan keningnya bingung. “Apa hubungannya sama Mas Bara?”

Leo menghembuskan napasnya pelan. “Jelas ada! Lo udah nggak suka sama Mas Bara?”

“Ih, kok Leo ngomongnya gitu. Fessa suka kok sama Mas Bara.”

“Terus kenapa lo mau aja dekat sama Mas Daniel?”

“Mas Daniel ganteng, kayak a*jushi* drama Korea,” ujarnya sambil terkikik geli.

“Apasih, gue kagak ngerti. Jadi lo suka sama Mas Bara, tapi suka juga sama Mas Daniel?”

Fessa tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Yang bener aja!” Leo menatap sang kakak dengan kesal.

“Leo kenapa sih? Datang-datang marah sama Fessa, sana keluar. Fessa mau mandi.”

“Bentaran Kak, lo itu nggak boleh kayak gitu. Lo itu sama aja dengan menyakiti perasaan Mas Bara.”

“Fessa nggak nyakitin Mas Bara.”

“Lo nyakitin, masa suka sama dua-duanya.”

Fessa diam mendengar gerutuan Leo.

“Coba deh sekarang lo pikir, kenapa Mas Bara udah jarang main ke rumah?”

“Mas Bara sibuk.” Fessa mencoba menebak.

“Salah, itu karena Mas Daniel sering datang ke rumah, nyamperin lo.”

“Tapi kan Fessa nggak minta.”

“Tapi kan lo bisa nolak.”

WILLIAM

Fessa memberengut menatap Leo.

***

Malam minggu ke dua, Daniel kembali datang ke rumah Fessa. Kali ini dia membawa beberapa kue dan coklat dari sebuah toko kue terkenal. Tentu saja kedua orang tua Fessa menerima mereka dengan hangat.

Lain halnya dengan ketiga anak lelaki mereka, semuanya menunjukkan keberatannya melihat Daniel yang singgah. Walau tidak menunjukkannya secara terang-terangan, namun ketiganya kompak menolak Daniel menjadi saudara ipar mereka.

"*Mom*, itu Mas Daniel datang lagi," ujar Leo kepada sang *mommy* yang tengah membuatkan teh untuk Daniel.

"Iya, dia bawa kue, enak Dek. Cobain sana." *Mommy* Fessa berucap sambil menyerahkan sekotak kue kepada Leo.

Leo menerimanya. "Dia kok sering ke sini *Mom*."

"Nggak boleh ngomong kayak gitu, dia itu tamu."

"Tamu tiap malam minggu." Gerutu Leo.

"Leo! Sana bawa kuenya ke kamar, bagi sama abang-abang kamu."

Walau masih tidak iklas, Leo tetap membawa kotak kue yang diberikan oleh sang *mommy* ke kamar Edo.

"Bang, ini kue," ujar Leo ketika sudah berada di dalam kamar Edo, ada Ryan di sana.

"Dari Daniel?" tanya Edo memastikan.

"Iya, itu Mas Daniel jadi sering banget ke rumah. Malas gue."

"Cobain Bang, kuenya enak," ujar Ryan setelah mencomot satu potong kue.

WILIARN

“Bang, kok lo makan sih. Bantuin mikir supaya Mas Daniel nggak ke sini lagi,” ujar Leo dengan sebal.

“Yaudah sih makan dulu.”

Edo diam memikirkan, satu minggu ini Bara jarang terlihat di rumah mereka. Biasanya setiap minggu lelaki itu kemari untuk bersilaturahmi. Atau paling tidak mengajak Fessa pergi keluar.

Namun semenjak adanya Daniel, Edo memang tidak melihat Bara. Edo yakin Bara tengah menghindar karena Daniel yang selalu datang ke rumah mereka. Walau sempat menentang hubungan Bara dan Fessa, namun jika disuruh memilih, Edo akan memilih Bara sebagai adik iparnya dibanding Daniel.

***

“Bang lo yakin cara ini mempan?” tanya Leo memastikan kepada Ryan.

“Ini tuh idenya Bang Edo, pasti mempan kok,” jawab Ryan.

Keduanya kini tengah berada di salah satu restoran tempat mereka membuat janji dengan Bara.

WILLIARN

“Terus ini nanti gimana?”

“Nunggu kode dari Bang Edo, kalau dia udah kasih kode, lo langsung aja ngomong yang udah lo praktikan sebelumnya di rumah.”

Leo menganggukkan kepalanya, sejujurnya dia enggan melakukan hal kekanak-kanakan seperti ini. Namun dia tidak mau kakak perempuan satu-satunya menikah dengan orang setua Daniel.

Jodoh memang di tangan Tuhan, namun apa salahnya jika kita menginginkan yang terbaik? Manusia ditugaskan untuk berusaha dan berdoa.

“Mas Bara, Mas Bara,” ujar Ryan berbisik memberi tahu.

“Gimana Bang, nanti lo aja yang bilang ke Mas Bara,” ujar Leo memulai perannya.

Sedangkan Bara yang baru saja tiba di restoran menghentikan langkahnya begitu mendengar perkataan Leo. Mereka tengah berada di restoran yang setiap mejanya diberi sekat tersendiri.

"Nggak, lo aja yang bilang. Gue nggak enak sama Mas Bara." Kali ini Ryan yang menjawab.

Bara mengerutkan keningnya mendengar percakapan antara Ryan dan Leo. Namun meski begitu, Bara tetap memilih diam di tempatnya berdiri sekarang. Dia ingin mengetahui kejujuran mengenai percakapan mereka.

Satu minggu ini dia memang jarang pergi ke rumah Fessa, selain karena kesibukannya, hal itu juga di karenakan Daniel. Lelaki itu sedikit banyak telah menguras pikiran Bara. Kedekatannya dengan Fessa membuat Bara merasa was-was. Sering kali Bara menertawakan dirinya sendiri, dia dan Fessa tidak memiliki hubungan apa pun. Namun Bara selalu saja lupa diri.

"Lo aja Bang, kan lo abangnya gue."

Ryan pura-pura berdecak dengan sebal. "Gimana caranya gue bilang, gue takut Mas Bara sakit hati."

Bara semakin dibuat terheran-heran dengan percakapan yang dia dengar. Takut membuat dirinya sakit hati? Memangnya semengejutkan apa hal yang ingin disampaikan oleh keduanya kepada Bara.

Apakah ini menyangkut Fessa?

Leo menatap Ryan dengan pandangan bercanda yang tidak bisa dilihat Bara karena cowok itu membelakangi Bara. Leo menepuk pelan bahu Ryan. "Bang, jujur itu emang sulit. Tapi kata *mommy* kita harus selalu jujur walau menyakitkan." Leo bersumpah dia ingin tertawa sekarang juga. Dia tidak bisa melihat wajah Ryan yang pura-pura bingung itu.

"Gue tahu, tapi sebagai sesama lelaki yang sudah beranjak dewasa. Hal ini itu sensitive Yo. Lo kan masih kecil, mana ngerti kayak ginian."

WILLIARTI

“Dari pada kita terus-terusan menyembunyikan hal ini dari Mas Bara? Kita bisa aja nyakiti Mas Bara lebih dalam Bang.”

Ryan menghela napas pelan. “Terus gue harus gimana, bilang kalau seandainya Mas Daniel bakal melamar Fessa besok malam?!” kali ini Ryan sengaja membesarkan volume suaranya agar Bara mendengar.

Sementara Bara benar-benar terkejut dibuatnya. Lelaki itu segera menghampiri Ryan dan Leo. “Fessa mau dilamar?!” tanya Bara dengan kalut.

“Mas Bara,” ujar Ryan dan Leo pura-pura terkejut.

“Bener Yan, Daniel mau melamar Fessa? Gimana bisa? Maksud Mas, orang tua kalian setuju?”

Leo benar-benar harus menggigit pipi bagian dalamnya agar tawanya tidak menyembur. Bara dengan keadaan yang sekarang sangat tidak menguntungkan. Ekpresinya membuat Leo inging ngakak sekarang juga.

“Mas Bara dengar?” tanya Ryan.

Bara menghembuskan napasnya kasar, tampak sekali jika Bara tidak sabar menunggu jawaban yang terlontar dari mulut Ryan. “Iya, buruan jawaba Yan. Kakak kamu mau dilamar?”

“Mas Daniel kemarin ke rumah, dia menyampaikan niatannya untuk membawa kedua orang tuanya ke rumah besok malam.” dengan sengaja Ryan menjeda kalimatnya.

“Dan orang tua kamu mengizinkan?” tanya Bara dengan tidak sabar.

“Daddy bilang dia butuh seseorang yang bisa menjaga Fessa selama dua puluh empat jam. Daddy butuh seseorang yang bisa membimbing Fessa untuk menjadi gadis yang lebih dewasa lagi.”

“Ryan, cepat jawab! Orang tua kamu memberikan izin?!” desak Bara.

“Maaf Mas, tapi daddy nggak punya pilihan lain. Daddy juga nggak mungkin nolak keinginan baik Mas Daniel.”

“Jadi daddy kamu memberikan izin?” tanya Bara merasa lemas seketika.

“Duduk dulu Mas,” ujar Leo sambil membiarkan Bara duduk disampingnya.

Sementara Bara tidak bisa berpikir dengan benar. Besok Fessa akan dilamar? Bara memejamkan matanya, apa lagi ini? Haruskah dirinya berdiam diri sementara besok bisa saja Fessa sudah menjadi milik orang lain.

Bara menggelengkan kepalanya. Tidak bisa dibiarkan, dia tidak bisa diam saja. Dia tidak akan rela melihat Fessa menjadi milik orang lain. Apa pun resikonya Bara harus berani menghadapinya.

Bara berdiri dari duduknya dengan cepat yang membuat kursi Bara sampai terjatuh ke belakang. Membuat Ryan dan Leo terkejut di tempatnya.

“Mau ke mana Mas?” tanya Ryan.

“Menghadap ke orang tua kamu,” jawab Bara dan setelahnya lelaki itu langsung beranjak dari sana.

Setelah kepergian Bara, Ryan dan Leo tersenyum sambil saling menatap. Setelahnya keduanya ber-higfive dengan senang.

“Berhasil!”

WILLIARN

Bab 26 (Lamaran)

Dan sinilah Bara berada sekarang, di ruang tamu rumah keluarga Fessa bersama dengan kedua orang tua gadis itu. Bara memilin tangannya gugup, apalagi ketika ketiga saudara Fessa baru saja tiba di rumah. Bara seperti sedang dihakimi di pengadilan.

"Bara." Panggil *Daddy* Fessa karena sedari tadi Bara hanya diam dan terlihat gugup. "Kamu kenapa?"

Bara menghembuskan napasnya pelan sebelum memberanikan diri menatap *Daddy* Fessa. "Ada sesuatu yang perlu saya bicarakan dengan Om dan Tante," ujarnya.

"Apa?"

Bara diam, atau lebih tepatnya lelaki itu tengah mengumpulkan keberaniannya. Bara tahu sikap yang dia ambil terlalu gegabah, namun mendengar Daniel yang akan membawa kedua orang tuanya besok malam, membuat Bara terpaksa mengambil tindakan seperti ini.

WILLARN

"Saya ingin menikahi Fessa," ujarnya dengan tegas dan mantap.

Mommy Fessa yang mendengarnya terkesiap kaget, bahkan perempuan paru baya itu sampai menutup mulutnya tidak percaya. Sedangkan ketiga saudara Fessa tersenyum penuh makna, rencana mereka berhasil.

Daddy Fessa berdeham untuk mengurangi keterkejutannya. "Kamu mau menikahi anak saya, Bara?"

"Iya, Om."

Daddy Fessa mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. "Sebelumnya boleh om tahu kenapa kamu ingin menikah dengan Fessa? Bukannya dari awal kamu menolak perjodohan ini?"

Tentu saja *Daddy* Fessa tidak akan melepas anak gadisnya begitu saja meski dia sudah sangat senang dengan apa yang baru saja Bara ucapkan. Dia hanya perlu menge-tes Bara sedikit.

"Saya tidak bisa memberikan jawaban kalau saya sangat mencintai Fessa. Karena sejujurnya saya sendiri masih tidak tahu apa itu cinta, Om. Hanya saja dalam diri saya, saya ingin mempersunting Fessa. Menjadikan dia sebagai istri dan pendamping hidup saya."

Diam-diam kedua orang tua Fessa mengulum senyum mendengar jawaban tegas yang Bara berikan.

"Saya tidak punya apa-apa untuk dibanggakan Om. Saya baru memulai karier saya, tapi kalau Om tidak keberatan, saya ingin Fessa menjadi saksi perjuangan saya. Bukan berarti saya meminta Fessa untuk bersusah-susah dengan saya. Saya hanya meminta Fessa mendampingi saya, selalu ada untuk saya dan menjadi penyemangat saya. Sebisa mungkin saya akan berusaha membahagiakan anak Om dan Tante."

Mommy Fessa sudah meremas-remas kemeja sang suami saking senangnya dengan jawaban yang Bara berikan. Pilihannya untuk menjadikan Bara sebagai calon menantu idaman tidaklah salah.

"Baiklah Bara, kita persingkat saja. Saya sudah paham dengan maksud kamu, kapan kamu membawa kedua orang tuamu ke mari?"

Bara terkejut mendengarnya, semudah ini kah *Daddy* Fessa memberikan lampu hijau untuknya? Bukannya besok keluarga Daniel akan datang?

"Maaf sebelumnya Om, bukannya besok akan datang keluarga yang akan meminta Fessa?"

"Ha? Siapa? Kamu tahu dari mana?"

"Dari-" saat Bara menoleh ke belakang, keberadaan tiga saudara Fessa sudah tidak ada lagi. Bara mendesah pelan, dia dijebak.

“Bara, kamu kata siapa?”

Bara menggelengkan kepalanya. “Bara salah sangka, Om.”

“Jadi kapan kamu bawa orang tua kamu ke sini?” *Mommy* Fessa bertanya dengan antusias.

“Secepatnya Tante,” jawabnya dengan mantap.

Mau bagaimana lagi, Bara sudah terjebak dalam permainan ketiga saudara Fessa. Lagi pula jika dipikir kembali, ada untungnya juga dia termakan jebakan ini. Setidaknya dia telah satu langkah di depan Daniel. Setidaknya juga Bara tidak akan risau jika Fessa sudah menjadi miliknya. Gadis itu tidak bisa ke mana-mana jika sudah menjadi istrinya.

***

WILLIARN

Bara tidak main-main dengan ucapannya, satu minggu setelah pertemuannya dengan keluarga Fessa waktu itu, malam ini dia sudah bersama dengan kedua orang tuanya untuk melamar secara resmi kepada kedua orang tua Fessa.

Malam ini Bara menggunakan batik berwarna coklat dengan dipadukan dengan celana kain berwarna hitam. Sedangkan Fessa mengenakan gaun berwarna sama dengan Bara.

Gadis itu senang saat sang *mommy* mengatakan jika Bara akan segera melamaranya. Gadis itu tidak berpikir bagaimana hubungan mereka selanjutnya, yang ada dipikirannya Fessa adalah dia dan Bara yang sebentar lagi akan tinggal serumah.

Fessa duduk disamping Bara dengan bibir dikerucutkan. Bara menoleh dan mengernyitkan keningnya. Acara lamaran mereka sudah selesai beberapa menit yang lalu.

“Kenapa?”

“Leo jahilin Fessa terus, Fessa kesel Mas.” Adunya dengan manja.

Tangan Bara tergerak untuk mengusap kepala Fessa. “Dia cuman bercanda.”

“Tetep aja, Fessa nggak suka.”

Tangan Bara terhenti mengusap kepala Fessa, ada sesuatu yang mengganjal dalam pikirannya selama satu minggu yang lalu.

“Fessa.” Panggil Bara.

“Kenapa Mas?”

“Chef kamu, udah tahu kalau kamu sekarang lamaran?”

“Chef Daniel?” tanya Fessa memastikan.

“Iya,” jawab Bara sambil menganggukkan kepalanya.

Fessa menggelengkan kepalanya. “Belum, memangnya Chef Daniel harus tahu kalau Fessa lamaran?”

Bara buru-buru menggelengkan kepalanya. “Nggak, mas cuman tanya.”

“Calon pengantin mojok mulu.” Leo datang sambil membawa piring berisi makanan.

“Ngapain kamu ke sini?!” tanya Fessa dengan ketus.

“Dih, ketus banget. Gue nggak perlu sama lo, gue ada perlu sama Mas Bara.”

“Kenapa Leo?”

“Katanya Mas Bara belum makan dari rumah karena gugup, gue disuruh bunda kasih ini buat Mas Bara,” ujarnya sambil menyerahkan piring berisi makanan itu.

Bara meringis mendengarnya. Kenapa sang bunda bisa jujur sekali?

“Terima kasih,” jawab Bara sambil menerima piring yang Leo berikan.

WILLIAM

“Kok cuman Mas Bara, Fessa kan juga lapar.” Fessa ikut berucap karena melihat Leo hanya membawa satu piring.

“Buat lo, ambil aja sendiri.”

“Leo!” jerit Fessa dengan kesal.

Leo hanya terkekeh pelan melihat sang kakak yang terlihat sangat kesal.

“Mas, kalau Kak Fessa pas udah jadi istri masih manja kayak gini, marahin aja, kalau enggak sita aja laptopnya supaya dia nggak bisa nonton drama Korea lagi.

Fessa memberikan pelototan kepada adik bungsunya itu. Sedangkan Bara hanya terkekeh mendengarnya. “Makan berdua aja sama mas,” ujar Bara.

“Boleh?”

“Enggak! Lo ambil sendiri sana, kasihan Mas Bara belum makan dari tadi.” Leo menjawab dengan tidak santai.

“Fessa nggak tanya sama Leo,” ujar Fessa sambil menjulurkan lidahnya kepada Leo.

WILLIAM

“Dasar bocah!” ejek Leo sambil berjalan meninggalkan kedua pasangan itu.

“Leo tuh yang masih bocah!” balas Fessa sambil sedikit menaikkan nada suaranya.

“Udah, katanya tadi mau makan, ayo makan bareng mas.”

Lalu Fessa menganggukkan kepalanya dan mulai membuka mulutnya.

“Aaaa...”

“Kenapa?” tanya Bara heran.

“Katanya tadi makan berdua,” ujar Fessa dengan polos.

Bara meringis mendengarnya. “Iya makan berdua, tapi sendiri-sendiri, ini kan ada sendok sama garpu.”

Fessa mencebikkan bibirnya kesal. “Mas Bara nggak romantis!” ketusnya sambil mulai meraih sendok dan makan dengan rakus terlebih dahulu.

Bara hanya tersenyum tipis dan mulai meraih garpu lalu ikut makan bersama Fessa.

“Mas, Fessa haus,” ujar Fessa setelah beberapa menit dan mereka berdua hanya fokus pada makanan di piring yang Bara pegang.

“Yaudah kamu pegang piringnya dulu, mas ambilin minum dulu.”

“Iya.”

Bara lalu beranjak dari duduknya untuk pergi mengambil minum di dapur, saat Bara akan kembali ke tempat di mana Fessa berada, keberadaan sosok di depan pintu masuk membuat Bara meletakkan kembali minuman yang dia ambil.

Bara berjalan ke depan pintu di mana sudah ada Ryan di sana. Sosok yang Bara maksud adalah Daniel yang tengah berdiri di depan pintu rumah Fessa sambil menenteng keresek salah satu toko roti terkenal.

“Bara, kamu di sini juga.” sapa Daniel begitu melihat Bara berjalan keluar, menghampirinya.

“Iya,” jawab Bara sambil mengangguk sopan kepada Daniel.

“Ada apa nih, kok pada ngumpul di-“ Edo berhenti berucap ketika melihat satu sosok yang tidak dia kenal berdiri di depan pintu rumahnya.

“Kamu pasti kakak tertua Fessa?” tanya Daniel dengan ramah.

Walau dilanda kebingungan, Edo tetap menganggukkan kepalanya. “Iya, anda siapa?”

“Perkenalkan, saya Daniel, Chef di tempat Fessa belajar,” ujar Daniel sembari mengulurkan tangannya ke hadapan Edo.

Edo terkejut mendengarnya, namun lelaki itu buru-buru menyamarkannya. Edo menyambut uluran tangan Daniel. “Saya Edo.”

“Fessa sering bercerita mengenai kakak-kakaknya.”

Bara mengernyitkan kening mendengarnya, apa maksudnya itu? Ingin menyombongkan diri karena Fessa sering bercerita kepada dia? Bara menggelengkan kepalanya, Daniel tidak tahu saja jika baru saja telah digelar acara lamarannya dengan Fessa.

Daniel memandang ke dalam dengan penasaran karena memang di dalam rumah Fessa cukup ramai. “Rumah kalian terlihat ramai, sedang ada acara apa?”

Ryan dan Edo saling pandang, Ryan menyuruh Edo untuk menjawab lewat tatapan matanya, sementara Bara yang berdiri di antara Ryan dan Edo hanya diam, menunggu jawaban yang akan diberikan oleh dua saudara Fessa ini.

“Itu, malam ini sedang diada-“

“Chef Daniel!”

Keempat lelaki itu menoleh dan menemukan Fessa yang tengah berjalan ke arah mereka dan berdiri disamping Bara. Gadis itu menatap Daniel sambil tersenyum senang.

WILLIARN

“Chef Daniel ngapain ke sini?”

“Ini saya bawakan kamu makanan, sekalian untuk keluarga kamu.” Daniel menyerahkan kantung keresek yang dia bawa.

Fessa menerimanya dengan senang. “Makasih Chef,” jawabnya sambil menerima kantung keresek itu.

“Oh iya lupa.” Fessa menyerahkan kantung keresek itu kepada Ryan lalu kembali menatap kepada Daniel. “Fessa dilamar sama Mas Bara,” ujarnya sambil memamerkan cincin pemberian orang tua Bara tadi.

Bab 27 (Berita Mengejutkan)

"Kamu apa?" tanya Daniel masih sangat terkejut.

Bagaimana tidak, jika dengan tiba-tiba saja Fessa mengatakan jika dirinya dilamar? Apalagi dengan Bara? Astaga. Daniel benar-benar dibuat terkejut dengan keberanian Bara untuk segera melamar Fessa.

"Fessa dilamar Mas Bara," ujar Fessa sambil menaikkan nada bicaranya. Gadis polos itu mengira jika Daniel tidak mendengar perkataannya tadi.

Daniel merasa tubuhnya tidak bisa digerakkan, terasa kaku dan kebas. Daniel memandang Bara yang sedari tadi tengah memandangnya dengan santai. Sedangkan kedua saudara Fessa tampak memandang Daniel dengan tidak enak.

"Mas, mau mampir dulu? Ada banyak makanan di dalam," ujar Ryan setelah kebisuan yang terjadi.

Daniel menghela napas pelan, mencoba kembali menguasai dirinya. Laki-laki itu menatap Ryan sambil berusaha menampilkan senyum kepura-puraannya.

"Saya langsung pulang aja," ujar Daniel kepada Ryan.

Lalu laki-laki itu beralih menatap Bara, tanpa disangka Daniel mengulurkan tangannya ke hadapan Bara. Walau terkejut dan merasa heran, Bara tetap menjabat uluran tangan Daniel.

"Selamat, saya tidak menyangka kamu satu langkah di depan saya."

Mau tak mau Bara tersenyum tipis mendengarnya. "Terima kasih, kadang kita memang harus bergerak lebih dulu jika ingin hasil yang sesuai."

Daniel membalas senyuman Bara lalu menganggukkan kepalanya dan melepas uluran tangannya dan tangan Bara.

"Kalau begitu, saya permisi. Mari." Setelahnya Daniel berjalan meninggalkan teras rumah Fessa untuk kembali ke mobilnya.

“Dadah Chef Daniel.” Teriak Fessa sambil melambaikan tangannya ke arah mobil Daniel yang mulai berjalan meninggalkan area rumahnya.

Ryan dan Edo meringis melihat tingkah sang adik, apakah dia tidak mengerti jika Daniel terluka dengan apa yang baru saja dia dengar. Ryan dan Edo saling memberikan kode lewat tatapan matanya untuk kembali masuk ke dalam. Membiarkan Fessa berdua bersama dengan Bara.

“Kita berdua ke dalam dulu,” ujar Edo sambil menepuk pelan bahu Bara.

Fessa menoleh kepada Bara setelah mobil yang dikendarai Daniel menghilang dari pandangannya. “Mas, ayo makan lagi.” Ajaknya dengan semangat.

Bara terkekeh mendengarnya. Fessa memang gadis yang sangat tidak peka. Dia tetap tersenyum lebar kepada Daniel, sementara Bara yakin seratus persen jika Daniel sangat terkejut dengan berita lamarannya.

Namun mau tak mau Bara tetap tersenyum senang di dalam hati, melihat wajah terkejut Daniel tadi membuat Bara puas. Bukan berarti dia melamar Fessa hanya untuk membuat Daniel cemburu, hanya saja melihat seseorang yang kita anggap saingan merasa kalah, membuat diri kita merasa senang bukan?

***

Bara pikir acara pernikahannya masih sangat lama, namun kenyataannya setelah acara lamaran waktu itu, kedua keluarga sepakat untuk tidak lagi menunda hari bahagia itu.

Pernikahan Bara dan Fessa akan diadakan dua bulan lagi. Untuk Bara waktu dua bulan itu cukup sedikit untuk mempersiapkan segalanya. Bara ingin menolak, namun percakapan dengan sang abi waktu itu, membuat Bara tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Flashback on.

WIL HARN

Bara tengah duduk berdua di ruang tamu bersama dengan sang abi. Sepulang dari kegiatannya tadi, bundanya bilang jika abi ingin berbicara berdua dengannya. Katanya ada hal penting yang akan dibicarakan.

"Ada apa Bi?"

"Ada sesuatu hal penting yang ingin abi bicarakan sama kamu."

Bara menganggukkan kepalanya. "Apa?"

"Begini, kemarin abi dan bunda sudah bertemu dengan orang tuanya Fessa."

Kening Bara mengernyit mendengar sang abi membawa kedua orang tua Fessa dalam percakapan mereka kali ini. "Terus Bi?"

"Kami sepakat untuk tidak menunda acara pernikahan kamu dan Fessa."

Bara terkejut, segera saja lelaki itu melemparakan protesan kepada sang abi. "Kenapa Bi? Abi nggak bilang dulu lho sama Bara."

"Abi minta maaf, tapi setelah kami pikir lagi, niat baik untuk apa ditunda. Lagi pula dari pengamatan kami, kamu dan Fessa sudah semakin dekat. Kalau tidak segera menikah, takutnya nanti malah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

"Abi nggak percaya sama Bara?"

"Selama ini mana pernah abi nggak percaya sama kamu. Tapi ini memang demi kebaikan kalian berdua."

"Tapi Bi, tabungan Bara belum cukup kalau harus menikah secepatnya."

"Kalau untuk masalah itu, kami juga sudah membicarakannya. Kedua keluarga sepakat menggelar pernikahan menggunakan biaya dari para orang tua."

"Bi!" Bara benar-benar tidak setuju dengan apa yang barusan dia dengar. "Mana bisa kayak gitu Bi, yang menikah Bara, kenapa jadi Abi yang keluar biaya."

"Nak, setelah lulus SMA, kamu nggak pernah lagi minta uang ke abi dan bunda. Kamu kuliah juga pakai uang kamu sendiri, sementara kita semua tahu

WILDARNI

biaya kuliah nggak sedikit. Untuk abi perjuangan kamu sudah cukup, jadi kalau memang kamu punya tabungan, gunakan tabungan kamu setelah menikah nanti. Kalau masalah pernikahan, biar abi dan bunda juga kedua orang tua Fessa yang ngurus." Jelas Abi Bara dengan lebar, mencoba memberi pengertian kepada anak sulungnya.

Bara terdiam mendengar penjelasan sang Abi. Mencoba mencerna baik buruknya jika dia menerima keputusan yang abinya buat.

"Fessa bagaimana?"

Abi Bara tersenyum mendengarnya. "Fessa mengatakan jika semuanya terserah kamu, dia ikut kamu."

Bara menyenderkan punggungnya ke sofa. "Untuk kali ini aja Bi, Bara mau pakai uang Abi dan bunda. Setelahnya Bara benar-benar menolak."

Abi Bara tersenyum lebar dan menganggukkan kepalanya kuat-kuat. "Iya, iya, kali aja," jawabnya dengan semangat.

Flasback off.

Dan di sinilah Bara berada sekarang, di salah satu butik bersama dengan Fessa dan *mommy* gadis itu, juga dengan sang bunda.

"Mas, Fessa capek." Rengek Fessa saat gadis itu duduk disampingnya di sudut ruangan.

Bara mengusap kepala Fessa dengan pelan. "Sabar ya, sebentar lagi juga selesai."

Wajar saja, sedari tadi kedua ibu itu sangat antusias dalam memilih gaun untuk Fessa pakai di acara akad dan resepsi. Sementara Fessa hanya menurut saja saat dirinya disuruh mencoba beberapa gaun pilihan keduanya.

"Fessa lapar."

"Mau makan apa? Bentar lagi kita makan."

WILLIARN

“Mau ayam.”

“Yaudah nanti kita makan ayam bakar, mau?”

“Mau,” jawab Fessa sambil menganggukkan kepalanya dengan antusias.

***

Sesuai janji Bara, setelah dari butik, Bara mengajak Fessa dan kedua mamanya untuk singgah di restoran yang menjual ayam bakar. Fessa makan dengan lahap ayam bakar miliknya.

“Bara.”

Bara menoleh kepada *mommy* Fessa yang memanggilnya.

“Iya Tante?”

“Duh, jangan panggil tante lagi, panggil *mommy* aja. Kan bentar lagi jadi menantu.”

Bara terkekeh mendengarnya. “Iya *Mom*, ada apa?”

“Setelah menikah, rencananya kamu sama Fessa mau tinggal di mana?”

Bara terdiam di tanya begitu, untuk tempat tinggal Bara juga belum memutuskan. Mungkin Bara akan mengajak Fessa tinggal di lantai atas di tempatnya melukis untuk sementara waktu.

“Setelah menikah mungkin Bara akan mengajak Fessa tinggal di tempat melukis Bara, *Mom*. Untuk sementara waktu sebelum Bara bisa kumpulin uang buat beli atau sewa rumah.”

“Sebenarnya kalau Bara nggak keberatan, tinggal di rumah *mommy* juga boleh sambil nunggu uangnya ngumpul.”

“Iya bener, tinggal di rumah bunda apalagi, boleh banget. Supaya bunda ada temen di rumah,” ujar sang bunda ikut menyarankan.

WILLIARN

Bara tersenyum mendengarnya. “Makasih Mom, Bun. Tapi kayaknya mulai sekarang, Bara mau hidup mandiri sama Fessa.” Bara menoleh kepada Fessa. “Kamu mau kan?” tanya Bara.

Fessa menoleh dengan bibir merah karena kepedasan. “Mau,” jawabnya tanpa tahu apa maksud pertanyaan Bara.

“Mas minum,” ujar Fessa sambil mengibas-ngibaskan lidahkan karena kepedasan.

“Minum kamu mana?”

“Abis.”

Bara menyerahkan minumannya kepada Fessa. “Pelan-pelan,” ujar Bara mengingatkan. Setelah memastikan Fessa telah meminum minumannya, Bara beranjak untuk kembali memesan minum.

Diam-diam Bunda Bara dan *Mommy* Fessa tersenyum penuh makna melihat begitu telatennya Bara dalam menghadapi Fessa. Keduanya berharap semoga saja Bara bisa menjadi suami yang baik untuk Fessa. Yang bisa mengemong Fessa.

“*Mom*, Mas Bara kok lama pesen minumnya,” ujar Fessa ketika telah menunggu beberapa menit namun Bara tak kunjung datang juga.

“Kamu kepedesan lagi? Yaudah minum punya *mommy* aja,” ujar *mommy* Fessa sambil menyerahkan gelas minumnya namun gadis itu menolak.

“Fessa mau samperin Mas Bara aja.”

“Emang tahu Bara di mana?” tanya Bunda Bara.

Gadis itu terlihat berpikir. “Tahu,” jawabnya tidak yakin.

“Di mana?”

“Di depan tadi kan, pas awal masuk, pas pesen pertama kali?”

“Iya,” jawab Bunda Bara tersenyum.

Fessa menganggukkan kepalanya dengan senang, lalu beranjak berdiri dan menyusul Bara.

Fessa berjalan sambil terus-menerus melihat ke sekeliling jika saja matanya menemukan keberadaan sosok Bara. Karena tidak menemukan sosok Bara, Fessa memilih terus berjalan ke arah tempat memesan pertama kali tadi.

Dahi Fessa mengerut begitu melihat keberadaan Bara di sana, apalagi lelaki itu tengah mengobrol dengan seorang gadis. Fessa terlihat berpikir, dia seperti tidak asing dengan wajah gadis itu.

Dia kan gadis yang pernah Fessa temui di warung rawon itu. Dengan langkah tergesa-gesa, Fessa berjalan ke arah Bara dan gadis itu. Sesampainya di sana, Fessa langsung melingkarkan tangannya di lengan Bara yang membuat lelaki itu terkejut.

WILLIARN

"Kak Bara ke sini sama dia?" tanya Risa sambil memandang Fessa dengan pandangan tidak suka.

"Iya."

"Kamu ngapain di sini? Ikutin Mas Bara ya?" tuduh Fessa kepada Risa.

Risa terkekeh mendengarnya. "Aku yang harusnya tanya, kamu kenapa selalu ikut ke mana pun Kak Bara pergi."

Fessa melotot mendengarnya. "Fessa dilamar sama Mas Bara!"

Bab 28 (Kado untuk Bara dan Fessa)

Risa tampak terkejut mendengar perkataan yang Fessa lontarkan. Risa menatap bergantian kepada Fessa dan Bara. Tidak mungkin kan seorang Bara yang terkesan tidak peduli kepada sekitar langsung melamar seorang gadis?

"Kak Bara melamar Fessa?" tanya Risa tidak percaya kepada Bara.

Bara meringis melihat Risa yang terkejut. Fessa memang tidak tanggung-tanggung jika memberitahu seseorang tentang lamaran mereka.

"Kamu nggak dengar apa yang Fessa bilang ya! Mas Bara udah melamar Fessa," ujar Fessa dengan tidak santai. "Kalau nggak percaya, ini buktinya." Fessa memperlihatkan cincin pemberian orang tua Bara di tangannya kepada Risa.

Sedangkan Risa, gadis itu tidak bisa berkata apa pun, apalagi ketika melihat cincin yang melingkar di jari manis Fessa. Bukankah itu sudah membuktikan segalanya?

"Risa." Panggil Bara begitu Risa yang terlihat sangat terkejut.

Risa diam dan melemparkan pandangannya kepada Bara.

"Maaf membuat kamu terkejut, aku memang sudah melamar Fessa, sebentar lagi juga kami akan menikah." Jelas Bara.

"Apa?!" tanya Risa dengan tidak santai dengan mata melotot.

"Berisik!" ketus Fessa dengan kesal. "Bentar lagi Mas Bara sama Fessa menikah, kamu nggak dengar terus dari tadi."

"Fessa." Bara berucap memperingati.

Fessa cemberut. "Dia nggak dengar terus dari tadi."

"Kalau sudah tidak ada yang perlu dibicarakan, aku dan Fessa pamit dulu, kami belum menyelesaikan makan kami," ujar Bara sambil membawa Fessa kembali ke meja mereka tadi.

WILLIARN

Keduanya berjalan meninggalkan Risa yang masih terdiam karena terkejut. Ya Tuhan, baru saja Risa akan melancarkan aksinya untuk mendekati Bara. Namun ternyata dia kalah cepat dengan gadis kekanak-kanakan seperti Fessa.

Bara dan Fessa kembali ke meja mereka tadi. *Mommy* dan bunda sudah memandang mereka dengan khawatir.

"Ke mana aja sih, ini makanan bunda udah selesai, malah baru datang," ujar Bunda Bara ketika kedua anaknya baru saja mendudukkan pantat mereka di kursi.

"Mas Bara ketemu temen ceweknya Bun," ujar Fessa dengan sebal.

Bara meringis mendengar perkataan Fessa. Sepertinya Fessa mulai dalam mode merajuknya.

"Benar Bara?" tanya sang bunda memastikan.

"Nggak sengaja Bun," jawab Bara dengan tidak enak, apalagi di sini ada *Mommy* Fessa yang juga dapat mendengar dengan jelas pembicaraan mereka.

"Tuh denger Fessa, Mas Baranya nggak sengaja," ujar *Mommy* Fessa yang sepertinya lebih memihak kepada Bara.

"Tetep aja, Mas Bara nggak bilang dulu sama Fessa." Gadis itu menjawab masih dengan enggan menatap wajah Bara yang duduk disampingnya.

"Kan nggak sengaja, mana bisa bilang dulu."

Fessa memberengut kesal dengan menatap Bara dengan sengit. Bara hanya membalas itu dengan senyuman tipis, sedangkan kedua ibu di depannya ini terkekeh pelan melihat interaksi keduanya.

***

Persiapan pernikahan Bara dan Fessa sudah hampir sembilan puluh persen, karena memang waktu berjalan dengan tidak terasa. Pernikahan keduanya akan digelar dua minggu dari sekarang.

WILDIARY

Bara sudah jarang bertemu Fessa karena lelaki itu disibukkan dengan beberapa pekerjaan yang dia kejar sebelum mengambil cuti untuk hari pernikahannya. Alhasil beberapa hari ini Bara mendapat laporan dari sang bunda, jika Fessa mulai sering merengek karena jarang bertemu dengannya.

Dan karena hal itu juga, pagi ini Bara memutuskan untuk pergi sebentar ke rumah Fessa sambil menyerahkan undangan untuk keluarga gadis itu. Untuk dibagikan ke tamu undangan mereka.

"Bar, lama nggak kelihatan." Sapa Edo saat melihat Bara baru saja turun dari motornya.

Bara tersenyum menanggapinya. "Harus nyelesaikan pekerjaan dulu Bang," jawabnya.

Berbicara tentang Edo, kakak laki-laki Fessa itu tidak meminta syarat yang berat sebagai restunya untuk pernikahan mereka berdua. Edo hanya meminta sebuah lukisan besar dengan gambar sang kekasih, yang harus Bara lukis sendiri.

Bara tentu saja tidak keberatan dengan syarat yang diajukan oleh Edo itu. Lagi pula melukis memang seperti sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan Bara dari dulu.

"Fessa ada di dalam Bang?" tanya Bara.

"Tadi kalau nggak salah lagi keluar sama Leo, cari sarapan. Masuk aja dulu."

Bara menganggukkan kepalanya. "Kalau gitu aku masuk dulu Bang."

"Iya."

Setelah menunggu beberapa menit sambil mengobrol santai dengan *Daddy* Fessa, yang ditunggu oleh Bara pun datang. Gadis itu tampak membawa beberapa kantung keresek berisi sarapan.

"Mas Bara kok lama nggak ke sini?" tanya Fessa sambil duduk disamping Bara.

"Iya maaf, mas sibuk."

"Sibuk terus, nanti kalau udah nikah juga gitu?"

"Enggak, ini cuman karena mas mau ambil cuti hari pernikahan kita."

"Kalau udah nikah, Fessa nggak mau ditinggal-tinggal terus," ujar Fessa dengan cemberut.

Bara dan *Daddy* Fessa terkekeh mendengar perkataan polos yang dilontarkan oleh Fessa.

"Kalau udah nikah, tinggalnya bareng, jadi nggak akan ditinggal lagi," ujar *Daddy*-nya.

"Bener Mas?" tanya Fessa antusias kepada Bara.

Bara meringis melihatnya dan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Bara tidak menyangka jika pada akhirnya dia akan menikahi gadis sepolos dan sekanak-kanakan Fessa.

WILLIAM

Padahal jika di tanya tipe perempuan yang Bara suka, maka Bara akan menyebut jika paket lengkap yang dia inginkan adalah seperti Maudy Ayunda. Namun kenyataan selalu tak seperti harapan, yang Bara dapat sekarang adalah seorang Nafessa Azahra.

"Yaudah kalian ngobrol aja berdua, *daddy* tinggal dulu," ujar *Daddy* Fessa sambil berdiri dari duduknya dan berjalan ke dalam kamarnya.

"Mas, nanti waktu nikah, temennya Fessa diundang?"

Bara terlihat berpikir. Bara inginnnya pernikahan mereka tidak dihadiri oleh terlalu banyak orang. Dia inginnya pernikahan mereka lebih sakral dan lebih kekeluargaan. Jadi hanya orang-orang yang sudah seperti keluarga saja yang diundang.

"Kamu mau ngundang teman kamu?" tanya Bara balik.

Fessa menganggukkan kepalanya dengan semangat. “Iya, Fessa mau undang semua temannya Fessa, supaya rame,” ujarnya dengan senang.

“Kalau Mas Bara maunya undang temen yang sedikit aja gimana?”

“Sedikit?”

“Iya, hanya teman yang dekat aja sama kamu, kalau nggak dekat-dekat banget jangan.”

Fessa terlihat berpikir. “Temen yang deket sama Fessa semuanya kuliah di luar kota. Ada yang di Malang, di Jakarta terus ada juga yang di Jogja. Kalau nggak boleh undang semua, Fessa nggak punya temen dong pas nikah.”

“Kan ada Mas Bara.”

“Terus kalau Fessa nggak boleh, Mas Bara boleh undang semua temannya Mas Bara?” tanya gadis itu dengan mata menyipit.

Bara terkekeh melihatnya. “Itu berlaku untuk kita berdua, berarti kalau kamu nggak boleh undang semua teman kamu, Mas Bara juga nggak boleh undang semua teman Mas Bara.”

“Jadi Risa nggak akan datang kan ke pernikahan kita?”

“Enggak,” jawab Bara sambil menggelengkan kepalanya.

Fessa tersenyum puas mendengarnya. “Yaudah kalau kayak gitu, Fessa setuju nggak undang semua teman Fessa pas pernikahan kita. Fessa bakal undanga tiga temen dekat Fessa, kalau mereka nggak bisa datang, kan masih ada Mas Bara.”

Bara mendesah lega mendengarnya, akhirnya gadis ini menuruti perkataannya. Tangan Bara tergerak untuk mengusap kepala Fessa dengan pelan.

“Beli apa tadi?”

“Beli bubur, Mas Bara mau?”

Bara menggelengkan kepalanya. “Mas udah sarapan.”

WILLIAM

“Fessa!”

Teriakan dari luar itu membuat Bara dan Fessa menoleh ke asal pintu. Di sana sudah ada Edo yang tengah memegang kain lap sehabis mencuci motornya.

“Apa sih Bang Edo?” tanya Fessa dengan kesal karena Edo mengganggu acara temunya dengan Bara.

“Itu ada kiriman.”

“Fessa nggak beli barang, bukan Fessa.”

“Tapi penerimanya atas nama lo, keluar dulu deh.”

Walau kesal akhirnya Fessa berdiri dari duduknya dan berjalan menuju pintu keluar diikuti dengan Bara di belakangnya.

Fessa dan Bara sama-sama dibuat terkejut dengan karangan bunga besar yang hadir di halaman rumah Fessa. Juga ada sebungkus kado besar di sana.

“Dari siapa?”

“Kata abangnya yang ngirim tadi, orangnya udah ngirimi lo pesan,” jawab Edo.

Fessa diam dan mulai memperhatikan karangan bunga yang besar itu. Tidak ada tulisan khusus, hanya kalimat biasa untuk mengucapakan selamat atas pernikahan mereka. Namun karangan bunga ini terlalu besar.

“Sama kadonya juga Bang?” tanya Bara kepada Edo.

“Iya, tadi orangnya ngirim sekalian.”

Bara memperhatikan kotak besar itu dan mencoba menggoyangkannya. Bara melihat-lihat kado itu, di sudut bagian bawah terdapat tulisan kecil. Bara jongkok dan mulai membaca kalimat yang tertera di sana.

Untuk Bara.

“Buat lo ya Bar?” tanya Edo yang juga ikut membungkukkan badannya melihat tulisan di sana.

“Ditulisannya sih gitu.”

“Wah... Mas Bara dapat kado besar, Fessa masa cuman bunga doang. Nanti kalau isi kadonya makanan, Mas Bara bisa makan enak. Terus Fessa makan apa hayo, makan daun?”

“Fessa.” Panggil Edo menghentikan celotehan sang adik yang tak berguna.

“Apa?”

“Ambil hp sana, lihat siapa yang ngirim lo pesan.”

Walau dengan cemberut, Fessa tetap menganggukkan kepalanya dan berjalan ke dalam rumah. Tidak berapa lama setelah itu, gadis itu kembali ke teras depan dengan membaca sesuatu di ponselnya.

“Dari siapa?” tanya Bara ingin tahu.

“Yang kirim pesan ke Fessa, Chef Daniel.”

WILLIARN

Bab 29 (Tiket Ke Bali)

Bara mencoba menahan umpatan yang akan segera meluncur dari mulutnya. Kenapa chef itu masih saja mengganggu hubungannya dan Fessa. Bara mengamati sekali lagi kado kotak besar yang dikirim oleh Daniel.

"Pernikahan lo kan masih lama, kenapa Mas Daniel kirim kado sama bunganya sekarang?"

"Kata Chef Daniel, soalnya sebentar lagi dia bakal terbang ke Perancis. Kayaknya dia bakal lama di sana, mau belajar masak lagi katanya." jelas Fessa.

Edo mangut-mangut mengerti mendengarnya, lelaki itu beralih kepada Bara yang masih mengamati kado yang diberikan oleh Daniel.

"Mau lo bawa pulang kadonya?"

"Enggak deh kayaknya Bang, siapa juga yang bisa bawa kotak gede gini pake motor."

"Buka aja yuk, gue penasaran isinya apa."

Bara menganggukkan kepalanya dan mulai mengangkat kotak besar itu sendirian, karena berat kotak ini seringan bulu. Sebenarnya apa yang diberikan Daniel kepada dirinya.

"Enteng Bar?" tanya Edo.

"Iya Bang."

Keduanya berjalan ke teras rumah dan mulai membuka kado itu di sana. Fessa terus mengikuti keduanya di belakanga, dia ingin tahu kado apa yang diberikan Daniel kepada Bara.

Saat Bara membuka kertas kado itu, ternyata ada lapisan kertas kado lagi. Bara kembali membukanya, namun lagi-lagi terdapat lapisan kertas kado lagi. Bara mendesah kesal, sedangkan Edo terkekeh pelan.

"Wah... Asik, kadonya lucu," ujar Fessa dengan senang.

WILLIARN

Bara kembali membuka kertas kado itu, namun lagi-lagi terdapat lapisan lagi. Melihat Bara yang kesal, Edo mengambil alih kado itu.

"Gue aja yang buka, lo kesel gitu lihatnya."

Bara membiarkan, lelaki itu menoleh kepada Fessa. "Mas boleh minta tolong."

"Apa?"

"Ambilin minum ya, mas haus."

"Iya." Tanpa bantahan kedua kali, Fessa segera berjalan masuk ke dalam rumah untuk mengambil minuman untuk Bara.

"Gila, si Daniel bungkus berapa jam coba buat ginian aja." Edo berucap sambil membuka dengan kasar bungkusan kado itu.

Hingga Edo menemukan kotak kecil di sana. Edo melemparkannya kepada Bara. "Buka Bar." Suruhnya.

WILLIARN

Bara membuka kotak itu dan keningnya mengerut melihat satu buah Flashdisk di sana.

"Apaan isinya?"

Bara mengangkat flashdisk itu di depan Edo. Hal serupa juga dilakukan Edo, keningnya mengerut melihat benda itu.

"Gue ambil laptop dulu," ujar Edo sambil berjalan ke dalam kamar.

Tidak lama kemudian, Edo kembali dengan membawa laptop. "Coba lo lihat."

Bara menganggukkan kepalanya dan mulai melihat apa isi flashdisk itu di laptop milik Edo. Wajah Bara tegang setelah melihat isi vidio itu. Bara memandang Edo yang juga menatapnya penasaran.

"Apaan?"

“Bang Edo lihat aja sendiri,” ujar Bara sambil menyerahkan laptop itu kepada Edo.

Edo menerimanya dan mulai melihat isi dalam flashdisk itu, sesaat kemudian Edo mengumpat pelan melihat isi dalam flashdisk itu.

“Apa isinya?” tanya Fessa sambil menyerahkan nampan di tangannya kepada Bara.

Edo segera menjauhkan laptopnya begitu Fessa mendekat ingin tahu.

“Abang lihat apa?” tanya Fessa ingin tahu.

Edo hanya menggelengkan kepalanya, mencabut flashdisk yang masih tertancap dan menutup laptopnya dengan cepat.

“Bukan apa-apa.”

Fessa cemberut dan beralih menatap Bara. “Kadonya apa Mas?”

Bara bingung akan memberikan jawaban seperti apa, tidak mungkin kan dia mengatakan yang sebenarnya. Edo yang mengerti kegelisahan Bara, segera mencari cara.

Saat matanya tanpa sengaja menatap kertas berwarna di antara kertas kado yang tadi dia sobek.

“Eh, itu apa?”

Fessa menoleh kepada Edo. “Mana?”

“Itu sebelah kaki lo.”

Fessa menoleh dan mengambil apa yang dimaksud oleh Edo. Itu adalah sebuah amplop. Fessa membuka isinya dan menyerahkan kepada Edo karena tidak mengerti.

“Ini tiket ke Bali buat dua orang, tanggalnya pas setelah hari nikahan kalian berdua.”

WILLIARN

“Bali?” Fessa berseru dengan senang.

“Coba sini Bang, aku mau lihat,” ujar Bara meminta tiket yang tengah digenggam oleh Edo.

Edo menyerahkannya kepada Bara. Bara melihat itu, dan memang benar jika itu adalah tiket pesawa untuk dua orang dengan tujuan Bali.

Bara menoleh kepada Fessa yang terlihat sangat senang. Lelaki itu membuang napas kesal. Apa tujuan Daniel mengiriminya semua ini? Apakah lelaki itu ingin dianggap hebat karena sudah melakukan semua ini untuk Fessa?

“Fessa.” Panggilnya kepada Fessa.

“Apa Mas?”

“Mana hp kamu.”

“Ini.” Fessa menyerahkan ponselnya kepada Bara.

Bara mengotak-atik ponsel Fessa, lelaki itu mengirim nomor ponsel Daniel ke nomornya, setelahnya Bara mengembalikan ponsel Fessa kepada gadis itu. Bara berdiri dari duduknya dan berjalan sedikit menjauh dari teras depan rumah Fessa.

WILLIARN

“Mau ke mana Bar?” tanya Edo.

“Mau nelepone sebentar Bang.”

Setelah berada cukup jauh dari Fessa atau sekedar memastikan jika Fessa sudah tidak dapat mendengar percakapannya dengan orang yang akan dia telepone. Bara mulai menghubungi nomor itu.

Bara menghubungi untuk ketiga kalinya, dan pemilik nomor ponsel itu baru menjawab panggilan Bara.

“Ada apa Bara? Kado yang saya kirim sudah kamu terima?”

“Maksud Mas Daniel kirim itu semua apa?”

“Hadiah pernikahan,” jawab Daniel sambil terkekeh pelan.

“Kenapa Mas Daniel percaya diri sekali kalau kami bakal mengundang Mas di acara pernikahan kami?”

Lagi, terdengar kekehan dari seberang sana.

“Fessa mengundang saya.”

“Undangan kami baru saja selesai.”

“Dia mengatakan itu secara langsung kepada saya.”

Bara menghela napas mendengarnya. “Tolong kirim alamat rumah Mas Daniel, saya akan kirim balik semuanya.”

“Santai Bara, kamu terlalu kaku. Lagi pula saya sudah tidak ada di rumah, saya dalam perjalanan ke bandara.”

“Saya tidak mau menerima hadiah dari Mas Daniel.”

“Bara, saya serius itu hanya kado pernikahan untuk kamu dan Fessa. Saya tidak memiliki maksud apa pun. Lagi pula bukannya bagus kalau kamu sudah melihat kado yang saya kirim. Kamu bisa melihat contohnya, lalu gunakan tiket pesawat saya untuk prakteknya.” Lagi, Daniel terkekeh di akhir kalimatnya.

“Mas saya serius!”

“Saya juga serius Bara. Hanya memberikan kenang-kenangan untuk Fessa. Karena setelah ini mungkin kita jarang bertemu, atau mungkin tidak akan bertemu lagi. Saya dalam perjalanan ke bandara.”

Bara terdiam mendengarnya.

“Tapi saya tidak bisa menerima ini.”

“Jangan merasa sungkan, saya serius tidak ada maksud apa-apa.”

Bara masih diam, jika boleh mengatakan Bara sejujurnya memang enggak menerima hadiah yang diberikan oleh Daniel. Egonya tersentil melihat Fessa yang sangat senang akan pergi ke Bali tapi bukan memakai uangnya, melainkan uang Daniel, lelaki yang hampir saja merebut Fessa darinya. Bara jelas tidak mau.

WILLIARN

“Bara, kamu masih di sana kan?”

“Iya.”

“Terima saja, kalau gitu saya tutup telepone-nya. Sampaikan salam saya kepada Fessa.”

Belum sempat Bara menjawab, sambungan telepone dimatikan begitu saja oleh Daniel. Bara menghela napas dan memutuskan untuk kembali ke teras depan, di mana Fessa dan Edo masih ada di sana.

“Fessa.” Panggil Edo.

“Apa?”

“Ambilin bubur ayamnya Bang Edo, udah laper nih.”

“Nyuruh terus dari tadi.” Gerutu Fessa pelan namun gadis itu tetap beranjak berdiri dari duduknya.

“Bar, ada apa?” tanya Edo ketika Fessa sudah pergi dari sana, dan hanya menyisakan dirinya dan Bara.

“Bang aku nggak bisa nerima kado dari Mas Daniel.”

Edo menghela napas mendengarnya, dia sudah menebak hal ini akan terjadi. Jika Bara menerima pemberian Daniel ini, ego lelaki itu pasti akan terluka. Sebagai sesama lelaki dewasa, Edo bisa merasakan itu.

“Tapi Fessa kelihatannya seneng banget.”

“Itu masalahnya Bang, gimana cara aku bisa buat bilang ke Fessa.”

“Beri pengertian aja pelan-pelan. Atau kalau nggak kasih alternatif lain ke Fessa.”

“Maksudnya alternatif lain Bang?”

“Ya kasih semacam liburan yang lain sama Fessa.”

Bara diam terlihat berpikir dengan apa yang baru saja Edo katakan.

WILLIAM

“Tapi untuk liburan ke Bali, uangku nggak cukup Bang.”

Edo tersenyum tipis mendengarnya, dari ucapannya saja Edo tahu jika Bara adalah sosok yang bertanggung jawab dan jujur.

“Nggak usah ke Bali juga, seadanya duit lo aja. Gue yakin walaupun Fessa seneng banget ke Bali, tapi dia juga nggak akan nolak kalau lo ajakin liburan ke tempat yang lain. Fessa kan nurut sama lo.”

“Kalau Fessa nggak mau, bantu bujuk ya Bang.”

Edo tersenyum mendengarnya. “Iya, santai aja.”

“Terus kalau aku sama Fessa nggak jadi ke Bali, tiketnya dibuat apa?”

Edo terlihat berpikir, sampai pandangannya melihat Ryan dan Leo yang tengah berjalan keluar rumah dengan pakaian olahraga.

“Kasih mereka aja.” Usul Edo sembari melihat kedua adiknya.

“Kasih apa Bang?” tanya Leo.

“Kamu mau ke Bali?”

“Gratis?”

“Iya.”

“Mau lah.”

“Kok cuman Leo aja yang ditawarin Mas, gue juga mau kali.” Celetuk Ryan.

“Sama kamu juga.”

“Wah beneran?”

“Iya, mau nggak kalian berdua?”

“Mau, memangnya kapan pergi ke Bali?”

“Sehari setelah pernikahan mas dan kakak kalian.”

“Iya, mau-mau."

Bara tersenyum mendengarnya, setidaknya tiket yang dibelikan oleh Daniel tidak sia-sia begitu saja.

WILLIARN

Bab 30 (Hari Bahagia)

Dua minggu terasa sangat cepat berlalu bagi Bara. Kini dia dan Fessa tengah berdiri di pelaminan menyalami para tamu yang tengah hadir. Tadi pagi mereka sudah melakukan akad nikah di salah satu masjid didekat rumah Fessa. Dan sore menjelang malam ini acara resepsi mereka kembali digelar di sebuah ballroom di salah satu hotel.

"Mas, Fessa lapar." Rengek Fessa kepada Bara.

Bara melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Ini memang sudah hampir malam, dari tadi siang mereka memang belum berat sama sekali. Fessa sibuk didandani, bahkan tadi saja Bara hanya sempat makan sepotong kue.

"Sebentar ya, mas panggilin Leo dulu."

Fessa menganggukkan kepalanya. Bara berjalan turun pelaminan untuk mencari keberadaan Leo.

WILLIARN

"Mas, ada apa?" tanya Ryan sambil menghampirinya.

"Leo ke mana?"

"Lagi makan, ada apa? Mas Bara perlu sesuatu?"

"Mau nyuruh Leo ambilin makanan, Fessa belum makan dari tadi."

"Yaudah biar gue bilang ke *mommy*."

"Makasih ya Ryan."

"Sip."

Tidak berapa lama kemudian, Leo datang menghampiri Fessa dan Bara sambil membawa sepiring makanan.

"Itu dibanyakin sama bunda, buat makan berdua katanya."

Bara menerimanya. "Makasih ya."

“Leo, itu yang kamu makan apa?”

“Kenapa? Lo mau ya?” tanya Leo menggoda.

“Mau, mana.” Fessa menyerahkan tangannya kepada Bara, bermaksud meminta makanan yang sedang dimakan oleh Leo.

“Nggak mau!” lalu Leo pergi meninggalkan Fessa yang memandangnya kesal.

“Leo!” teriak Fessa dengan kesal.

“Fessa.” Panggil Bara.

Fessa cemberut mendengarnya dan menatap Bara dengan kesal. “Leo ngeselin.”

“Udah, makan ini aja dulu.”

Fessa mengambil sendok di sana dan mulai memakannya dengan lahap.

“Bar.”

WILLIARN

Bara dan Fessa menoleh kepada asal suara tersebut. Di sana ada Aldo dan Indra tengah berjalan ke arah mereka, namun Fessa meletakkan sendoknya dengan kesal begitu melihat sosok gadis yang berada di belakang keduanya.

“Baru datang.” Sapa Bara sambil meletakkan piring yang dia pegang di meja kecil sebelahnya.

“Iya nih, happy wedding ya Bar,” ujar Indra kepada Bara sambil bersalaman.

“Thank’s ya.”

“Selamat Bro.” Kali ini Aldo yang gantian bersalaman dengan Bara.

“Iya, makasih.” Bara mendekatkan mulutnya ke telinga Aldo. “Kenapa Risa di sini?”

“Dia mau ngikut, gue mana bisa nolak cewek cantik.” Balas Aldo ikut berbisik.

Bara mendesah mendengarnya, lalu mulai beralih kepada Risa, yang sedari tadi tengah berdiri di belakang Aldo dengan melemparkan senyuman canggung.

“Selama ya Kak,” ujar Risa sambil mengulurkan tangannya kepada Bara.

Baru saja Bara akan menjabat uluran tangan Bara, Fessa sudah bergerak cepat dengan menampik tangan Risa.

“Nggak usah pakai salaman.” Ketusnya.

“Fessa.” Panggil Bara sembari melemparkan pandangan memperingatkan. Dia tahu Fessa tidak terlalu suka dengan Risa, namun bukan berarti Bara membenarkan apa yang dilakukan Fessa sekarang.

“Nggak boleh kayak gitu.”

“Mas Bara marahin Fessa?” tanya gadis itu dengan mata yang berkaca-kaca.

Bara menghela napas mendengarnya. “Bukan gitu, tapi kamu nggak boleh bersikap gitu sama tamu kita.”

“Dia bukan tamu kita!” Fessa membuang muka ke samping.

Bara membiarkan, lelaki itu kembali memandang kedua temannya dan Risa. “Sorry ya, makasih udah dateng. Makan-makan aja dulu, yang banyak.”

Aldo mencoba terkekeh garing. “Yaudah Bar, selamat sekali lagi. Gue sama yang lain mau turun dulu.”

Bara menganggukkan kepalanya dan tersenyum tipis.

“Fessa.” Panggil Bara.

“Fessa nggak mau ngomong sama Mas Bara.”

Bara terkekeh mendengarnya. “Itu barusan ngomong.”

“Mas!” Fessa menoleh dan menjerit kesal kepada Bara.

WILLIARN

“Maaf, mas bercanda. Tapi kamu nggak boleh kayak gitu lagi. Itu namanya nggak sopan.”

“Tapi dia datang nggak diundang, lebih nggak sopan mana?”

Jleb.

“Dia memang datang tanpa udangan, tapi niatnya dia hanya untuk memberikan kita selamat.” Bara berusaha menjelaskan.

“Tapi kan tetep aja, Fessa nggak suka.”

“Nggak suka nggak apa-apa, tapi menunjukkannya ke mas aja, jangan sama orang lain, apalagi orangnya sendiri.”

Fessa diam dan mencebikkan bibirnya.

“Mau?”

Dengan berat hati, Fessa menganggukkan kepalanya. “Mau,” jawabnya pelan.

“Yaudah lanjut makan aja.”

***

Malam ini setelah acaranya resepsi selesai, Fessa beristirahat di sebuah kamar hotel yang sudah dipesan khusus untuknya dan Bara. Bara belum kembali ke dalam kamar, Fessa tadi lebih dulu kembali karena sudah sangat kelelahan.

Fessa sudah menunggu di dalam kamar, gadis itu sudah mandi dan berganti pakaian, menunggu Bara datang. Dia tidak bisa tidur di kamar asing ini sendirian. Fessa takut.

Tidak berapa lama kemudian, Bara datang masih mengenakan pakaian yang dia pakai tadi. Bara menghampiri Fessa dan duduk di sebalah gadis itu.

“Kok belum tidur?”

“Belum bisa tidur, Fessa nggak berani tidur sendirian.”

Bara tersenyum dan mengelus rambut Fessa yang masih sedikit basah.

“Yaudah mas mandi dulu, habis ini kita tidur.”

Fessa menganggukkan kepalanya. “Jangan lama-lama.”

“Iya.”

Setelah mandi Bara kembali ke Fessa yang tengah memainkan ponselnya di atas ranjang. Bara datang dan memilih naik ke atas ranjang disamping Fessa.

“Fessa.” Panggil Bara.

“Apa Mas?” tanya Fessa tidak mengalihkan pandangannya dari ponsel Bara yang tengah dia mainkan.

“Besok kita nggak jadi ke Bali.”

Fessa menoleh dengan cepat. “Kenapa?” tanyanya dengan tidak terima.

“Tiketnya udah dikasih sama Ryan dan Leo.”

“Siapa yang kasih?”

“Mas Bara.”

Fessa cemberut mendengarnya. “Kenapa dikasih?”

“Kita nggak perlu ke Bali ya.”

“Kenapa? Fessa kan pengen liburan Mas.”

“Em... Kita ke tempat lain aja.”

“Ke mana?”

“Mas dulu punya cita-cita pengen ngajak istri mas buat mendaki gunung bersama.”

“Mendaki gunung?” tanya Fessa.

“Iya.”

WILLIARN

“Fessa nggak pernah naik gunung.”

“Maka dari itu, kamu mau kan naik gunung untuk pertama kalinya sama Mas Bara?”

Fessa terlihat berpikir. “Mau, tapi Fessa yang pilih gunungnya.”

Senyuman terbit di bibir Bara. “Memangnya kamu tahu macam-macam gunung?”

“Enggak, tapi Mas Bara jelasin dulu, terus nanti Fessa yang pilih.”

Bara terkekeh pelan mendengarnya. “Ada beberapa gunung di daerah Jawa Timur, yang terdekat dari kita Gunung Penanggungan. Mas Bara udah hampir tiga kali ke sana.”

“Jauh?”

“Itu yang paling dekat, di daerah Pasuruan.”

“Terus gunung apalagi?”

“Ada Gunung Arjuno, kalau ke sana mas Bara cuman pernah satu kali. Ada lagi gunung-“

“Kalau Gunung Bromo gimana?” Sela Fessa dengan cepat.

Bara memandang Fessa dengan terkejut, lalu lelaki itu tertawa dengan ngakak. Fessa memandangnya aneh.

“Mas, kok malah ketawa, jawab dong pertanyaan Fessa.”

“Bromo itu bukan gunung yang bisa buat mendaki.”

“Tapi kan sama-sama gunung.”

“Iya, tapi Bromo itu lebih mirip destinasi wisata, bukan gunung buat mendaki kayak Arjuno atau Penanggungan.”

Fessa cemberut mendengarnya. “Tapi Fessa pengen ke Bromo, Mas.”

Bara meringis mendengarnya. Sepertinya kali ini dia harus mengalah, mungkin lain kali dia akan mengajak Fessa mendaki gunung bersama.

"Yaudah kita ke Bromo." Putus Bara.

"Beneran?" tanya Fessa antusias.

"Iya, tapi mas harus atur keberangkatan kita dulu."

Fessa menganggukkan kepalanya dengan senang, gadis itu dengan refleks mengalungkan tangannya ke leher Bara. Dengan cepat gadis itu mengecup pipi Bara yang membuat lelaki itu terkejut.

Bara memandang Fessa dengan terkejut. Fessa mulai melepaskan pelukannya dan menatap Bara dengan heran.

"Kenapa Mas? Fessa nggak boleh cium Mas Bara?"

Bara menggelengkan kepalanya dengan kaku. "Tadi itu, kamu diajarin sama siapa?"

WILLIARY

Pipi Fessa bersemu merah mendengar pertanyaan yang Bara tunjukkan kepadanya. "Mas Bara tahu dari mana kalau Fessa diajarin seseorang?" Fessa balik bertanya.

"Karena kamu nggak akan seberani itu," jawab Fessa dengan jujur.

"Leo waktu itu bilang sama Fessa, kalau udah jadi suami istri nggak apa-apa cium-cium, pelukan juga nggak apa-apa."

Bara menghela napas pelan. Tangannya terulur untuk mengusap kepala Fessa. "Kalau Leo ngomong yang aneh-aneh jangan didengar ya."

"Kenapa?"

"Kalau mau tanya apa-apa, langsung tanya ke Mas Bara aja."

"Memangnya boleh?"

"Iya."

“Apa pun?”

“Iya.”

“Fessa boleh tidur sambil peluk Mas Bara?”

Bara terkejut mendengarnya, dia tidak tahu kalau Fessa bisa seberani ini bertanya.

“Kamu mau tidur sambil peluk Mas Bara?”

Fessa tersenyum dan menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Bara akhirnya terdiam, lalu lelaki itu berbaring dan membuka tangannya lebar-lebar. “Ayo tidur,” ujarnya.

Fessa tersenyum dengan lebar. Lalu menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan Bara. Gadis itu semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Bara.

“Fessa ngantuk.”

“Yaudah tidur.” Tangan Bara tergerak untuk mengusap kepala Fessa dengan pelan dan mencium pucuk kepala gadis itu dengan sayang. Tangannya yang satunya tergerak untuk menepuk punggung Fessa dengan pelan.

“Mas.” Panggil Fessa dengan mata yang sudah terpejam.

“Hm...” Bara menyahut dengan deheman, karena kini dia tengah menikmati momennya dengan Fessa.

“Tadi *mommy* negur Fessa.”

“Kenapa?”

“Karena kejadian waktu ketemu Risa tadi.” Fessa menguap lebar dan makin merapatkan tubuhnya ke tubuh Bara, mencari kenyamanan.

“Makanya, mulai dari sekarang dengerin Mas Bara ya.”

Saat merasa tidak ada sahutan, Bara melihat wajah Fessa yang ternyata sudah terpejam dengan dengkuran halus. Bara tersenyum dan kembali mengecup kening Fessa.

"Semalat malam istri."

WILLIARN

Bab 31 (Liburan Ke Bromo)

Tiga hari setelah hari pernikahan Bara dan Fessa, keduanya akhirnya berangkat menuju ke Bromo dengan menggunakan mobil. Bara sudah membooking penginapan di sana, jadi mereka tinggal berangkat saja karena semua persiapan sudah disiapkan oleh Bara. Rencananya di sana Bara dan Fessa akan menginap selama empat hari.

Sedari tadi Fessa tak berhenti tersenyum lebar, gadis itu senang karena akhirnya dia bisa berlibur berdua dengan Bara. Apalagi mereka kini sudah menjadi suami istri. Setiap malam tidur bersama, membuat Fessa kembali tersenyum senang.

"Mas Bara, perjalanannya jauh ya ke Bromo?" tanya Fessa ketika beberapa menit dan mereka hanya diam.

"Lumayan, ini kita lewat Pasuruan," jawab Bara sambil terus fokus pada jalanan di depannya.

WILLIARN

"Nanti sampai sana, Fessa mau naik kuda ya Mas."

"Iya."

"Mau ambil foto yang banyak di sana."

"Iya."

"Mau pamer sama Leo, sama Bang Ryan sama Bang Edo."

"Iya."

Fessa cemberut mendengarnya, gadis itu menoleh kepada Bara yang masih fokus dengan jalanan di depannya. "Dari tadi iya iya terus, Mas Bara nggak asik," ujarnya kesal.

Bara akhirnya menoleh kepada Fessa, dia tersenyum dan tangannya terulur untuk mengusap kepala Fessa dengan sayang. "Kamu tidur ya, nanti mas bangunin. Perjalanannya masih lama, nanti kamu keburu bosen duluan."

“Tapi Fessa pengen ice cream, pengen yang manis-manis.”

“Nanti kalau ada mini market kita mampir sebentar.”

“Iya.”

***

Mobil yang dikemudikan oleh Bara akhirnya telah tiba di wisata Gunung Bromo. Mereka sudah berada di depan penginapan yang Bara sewa. Hawa dingin sangat terasa ketika mobil yang dikendarai Bara menapaki jalan menanjak tadi dan semakin terasa saat mereka telah tiba di penginapan.

“Dingin Mas.”

Belum apa-apa dan Fessa sudah merengek kepada Bara karena hawa dingin yang gadis itu rasakan, padahal dia sudah mengenakan jacket tebal yang menutupi tubuhnya yang sudah memakai hoodie.

“Masuk aja yuk, hawa di sini emang dingin, namanya juga daerah pegunungan, beda kayak Surabaya yang panas.”

Bara mengajak Fessa masuk ke dalam penginapan, tidak terlalu luas. Hanya ada satu kamar dengan kamar mandi dalam, mini dapur, lalu ada sofa dan televisi di tengah-tengah ruangan.

Fessa duduk di sofa itu dan memeluk dirinya sendiri di sana. Gadis itu menyebikkan bibirnya, dia mana tahu kalau di sini bisa sedingin ini. Tidak berapa lama kemudian, Bara datang sambil membawa dua cangkir teh hangat lalu menyerahkan satu gelasnya kepada Fessa.

“Minum, biar hangat.”

Fessa menurut dan mulai meminum teh hangat yang dibuat Bara. Bara mengamatinya dalam diam, dia tersenyum melihat bagaimana lucunya Fessa yang tengah meniup-niup teh sebelum dia minum.

WILLIARN

“Panas.” Rengeknya kepada Bara saat dia sudah meniup-niup teh miliknya namun belum dingin juga.

Bara terkekeh mendengarnya. “Sini biar mas yang tiupin.”

Fessa menyerahkan teh hangat miliknya kepada Bara, gadis itu mengembangkan senyumnya begitu melihat Bara yang sedang meniup-niup teh miliknya. Dia senang karena Bara sangat memperhatikan dan memanjakannya.

“Udah, minumnya pelan-pelan aja,” ujar Bara sambil menyerahkan kembali teh hangat itu kepada Fessa.

Setelah meminum teh hangat itu, Fessa meletakkannya di meja kecil di depannya dan berhambur ke pelukan Bara. Walau terkejut Bara tetap membalas pelukan Fessa dengan sesekali memberikan kecupan di kepala gadis itu.

“Dingin Mas, Fessa juga capek.” Keluhnya kepada Bara.

“Waktu itu siapa yang minta ke Bromo.”

“Tapi kan Fessa nggak tahu kalau di sini ternyata dingin banget.”

Bara hanya terkekeh pelan dan semakin mengeratkan pelukannya. “Mau istirahat dulu sebelum naik kuda?”

“Kuda?”

“Iya, katanya mau naik kuda buat pamer sama saudara kamu?”

“Mau, tapi nunggu nggak dingin dulu.”

Bara kembali terkekeh. “Mau seberapa lama pun kamu di sini, hawanya tetap dingin. Kamu pakai jacketnya double aja.”

“Tapi Fessa ngantuk.”

Bara menundukkan kepalanya dan melihat Fessa yang mulai menutup matanya dan mencari posisi nyaman di dadanya. Gadis itu pasti merasa nyaman dengan usapan Bara di punggungnya.

WILLIARN

“Yaudah tidur, nanti mas bangunin buat makan.”

“Hmm...” Fessa hanya memberikan deheman singkat sebagai rensponnya, setelahnya yang Bara dengan hanya dengkuran halus gadis itu.

***

Saat jam makan malam telah tiba, Bara mulai membangunkan Fessa di kamar mereka. Tadi saat gadis itu tertidur, Bara keluar dan membeli makanan untuk makan malam mereka.

“Bangun,” ujar Bara sambil mengelus pelan pipi Fessa.

Bukannya bangun, Fessa malah semakin memeluk erat gulingnya. Suasana dingin begini memang lebih nyaman untuk tertidur dari pada melakukan apa pun.

“Bangun Fessa.”

Eungg...

Fessa masih enggan membuka matanya, gadis itu hanya menggeser tidurnya. Bara tersenyum kecil mendengarnya, segera saja Bara meraih tubuh Fessa ke dalam gendongannya dan berjalan ke arah kamar mandi.

WILLIARN

Sesampainya di kamar mandi, Bara mendudukkan Fessa di closet dan membasahi tangannya dengan air lalu diusapkannya ke wajah gadis itu yang membuat Fessa membuka matanya dengan terkejut.

“Mas!” serunya tidak terima.

“Kamu susah banget di banguninnya.”

“Fessa kan masih ngantuk.”

“Makan habis itu lanjut tidur lagi nggak apa-apa. Sekarang cuci muka dulu, mas tunggu di sofa.” Setelahnya Bara meninggalkan Fessa di kamar mandi.

Walau cemberut, Fessa akhirnya tetap melakukan apa yang dikatakan oleh Bara tadi. Setelah mencuci muka, gadis itu berjalan ke arah sofa di mana Bara sudah

duduk dengan dua bungkus nasi di meja dengan pandangan yang lurus menatap televisi.

"Di sini ada yang jual nasi Mas?" tanya Fessa begitu dia telah duduk disamping Bara.

"Ada, tapi itu tadi mas belinya agak jauh dari sini."

Fessa hanya menganggukkan kepalanya dan mulai membuka bungkusan nasi yang Bara belikan. Mereka mulai memakan makanan mereka dalam diam.

"Mas," panggil Fessa ketika Bara baru saja menyelesaikan makannya.

"Hmm..."

"Mas Bara mau punya anak berapa?"

Uhuk... uhuk...

Langsung saja Bara tersedak air putih yang tengah dia minum, lelaki itu menoleh dengan cepat kepada Fessa. Sedangkan Fessa, dia hanya memandang Bara dengan polosnya.

WEBNOVEL

"Kenapa kamu tanya gitu?"

"*Mommy* sama Bunda bilang ke Fessa."

Bara mendesah pelan mendengarnya, kedua ibunya memang seperti itu. Mereka terlalu terburu-buru untuk memiliki cucu. Padahal anak bungsu mereka saja masih duduk di bangku SMA.

"Memangnya *Mommy* sama *Bunda* bilang gimana ke kamu?"

Pasalnya sampai hari ini, Bara memang belum menyentuh Fessa. Bukan karena dia tak ingin, hanya saja Bara berusaha menahan dirinya. Jika dia menyentuh Fessa dan nantinya gadis itu akan hamil. Mampukah Fessa menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak? Melihat Fessa yang sekarang saja membuat Bara tidak yakin dengan gadis kecil yang menjadi istrinya ini.

“Mereka bisikin Fessa pas kita mau berangkat, mereka bilang mau cucu yang imut, ganteng atau cantik nggak masalah, yang penting dedeknya lucu,” jawab Fessa santai sambil terus memakan makanannya.

Bara menatap Fessa dengan ragu. “Kamu mau punya anak?”

Fessa terlihat berpikir. “Yang kayak *Mommy* punya Fessa?”

“Iya.”

“Mau,” jawabnya tanpa berpikir panjang.

Kini Bara yang terdiam, Fessa yang sepolos ini pantaskan menjadi seorang ibu? Gadis ini bahkan baru akan berusia delapan belas tahun. Sejujurnya Bara masih ingin membujuk Fessa untuk kembali berkuliah.

Kalau laki-laki harus giat bekerja untuk menghidupinya keluarganya kelak, maka menurut Bara, perempuan harus berpendidikan tinggi untuk bisa mendidik anaknya kelak. Karena ibu adalah sekolah pertama untuk anaknya.

Jika seusia Fessa sudah memiliki bayi, maka yang Bara takutkan adalah Fessa. Dia takut jika Fessa tidak bisa menjadi ibu yang baik. Dia takut jika nantinya anak mereka menangis lalu bisa saja gadis itu akan ikut menangis juga.

Bara memijit kepalanya yang terasa pusing, dia menyenderkan punggungnya ke sandaran sofa dan memejamkan matanya.

“Memangnya Mas Bara nggak mau punya anak?”

Bara membuka matanya dengan cepat, dia menoleh kepada Fessa yang juga tengah menatapnya.

“Mas mau punya anak.”

“Terus?”

Bara kembali duduk dengan tegap, bagaimana cara menjelaskan kepada Fessa agar gadis itu cepat mengerti dan tak akan tersinggung nantinya.

“Jadi ibu itu sesuatu hal yang besar.”

“Maksudnya Mas?”

Bara mendesah pelan, belum apa-apa tapi Fessa sudah keburu tidak mengerti.

“Jadi kayak Mommy itu nggak gampang, mengurus anak itu bukan hal yang semudah kelihatannya, karena ibu itu sekolah pertama anak-anaknya. Kamu paham?”

“Sekolah pertama apa?”

Bara mencoba bersabar dan tetap mempertahankan senyumnya. “Kamu dulu pertama kali belajar jalan, siapa yang megangin?”

“Mommy?”

“Iya, itu salah satu contoh kecilnya. Maka dari itu mas nggak memaksa atau menuntut untuk kita mempunyai anak dalam waktu dekat.” Bara menjeda ucapannya dan meraih tangan Fessa ke dalam genggamannya.

WILLIARN

“Mas akan nunggu sampai kamu siap jadi seorang ibu,” ujar Bara dengan sungguh-sungguh.

Fessa mangut-mangut mengerti sambil tersenyum lebar. Bara mendesah lega karena akhirnya Fessa mengerti dengan cepat. Lelaki itu melepaskan genggaman tangannya dan kembali menyenderkan punggungnya ke sofa, sebelum Fessa kembali bertanya yang membuat Bara terkejut di tempatnya.

“Memangnya gimana cara punya anak Mas?”

Bab 32 (Kedatang Teman-teman Bara dan Risa)

Bara membangunkan Fessa pagi-pagi sekali, rencananya dia akan mengajak Fessa berkeliling wilayah sekitar Bromo di pagi hari. Awalnya Fessa merengek dan mengatakan jika dia masih mengantuk, namun dengan paksaan Bara akhirnya gadis itu menurut.

Setelah berkeliling pagi hari Bara mengajak Fessa singgah di salah satu warung untuk membeli sarapan. Mereka makan dengan sesekali Fessa yang bertanya mengenai banyak hal kepada Bara.

Mengenai pertanyaan gadis itu kemarin, untung saja Bara bisa mengalihkan Fessa dari pertanyaannya itu. Bukannya Bara tidak ingin menjelaskan, hanya saja Fessa tipe orang yang sulit menerima penjelasan jika hanya satu kali.

"Bara!"

Seruan itu membuat Bara dan Fessa menoleh, keduanya sama-sama bisa melihat keberadaan Aldo yang tengah mengenakan ransel di punggungnya. Dia tersenyum lebar lalu berjalan ke arah Bara.

"Lo di sini Bar?"

Bara menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. "Iya, lo lagi liburan?"

"Iya nih, bosen sama suasana di Surabaya." Aldo lalu menoleh kepada Fessa yang sedari tadi enggan menatapnya.

"Hallo Fessa," sapanya.

Fessa menatap Aldo sambil memberengutkan wajahnya.

"Fessa, nggak boleh kayak gitu," ujar Bara mengingatkan.

Fessa menghela napas mendengarnya. "Hai juga," balasnya singkat dan masih terdengar ketus.

WILLARN

Aldo hanya terkekeh mendengarnya, tidak merasa tersinggung karena baginya menggoda Fessa bisa menyenangkan dirinya. Istri sahabatnya ini sangat menggemaskan.

"Lo sendiri?" tanya Bara.

"Enggak kok, kita ramean. Gue sama-"

Belum sempat Aldo meneruskan kalimatnya, dua orang kembali datang dan ikut duduk di meja Bara.

"Kak Bara, nggak nyangka banget bisa ketemu Kakak di sini."

Fessa menatap orang itu dengan terkejut. Kenapa bisa Risa di sini?

"Gue sama mereka ke sini," ujar Aldo melanjutkan perkataannya yang sempat tertunda.

Bara menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, dia sempat melirik Fessa yang menatap penuh permusuhan kepada Risa.

"Kalian baru datang?"

"Iya, kita berangkat kemarin malam, sengaja emang supaya sampai sininya pagi." Jelas Indra.

"Kak Bara lagi bulan madu ya?" tanya Risa mencoba memulai pembicaraan kepada Bara.

Bara tersenyum tipis mendengarnya. "Ya, mungkin bisa di bilang gitu."

"Sebenarnya kalau sambil kerja juga oke sih Bar," ujar Aldo.

"Sambil kerja?"

"Iya, gue tadi udah sempet lihat-lihat bentar, tempatnya oke buat foto-foto."

Bara menganggukkan kepalanya membenarkan perkataan Aldo. "Iya juga sih, gue juga tadi udah sempet keliling bentar, bagus emang tempatnya."

“Lah kalau kayak gitu kenapa nggak kita laksanakan aja, lagi pula kita udah punya modelnya,” ujar Indra ikut menimbrung perkataan Aldo dan Bara.

“Siapa?” tanya Aldo dan Bara bersamaan.

Indra hanya tersenyum dan menoleh kepada Risa. Risa yang sedari tadi hanya mendengar perkataan mereka membuat dia memandang heran kepada Indra.

“Aku Kak?” tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Iya, lo kan cantik, tinggi lagi, perfect udah.”

Risa terkekeh pelan mendengarnya. “Aku nggak biasa kalau difoto-foto buat kerjaan gitu, aku bisanya cuman foto biasa aja.”

“Sama aja kali, intinya difoto. Udah mau aja, iya kan Bar?” kali ini Aldo bertanya sambil menatap ke arah Bara.

Risa memandang Bara dengan mata berbinar, dia akan langsung menjawab iya kalau seandainya Bara memintanya.

“Boleh.”

Jawaban singkat yang Bara berikan memberikan senyum di bibir Risa terbit. Gadis itu senang mendengar jawaban Bara.

“Kalau Kak Bara bilang iya, aku mau,” jawabnya dengan semangat.

“Mantep kalau gitu.”

Sedangkan Fessa yang sedari tadi diam dan mendengarkan, mengerucutkan bibirnya kesal. Dia diacuhkan, tidak diajak mengobrol oleh Bara dan teman-temannya. Dari yang dia dengar dan mengerti, Fessa hanya paham satu hal, kalau Bara dan teman-temannya akan berfoto di sini bersama Risa.

Fessa jadi kesal sendiri, dia dan Bara sudah sampai di sini dari kemarin, namun Bara sama sekali tidak mengajaknya untuk berfoto. Giliran Risa datang, dia langsung menawarkan hal itu.

Bara memang menyebalkan!

WILLIARN

***

Perjalanan dari warung ke penginapan mereka, Fessa hanya diam. Dia tidak banyak mengeluarkan pertanyaan seperti tadi. Bara yang kini pikirannya teralihkan kepada projek foto yang akan dia kerjakan, tidak banyak menyadari perubahan Fessa.

"Kamu istirahat di sini aja ya. Kalau mau keluar boleh tapi jangan jauh-jauh dari penginapan. Mas mau nemeuin teman-teman mas dulu," ujar Bara begitu mereka telah sampai di penginapan mereka.

"Mas Bara lama?" sebenarnya Fessa ingin diajak ikut serta, tapi sepertinya Bara tidak mempunyai keinginan untuk mengajaknya.

Bara tersenyum dan mengulurkan kepalanya untuk menepuk pelan kepala Fessa. "Nggak lama, kamu di sini aja ya."

Walau dengan setengah hati, akhirnya Fessa menganggukkan kepalanya, membiarkan Bara pergi meninggalkannya sendirian.

'Nggak lama' yang Bara ucapkan nyatanya sangat lama untuk Fessa. Hari sudah sore dan Bara belum juga kembali. Tadi lelaki itu hanya membelikan Fessa makan siang dan kembali pergi entah ke mana.

Fessa duduk dengan kesal di sofa. Dia tidak suka diacuhkan, katanya liburan, tapi ini sama saja dengan Bara yang meninggalkannya sendirian. Fessa menghembuskan napasnya pelan dan memberanikan diri keluar dari penginapan.

Sebenarnya Fessa takut untuk bepergian sendiri, apalagi ini bukan tempat yang dia kenal. Namun dia bosan jika hanya menonton televisi di dalam dan menunggu Bara pulang.

Saat baru berjalan tidak jauh dari penginapan, Fessa melihat ada beberapa orang yang menaiki kuda. Gadis itu tersenyum sumringah melihatnya. Dia juga ingin naik kuda.

Fessa lalu berjalan menghampiri beberapa bapak-bapak yang sedang berada di warung.

"Pak."

"Iya Dek, ada apa?"

"Fessa mau naik kuda, di mana?"

"Adeknya mau naik kuda?"

"Iya."

"Yaudah bapak anter ke tempat naik kudanya mau?"

"Mau," jawab Fessa sembari menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Setelah berjalan kaki tidak seberapa jauh, Fessa telah sampai di tempat naik kuda. Ada lumayan banyak kuda di sini, Fessa semakin melebarkan senyumannya.

"Pak, Fessa mau naik kuda," ujarnya kepada salah satu bapak yang sedang memegang tali kuda.

WILLIARTI

"Boleh, silakan naik."

Fessa akhirnya naik ke atas kuda dengan dibantu oleh bapak-bapak tadi. Kuda itu membawa Fessa berjalan-jalan berkeliling. Fessa tertawa senang dibuatnya. Ini yang namanya liburan, bukan hanya berdiam diri di penginapan seperti yang diperintahkan oleh Bara.

Berkeliling dengan menaiki kuda membuat Fessa lupa waktu, bahkan gadis itu meminta untuk berputar sebanyak dua kali. Dia sangat senang bisa menaiki kuda, beberapa kali juga dia sudah mengambil foto untuk dikirimkan kepada Leo, agar adiknya itu merasa cemburu.

Tidak terasa waktu sudah menjelang malam, Fessa turun dari kuda yang dia naiki dengan dibantu bapak-bapak yang tadi.

"Makasih Pak," ujarnya sambil akan berlalu dari sana namun terhenti karena bapak-bapak itu memegangi lengannya.

“Kenapa?” tanya Fessa heran.

“Adek belum bayar.”

Fessa membulatkan mata mendengarnya. “Memangnya naik kuda harus bayar?”

“Jelas lah Dek, nggak ada yang gratis di sini. Pipis di kamar mandi aja bayar, apalagi naik kuda. Sekarang bayar!”

Fessa menundukkan kepalanya mendengar nada bicara bapak itu mulai meninggi. “Fessa nggak punya uang,” ujarnya pelan.

Sontak saja bapak-bapak itu membulatkan matanya. “Kalau nggak punya uang, ngapain naik kuda tadi?! Pakai minta mutar dua kali lagi, capek saya. Kamu enak tinggal duduk. Sekarang bayar!”

Kedua mata Fessa mulai berkaca-kaca, dia tidak suka dibentak. Tanpa sadar air mata mulai keluar dari kedua matanya.

“Fessa kan tadi udah bilang kalau nggak punya uang,” cicitnya pelan.

“Saya nggak mau tahu! Kamu udah naik ya harus bayar!”

“Sebentar Fessa telepone Mas Bara dulu.”

Fessa mulai mengeluarkan telepone dan menelepone nomor Bara, namun setelah menunggu beberapa menit Bara tak kunjung mangangkat panggilannya membuat Fessa semakin banyak mengeluarkan air mata.

“Teleponennya nggak diangkat sama Mas Bara,” ujarnya.

“Saya nggak mau tahu! Kamu kan bisa telepone orang tua kamu!”

Fessa akhirnya menuruti ucapan bapak itu, dia mulai menelepone nomor *mommy*-nya, dan tidak berapa lama kemudian, panggilannya diangkat.

“Hallo sayang, gimana liburannya? Seru?” tanya sang *mommy* begitu sambungan mereka tersambung.

WILLIARN

"*Mommy*." Rengek Fessa sambil memanggil sang mommy dengan air mata yang masiih mengalir deras.

"Ada apa sayang? Kamu kenapa?"

"Fessa dimarahin sama bapak-bapak karena nggak bayar uang naik kuda." Jelasnya masih sambil menangis.

"Ha? Kok bisa? Memangnya Bara di mana?"

"Mas Bara dari pagi ninggalin Fessa sendirian, dia nggak nemenin Fessa di sini. Dia lagi foto-foto sama temen-temennya." Adunya dengan jujur.

Terdengar helaan napas dari seberang sana. "Fessa sekarang tenang dulu ya, kamu tetap di situ jangan ke mana-mana. *Mommy* bakal telepone Bara, jangan ke mana-mana ya Nak."

"Iya."

"Katanya *mommy* sebentar Pak," ujarnya kepada bapak-bapak yang masih menatapnya dengan marah itu.

WILLIARN

***

Sementara di lain tempat, Bara baru saja menyelesaikan meeting dadakannya bersama dengan teman-temannya dan Risa. Bara berjalan menyusuri jalan setapak untuk sampai di penginapannya, sampai telepone di saku celananya berdering.

Bara segera mengangkat panggilan yang ternyata berasal dari mertuanya itu.

"Hallo *Mom,*" sapanya.

"Kamu sebenarnya bisa jagain anak *mommy* apa enggak sih Bar?"

"Maksud mommy apa?" tanya Bara dengan bingung.

"Kamu cari Fessa sampai ketemu, kalau dalam tiga puluh menit kamu belum kasih kabar ke *mommy*, *mommy* sama *daddy* yang akan nyusulin kalian ke sana dan membawa Fessa pulang ke rumah kami."

Bab 33 (Kekalutan Bara Saat Mencari Keberadaan Fessa)

Bara masih terdiam begitu sambungan telepone-nya dan *Mommy* Fessa terputus, dia masih mencoba mencerna mendengar kabar yang baru saja dia dengar. Bara mengumpat pelan begitu menyadari inti dari permasalahan ini.

Fessa menghilang!

Kini Bara bukan hanya berjalan, lelaki itu memilih berlari untuk sampai ke penginapan mereka. Dia harus memastikan sendiri jika Fessa memang sudah tidak ada di sana.

Sesampainya di penginapan, Bara membuang napas kasar karena tidak menemukan keberadaan Fessa di sana. Pikirannya bertambah kalut saat mengingat perkataan yang *Mommy* Fessa lontarkan. Mertuanya itu hanya memberikannya waktu tiga puluh menit untuk menemukan keberadaan Fessa.

Segera saja Bara menelepone nomor yang akhir-akhir sudah sangat dia hapal. Bara menunggu beberapa detik, namun telepone-nya tidak diangkat. Lagi-lagi Bara membuang napasnya kasar.

"Kamu ke mana Fessa," gumamnya kepada dirinya sendiri sembari mengacak rambutnya kesal.

Bara segera berjalan keluar penginapan untuk mencari Fessa, namun saat sampai di depan penginapan, Bara terdiam. Wisata Gunung Bromo ini sangat luas, dia tidak akan bisa menemukan Fessa dalam waktu tiga puluh menit jika tidak memiliki tujuan.

Bara mencoba menenangkan pikirannya, dia mencoba berpikir ke mana Fessa pergi sendirian? Bara mondar-mandir sembari mencoba berpikir, saat sesuatu terlintas di pikirannya, Bara terdiam.

Kuda!

WILLIARN

Ya, Fessa ingin sekali naik kuda ketika ke Bromo. Akhirnya Bara berjalan cepat setelah bertanya kepada salah satu seorang ibu pemilik warung tidak jauh dari penginapan mereka, di mana keberadaan tempat naik kuda.

Bara berjalan dengan tergesa atau lebih tepatnya berlari menuju ke tempat yang sudah diarahkan oleh ibu pemilik warung tadi. Setelah satu kali tersesat, Bara akhirnya bisa bernapas lega setelah melihat Fessa yang tengah jongkok dan menundukkan kepalanya di bawah pohon, sedangkan tidak jauh dari tempat gadis itu berdiri terdapat beberapa bapak-bapak yang tengah bersama dengan kuda mereka.

"Fessa," panggilnya yang membuat Fessa mendongakkan kepalanya.

Hati Bara terasa seperti diremas saat melihat wajah gadis itu yang terlihat sangat kacau, matanya memerah karena kebanyakan menangis, hidungnya juga, gadis itu juga tampak terlihat lelah.

"Mas Bara," ujar Fessa pelan.

Bara menghampiri gadis itu dengan tidak sabar, sesampainya di depan Fessa, segera saja Bara membantu Fessa untuk berdiri dan membawa tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

Fessa terisak dalam pelukan Bara. Dengan perlahan dia mulai membalas pelukan Bara. Setidaknya walau masih merasa kesal karena seharian ini lelaki itu mengabaikannya namun tak dapat dipungkiri jika Fessa merasa lega karena Bara mencarinya.

"Fessa... Fessa dimarahi sama Bapak-Bapak itu, Fessa takut," adunya dengan manja.

Bara menganggukkan kepalanya sambil semakin mengeratkan pelukannya. "Husst... Iya udah nanti aja ceritanya, tapi kamu nggak apa-apa kan?" tanya Bara sambil melepaskan pelukannya dan mengamati wajah dan penampilan gadis itu.

WILLIARTI

Fessa menganggukkan kepalanya. “Fessa nggak apa-apa, Fessa cuman lapar, Mas.”

Lagi-lagi Bara menganggukkan kepalanya menanggapi perkataan Fessa. “Yaudah, kita balik ke penginapan ya.”

“Fessa belum bayar.”

“Ha?” Bara tidak mengerti ucapan gadis itu.

“Fessa tadi naik kuda, muter dua kali, tapi belum bayar, Fessa nggak punya uang Mas.”

“Yaudah kamu tunggu di sini, mas mau bayar dulu.”

Fessa hanya menganggukkan kepalanya lalu menatap punggung Bara yang berjalan ke arah bapak-bapak yang memarahinya tadi.

Tidak berapa lama kemudian Bara kembali kepada Fessa, lelaki itu memberikan senyuman tipisnya kepada Fessa. Inginnya Bara memarahi Fessa, namun dia bisa apa saat melihat air mata Fessa.

WILLIARNI

“Kita balik ke penginapan ya.”

Fessa menganggukkan kepalanya. “Tapi Fessa lapar,” ujarnya pelan.

Bara mengusap kepala Fessa dengan sayang. “Kita beli makan aja ya, makannya di rumah, semakin malam semakin dingin di sini.”

Lagi-lagi Fessa hanya menganggukkan kepalanya menuruti perkataan Bara.

Setelah membeli makanan untuk mereka berdua, Bara dan Fessa kembali penginapan mereka dengan Fessa yang berada di dalam gendongan Bara. Gadis itu mengeluh lelah dan akhirnya Bara menggendong Fessa di belakang tubuhnya.

Sesampainya di penginapan mereka, Bara mendudukkan Fessa di sofa. “Kamu mau makan dulu atau mandi dulu?”

“Mas Bara mau apa dulu?” tanya Fessa balik yang membuat Bara tersenyum.

“Mas mau mandi dulu, dari tadi siang belum mandi, lengket semua rasanya.”

“Kalau gitu Fessa mau mandi juga.”

“Yaudah kamu ke kamar mandi sana, kamu mandi duluan.”

Fessa menganggukkan kepalanya dan mulai berjalan ke arah kamar mandi yang ada di kamar mereka. Sedangkan Bara memilih menyiapkan sendok dan piring juga minuman untuk makan mereka.

Kini Bara dan Fessa tengah memakan makanan mereka sembari menatap televisi yang tengah menayangkan sinetron yang sedang Fessa tonton, sedangkan Bara hanya mengikut saja, dia mana mengerti acara di televisi akhir-akhir ini.

“Udah, kenyang,” ujar Fessa sambil meletakkan piringnya ke meja dan meminum habis teh hangat yang dibuatkan oleh Bara.

Tidak berapa lama kemudian Bara juga menyelesaikan makanannya, dia diam sambil mengamati Fessa yang tampak kekenyangan dan fokus pada tayangan di televisi itu.

WILLIAM

Dia memang sengaja membiarkan Fessa untuk menyamankan dirinya terlebih dahulu sebelum bertanya mengenai kejadian tadi. Dia tidak ingin berakhir dengan Fessa yang menangis. Sejujurnya Bara mengingat percapakannya dengan mertuanya tadi saat Fessa tengah berada di kamar mandi.

Flashback on.

“Kamu kenapa lama sekali? Ini *mommy* sama *daddy* sama yang lain udah mau berangkat ke sana.”

“Maaf *Mom*, tapi Bara udah sama Fessa.”

Terdengar helaan napas lega dari seberang sana. “Bara, ada sesuatu hal yang perlu *mommy* bicarakan sama kamu.”

“Iya *Mom,* apa?”

“Fessa tadi bilang kalau kamu nggak nemenin dia dari siang karena sibuk foto-foto sama temen-temen kamu, bener?”

Bara terdiam mendengarnya, dia tidak tahu kalau mertuanya bisa tahu akan hal itu. Atau lebih tepatnya Bara tidak tahu kalau Fessa sudah mengatakan hal itu kepada mertuanya.

Bukannya Bara tidak ingin menemani, hanya saja tadi dia memang disibukkan dengan meeting dadakan bersama kedua temannya dan Risa tadi. Oke, diakui Bara dirinya memang salah karena membiarkan Fessa sendirian. Namun bukan tanpa alasan Bara melakukannya, dia tahu kalau Fessa tidak terlalu menyukai Risa dan Aldo. Bara hanya berusaha membuat Fessa nyaman dengan tidak berdekatan dengan teman-temannya.

“Iya *Mom,* Bara salah, maaf.”

“Jangan kamu ulangi lagi Bara, Fessa itu anak perempuan mommy satu-satunya. Dia masih sangat polos dan lugu, bagaimana bisa kamu meninggalkan dia sendirian sementara kamu malah bersenang-senang dengan teman-teman kamu.”

“Iya *Mom,* Bara janji nggak akan mengulang lagi. Bara akan menjaga Fessa di sini.”

“Kamu ingat perkataan *mommy* Bara, kalau sampai *mommy* dengar Fessa mengadu tentang kamu kepada *mommy* lagi, dengan berat hati *mommy* akan bawa Fessa pulang ke rumah kami.”

“Bara ngerti, *Mom.*”

“Ya sudah *mommy* tutup dulu telepone-nya.”

Bara bersandar pada punggung sofa dengan mata terpejam, bahkan pernikahannya masih baru saja digelar, tapi orang tua Fessa sudah mengatakan hal itu kepada dirinya.

Belum tenang Bara memejamkan matanya, bunyi telepone masuk membuat Bara kembali membuka matanya dan menatap layar ponselnya. Ada panggilan masuk dari sang bunda.

Apa lagi sekarang?

Dengan gesture ogah-ogahan, Bara akhirnya mulai menggeser gambar hijau di layar agar sambungan telepone-nya dan bundanya terhubung.

"Kamu gimana sih Mas." Sembur bundanya begitu sambungan telepone mereka terhubung.

"Ada apa Bun?"

"Kamu masih tanya? Bunda baru aja dapat kabar kalau kamu cuekin Fessa di sana, malah sibuk saja kerjaan kamu. Yang bener aja kamu Mas?"

"Ini cuman salah paham Bun, lagi pula sekarang Fessa udah sama Bara. Jadi Bunda tenang aja."

"Gimana bisa bunda tenang kalau Mommy Fessa kabari bunda sambil marah-marah. Kalian itu baru aja nikah lho Mas, jangan buat ulah di sana. Dan lagi, bunda heran, gimana bisa kamu ajak teman-teman kamu berlibur saat kamu mau bulan madu sama istri kamu."

Bara hanya mampu menghela napas pelan mendengar ocehan sang bunda. Dia hanya diam mendengarkan, bagaimana bisa diam menjelaskan kalau bundanya saja tidak memberikan dia waktu untuk berbicara.

"Mas, jangan diam aja dong, ngomong!"

"Gimana Bara mau ngomong Bun, kalau dari tadi Bunda nggak kasih kesempatan sama Bara?"

Terdengar decakan sebal dari seberan sana. "Yaudah buruan ngomong," ujar bundanya dengan kesal.

WILLIARN

“Bara nggak ngajak teman-teman Bara liburan bareng Bun, kita nggak sengaja ketemu di sini. Awalnya juga nggak ada rencana buat kerja Bun, tapi setelah melihat kondisi, Bara pikir kenapa enggak sekalian.”

“Terus kenapa kamu tinggalin Fessa sendirian?”

“Bara nggak ninggalin Bun, tapi Bara memang meminta Fessa untuk tetap tinggal di penginapan. Bara tahu kalau Fessa kurang nyaman dekat sama teman-teman Bara.”

“Kalau udah tahu gitu kenapa kamu masih terus sama teman-teman kamu Mas? Kalian itu lagi bulan madu lho di sana, lagi liburan sebagai suami istri, ini malah kamu keasikan kerja sampai lupa kalau udah ada seseorang yang menjadi tanggung jawab kamu.”

Benarkah?

Benarkah a[a yang dikatakan oleh bundanya? Benarkah Bara telai lalai pada tanggung jawabnya?

WILLIARN

Bab 34 (Bara dan Fessa dan Pengakuan Risa)

"Udah selesai makannya? Udah nggak lapar lagi kan?"

Fessa menganggukkan kepalanya sembari memberikan senyuman lebarnya kepada Bara.

"Udah."

"Bisa kita bicara?"

"Bicara apa?"

"Kamu, kenapa pergi dan nggak bilang sama mas dulu?"

Fessa mengerucutkan bibirnya kesal, dia menundukkan kepalanya sambil memainkan remote televisi di pangkuannya.

"Fessa, mas tanya sama kamu, dijawab dong," ujar Bara penuh kelembutan.

"Habis Fessa kesal sama Mas Bara." Gadis itu akhirnya berani membuka suaranya.

"Kesal kenapa?"

"Mas Bara ninggalin Fessa terus, katanya liburan tapi nggak pernah aja Fessa keliling. Gimana Fessa nggak kesel! Apalagi pas ketemu sama teman-temennya Mas Bara, Fessa kayak nggak dianggap sama sekali. Yaudah Fessa keluar penginapan aja, jalan-jalan."

Bara menghela napas pelan lalu merentangkan kedua tangannya kepada Fessa. "Sini," ujarnya.

Fessa menatap Bara masih dengan mengerucutkan bibirnya, namun gadis itu akhirnya mendekat kepada Bara dan menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan lelaki itu. Bara merengkuh tubuh istrinya dengan erat.

"Maafin Mas Bara ya," ujarnya dengan lembut lalu memberikan kecupan di kepala Fessa dengan cepat.

WILLIARN

“Bukan maksud mas ninggalin kamu atau mengacuhkan kamu. Oke mas akui sikap mas tadi salah, nggak seharusnya mas mementingkan pekerjaan di saat kita sedang liburan. Tapi nggak niat sama sekali untuk mengacuhkan kamu. Mas tahu kamu nggak terlalu nyaman dekat dengan kedua teman mas itu, kamu juga nggak suka dengan kehadiran Risa. Itu alasannya kenapa mas nggak mengajak kamu ikut serta. Mas nggak mau kamu merasa nggak nyaman.” Jelas Bara sambil mengusap-usap lengan Fessa dengan pelan.

“Kalau kayak gitu bilang dulu dong.”

Bara terkekeh pelan begitu mendengar perkataan bernada manja yang Fessa lontarkan, merasa gemas akhirnya Bara menjatuhkan kecupan kembali di kepala istrinya itu.

“Terus kenapa tadi kamu telepone mommy bukannya Mas Bara?”

Mau bagaimanapun sejujurnya Bara merasa tersinggung dengan prilaku Fessa tadi. Dia lebih memilih menelepone orang tuanya dari pada Bara. Mereka sudah menikah, dan Fessa adalah istri Bara, tanggung jawab Bara. Bara merasa jika dia tidak dihargai sebagai suami. Seharusnya Fessa menelepone-nya terlebih dahulu dari pada orang lain.

“Fessa telepone Mas Bara,” ujar Fessa tidak terima sambil melepaskan pelukan mereka.

“Emang iya?” tanya Bara tidak yakin.

Fessa menganggukkan kepalanya kuat-kuat. “Iya, kalau nggak percaya lihat aja hpnya Mas Bara.”

“Oke, oke mas percaya,” ujar Bara sembari kembali merengkuh tubuh Fessa di pelukannya.

“Mas, besok jalan-jalan yuk. Cuman Fessa sama Mas Bara, jangan sama yang lain.”

“Iya.”

WILDARI

“Sama bawa kameran, mas fotoin Fessa.”

“Mas nggak bawa kamera sayang.”

“Pinjam Mas Sayang,” ujar Fessa sambil mendonggakkan kepalanya kepada Bara.

Bara menunduk untuk melihat Fessa yang tengah menatapnya penuh harap. Hatinya bergetar begitu mendengar Fessa memanggilnya dengan sebutan ‘sayang’. Dengan begitu Bara menjatuhkan bibirnya di bibir Fessa.

Hasilnya gadis itu nampak begitu terkejut. Fessa hanya mampu mengerjab-ngerjabkan matanya bingung. Gadis itu kemudian menyembunyikan wajahnya di dada Bara.

“Malu Mas.” Rengeknya pelan dan manja.

Bara terkekeh pelan dan hanya menjawabnya dengan membalas dengan mengeratkan pelukannya di tubuh gadis itu.

“Yaudah besok mas pinjam kameranya Aldo atau Indra, besok kita keliling Bromo berdua.”

“Bener ya Mas, Fessa nggak mau dibohongi lagi, awas aja loh ya. Fessa bakal aduin ke *mommy* kalau Mas Bara ingkar janji.”

“Iya, tapi mas boleh minta sesuatu ke kamu.”

“Apa? Tapi jangan mahal-mahal ya, Fessa nggak punya uang.”

“Mas Bara nggak minta barang kok,” jawab Bara sambil terkekeh pelan.

“Terus apa?” kali ini gadis itu bertanya sembari menguap, suasana Bromo yang selalu dingin dan pelukan Bara yang melingkupinya membuat Fessa mudah merasa mengantuk.

“Kalau terjadi sesuatu sama kamu, orang pertama yang harus tahu mengenai kejadian itu adalah Mas Bara. Karena mas adalah suami kamu, jadi mas wajib tahu apa yang terjadi sama istrinya mas. Begitu pun dengan kamu, mas akan

WILDARN

mengusahakan mengabari atau memberitahu kamu, kalau misal mas mengalami sesuatu. Kamu paham kan sayang?"

"Iya," jawab Fessa sambil memejamkan matanya.

Bara melepaskan pelukannya pada tubuh Fessa. "Coba ulangi apa yang mas bilang tadi?"

Fessa berdecak kesal dan akan kembali masuk ke dalam pelukan Bara sebelum Bara yang mendorong tubuh Fessa dengan pelan agar gadis itu tetap duduk tegap.

"Mas." Rengeknya dengan pelan.

"Makanya jawab dulu."

"Iya nggak boleh hubungi orang lain selain Mas Bara."

Bara berdecak kesal mendengarnya. "Bukan gitu Fessa, coba ulangi yang bener."

"Mas Bara harus jadi orang pertama yang tahu kalau Fessa ada apa-apa."

Bara tersenyum tipis. "Pinter, sini peluk lagi."

Fessa masuk ke dalam pelukan Bara dan mulai kembali memejamkan matanya, sedangkan Bara mengusap-ngusap lengan gadis itu agar merasa hangat dari hawa dingin di Bromo.

***

Pagi ini setelah sarapan, Bara meninggalkan Fessa di penginapan untuk meminjam kamera kepada kedua sahabatnya itu. Kali ini Fessa menganggukkan kepalanya dan mengatakan agar Bara tidak lama-lama meninggalkannya.

"Bar, bukannya kita janjian siang, lo ke sini sekarang?" tanya Aldo begitu melihat kedatangan Bara di penginapannya.

"Gue mau minjam kamera."

WILLIARN

“Kamera? Buat apa?”

“Gue mau jalan-jalan sama Fessa.”

“Kenapa nggak sekalian nanti siangan aja? Bareng-bareng aja gitu, ajak aja Fessa sekalian.”

“Do, sorry, tapi kayaknya gue nggak bisa ngelanjutin obrolan kita kemarin.”

“Kenapa Bar?” tanya Indra yang berasal dari dapur dengan Risa di belakangnya.

“Fessa mau jalan-jalan, cuman berdua. Dia kemarin sempat nyasar dan gue dimarahi sama orang tua kita berdua.”

Aldo dan Indra mangut-mangut mengerti. Mereka tidak bisa memaksa, bagaimanapun sekarang status Bara bukan lagi sebagai single, Bara sudah menikah dan memiliki tanggung jawab kepada istrinya.

“Yaudah kalau kayak gitu, lo bawa aja kamera gue, kembaliinnya nanti aja pas udah di Surabaya.”

“Thank’s ya Do, gue ambil kameranya. Kalau kalian masih mau ngelanjutin yang kemarin, nggak apa-apa kok tanpa gue. Nanti kita urus hasilnya pas di Surabaya aja.”

“Iya, udah gampang itu. Buruan balik nanti Fessa nangis kejer cariin lo,” ujar Indra sambil terkekeh pelan begitu wajah Fessa yang tengah menatapnya kesal terlintas di pikirannya.

Bara terkekeh lalu mengambil kamera di meja. “Yaudah gue balik dulu.” Saat Bara akan meninggalkan penginapan, seruan Risa yang memanggilnya membuat Bara berhenti.

“Kak Bara!”

Bara menoleh dan menatap Risa. “Iya?”

“Aku mau ngomong sama Kak Bara, penting.”

WILLIARN

Bara menganggukkan kepalanya. “Ngomong aja.”

“Berdua,” ujar Risa pelan.

Bara memandang Risa heran. “Berdua?”

“Iya.”

Bara menghela napas sebelum menganggukkan kepalanya. “Di luar aja ya.”

“Iya.”

“Jadi, ada apa?” tanya Bara ketika dia dan Risa sudah berada di luar penginapan.

“Sebenarnya, aku-“ Risa terlihat susah sekali mengatakan hal yang ingin dia katakan, membuat Bara mengerutkan keningnya heran.

“Iya, kamu kenapa?”

“Aku, Kak Bara-“

Bara terlihat tidak sabaran, dia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. “Maaf Risa, tapi aku nggak bisa lama-lama. Aku udah bilang sama dia kalau nggak bisa lama-lama. Nanti aja ya, pas di Surabaya ngomongnya. Sekarang aku harus balik ke penginapan.”

Baru beberapa langkah Bara melangkah, dia menghentikan langkahnya begitu mendengar perkataan yang akhirnya terlontar dari mulut Risa.

“Aku suka sama Kak Bara.”

Bara menoleh dengan terkejut kepada Risa yang tengah diam di tempatnya sambil menundukkan kepalanya.

“Kamu apa?” tanya Bara tidak menyangka.

“Aku suka sama Kak Bara,” ulang Risa sambil menatap kepada Bara.

WILLIARN

Bara membuang napasnya kasar. “Astaga Risa, apa yang ada di kepala kamu? Aku sudah menikah, aku punya Fessa. Bahkan pernikahan kami baru saja digelar. Apa yang kamu pikirkan waktu mengatakan hal itu kepada aku?”

“Aku juga nggak tahu Kak, aku tahu ini salah. Tapi aku nggak bisa memendam ini lebih lama lagi. Aku suka sama Kak Bara, bahkan di waktu perkenalan pertama kita. Aku udah jatuh hati sama Kak Bara.”

Bara mengacak rambutnya kesal. “Kamu cantik Ris, sebagai seorang perempuan kamu hampir bisa di bilang sempuran. Kamu bisa cari orang yang kamu suka selain aku. Aku sudah menikah, aku udah punya istri. Dan seharusnya kamu nggak ngomong hal kayak gitu ke lelaki yang sudah mempunyai istri.”

“Aku nggak bisa Kak, aku udah coba lupain rasaku sama Kak Bara. Tapi yang ada rasa itu malah semakin dalam. Aku juga nggak mau ini terjadi, tapi rasa suka manusia itu nggak bisa ditentukan Kak.”

“Coba buka mata kamu Ris, coba telaah lagi perasaan kamu ke aku. Bisa saja itu cuman perasaan kagum kamu kepada seniormu, bukan perasaan suka antara perempuan ke laki-laki. Kamu saja menyadari jika perasaan kamu salah, kamu pasti bisa menyadarkan diri kamu sendiri, tentang perasaan kamu.”

Bara menatap Risa prihatin. “Aku harus balik ke penginapan, Fessa pasti udah nungguin aku. Aku pergi dulu.”

WILDIARY

Bab 35 (Pertengkaran Hebat)

Seharian ini selama menemani Fessa berjalan-jalan mengelilingi Bromo, Bara tidak bisa fokus. Pikirannya terbagi dengan ungkapan jujur yang baru saja dia dengar dari Risa tadi pagi.

"Mas Bara kok diam aja, makanannya nggak enak?" tanya Fessa saat dirinya dan Bara tengah memakan makan siang mereka.

"Enak kok, kamu lanjut makan aja."

"Kok diam aja? Lagi sakit?"

"Mas nggak sakit sayang, kamu tenang aja, perut mas cuman agak nggak enak, makanya diam aja." Bara terpaksa berbohong, tidak mungkin juga dia mengatakan kebenarannya kepada Fessa. Bisa-bisa gadis itu semakin marah dan mengamuk kepada Risa.

"Itu namanya sakit!" seru Fessa dengan keras, hingga membuat beberapa pengunjung warung menatap ke arahnya.

"Hust... jangan keras-keras, nggak enak dilihat sama yang lain."

"Kita pulang yuk, obatin perutnya Mas Bara."

"Fessa... Fessa, kamu tenang dulu ya, kamu habisin makanan kamu dulu, habis itu baru kita balik ke penginapan, nanti kalau balik sekarang dan makanan kamu belum habis, nanti malah minta ke sini lagi."

"Tapi Mas Bara sakit."

"Mas nggak apa-apa, ini mas mau makan."

Fessa akhirnya mengalah, dia tetap memakan makanannya hingga habis dengan sesekali menatap kepada Bara yang tengah memakan makanannya dengan tidak berselera.

WILLIARN

Selesai dengan makan siang mereka, keduanya kembali ke penginapan mereka. Rencananya malam ini mereka akan pulang ke Surabaya. Besok ada acara keluarga di rumah Bara yang mengharuskan keduanya hadir.

"Sini," ujar Fessa sambil menepuk-nepuk ranjang di sebalahnya.

Bara berbaring di ranjang sebelah Fessa, lelaki itu menghadap ke arah Fessa yang tengah duduk dan membawa minyak kayu putih.

"Fessa obatin ya," ujar Fessa sambil menaikkan kaos yang Bara kenakan, menampakkan perut sexy milik Bara, lalu membalurinya dengan minyak kayu putih.

Bara memejamkan matanya dan menikmati usapan Fessa di perutnya. Dia memang baik-baik saja, namun diusap minyak kayu putih di suasana dingin begini membuat Bara nyaman.

"Mas Bara nggak boleh sakit, harus sembuh terus. Supaya bisa jagain Fessa terus," gumam gadis itu sambil terus mengusap perut Bara.

Bara terkekeh mendengarnya, lelaki itu membuka matanya lalu menarik Fessa untuk ikut tidur disampingnya.

"Belum selesai Mas," ujar gadis itu ingin kembali duduk namun Bara menahannya.

"Udah nggak apa-apa, mas udah sembuh, pelukan kamu lebih manjur dari pada minya kayu putihnya."

Fessa tersenyum tipis mendengarnya, gadis itu menyamankan dirinya dalam pelukan Bara.

"Fessa," panggil Bara ketika beberapa menit mereka hanya diam.

"Apa?"

"Kamu percaya sama Mas Bara kan?"

"Percaya."

“Iya, kamu memang harus percaya sama mas. Yang perlu kamu tahu, apa pun yang terjadi mas tetap akan berada disamping kamu, karena ketika mas sudah berani mengambil tanggung jawab untuk menikahi kamu, itu artinya mas nggak main-main sama apa yang mas bilang. Jadi yang perlu kamu lakukan hanya percaya sama mas.”

“Iya, apa pun yang terjadi, Fessa tetap akan percaya sama Mas Bara. Sekarang jangan banyak omong lagi, tidur, Fessa ngantuk.”

Bara hanya diam namun tangannya tergerak untuk mengeratkan pelukannya di tubuh gadis itu.

***

Malam harinya ketika Bara dan Fessa tengah bersiap untuk perjalanan pulang ke Surabaya, mereka kedatangan tamu yang membuat Fessa memberengut kesal. Aldo, Indra dan Risa datang ke penginapan mereka.

“Yang ada cuman teh hangat,” ujar Bara sambil menyajikan teh kepada mereka bertiga.

“Iya, santai aja Bar,” jawab Aldo sambil memberikan senyuman menggoda kepada Fessa yang dibalas gadis itu dengan mempelototkan matanya.

“Jadi lo pulang hari ini?” tanya Indra ketika dia baru saja menyesap teh hangat buatan Bara.

“Jadi lah, dan kamu nggak boleh nebeng!”

Bukan Bara yang menjawab dengan nada sinis itu, melainkan Fessa yang menjawab sambil memberikan tatapan tajam kepada Indra.

“Aelah Mbak Bro, sans aja kali jawabnya.”

“Kamu ngeselin, kamu sama temen kamu ini kenapa sih ke sini? Udah tahu Fessa sama Mas Bara-“

WILLIARN

“Fessa,” panggil Bara mengingatkan, dia tidak suka Fessa bersikap tidak sopan dengan kedua temannya.

Fessa diam dan menyilangkan kedua tangannya di depan dada. “Nyebelin,” gumamnya pada diri sendiri.

“Sorry, jangan diambil hati omongannya Fessa,” ujar Bara kepada kedua temannya.

“Santai Bar, kita tahu dia lagi bercanda kok.”

“Fessa nggak lagi bercanda,” sela Fessa dengan cepat.

Bara hanya mampu menghela napas dan menatap Fessa sembari tersenyum, berharap gadis itu bisa paham melalui tatapan mata yang dia berikan.

“Gue sama Fessa emang harus balik sekarang, besok ada acara keluarga di rumah, orang tua pada nyuruh ikut, jadinya pulang sekarang.” Jelas Bara pada kedua temannya.

WILLIAM

“Aku boleh ikut.”

Risa yang sedari tadi hanya diam mendadak mulai mengeluarkan perkataannya yang membuat semua yang berada di penginapan itu menatap ke arahnya.

“NGGAK BOLEH!”

Fessa berseru dengan keras kepada gadis itu. “Kamu itu selalu jadi pengacau!”

“Fessa!” seru Bara mengingatkan. “Nggak boleh ngomong gitu, sekarang minta maaf.”

“Nggak mau.” Tolak Fessa dengan angkuh.

“Mas bilang minta maaf,” ulang Bara.

“Fessa bilang nggak mau, dia nyebelin dan Fessa nggak mau minta maaf,” ujar gadis itu keras kepala.

“Nafeesa Azahra, nurut sama suami.” Kali ini Bara memberikan tatapan tajamnya kepada istrinya.

“Fessa nggak mau,” jawab Fessa sambil memelankan suaranya.

“Sekali lagi mas bilang, dan nggak akan ngulangi lagi, kalau kamu masih nggak mau nurut, terpaksa Mas Bara tinggal kamu di sini.”

Fessa menatap Bara dengan bibir dimajukan dan mata berkaca-kaca.

“Minta maaf sayang,” ujar Bara penuh kelembutan.

Fessa menatap Risa dengan kesal. “Maaf!” serunya dengan sinis lalu berlari kecil ke arah kamarnya dengan kamar Bara.

Bara menghela napas melihatnya. “Sorry, jadi canggung gini.”

“Nggak apa-apa Bar, kayaknya Risa emang salah,” ujar Indra.

“Aku nggak salah Kak, salah aku berjuang untuk seseorang yang aku sukai?”

Kali ini Indra dan Aldo menatap penuh keterkejutan kepada Risa. Keduanya memandang Bara dengan tidak enak.

“Risa kayaknya udah ngantuk Bar, udah mulai nggak fokus, mending kita balik ke penginapan aja.”

“Aku serius Kak Indra, aku suka sama Kak Bara.”

Dengan tiba-tiba saja sebuah bantal terlempar mengenai kepala Risa yang membuat ketiga orang di sana terkejut. Mereka menoleh dan menemukan Fessa yang tampak marah di depan pintu kamar.

“Kamu emang jahat!” lalu Fessa berjalan cepat ke arah Risa dan sesampainya di sana, segera saja Fessa duduk di pangkuan Risa dan mengarahkan tangannya ke arah rambut Risa, menjambaknya dengan keras dan brutal hingga membuat gadis itu meronta meminta dilepaskan.

“Astaga!” seru Bara setelah mengatasi keterkejutannya dan langsung menghampiri Fessa yang tengah menduduki Risa dan menjambak rambut gadis itu degan brutal.

“Cukup Fessa! Kamu ini kenapa? Kenapa berubah jadi bar-bar begini!” namun nihil tetap saja Fessa tidak bisa dihentikan, gadis itu menjambaki rambut Risa kesetanan.

“Gila istrinya Si Bara, lucu sih tapi bar-bar kalau lagi marah, kayak kucing garong,” gumam Aldo dengan dirinya sendiri sedangkan Indra berusaha memisahkan Fessa dari Risa.

“Fessa lepas! Risa bisa botak kalau kamu jambak kayak gitu!”

Seolah menulikan pendengaraannya, Fessa terus saja menjambaki rambut Risa dengan brutal, bahkan sesekali tangannya menggoyang-goyangkan kepala Risa ke kanan dan kiri.

Sementara Risa tidak tinggal diam, saat tenanganya tidak bisa membuat Fessa jatuh dari pangkuannya, Risa mengarahkan tangannya yang berkuku panjang untuk mencakar wajah Fessa hingga membuat gadis itu berteriak kesakitan.

“Astaga Risa! Cukup! Kamu apakan wajah Fessa!”

Karena frustasi dengan keadaan yang semakin mengeruh, akhirnya Bara menggendong paksa tubuh Fessa dan menjauhkannya dari Risa. Fessa terus saja meronta dalam pelukan Bara.

“Ndra bawa Risa pergi sekarang!”

Tanpa banyak bertanya lagi, Indra segera meraih Risa dalam gendongannya dan berjalan keluar penginapan Bara bersama dengan Aldo di belakangnya. Keadaan Risa tidak jauh berbeda dari Fessa, rambut gadis itu banyak yang rontok bahkan ada beberapa helai yang masih ada di sela-sela jari Fessa.

Sedangkan Fessa tak kalah kacau, selain rambutnya yang acak-acakan, wajahnya juga ada beberapa yang berdarah karena cakaran Risa. Namun gadis itu

tetap saja memberikan tatapan tajamnya kepada Risa sampai gadis itu hilang dari pandangannya.

Bara menghela napas dan membawa Fessa ke dalam kamar mereka, Bara meletakkan Fessa di ranjang dan menatap gadis itu dengan tajam.

"Ada apa sama kamu Fessa?!"

"Kenapa Mas Bara malah marahin Fessa? Fessa cuman nggak mau ada yang merebut suaminya Fessa," jawab gadis itu sambil menangis.

"Siapa yang merebut siapa Fessa? Mas di sini, sama kamu. Dan apa tadi yang kamu lakukan? Kamu melukai Risa, bagaimana kalau terjadi sesuatu sama dia? Kalau kepalanya kenapa-napa, bagaimana? Kamu mau tanggung jawab?"

"Mas Bara jahat! Malah belain dia dari pada Fessa! Fessa mau pulang! Ke rumah *mommy*!" jerit gadis itu sambil menangis meraung-raung.

WILLIARN

Bab 36 (Kepulangan Bara & Marahanya Edo)

Fessa masih menangis dan meraung-raung di dalam kamar. Bara sekarang sedang duduk di sofa. Pikirannya kalut. Dia tidak menyangka masalah yang dia anggap sepele, malah menjadi masalah yang sebesar ini.

Bara pikir perasaan Risa terhadapnya, hanyalah rasa suka biasa. Bara tidak menyangka Risa bisa seberani itu mengungkapkan perasaannya kepada Bara. Di saat tidak hanya ada mereka berdua.

Dan Fessa. Bara pikir istri kecilnya itu sangat polos. Tapi, ternyata Fessa tidak sepolos itu. Fessa bisa melakukan hal ekstrim seperti menjambak seperti tadi. Bara mengacak rambutnya dengan bingung. Apalagi, suara tangis Fessa tidak berhenti sedari tadi. Malah semakin keras.

Tidak lama kemudian, suara dering ponsel Bara berbunyi. Bara melirik ponselnya. Nama sang abi tertera di sana. Bara mengembuskan napasnya pelan. Ini pasti ada hubungannya dengan pertengkarannya dan Fessa.

Tak ingin menjadi pengecut. Bara akhirnya meraih ponselnya dan mengangkat panggilan telepone sang abi.

"Pulang, Bar."

Belum sempat Bara menyapa. Suara sang abi sudah terdengar lebih dulu.

"Kamu dengar perkataan abi, kan?"

"Iya, Bi. Bara dengar."

"Orang tuanya Fessa marah sama kamu."

Bara terdiam. Dia tahu akan hal itu. Pasti Fessa sudah memberitahu kedua orang tuanya masalah pertengkaran tadi. Bara mengembuskan napasnya pelan. Dia harus bersiap menerima amukan orang tua Fessa. Jangan lupa kan ketiga saudara lelaki Fessa yang akan siap memberikan amukan kepada Bara.

"Bara paham, Bi."

VILLIARN

Terdengar helaan napas dari seberang sana. *"Abi percaya sama kamu. Kamu anak abi yang memiliki tanggung jawab. Jangan kecewakan abi, Bar."*

"Iya, Bi."

"Ya sudah, abi tutup telepone-nya."

Setelah sambungan telepone-nya dengan sang abi terputus. Bara melangkah ke arah kamar, di mana Fessa berada. Suara tangis sudah tidak lagi terdengar. Bara berdoa semoga saja Fessa sudah berhenti menangis.

Bara mengetuk pelan pintu kamar. "Fessa, ini Mas Bara. Buka pintunya. Kita harus pulang ke Surabaya malam ini."

Tidak lama kemudian. Pintu kamar terbuka, menampilkan Fessa yang berdiri dengan mata sembab dan hidung merah. Gadis itu membawa tas kecil miliknya.

Bara tersenyum menyambutnya. "Kita pulang, ya. Mas masukin barang ke mobil lebih dulu. Setelah itu, kita berangkat." Tangan Bara terulur untuk mengusap kepala Fessa. Namun, gadis itu lebih dulu menjauhkan kepalanya.

Fessa berjalan sambil mencebikkan bibirnya ke arah sofa. Gadis itu duduk diam di sana. Bara menghela napas melihatnya. Dia tahu Fessa masih marah kepada dirinya.

Bara membiarkan lebih dulu. Dia memutuskan untuk merapikan barang-barangnya dan Fessa untuk dimasukkan ke dalam mobil. Setelah beberapa menit membersihkan barang, tanpa bantuan Fessa. Bara selesai dengan kegiatannya itu.

Dia berjalan ke arah Fessa yang ternyata tengah tertidur di sofa. Bara tersenyum melihatnya. Tangannya terulur mengusap kepala Fessa dengan sayang. Tanpa banyak bicara, Bara meraih tubuh Fessa ke dalam gendongannya.

Walau sempat kesusahan membuka pintu mobil karena tubuh Fessa dalam gendongannya. Bara akhirnya berhasil memasukkan tubuh Fessa ke dalam mobil.

Setelah memberikan kecupan di kening Fessa. Bara menutup pintu dan memutari mobil untuk duduk di bangku kemudi.

Bara setidaknya harus bersyukur karena selama perjalanan menuju ke Surabaya, Fessa tidak bangun sama sekali. Mereka sampai di Surabaya saat sudah hampir pagi. Bara mengemudikan mobilnya untuk pulang ke rumah orang tua Fessa.

"Fessa, bangun. Kita udah sampai," ujar Bara sambil melepaskan *seatbelt* yang digunakan Fessa.

Fessa mengerjabkan matanya dengan bingung. Hal pertama yang dia lihat adalah wajah Bara yang sangat dekat dengannya.

"Kita di mana?"

"Udah sampai rumah, sayang," jawab Bara sambil menata rambut Fessa yang berantakan.

Fessa melihat ke sekelilingnya. Memang benar dia sudah sampai di rumah. Seolah ingat dengan rasa marahnya, Fessa kembali menatap sengit kepada Bara.

"Fessa masih marah sama Mas Bara," ujarnya dengan ketus.

Bara tersenyum kecil. "Maaf."

Fessa tidak menjawab. Gadis itu membuka pintu mobil dan langsung keluar dari sana. Gadis itu langsung membuka pagar rumah orang tuanya dan memanggil sang mommy dengan keras.

"*Mommy!* Fessa pulang!" teriaknya dengan keras.

"*Mommy*!" Fessa terus saja berteriak sambil menggedor-gedor pintu rumah orang tuanya.

Tidak berapa lama kemudian, pintu terbuka dan menampilkan Leo yang membuka pintu dengan wajah mengantuk.

“Lo pulang jam berapa sih, ini? Langit masih gelap,” ujar Leo sambil menyingkir, memberikan jalan untuk Fessa bisa masuk ke dalam rumah.

Cowok itu menguap lebar. Namun, Leo langsung membuka matanya dengan lebar begitu melihat Edo yang keluar dengan buru-buru dan langsung menghadiahi Bara pukulan.

“Bang Edo!” teriak Fessa dengan terkejut.

Leo merasa rasa kantuknya hilang seketika. Cowok itu memandang kakak tertuanya dengan terkejut. Leo segera masuk ke dalam kamar dan membangunkan Ryan yang masih asik tertidur.

“Bang, bangun buruan!” Leo menggoyang-goyangkan tubuh Leo.

“Apa sih, Yo,” gumam Ryan sambil kembali meraih guling dan melanjutkan tidurnya.

“Bang!” seru Leo dengan keras.

“Bang Edo gebukin Mas Bara.”

“Yaudah sih, biarin aja.”

Leo berdecak dengan kesal. Cowok itu mendekatkan bibirnya ke arah telinga Ryan, lalu berteriak keras di sana.

“Bang Edo gebukin Mas Bara, Bang!”

Ryan terlonjak bangun seketika. Lelaki itu menatap terkejut kepada sang adik. “Bang Edo gebukin Mas Bara,” ulangnya.

Leo hanya menganggukkan kepalanya dengan cepat dan langsung kembali berlari keluar kamar. Ryan mengumpat pelan. Segera saja dia melompat turun dari ranjangnya.

Kedua orang tuanya sedang tidak berada di rumah. Rencananya, di rumah om-nya akan diadakan acara keluarga besok pagi. Jadi, *mommy* dan *daddy*-nya menginap di sana, supaya tidak bolak-balik.

WILLIARN

Keadaan di luar kacau. Fessa tengah menangis sambil melihat Edo yang memukuli Bara. Tidak jauh dari keduanya, Leo malah berdiri sambil menonton.

"Kenapa nggak lo pisahin?" tanya Ryan sambil memukul pelan lengan sang adik.

"Gue nggak berani, Bang."

"Terus lo mau mereka tetap kayak gini?"

"Ya, jangan."

"Makanya pisahin. Lo pisahin Mas Bara. Gue pegangin Bang Edo."

Leo dan Ryan berusaha memisahkan keduanya. Atau lebih tepatnya berusaha memisahkan Edo yang dengan brutal memukuli Bara. Setelah beberapa kali usaha. Akhirnya Ryan berhasil menjauhkan Edo dari Ryan.

"Minggir, Yan! Gue harus mukulin Bara. Gue perlu bikin dia sadar karena udah nyakitin Fessa!" teriak Edo dengan marah saat Ryan berusaha membawanya untuk masuk ke dalam rumah.

WILLIARN

"Udah, Bang. Udah. Kalau *mommy t*ahu, dia bisa marah."

"Gue nggak peduli!"

Fessa masih menangis melihat bagaimana sang abang yang memukuli Bara begitu saja. Kalau Edo memukuli Bara karena dirinya. Fessa benar-benar merasa bersalah. Bara pasti kesakitan.

"Bangun dulu, Mas," ujar Leo sambil membantu Bara berdiri.

Bara berdiri dengan bantuan Leo. Tubuhnya terasa remuk. Menyetir selama beberapa jam dari Bromo ke Surabaya. Sudah membuatnya tubuhnya terasa lelah. Dan ini, belum sempat Bara mengistirahatkan tubuhnya. Tapi, dia sudah menerima pukulan menyakitkan seperti ini.

Bara berjalan ke arah Fessa yang tengah menangis sambil menutup telinganya. Bara melepaskan tangan Leo yang membantunya berjalan.

“Mas Bara masih kuat, Yo,” ujar Bara sambil memberikan senyuman kecil yang membuat bibirnya yang robek sedikit tertarik. Leo yang melihat itu pun, bahkan meringis. Rasanya pasti perih.

“Fessa,” panggil Bara sambil melepaskan kedua tangan Fessa yang tengah menutupi telinga gadis itu.

“Mas Bara nggak apa.” Bara kembali berucap saat Fessa masih enggan menatapnya.

Dengan perlahan, Fessa mulai mendongakkan kepalanya. Gadis itu masih sesenggukan. Matanya menatap wajah Bara yang terluka dan berdarah. Tangisnya malah semakin kencang yang membuat Bara tersenyum di sela-sela lukanya.

Leo menggelengkan kepalanya melihat bagaimana kekanakannya sikap Fessa. “Nggak usah nangis, deh. Kan yang dipukuli Mas Bara.”

Fessa menatap sang adik dengan sesenggukan. Begitu melihat wajah Leo yang memandangnya dengan heran, membuat Fessa semakin menangis dan meraung-raung.

WILLIARN

“Leo,” panggil Bara.

“Apa Mas?”

“Mas minta tolong ambilkan air putih, boleh?”

“Boleh. Bentar, gue ambilin.” Leo berlalu setelah mendekat kepada Fessa. Cowok itu mengamati wajah Fessa dengan seksama, yang membuat Fessa ikut memandangnya.

“Cengeng,” ejek Leo sambil berlari kecil memasuki rumah.

Sepeninggal Leo, Fessa masih terus saja menangis. Bara menghela napas melihatnya. Sebenarnya yang dikatakan oleh Leo benar. Dia yang dipukuli, tapi Fessa yang menangis sampai sesenggukan.

Bara menuntun Fessa untuk duduk lesehan di teras. “Udah nangisnya,” ujar Bara sambil menghapus air mata Fessa.

“Bang... Bang Edo jahat,” ujarnya sambil tersendat-sendat. “Dia mukulin Mas Bara.”

Bara meringis mendengarnya. Edo juga tidak akan melakukan itu kalau Fessa tidak mengadu. Bukannya Bara menyalahkan Fessa. Namun, dia yakin Fessa terlalu menambah-nambahkan cerita.

“Udah, Mas Bara nggak apa-apa.”

Fessa memukul pelan dada Bara. “Nggak apa-apa gimana? Itu wajahnya jadi jelek.”

Gadis itu kembali menangis meraung yang membuat Bara bingung melihatnya.

WILLIARN

Bab 37 (Berusaha Memperbaiki)

Bara masih berusaha menenangkan Fessa yang menangis meraung-raung. Bara tidak bisa memungkiri, jika istrinya ini masih sangat kecil dan kekanak-kanakan. Bara berhenti membujuk Bara ketika Leo datang sambil membawa segelas air putih.

"Ini, Mas," ujar Leo sambil menyerahkan gelas itu kepada Bara.

Awalnya Leo pikir air itu untuk Bara minum. Namun, ternyata dia salah. Bara malah memberikan air itu untuk Fessa. Leo menggelengkan kepalanya dengan heran. Ini kah bentuk dari kebucinan yang nyata?

"Udahan dulu nangisnya. Sekarang minum dulu," ujar Bara sambil menyerahkan gelas minum itu kepada Fessa.

Fessa menerima itu sambil masih sesenggukkan. Gadis itu menyerahkan kembali gelas kepada Bara di saat air yang berada di gelas itu masih tersisa setengah.

WILLIARN

"Abisin."

Walau diam, Fessa masih menuruti perkataan Bara. Dia menghabiskan sisa air dalam gelas itu.

"Bang Edo jahat!"

Gadis itu masih mengatai kakak sulungnya dengan kesal. Bara hanya meringis mendengarnya. Pandangannya beralih pada Leo yang masih berdiri di sampingnya sedari tadi.

"Leo," panggil Bara.

"Kenapa, Mas?"

"Bang Edo ke mana?"

"Di kamar sama Bang Ryan."

Bara menganggukkan kepalanya mengerti. “Mas Bara boleh masuk? Kasihan kakak kamu pasti capek habis perjalanan jauh.”

Leo meringis mendengarnya. Bara bahkan bertanya lebih dulu kepada dirinya. Lalu, masih pantaskah sang abang meragukan sikap Bara dalam memperlakukan Fessa?

“Masuk aja, Mas. Kenapa harus tanya dulu?” tanya Leo merasa tidak nyaman.

Bara hanya menyungginggkan senyuman tipis. Bagaimanapun ini bukan rumahnya. Bukan juga rumah kedua orang tuanya. Apalagi setelah kejadian tadi. Bara merasa sedikit sungkan berada di sini.

Bara beralih kepada Fessa. “Kita masuk, ya? Udah mau pagi.”

Fessa hanya diam dan mengulurkan tangannya, meminta Bara menggendongnya.

“Astaga, Kak. Mas Bara baru aja kena pukul sama Bang Edo. Lo masih minta gendong juga?” Leo menyuarakan ketidak setujuannya.

“Nggak apa-apa, Leo. Mas Bara masih bisa, kok.”

Tanpa banyak bicara lagi, Bara mulai meraih tubuh Fessa dalam gendongannya. Bara melangkah memasuki rumah mertuanya dan berjalan ke arah kamar Fessa.

Sesampainya di kamar, Bara meletakkan Fessa di ranjang dengan hati-hati. Menyelimuti gadis itu sampai setengah badan, lalu mengusap kepala istrinya itu dengan sayang.

“Mas Bara nggak tidur juga?”

Bara menggelengkan kepalanya dengan pelan. “Mas harus mandi dulu. Kamu tidur duluan aja.”

Fessa hanya menganggukkan kepalanya pelan. Lelah karena perjalanan jauh juga karena menangis hebat tadi, membuat Fessa merasakan kantuk saat tubuhnya sudah bertemu dengan ranjang.

Bara masih menemani Fessa sampai gadis itu terpejam. Setelah memastikan Fessa sudah benar-benar tertidur, Bara beranjak dari kamar Fessa. Tubuhnya sebenarnya sangat lelah. Namun, dia tidak akan bisa tertidur dengan keadaan seperti ini.

Pasti telah terjadi kesalahpahaman di sini.

Bara pergi ke dapur dan menemukan Leo tengah memakan camilan dan bermain ponsel. Bara bisa menyimpulkan jika cowok itu lebih memilih tidak tidur untuk menunggu pagi.

"Mas," sapa Leo. "Mau makan?"

"Bang Edo di mana?"

"Terakhir, sih, di kamar. Kenapa?"

"Mas mau bicara berdua sama Bang Edo."

"Kayaknya jangan sekarang deh, Mas. Besok aja. Bang Edo kalau marah emang suka gitu. Apalagi kalau menyangkut Kak Fessa."

"Permasalahan ini harus diselesaikan secepatnya, Leo. Kalau tidak, semuanya akan semakin rumit."

"Tapi yang di bilang Leo benar, Mas. Lo mending istirahat. Yang melakukan perjalanan jauh bukan cuman Fessa, lo juga. Apalagi, lo yang nyetir. Mana sempat tidur," ujar Ryan mendekat dan mengambil alih minuman milik Leo.

Leo hanya menganggukkan kepalanya setuju mendengar perkataan Ryan.

Bara menghela napas mendengarnya. Dia tidak akan bisa tidur kalau permasalahan ini belum diselesaikan.

"Udah, Mas. Sana ke kamar, istirahat aja."

WILLIARN

"*Daddy* sama *mommy* ke mana? Dari tadi mas nggak melihat," ujar Bara begitu mengingat mertuanya itu.

"Nginap di rumah om. Besok supaya nggak bolak-balik."

Bara menganggukkan kepalanya mengerti. Pantas saja meski ada kejadian ramai tadi, Bara tidak melihat keberadan kedua mertuanya itu.

"Kalau gitu, mas istirahat dulu. Besok pagi, mas mau bicara berdua sama Bang Edo."

Leo dan Ryan hanya menganggukkan kepalanya.

***

Saat pagi menjelang. Bara sudah selesai mandi dan berganti pakaian. Dia harus segera menyelesaikan kesalahpahamannya dengan Edo, sebelum semuanya menjadi semakin rumit.

WILLIARN

"Bang," sapa Bara saat melihat Edo baru saja berjalan ke arah dapur.

Edo hanya mengacuhkan Bara dan berjalan ke arah kulkas untuk mengambil minum.

"Kita perlu bicara, Bang," ujar Bara begitu menyadari Edo mendiamkannya.

"Lo mau gue hajar lagi?" tanya Edo setelah dia selesai meminum air dari dalam kulkas.

"Ini cuman salah paham, Bang. Apa yang di bilang Fessa itu sama sekali nggak bener."

"Jadi, lo pikir adik gue cuman membual? Gitu?"

Bara menggelengkan kepalanya. "Bukan gitu, Bang. Maksud aku-"

"Bar, lo itu suaminya Fessa. Adik gue emang masih sangat kecil. Tapi lo nggak berhak buat dia terluka."

“Aku juga nggak pernah berpikir untuk melukai Fessa, Bang. Itu semua cuman kesalahpahaman. Aku nggak pernah selingkuh.”

“Lo lebih belain cewek lain dari adik gue. Lo ngerti nggak, sih, kalau adik gue itu istri lo!”

Bara memang sudah mengetahui apa yang diadukan Fessa kepada kedua orang tuanya dan Edo. Fessa mengatakan jika Bara selingkuh selama berada di Bromo. Bara mengetahui itu dari abinya yang semalam sempat bertukar pesan dengan Bara.

“Aku tahu, Bang. Demi Allah aku nggak pernah selingkuh. Dia cuman adik tingkat aku di kampus. Kami nggak sengaja bertemu di sana. Cuman itu, Bang. Nggak lebih.” Bara masih mencoba memberikan pengertian kepada Edo yang terlihat sangat marah dan tidak percaya kepada Bara.

“Bar! Di depan Fessa aja, dia bilang suka sama lo. Gimana kalau nggak ada Fessa di antara kalian berdua? Mungkin lo udah tidur sama dia!”

Bara memejamkan kedua matanya. Berusaha mengontrol emosinya mendengar tuduhan yang Edo berikan kepadanya.

“Tapi Risa nggak serendah itu, Bang. Kami berdua masih tahu batasan.”

“Sialan, Bar!” Edo meraih leher Bara dan membanting tubuh Bara membentur tembok di sana.

“Lo masih belain dia! Masih mau ngelak juga, kalau lo emang selingkuh sama dia!”

“Bang Edo!” jerit Fessa yang baru saja sampai di dapur dengan Leo dan Ryan.

Gadis itu segera berlari kecil ke arah Edo dan Bara. Gadis itu memukuli tangan Edo yang masih berada di leher Bara.

“Lepas. Lepas. Lepas.” Fessa berusaha melepaskan tangan Edo di leher Bara.

WILLIARTI

Masih dengan memberikan tatapan tajam kepada Bara. Edo akhirnya melepaskan tangannya dari leher Bara dengan keras.

"Bang Edo jahat! Pukul-pukul Mas Bara terus! Fessa nggak suka!" gadis itu kembali menangis dan memandang kakak sulungnya dengan marah.

"Dia udah nggak bisa jadi suami kamu lagi Fessa! Dia tukang selingkuh!"

Ryan dan Leo yang memang dasarnya tidak tahu apa-apa, hanya melongo mendengarnya. Apalagi Leo, cowok itu ragu dengan ucapan yang keluar dari mulut Edo. Bara bahkan sangat memperhatikan Fessa. Bagaimana caranya Bara selingkuh?

"Abang jahat! Mas Bara nggak selingkuh. Itu semua gara-gara Risa, bukan Mas Bara. Kalau Abang mau pukul, pukul aja Risa. Jangan Mas Bara," ujar Fessa sambil menangis meraung-raung.

Edo menggeram melihat Fessa yang kembali menangisi Bara. Dengan gerakan cepat, Edo menarik Fessa ke dalam pelukannya. Dia menatap Bara dengan tatapan tajam.

"Mending lo keluar sekarang dari rumah gue. Sebelum tangan gue semakin gatal pengen nonjok muka lo," ujar Edo dengan sinis.

"Jangan. Kenapa Mas Bara harus keluar?" tanya Fessa di sela-sela tangisnya.

"Bar, lo masih nggak dengar juga kalimat gue tadi?"

Bara diam sambil memperhatikan Fessa yang tengah menangis dalam pelukan Edo. Apalagi tatapan Edo tak lepas darinya sedari tadi.

"Mas, kita keluar aja dulu," ujar Ryan sambil meraih lengan Bara dan membawanya menjauh dari Edo.

Ryan membawa Bara ke teras depan rumahnya. Ryan membiarkan Bara duduk di salah satu kursi di sana. Sementara Leo tengah mengambilkan Bara segelas air.

WILLIARN

“Minum dulu, Mas,” ujar Leo sambil menyerahkan minum kepada Bara.

“Makasih,” jawab Bara singkat lalu meminum air yang diserahkan Leo.

“Mas, kayaknya yang di bilang Bang Edo perlu kita turuti.”

Bara memandang protes kepada Ryan. Dia tidak setuju. Bara merasa dia akan dijauhkan dengan Fessa. Istrinya.

“Gue nggak ada maksud apa-apa, kok, Mas. Bang Edo kalau lagi marah, susah buat ditenangin. Kita rundingkan ini sama para orang tua. Nanti kalau udah ada jalan keluarnya. Baru Mas Bara ketemu sama Bang Edo.”

“Tapi, Fessa-“

“Kak Fessa sama kita. Dia aman, Mas.” Leo ikut berucap begitu menyadari kegundahan kakak iparnya itu.

Bara mengembuskan napasnya pelan. Jika ini memang salah satu jalan untuk memperbaiki hubungannya dengan Fessa. Mungkinkah tidak apa-apa?

WILDARN

Bab 38 (Bertemu Kembali)

Sudah dua hari Bara tidak bertemu Fessa. Bara kembali tinggal di rumah kedua orang tuanya. Setelah pulang dari rumah Fessa beberapa hari yang lalu, Bara jatuh sakit. Tubuhnya yang lelah, ditambah dengan pukulan yang dia terima, membuat Bara tak mampu untuk sekedar berdiri tegak.

Hari ini Bara baru bisa kembali beraktifitas secara biasa. Bara turun dari kamarnya menuju ke dapur. Di mana sang bunda tengah memasak untuk makan siang. Bara duduk di salah satu kursi di sana, tengah memperhatikan kegiatan sang bunda.

"Kok, udah turun? Kamu udah sehat?" tanya bunda Bara ketika melihat anak sulungnya sudah duduk di meja makan.

"Mendingan, Bun."

Bunda Bara mendekat sambil membawakan segelas air putih untuk Bara. "Minum dulu."

"Makasih."

Bunda Bara memperhatikan sang anak yang tengah menghabiskan segelas air itu dalam diam.

"Ada apa, Bun?" tanya Bara begitu mengetahui sedari tadi pandangan sang bunda tidak lepas darinya.

"Orang tuanya Fessa telepone. Mereka tanya, kenapa kamu belum ke sana juga. Fessa juga cariin kamu terus."

"Terus Bunda jawab gimana?"

"Bunda bilang kamu masih sakit gara-gara dipukulin sama Edo," ujar bunda Bara dengan kesal saat melihat perlakuan Edo kepada anaknya.

Kenyataannya bukan hanya hubungan Bara dan Fessa yang terasa jauh. Hubungan dua keluarga – keluarga Bara dan keluarga Fessa – juga ikut meregang.

WILLIARN

Sang bunda merasa, bagaimanapun kesalahan Bara. Edo tidak berhak menghakimi sendiri begitu. Apalagi main pukul.

Begitu pun dengan *mommy* Fessa. Ibu kandung Fessa itu mengatakan jika Edo melakukan hal wajar. Siapa kakak yang tidak akan marah dan emosi, jika adik perempuannya diselingkuhi begitu saja.

Kedua ibu itu sama-sama membela anaknya masing-masing. Setidaknya Bara masih bisa bersyukur karena abi dan *daddy*, tidak melakukan hal serupa. Keduanya tetap menjalin komunikasi selama dua hari ini.

"Bunda sebenarnya heran sama *mommy*-nya Fessa. Gimana bisa dia bilang kalau kekerasan itu hal wajar? Sesalah apa pun orang itu, kekerasan nggak akan ada benarnya." Bunda Bara masih mengeluarkan kekesalannya.

"Bun, sekarang mas kan udah nggak apa-apa. Jadi, nggak usah dibahas lagi, ya," ujar Bara berusaha menenangkan.

Cukup hubungannya dan Fessa yang menjadi jauh. Hubungan dua keluarga yang sangat berarti bagi Bara, jangan. Meski bagaimanapun, Bara sudah terlanjur menyanyangi semua anggota keluarga Fessa.

"Gimana bunda bisa berhenti buat membahas masalah ini, Mas? Kamu itu anak bunda, Edo malah dengan entengnya mukul kamu gitu aja. Bahkan sampai kamu sebesar ini, bunda sama abi nggak pernah mukul kamu sekalipun."

Bara hanya diam mendengarnya. Di keluarganya tidak pernah ada yang mengajarkan sesuatu lewat kekerasan. Jadi, maklum saja kalau reaksi sang bunda ketika mengetahui Bara dipukuli begitu berlebihan.

Bukannya Bara tidak sakit hati. Namun, dia hanya berusaha memposisikan jika dirinya lah yang menjadi Edo. Mendengar adik kesayangannya diselingkuhi oleh suaminya. Meski dia tidak tahu itu benar atau tidak. Bara pasti akan marah, walau tidak sampai memukul.

VILLIARN

Sementara di lain tempat, Fessa tengah duduk dan mencebikkan bibirnya ke arah sang *mommy*. Fessa merindukan Bara. Namun, *mommy* dan Edo kompak melarang Fessa yang berniat untuk menemui Bara.

"Ini makan siangnya. Ayam bakar langganan kamu. Bang Edo yang beliin," ujar *mommy* Fessa sambil meletakkan sepiring ayam di depan Fessa.

Fessa menatap ayam itu tanpa minat. Kalau suasananya Fessa tidak sedang merindukan Bara. Maka, dia akan sangat senang melihat ayam bakar di depanny itu. Tapi, ini berbeda. Sudah dua hari Fessa tidak bertemu dengan Bara.

"Kenapa nggak dimakan?" tanya Edo yang baru saja bergabung dengan Fessa di meja makan.

Fessa hanya menggelengkan kepalanya dengan pelan.

"Nggak suka?"

"Suka."

"Terus kenapa nggak dimakan?"

"Fessa mau makan kalau udah ketemu Mas Bara."

Edo dan sang *mommy* menghela napas secara bersamaan. Sulit sekali menjauhkan Fessa dari Bara. Entah apa yang sudah Bara perbuat hingga membuat Fessa seperti sekarang.

"Lupain Bara, Dek," ujar Edo dengan serius.

"Kenapa harus lupain? Fessa nggak mau," balas Fessa sambil menggelengkan kepalanya.

"Bara udah nggak peduli sama kamu. Buktinya selama dua hari ini, nggak sekali pun dia hubungi abang atau *mommy*, buat nanya kabar kamu."

"Mas Bara kan sibuk."

"Sibuk apa? Sibuk pacaran sama cewek lain? Iya?" Edo bertanya dengan marah yang membuat Fessa menundukkan kepalanya takut.

WILLIARN

"Edo," panggil sang *mommy* memperingatkan.

Edo membuang napas kasar. Lelaki itu bangkit dari duduknya dan berjalan kembali ke kamarnya. Meninggalkan Fessa yang diam-diam menangis.

"Udah nggak usah nangis. Fessa mau makan apa? Biar *mommy* masakin," ujar *mommy* Fessa sambil mengusap punggung sang anak dengan sayang.

Fessa hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Sang *mommy* yang melihat itu kembali mengembuskan napasnya pelan. Dia tidak ingin terus menerus melihat sang anak seperti ini.

"Ada apa, *Mom*?" tanya Leo yang baru saja pulang dari sekolah.

"Nangis lagi?" Leo berdecak melihat sang kakak yang terus menerus menangis setelah dipisahkan dengan Bara.

"Bang Edo udah beliin ayam bakar. Tapi, kakak kamu nggak mau makan."

"Yaudah jalan-jalan sama Leo aja bentar, *Mom.* Sekalian cari makan, siapa tahu Kak Fessa mau."

Sang mommy menoleh ke arah Fessa yang sudah berhenti menangis. "Kamu mau sayang?"

"Jalan-jalan ke mana?" tanya Fessa dengan suara serak.

"Ke mana aja. Yang penting lo makan," jawab Leo.

"Mau," jawab Fessa sambil menganggukkan kepalanya.

***

Leo mengajak Fessa ke sebuah restoran yang berada cukup jauh dari rumahnya. Sebenarnya dia sengaja. Selain untuk menghibur Fessa, Leo juga ingin memberikan sedikit kejutan untuk kakak perempuannya itu.

"Mau *ice cream* nggak?" tanya Leo saat mereka tengah duduk di salah satu bangku di bawah pohon yang cukup rimbun.

WILLIARN

“Mau. Sekalian sosis bakar juga.”

Leo berdecak mendengarnya. Tadi siapa yang tidak mau makan? Sekarang dia sendiri yang meminta kepada Leo.

“Yaudah gue beliin. Tapi lo di sini aja, jangan ke mana-mana dan jangan melakukan apa pun. Ngerti?”

“Iya.”

Setelah menunggu beberapa menit, Leo kembali dengan membawa keresek berisi sosis bakar. Di tangannya juga terdapat *ice cream* dan air mineral. Leo menyerahkan *ice cream* kepada Fessa.

“Makan.”

Fessa menerimanya dan mulai memakan sosis bakar pemberian Leo. Leo sendiri merasa tidak tenang. Dia sudah menghubungi seseorang untuk datang. Tapi, hingga sosis bakar pesanannya selesai, orang itu belum juga datang.

“Leo nggak makan?” tanya Fessa begitu melihat adiknya belum juga memakan sosis di tangannya.

“Ini mau gue makan.”

Baru satu gigitan sosis yang Leo makan. Seruan seseorang yang memanggil nama Fessa. Membuat Leo menoleh. Cowok itu bersyukur begitu melihat orang yang dia tunggu-tunggu datang juga.

Fessa sendiri terkejut di tempatnya. Gadis itu bahkan sampai harus menjatuhkan sosis bakar di tangannya. Gadis itu segera berdiri menyambut seseorang yang sedang berlari ke arahnya itu.

“Mas Bara,” gumam Fessa begitu Bara sudah berdiri beberapa langkah di depannya.

Bara tersenyum menatap Fessa. Tangannya terulur mengusap pipi Fessa. Tanpa banyak bicara, Bara meraih tubuh istirnya itu ke dalam pelukannya. Bara

memeluk Fessa dengan erat, seakan takut sekali jika Fessa akan pergi jika dia mengendurkan pelukan mereka.

"Fessa rindu," ujar Fessa sambil kembali menangis.

Bara menganggukkan kepalanya tanpa menjawab. Namun, pelukannya semakin erat melingkupi tubuh Fessa. Dua hari tidak bertemu. Membuat Bara rindu berat dengan istri kecilnya itu. Apalagi kalau sampai mereka dipisahkan dalam jangka waktu yang lama. Bara tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya.

"Mas Bara ke mana aja? Kenapa nggak ke rumah? Fessa rindu." Gadis itu berucap sambil sesenggukkan.

"Maaf. Maafin Mas Bara."

"Kata Bang Edo, mas udah nggak peduli sama Fessa. Benar Mas?" kali ini Fessa mendongakkan kepalanya menatap Bara yang lebih tinggi darinya.

Bara menunduk menatap Fessa. Laki-laki itu menggelengkan kepalanya dengan mata yang berkaca-kaca. Tanpa kata Bara menjatuhkan bibirnya di bibir Fessa. Mengecupnya dengan cepat.

Meski begitu, Bara melakukannya di tempat umum hingga membuat Leo merasa tidak enak dipandang oleh orang sekitar. Meski mereka berdua sudah menikah. Namun, tetap saja rasanya beda. Orang tidak akan tahu kan, kalau Bara dan Fessa sudah menikah?

"Mas peduli sama Fessa. Kamu istrinya mas, mana mungkin mas nggak peduli sama kamu?"

"Kata Bang Edo juga, Mas Bara sibuk pacaran sama Risa. Bener?"

"Enggak sayang. Mas nggak pernah pacaran sama Risa. Alasan kenapa mas nggak menghubungi kamu selama dua hari ini. Itu karena mas sakit. Baru hari ini mas bisa beraktifitas lagi."

"Mas Bara sakit?"

Bara hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

“Pasti karena Bang Edo. Bang Edo emang jahat. Pukul-pukul Mas Bara terus waktu di rumah.”

Bara menggelenggkan kepalanya. “Bang Edo nggak jahat, dia sayang sama kamu. Karena itu dia melakukan itu ke mas.”

Leo menghela napas melihat pasangan itu. Apakah benar yang dia lakukan sekarang? Menemukan Bara dan Fessa secara diam-diam tanpa sepengetahuan Edo, kakak sulungnya?

Tapi, melihat Fessa yang terus menerus menangis. Membuat Leo tidak suka melihatnya. Kalau memang bahagia Fessa adalah Bara. Kenapa mereka harus dipisahkan?

WILLIARN

Bab 39 (Akhir Kisah)

Siang itu Bara dan Fessa menghabiskan waktu di taman. Mereka seolah tengah menebus kebersamaan yang tidak bisa mereka rasakan selama kurang lebih dua hari ini. Dan Leo harus menjadi orang ketiga di dalam kebersamaan keduanya. Ke mana Fessa dan Bara melangkah, Leo selalu ikut berjalan di belakang keduanya. Meski menyebalkan, namun Leo tidak bisa menolak. Dia bahagia melihat kakak perempuan satu-satunya yang dia miliki bisa kembali tersenyum seperti biasa.

Saat Fessa tengah membeli minuman yang tidak jauh dari tempat Bara dan Leo duduk sekarang. Leo menatap Bara, sedangkan Bara yang merasa ditatap pun menoleh kepada adik ipar yang sudah membantunya ini.

"Ada apa, Leo?"

Leo menampilkan cengirannya, sebelum menjawab pertanyaan Bara. "Setelah ini lo gimana, Mas? Maksud gue, lo nggak mungkin kan selamanya diam-diam aja kayak gini?"

Ya. Apa yang dikatakan oleh Leo memang benar, Bara tidak mungkin terus seperti ini. Dipisahkan oleh istrinya sendiri.

"Setelah pulang dari sini, mas akan ikut ke rumah kamu. Mas mau bertemu dengan orang tua kamu juga Bang Edo. Mereka ada di rumah, kan?"

Leo mengangguk kuat-kuat. "Ada, Mas."

Obrolan mereka terhenti ketika Fessa kembali dengan membawa tiga minuman dalam gelas plastik.

"Buat Leo," ujarnya sambil memberikan orange juice kepada Leo.

Lalu gadis itu menyerahkan rasa coklat kepada Bara. Dia duduk sambil menyender di bahu Bara.

"Kok, gue orange juice sendiri? Kenapa nggak disamain aja?" tanya Leo heran.

WILLIARN

Fessa menatap sebal kepada sang adik. “Mas Bara sama Fessa yang boleh sama, Leo jangan.”

Leo mencibir kepada sang kakak, yang dibalas pelototan oleh gadis itu. Sedangkan, Bara hanya terkekeh melihatnya. Ini yang Bara inginkan, setiap hari bersama Fessa dan melakukan semua kemauan kekanakan gadis itu.

Bara berjanji kepada dirinya sendiri. Bagaimana pun caranya, Bara harus mendapatkan kata maaf dari kedua orang tua Fessa dan juga kakak lelaki gadis itu.

“Setelah ini kita ke mana?” tanya Fessa sambil mendongak menatap Bara.

“Pulang,” jawab Bara singkat setelah menjatuhkan kecupan di dahi Fessa.

“Ke mana?” tanya Fessa sambil menegakkan tubuhnya. Dia tidak mau kembali dipisahkan dengan Bara.

“Ke rumah kamu.”

“Mas Bara juga ikut pulang, kan?”

Bara tersenyum tipis dan mengangguk. Fessa tersenyum melihatnya, gadis itu kembali menjatuhkan kepalanya di bahu Bara, menyender nyaman di sana sambil menyedot minuman miliknya.

***

Bara tidak pernah merasa segugup ini dulu. Bahkan ketika dia sedang melakukan melakukan ujian nasional dulu. Bara merasa dia biasa-biasa saja. Namun, kini saat motor yang dia tumpangi telah berhenti di depan rumah mertuanya, Bara merasa jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

“Mas, ayo,” ajak Fessa semangat sambil menyeret-nyeret lengan Bara.

Bismillahirrohmanirrohim.

Bara kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah mertuanya dengan langkah pasti. Sedangkan, Leo yang melihat itu hanya terkekeh pelan. Kakak iparnya itu terlihat lucu jika bertingkah gugup seperti itu.

WILLIARN

Seperti dugaan Bara sebelumnya, sesampainya di dalam rumah Fessa dan duduk di sofa bersama dengan gadis itu. Mommy Fessa menghampiri keduanya dengan ekpresi heran.

"Kalian berdua?"

"Iya, Mom. Tadi Fessa sama Mas Bara ketemu di taman, bareng sama Leo," jawab Fessa semangat.

Mommy Fessa memandang Bara dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Di satu sisi mommy Fessa merasa senang melihat anak perempuannya sudah bisa tersenyum kembali. Namun, di sisi lain dia masih terbayang-bayang jika memang benar apa yang dikatakan oleh Edo, jika Bara selingkuh dari Fessa.

Bara berdiri dari duduknya dan menghampiri mertuanya yang masih berdiri di tempatnya tadi. Bara mengambil tangan kanan sang mertua dan menciuminya.

"Maafkan Bara, Mom," ujar Bara sungguh-sungguh. "Bara tidak pernah selingkuh dari Fessa. Waktu itu Bara memang lalai karena membiarkan Fessa sendirian di penginapan. Tapi Bara janji, tidak akan mengulanginya lagi."

Bara mendeja kalimatnya dan menunggu renspon yang diberikan oleh mertuanya, saat sang mertua tidak memberikan reaksi penolakan, Bara kembali melanjutkan kalimatnya.

"Untuk masalah dengan Risa, Bara berani bersumpah jika kami tidak ada hubungan apa pun selain senior dan junior di kampus. Memang waktu itu, Risa sempat mengutarakan perasaanya kepada Bara, namun Bara menolaknya, Mom. Bara tidak memberikan reaksi apa pun kepada dia."

"Maafkan Bara, Mom," ujar Bara bersungguh-sungguh.

Kali ini Fessa tidak tinggal diam, gadis itu ikut berdiri dan memohon kepada sang mommy.

"Fessa mau sama Mas Bara, Mom. Nggak mau pisah lagi," ujarnya dengan ekpresi memelas.

WILLIAM

Mommy Fessa menghela napas pelan. “Sebenarnya mommy kecewa sama kamu Bara. Mommy sudah mempercayakan Fessa kepada kamu. Tapi, kamu membuat kepercayaan mommy hilang.”

“Maaf, Mom. Bara salah,” ujar Bara pelan.

“Tapi setiap orang berhak memiliki kesempatan kedua. Oleh karena itu, mommy memaafkan kamu. Apalagi Fessa juga sangat menyanyangi kamu. Kalian memang tidak bisa dipisahkan.”

Senyum merekah di bibir Bara. Dia tidak menyangka jika Tuhan mempermudahkan jalannya. Fessa tersenyum senang dan langsung berhambur ke dalam pelukan sang mommy.

“Thank you, Mom. I love you,” ujar Fessa senang.

“Bisa kita bicara?”

Pertanyaan itu membuat Bara mengalihkan pandangan, di sana, di depan pintu kamarnya, Edo tengah berdiri dan memberikannya tatapan tajam.

Bara mengembuskan napasnya pelan. Sepertinya dia lupa kalau ada satu orang lagi yang harus dia dapatkan maafnya.

Bara mengangguk. Melihat itu, Edo berjalan keluar rumah, lalu Bara mengikutinya dari belakang.

Fessa yang melihat itu, akan berlalu mengikuti Bara, namun sang mommy mencegah. Perempuan tiga anak itu menggeleng.

“Tapi nanti Mas Bara dipukul lagi sama Bang Edo, Mom,” ujarnya cemberut.

“Yaelah, Kak. Nggak akan. Kan ada Mommy di sini, Bang Edo nggak bakal berani ngelakuin itu,” ujar Leo sambil terus fokus pada ponsel di tangannya. Cowok itu sedari tadi hanya diam dan mendengarkan bagaimana ucapan permintaan Bara kepada mommy-nya

Fessa hanya memberikan tatapan sengit kepada sang adik. Bagaimana pun dia khawatir setelah melihat secara langsung Edo yang dengan brutalnya memukuli Bara tanpa ampun.

Bara mengikuti langkah Edo yang terus berjalan keluar rumah. Lelaki itu berhenti di mana motor Bara dan Leo terparkir. Bara juga ikut berhenti dan berdiri di samping Edo.

Lama keduanya terdiam, sebelum Edo memulai pembicaraan mereka.

"Sory," ujarnya pelan namun masih mampu Bara dengar. "Karena udah buat wajah lo babak belur." Lanjutnya.

Bara mengangguk. "Aku ngerti, Bang. Abang cuman berusaha melindungi Fessa."

"Walau gue belum sepenuhnya percaya sama lo, tapi gue nggak bisa juga terus kayak gini. Fessa sayang banget sama lo. Sebagai abang yang sangat mencintai adiknya, gue nggak mungkin biarin Fessa sedih terus menerus," ujar Edo.

WILLIARN

Bara masih diam mendengarkan. Tidak apa Edo belum percaya sepenuhnya kepadanya. Perlahan, Bara yakin bisa mengembalikan kepercayaan Edo kembali.

Kali ini Edo menatap Bara. "Karena lo tahu rasa sayang yang dimiliki Fessa lebih besar ke lo, gue harap itu sebagai pegangan lo. Lo nggak boleh ngecewain dia lagi. Dia emang masih kayak anak kecil, tapi kita tahu, anak kecil nggak bisa bohong. Begitu pun Fessa, di saat dia bilang sayang sama lo. Itu berarti dia mengungkapkan perasaan dia yang sejujurnya. Gue harap lo bisa jaga Fessa. Perlahan, lo bisa merubah dia menjadi istri yang dewasa. Istri yang mengurus suaminya, bukannya malah kebalikan."

Bara sedikit tersenyum mendengarnya. Dia tidak keberatan mengurusi Fessa, asalkan gadis itu tetap berada di sisinya.

“Makasih, Bang. Aku nggak bisa janji yang muluk-muluk, tapi aku akan buktikan ke Bang Edo kalau aku bisa menepati apa yang Bang Edo bilang. Aku akan jagain Fessa, dengan seluruh hidupku, Bang,” ujarnya sambil tersenyum.

WILLIARN

Epilog

Semuanya terasa begitu cepat berlalu untuk Bara. Pernikahannya dengan Fessa sudah berjalan hampir setahun. Tidak mudah, pertengkaran kecil sering terjadi di antara keduanya. Apalagi, Bara memutuskan untuk mengajak Fessa tinggal di tempatnya bekerja, tempatnya melukis dan mengedit foto.

Awalnya tidak mudah mengajak Fessa tinggal berdua. Bahkan dulu, hampir setiap hari Fessa pergi ke rumahnya, mengunjungi sang *mommy*. Namun, seiring berjalannya waktu, Fessa menjadi gadis yang lebih dewasa berkat ajaran Bara.

Fessa jika menginginkan sesuatu, tidak lagi merengek dan berakhir menangis seperti dulu. Gadis itu hanya akan menatap lama sesuatu yang dia inginkan, lalu Bara yang sekarang sudah mengerti bagaimana gadis itu, langsung membelikannya.

"Mas, ayo, Fessa nggak sabar pengen ketemu Lili," ujar Fessa ketika Bara sedang mengganti pakaian di dalam kamar mereka.

Ya. Hari ini akan diadakan arisan keluarga di rumah Bara. Keluarga Fessa diminta untuk hadir dan Lili yang disebutkan Fessa tadi adalah gadis kecil berusia satu tahun yang merupakan keponakan Bara.

Akhir-akhir ini Fessa senang sekali bermain dengan Lili. Kadang kala, Fessa bahkan membawanya ke mari dan bermain sampai sore, lalu Bara harus siap sedia mengantar gadis kecil itu pulang.

"Bentar lagi. Kamu udah siap?"

Fessa mengangguk dengan semangat. Gadis itu bahkan sudah membawa helm pink-nya yang dibelikan Bara beberapa waktu yang lalu. Selesai dengan pakaiannya, Bara berjalan ke arah Fessa dan mengecup pelan kening gadis itu.

"Yuk," ajaknya sambil menggandeng tangan Fessa keluar kamar.

WILLIARN

Setelah menempuh perjalanan beberapa menit, motor yang dikemudikan Bara telah sampai di depan rumah orang tuanya yang terlihat sudah ramai saudara yang datang.

"Leo!" seru Fessa semangat sambil melepas helm-nya lalu turun dari motor Bara, saat melihat Leo dan Ata tengah bersantai di teras depan.

"Mommy sama daddy di dalam," ujar Leo saat Fessa sudah duduk di sampingnya.

"Hai Ata," sapa Fessa kepada adik iparnya itu. "Leo makan apa?" tanya Fessa melihat piring di tangan Leo.

"Hai juga, Kak," jawab Ata sambil terkekeh pelan. Dia selalu merasa lucu melihat istri dari sang kakak itu.

"Nih." Leo menyerahkan piringnya kepada Fessa.

Fessa menerimanya senang lalu mulai memakannya. Bara datang setelah memakirkan motornya dengan benar.

"Udah lama datang, Yo?" tanya Bara kepada Leo.

"Lumayan, Mas."

"Semua datang, kan?"

"Bang Ryan sama Bang Edo absen. Lagi ada kegiatan mereka berdua."

Bara mengangguk mengerti. Lalu dia beralih kepada Ata, sang adik. "Udah ngumpul semuanya?"

"Belum semua, sih, tapi udah banyak yang datang. Lo udah dicari sama bunda dari tadi, Mas."

Bara kembali mengangguk. "Fessa," panggilnya kepada sang istri.

"Apa?" tanya Fessa yang tengah kepedasan memakan siomay milik Leo.

"Katanya mau ketemu Lili, yuk masuk dulu."

WILLARN

“Mau minum,” ujar Fessa sambil menyerobot gelas berisi minuman dingin, entah milik siapa.

“Punya Ata itu!” seru Leo saat Fessa sudah meminum minuman itu.

“Minta,” ujar Fessa setelah minuman di gelas itu habis. “Ayo, Mas,” ajaknya sambil berjalan lebih dulu ke dalam rumah.

“Fessa.”

“Mommy!” Fessa berseru senang sambil berlari kecil ke arah sang mommy yang tengah duduk di ruang tengah bersama dengan bunda Bara.

“Kamu baru sampai?” tanya sang mommy ketika Fessa berada di pelukannya.

“Iya.”

Bara datang dan mencium tangan sang bunda lalu mertuanya dan ikut bergabung dengan mereka.

WILLIARN

“Abi mana, Bun?”

“Ada di samping kolam renang sama bapak-bapak yang lain. Fessa udah makan?”

“Tadi Fessa makan siomay punya Leo dikit, enak Bunda. Fessa mau lagi.”

Bunda Bara terkekeh mendengarnya. “Ambil lagi di dapur sana, masih banyak.”

“Siap, Bunda.”

“Kuliah kamu gimana sayang?” tanya sang mommy saat Fessa sibuk memakan camilan di depannya.

Ya. Setelah pertengkaran waktu itu, Bara meminta Fessa untuk melanjutkan kuliah kembali. Setelah banyak pertimbangan, Fessa akhirnya mau melanjutkan kuliah lagi tahun ini.

Fessa cemberut di tanya masalah kuliah. “Capek, anak-anaknya judes sama Fessa. Tapi, Fessa punya temen, baik, namanya Angel.”

“Nggak apa-apa, nanti juga kamu akan terbiasa.”

Mommy Fessa bangga dengan Bara. Melepas Fessa dengan Bara sepertinya memang bukan kesalahan. Buktinya, perlahan Bara bisa mengubah Fessa menjadi lebih dewasa.

“Lili!” seru Fessa saat melihat Lili tengah berada digendongan sang ayah.

Fessa berdiri dan menghampiri anak kecil itu. Tangannya menoel-noel pipi gadis kecil itu gemas.

“Mau gendong,” ujar Fessa kepada ayah Lili.

Sepupu Bara itu terkekeh, lalu menyerahkan Lili ke dalam gendongan Fessa. Fessa menerimanya dengan senang lalu membawa Lili berkeliling ke saudara yang lain, sebelum kembali izin untuk membawa Lili keluar, menghampiri Leo dan Ata.

WILDIARY

Bara hanya mengawasi itu dalam diamnya. Dia bahagia. Menikah muda ternyata bukan hal menakutkan. Bara membuktikan itu lewat Fessa. Mungkin terdengar merepotkan menikahi gadis yang masih sangat polos dan kekanakan. Namun, Bara bahagia melakukan itu. Malah, sekarang kalau dia tidak direpotkan dengan Fessa, Bara merasa ada yang kurang.

“Fessa kelihatan senang sama bayi, Bar,” ujar sang bunda yang membuat Bara menoleh.

Bara tersenyum tipis mendengarnya. Ini yang dibicarakan kedua orang tuanya dan kedua mertuanya akhir-akhir ini. Cucu. Karena pada dasarnya, mereka sudah sangat menginginkan cucu dari Bara dan Fessa.

Bara bukannya tidak mau, hanya saja dia memikirkan bagaimana keadaan Fessa. Walau satu tahun lagi umur gadis itu akan menginjak dua puluh tahun. Tapi, Bara rasa Fessa belum siap untuk menjadi seorang ibu.

“Iya, dia udah sering gendong-gendong Lili.” Kali ini sang mommy ikut berbicara.

“Nanti ya, Mom, Bun, nunggu Fessa selesai kuliah dulu. Lagi pula, umur kami masih muda saat Fessa selesai kuliah beberapa tahun lagi,” ujar Bara berusaha memberikan pengertian.

“Ya, masih lama dong,” ujar mommy dengan lesu.

Bara terkekeh mendengarnya. “Suruh Bang Edo nikah dong, Mom. Nanti Mommy bisa punya cucu dari Bang Edo dulu.”

Mendengar itu, mertua Bara mengerucutkan bibirnya sebal. “Mommy bahkan udah nyuruh Edo ribuan kali, Bar. Tapi Edonya aja yang nggak mau dengar perkataan Mommy.”

“Kita jodohkan aja, Mbak,” ujar bunda Bara semangat.

Kali ini Bara menggeleng tidak percaya. Perjodohan lagi?

“Sama siapa? Aku nggak punya list mantu yang cocok untuk Edo, Mbak,” jawab mommy Fessa.

“Aku ada. Anaknya temenku, cantik, udah sarjanah, sekarang dia kerja di perusahaan apa gitu, aku lupa, di bagian marketing.”

“Oh ya, orang mana Mbak? Boleh itu, nanti bisa dong kita atur makan malam.”

“Bisa-“

Obrolan mereka terhenti ketika Fessa masuk ke dalam rumah dan menghampiri Bara dengan ekpresi merajuk.

“Lili mana?” tanya Bara heran.

“Di luar sama Leo,” jawabnya terdengar ketus.

Bara menghela napas, gadis ini pasti menginginkan sesuatu.

WILLIARN

“Kamu mau apa?” tanya Bara melembut.

“Leo ngejekin Fessa terus.”

“Ngejekin gimana?”

“Katanya Fessa nggak punya baby kayak Lili.”

Bara meringis mendengarnya. “Terus?”

“Fessa mau punya baby, kata Leo, Mas Bara bisa ngasih Fessa.”

Terdengar cekikikan dari kedua ibunya, Bara menghela napas mendengarnya. Sepertinya dia harus lebih banyak memberikan Fessa pelajaran lagi tentang banyak hal. Terutama pelajaran tentang mempunyai baby.

~ Tamat ~

WILLIARN